



SEJARAH, TEOLOGI, DAN KEBUDAYAAN YAHUDI

Dr. Muhammad Amri, Lc., M.Ag

SEJARAH,
TEOLOGI, DAN KEBUDAYAAN
YAHUDI

Dr. Muhammad Amri, Lc., M.Ag

**SEJARAH,
TEOLOGI, DAN KEBUDAYAAN
YAHUDI**

Glosaria Media, 2018

SEJARAH, TEOLOGI, DAN KEBUDAYAAN YAHUDI

©Dr. Muhammad Amri, Lc., M.Ag

Editor: Junaidi Khab

Desain isi dan cover: Marsus

Cetakan ke-1

iv+230; 15 x 22.5 cm

ISBN: 978-602-6472-20-5

Penerbit Glosaria Media

Jl. Ringroad Selatan Km.5 No.117-B,

Gamping, Sleman, Yogyakarta.

Email: glosaria_media@yahoo.com

Pengantar

Segala puji bagi Allah swt., yang telah menjadikan Bangsa Israel sebagai bangsa unggulan dan umat Muslim sebagai Khoiro Ummah Ukhrijat lin Nas. Solawat serta salam semoga terus mengalir pada keharibaan baginda besar nan junjungan kita semua, Muhammad saw.

Sebuah kajian akademik adalah perspektif ilmiah yang dibangun di atas-atas fakta empiris, disusun dengan argumentasi rasional, dan dibungkus dalam satu paradigma. Ini adalah sebuah karya kecil penulis yang coba membicarakan sejarah, ideologi, teologi, etika, bahkan sosio kultural dan politik bangsa Israel sepanjang pentas sejarah manusia.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Israel adalah satu komunitas masyarakat yang eksistensinya tersebar di berbagai penjuru dunia, di daratan Eropa, Amerika, Afrika dan Asia. Bangsa Israel memang lahir di kawasan Asia seperti Timur Tengah, tetapi diaspora menjadikan mereka menjamur kemana-mana.

Dalam potret buku ini, bangsa Israel mengalami pasang surut, dalam artian, turun naik dalam jenjang kejayaan dan prestasi. Pada satu momen tertentu, mereka mendominasi kehidupan sosial politis suatu bangsa, tetapi di sisi lain, lahirkan konflik dan perang yang

membuat mereka dibenci, diusir dan ditindas. Sehingga kesan pertama yang muncul adalah bahwa konflik bangsa non Israel versus Israel adalah soal perebutan dominasi.

Lebih dari itu, sebagai bangsa lain, Israel adalah komunitas masyarakat yang ingin berpegang teguh pada identitas kultural dan religius mereka, di samping memang serius meraih prestasi di bidang ekonomi politik. Identitas yang diperjuangkan sering kali turut serta dalam memperuncing konflik yang berujung pada pengorbanan nyawa dan darah. Padahal jika dilihat pada aspek dan elemen identitas tersebut, ia tak jauh berbeda dengan identitas-identitas lain yang membentuk kesejatan dari masyarakat.

Dengan kata lain, buku ini tidak saja bicara soal sejarah bangsa Israel tetapi juga nilai-nilai filosofis yang membentuk adat dan kultur identitas mereka. Tidak ada motif lain dari penulisan hasil riset ini selain coba memberikan gambaran tentang Israel secara singkat, padat dan komprehensif. Tentu saja, setiap kajian ilmiah selalu terbuka untuk kritik ilmiah akademik yang inheren pada karakter kajian akademik itu sendiri.

Akhir kata, penulis ucapkan terimakasih kepada berbagai kolega yang tidak bisa disebutkan satu persatu di sini. Terlebih kepada pihak penerbit yang terbuka untuk menerbitkan karya ini. Semoga kerjasama bisa terus dilanjutkan ke depannya, terlebih menyangkut kerja akademik penulis, yang lebih banyak memotret persoalan keyahudian baik dari aspek sejarah, kultural, maupun religiusitas mereka sebagai sebuah komunitas masyarakat yang unik.

Makassar, 2018

Daftar Isi

● Pengantar	v
● BAB I Selayang Pandang Bangsa Yahudi	1
● BAB II Sejarah Biografi dan Sosiologi	13
A. Sejarah Yahudi di Amerika	28
B. Sejarah Yahudi di Eropa	34
1. Yahudi di Yunani	34
2. Yahudi di Andalusia (Spanyol)	39
3. Yahudi di Austria	44
4. Yahudi di Rumania	50
5. Yahudi di Rusia	56
C. Sejarah Yahudi di Timur Tengah	64
1. Yahudi di Turki	64
2. Yahudi di Irak	67
● BAB III Teologi dan Filsafat Yahudi	71
A. Doktrin Yudaisme	71
B. Relasi Yudaisme dan Kristianiti	78
C. Kehidupan Religius Umat Yahudi	86
D. Liturgi Sinagog	103
E. Filsafat Yahudi	108
F. Etika Orang Yahudi	113

● BAB IV Literatur Yahudi	125
A. Bible	125
B. Talmud	123
C. Naskah Rabinik	157
D. Filologi Ibrani	161
● BAB V Yahudi dalam Islam	173
A. Yahudi dalam al-Quran	173
B. Yahudi dalam Hadits	193
C. Yahudi dalam Sejarah Islam	197
D. Pandangan Intelektual Islam Terhadap Yahudi	207
● BAB VI Penutup	211
A. Kesimpulan	211
B. Saran	217
● Daftar Pustaka	211
● Tentang Penulis	231

BAB I

Selayang Pandang Bangsa Yahudi

ORANG-orang Yahudi adalah mereka yang disebut Yahudi Semitik dan Yahudi non-Semitik. Yahudi Semitik adalah keturunan nabi Ibrahim as yang melakukan hijran dari kota Ur di wilayah selatan Mesopotamia menuju kota Kharan di Suriah. Perjalanan nabi Ibrahim ini dilanjutkan lagi ke kota Kan'an, yang berlangsung pada tahun 2000 SM.

Nabi Ibrahim memiliki banyak anak, selain Ismail as dan Ishak as. Di antara anak beliau bernama Ya'qub as atau yang bergelar Israel. Bangsa Israel yang kita kenal sekarang adalah orang-orang keturunan nabi Ibrahim dari garis nasab nabi Ya'qub as.

Nabi Ya'qub atau Israel memiliki banyak anak, di antara putra beliau yang terkenal adalah nabi Yusuf as. Dalam perjalanan kariernya, nabi Yusuf berhasil menjabat Menteri Pertanian di negara Mesir. Berkat pertolongan nabi Yusuf, seluruh anak keturunan Israel bisa berdiam dan bekerja di Mesir.

Pasca kewafatan nabi Yusuf as, bangsa Israel menjadi budak di

Mesir di bawah rezim Fir'aun. Salah satu putra bangsa Israel bernama Musa as. Seorang sejarawan Yahudi bernama Artapanus menulis buku *Peri Ludaion* pada akhir abad ke-3 M. Catatan Artapanus ini dikutip kembali oleh sejarawan Kristen bernama Eusebius.

Dalam catatan sejarah itu, Musa as disebutkan sebagai seorang anak adopsi. Dia ditemukan di dalam sebuah kotak kayu yang hanyut di sungai. Seorang putri cantik bernama Merris, anak dari seorang Fir'aun bernama Palmanothes, menemukan bayi itu, untuk kemudian diadopsinya.

Putri Merris menikah dengan Fir'aun bernama Khenephres atau Sobekhotep IV, yang berkuasa di wilayah seberang Memphis. Pada saat itu, Mesir dikuasai oleh banyak Fir'aun. Tetapi, Fir'aun Khenephres yang beristrikan Putri Merris ini yang mengadopsi Musa as yang berkebangsaan Israel. Singkat cerita, Musa as berjasa besar pada negeri, dan bahkan bisa mengalahkan pasukan Etiopia yang 10 tahun terakhir selalu melakukan penyerangan terhadap Mesir.¹

Singkat cerita, nabi Musa as melihat orang-orang keturunan Israel menderita penindasan oleh rezim Fir'aun di Mesir. Tepat pada tanggal 15 bulan *Nisan* atau 25 April 1446 SM., setelah melewati perjuangan berat dan penderitaan, Musa as berhasil membawa pergi orang-orang Yahudi keturunan Israel keluar dari Mesir. Perjalanan mereka menuju kota Kan'an sebagai kota yang dijanjikan.

Kitab Ulangan 34:4 mengatakan: "*dan berfirmanlah Tuhan kepadanya (Musa): ini negeri yang Kujanjikan dengan sumpah kepada Abraham, Ishak dan Yakub; demikian: kepada keturunanmu akan Kuberikan negeri itu. Aku*

1 David Rohl, *A Test of Time: the Bible From Myth to History*, (London: Century, 1995), hlm. 889-903

mengizinkan engkau melihatnya dengan matamu sendiri, tetapi engkau tidak akan menyeberang ke sana.”

Nabi Musa as meninggal dunia sebelum bangsa Israel tiba di negeri yang dijanjikan, yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan Palestina. Keberhasilan orang-orang Israel memasuki tanah yang dijanjikan itu tiba saat Raja Daud as memimpin. Nabi Daud as adalah orang pertama yang mengantarkan bangsa Israel tiba di negeri yang dijanjikan oleh Tuhan.

Putra nabi Daud as yang terkenal adalah nabi Sulaiman as. Kerajaan bangsa Israel pada masa nabi Sulaiman dilimpahi oleh kejayaan dan kemakmuran yang tiada tara. Bangsa Israel hidup dalam kebahagiaan, suatu masa kegemilangan yang berbeda jauh dari penderitaan yang nenek moyang mereka rasakan di bawah rezim Fir'aun Mesir pada era nabi Musa as.

Pasca Raja Sulaiman as wafat, bangsa Israel berpecah belah, kehilangan spirit persatuan dan kesatuan. Kerajaan yang dulu besar, kini terpecah menjadi dua kerajaan besar; kerajaan Israel yang beribukota Sumeria (*Memleket Yizrael*). Kerajaan ini berdiri pada tahun 930 SM dan jatuh pada tahun 720 SM karena ada sebuah serbuan dari Kekaisaran Asyur. Kerajaan Israel ini dikuasai oleh 10 Suku Israel. Para sejarawan menyebut kerajaan Sumeria ini sebagai kerajaan Utara, untuk membedakannya dengan kerajaan Yehuda di Selatan.

Kerajaan lain sebagai pecahan dari kerajaan yang dibangun oleh Raja Sulaiman as adalah kerajaan Yehudah (*Melkot Yehudah*). Kerajaan Yehudah ini hidup dalam dua periode; periode lama dan periode baru. Periode Lama ini dimulai sejak nabi Daud yang berasal dari Suku Yehudah memimpin bangsa Israel. Namun, pada tahun 930

SM, 10 Suku Israel menolak keturunan nabi Daud untuk memimpin. Untuk alasan itu, kerajaan Yehudah yang beribukota Yerussalem atau disebut “Kerajaan Selatan” ini berdiri, dan ini disebut periode baru. Diperkirakan tahun berdiri kerajaan Yehudah ini dari 1000 SM dan baru runtuh di tahun 586 SM saat kekaisaran Babilonia di bawah raja Nebukadnezar datang menyerang.

Baik kerajaan Israel maupun kerajaan Yehudah adalah sama-sama nenek moyang Yahudi Semit. Mereka adalah keturunan Israel yang hidup di Mesir, Babilonia, Asyur, Kan'an, Asia Kecil, atau di era modern sekarang lebih dikenal dengan sebutan negara-negara Timur Tengah hari ini.

Pada perkembangan sejarah selanjutnya, kesulitan ekonomi, perang sipil, dan lingkungan yang penuh konflik mendorong orang-orang Israel ini melakukan migrasi ke Romawi. Abad 64 SM, Suriah takluk menjadi provinsi Romawi. Abad 63 SM, giliran Yerussalem yang takluk. Abad 47 SM, Julius Caesar menaklukkan Aleksandria, Mesir, dan melanjutkan penaklukkannya ke Pompey. Nyaris seluruh negara-negara Timur Tengah yang selama ini menjadi kediaman orang-orang Israel takluk di bawah Romawi. Di bawah kekuasaan Julius Caesar ini, agama Yahudi diakui sebagai agama resmi.

Kebijakan Julius Caesar untuk mengakui Yahudi sebagai agama resmi dipertahankan oleh kaisar Romawi pertama, Augustus, yang berkuasa sejak 27 SM-14 M. Kebijakan-kebijakan kaisar ini membuat agama Yahudi diakui sebagai *religio licita* atau agama yang diijinkan untuk diamalkan di seluruh wilayah kekaisaran.²

2 E. Mary Smallwood, *the Jews Under Rome Rule: From Pompey to Diocletian: a Study in Political Relations*, (Brill Academic Publisher, 2001), hlm. 539.

Orang-orang Israel Yahudi mulai bersentuhan dengan orang-orang Romawi pada 27 SM sampai 476 M. Namun, pada tahun-tahun itu tidak berjalan mulus. Walaupun secara kultural, bahkan sebelum masa kekristenan tiba, budaya orang-orang Israel sudah lebih dulu menyebar ke seluruh penjuru negeri. Persentuhan langsung dengan orang-orang Romawi membuat orang-orang Yahudi mulai menikmati *privilege* dan kemakmuran ekonomi. Mereka menjadi bagian dari entitas penting kerajaan Romawi. Diperkirakan 10% dari elite kerajaan adalah orang-orang berkebangsaan Israel.³

Kemesraan orang Yahudi dan orang Romawi mulai retak pertama kali pada tahun 66 M-73 M. Tahun-tahun itu ditandai dengan permusuhan dan perang sengit antara Yahudi dan Romawi, yang dalam sejarah disebut sebagai *Ha-Mered Ha-Gadol* atau Perang Besar. Orang-orang Yahudi bertempur dengan orang-orang Romawi di kawasan timur wilayah Mediterania. Perang Besar ini berlangsung di Provinsi Judea atau Iudaea.

Pada tahun 115 M-117 M., Perang Besar antara Yahudi dan Romawi semakin meluas, mulai dari Siprus, Mesir, dan sebagian di Judea. Babak ketiga dari perang Yahudi versus Romawi ini berlangsung pada tahun 132 M-136 M, yang disebut perang *Mered Bar Kokhba* dan berfokus di satu titik, provinsi Judea saja.⁴

Banyak hal dalam sejarah yang berubah pasca Perang Besar antara orang Yahudi dan orang Romawi ini. Kaisar Publius Aelius

3 Geoffrey Barraclough (ed.), *The Times Atlas of World History*, (Belandang: Spectrum, 1981), 102-3.

4 R.G. Grant, *1001 Battles That Changed the Course of History*, (2017), 85, lihat juga W. Eck, *the Bar Kokhba Revolt: The Roman Point of View*, (2001), hlm. 87-88.

Hadrianus Augustus yang memimpin Romawi dari 117 M-138 M, misalnya, mengubah nama provinsi Iudaea menjadi Suriah Palestina dan nama Yerussalem menjadi Aelia Capitolina. Tujuan kaisar adalah melepas orang Yahudi dari ikatan sejarah dengan tempat-tempat tersebut.⁵

Pada masa kepemimpinan kaisar Hadrianus ini pula, orang-orang Yahudi dilarang mempraktekkan ajaran agamanya kecuali mau membayar pajak dan sejak tahun 136 M tidak boleh berkunjung ke Yerussalem kecuali pada hari Tisha B'av, yaitu hari puasa dalam ajaran Yahudi yang diselenggarakan tiap tahun. Puncaknya, pada 27 Februari 380 M, kekaisaran Romawi menjadikan agama Kristen sebagai agama resmi negara atau dikenal dengan *Cunctos Populus*.⁶

Sampai di sini, Yahudi Semit sudah mulai bersentuhan dengan orang-orang dari kebudayaan berbeda, terlibat perang berdarah, dan bermain politik internasional. Yahudi Semitik pun pada perkembangannya menurunkan komunitas-komunitas Yahudi non-Semitik. Yang disebut terakhir ini menyebar di seluruh daratan Eropa, Rusia, hingga Amerika nanti.

Fenomena penyebaran atau diaspora ini sangat terkenal dalam sejarah Yahudi. Orang-orang Yahudi Judea atau Iudaea setelah kota mereka digempur habis-habisan, penduduknya diperjualbelikan sebagai budak.⁷ Mereka dijual ke orang-orang Yunani yang berkebu-

5 H.H Ben Sasson, *A History of the Jewish People*, (Harvard University Press, 1976), hlm. 334.

6 Sidney Zdeneck Ehler dan John B Morrall, *Church and State Through the Centuries: A Collection of Historic Documents with Commentaries*, (1976), hlm. 6-7.

7 <http://www.jewishpress.com/sections/books/a-jewish-slave-in-rome/2017/07/24>.

dayaan Hellenis. Saat itu Yunani berada di bawah kekaisaran Romawi.

Persentuhan orang Yahudi dengan orang Yunani menghasilkan kebudayaan baru, didukung oleh kebijakan politik berupa kewajiban konversi ke agama Yahudi. Kebijakan politik ini membuat agama Yahudi menyebar dengan sangat cepat ke seluruh wilayah berperadaban Hellenis. Tampaknya, kebijakan politik ini menguntungkan dua belah pihak. Di satu pihak, agama Yahudi terbantu menyebar ke seluruh wilayah berperadaban Hellenis, di pihak lain, perlawanan orang Yahudi terhadap kekaisaran Romawi mereda.

Secara kultural, akibat orang-orang Yahudi jauh dari pusat kelahiran spiritualitas mereka, yaitu tanah Judea, maka terjadi perubahan dalam aspek pusat-pusat spiritualitas. Rekonstruksi nilai-nilai Yahudi tidak lagi berpusat pada pemujaan pada Rumah Suci, melainkan pada interpretasi para Rabbi terhadap Taurat (Torah). Hasil interpretasi para Rabbi ini ditemukan dalam kitab Talmud dan Mishnah. Ini yang disebut Era *Post-Temple*.

Angin segar bagi orang-orang Yahudi yang jauh dari pusat spiritual mereka di Judea baru datang pada masa Flavius Claudius Lulianus Augustus, salah satu kaisar Roma yang memerintah pada 361-363 M.⁸ Sebagai seorang filsuf dan penulis, kaisar yang juga akrab dipanggil Julian *The Apostate* ini mengizinkan orang-orang Yahudi untuk kembali ke kota suci Yerussalem yang sudah bertahun-tahun tidak lagi sempat mereka melihatnya.

Kaisar Julian juga mengizinkan orang Yahudi untuk kembali membangun kota Yerussalem yang roboh dan tinggal puing-puing.

8 Michael Grant, *Greek and Latin Authors, 800BC-1000AD*, (H.W. Wilson Co., 1980), hlm. 240.

Sayangnya, pada 26 Juni 363 Sang Apostate meninggal terbunuh saat bertempur melawan kekaisaran Sassanid dari Persia, dan pembangunan rumah ibadah di Yerusalem tidak terlaksana.

Pelarangan berkunjung ke tanah suci Yerusalem adalah siksaan paling menyedihkan bagi orang-orang Yahudi. Kebencian dan ketidaksukaan terhadap kekaisaran Romawi tidak lain dilatarbelakangi oleh pelarangan berziarah untuk melaksanakan ibadah di Yerusalem. Orang-orang Yahudi selalu mencari kesempatan dan cara untuk bisa kembali ke tanah yang dijanjikan oleh Tuhan tersebut.

Pada tahun 602 M-628 M., perang antar dua kekaisaran besar terjadi, Bizantium versus Sassanid. Ini merupakan perang paling menghancurkan antara kekaisaran Romawi Timur atau Bizantium melawan kekaisaran Persia. Perang terakhir antar dua super power di zaman itu berakhir pada tahun 591 M., ketika kaisar Murice, seorang kaisar Romawi Timur yang berkuasa dari 582 M-602 M., menolong raja Sassanid Khosrow II untuk mendapatkan kembali tahtanya.

Di tengah kecamuk dua super power ini, orang-orang Yahudi Bani Israel berpihak kepada kekaisaran Sassanid untuk melawan Romawi Timur. Dengan bantuan dari dalam itu, kaisar Persia berhasil menaklukkan wilayah-wilayah inti dari kekuasaan Romawi, seperti Mesir dan Suriah. Dalam konteks ini, sejatinya Persia dan Bani Israel memiliki sejarah panjang persahabatan di antara mereka. Untuk respons lebih jauh, sikap anti-Yahudi dijalankan oleh dinasti Merovingian di Prancis.

Tidak lama setelah itu, tepatnya tahun 634 M., era penaklukan oleh umat Islam berlangsung. Orang-orang Yahudi semakin berbondong-bondong bersekutu untuk melawan para penguasa mereka dari

kekaisaran Romawi Timur.⁹ Tidak menutup kemungkinan, kebangkitan Islam sebagai kekuatan alternatif, kekuatan ketiga di antara kontestasi Persia versus Romawi, menjadi kesempatan emas bagi orang Yahudi melawan Romawi.

Apa yang disampaikan di atas adalah gambaran singkat historisitas bangsa Yahudi. Selanjutnya, mereka menyebar ke berbagai benua, Eropa, Asia, dan Amerika. Buku ini pada bagian awal berbicara tentang bangsa Yahudi dengan pendekatan sejarah dan sosiologis. Dalam artian, diaspora orang-orang Bani Israel menjadi objek kajian yang penting, guna mendapatkan gambaran yang lebih utuh tentang keterlibatan mereka dalam panggung sejarah. Kehidupan sosiologis mereka adalah hal yang sangat unik untuk dibicara. Tidak luput pula beberapa tokoh elit dan pemikirannya yang mewarnai perjalanan historis bangsa Yahudi menjadi sorotan.

Namun begitu, pada bab awal pembicaraan tentang sejarah Yahudi dibatasi dengan pemetaan wilayah, seperti Yahudi di Amerika, Eropa, Rusia, dan Timur Tengah. Eksistensi mereka di benua-benua ini sangat urgen. Peran mereka di pentas sejarah, baik dalam bingkai hubungan politik, ekonomi, sosial-kebudayaan, tidak bisa diabaikan begitu saja. Dengan pendekatan sejarah yang kronologis, dari era klasik hingga modern, menuntut penulis untuk menggambarkan sejarah dengan pendekatan sinkronik pula. Sehingga, cara penulisan yang sinkronik-diakronik digunakan secara bersamaan. Lucy Faire mengatakan, kebanyakan para sejarawan memang menggunakan ilmu-ilmu sosial ke dalam metode penelitian mereka. Sosiologi

9 Barbara H. Rosenwein, *A Short History of the Middle East Ages*, (Ontario, 2004), hlm. 71-72.

dan antropologi sering digunakan untuk mengembangkan analisa historis mereka.¹⁰

Penulis sadar, bahwa pendekatan sejarah dan sosiologi untuk menggambarkan bangsa Yahudi seperti pada bab awal tidak cukup. Sebab, hal itu sama seperti melihat sebuah buku dari sampulnya saja. Oleh karena itu, penulis menyediakan dua bab berikutnya, yaitu bab tentang ajaran-ajaran teologi, filsafat-filsafat kehidupan, naskah-naskah literatur yang berhubungan dengan keyakinan orang-orang Yahudi. Pendekatan ini akan menolong pembaca sekaligus penulis untuk menyelami “batin” dan alam pikir orang Yahudi.

Penulis membicarakan tentang kitab-kitab suci mereka, ajaran-ajaran etis maupun keimanan, serta kehidupan religius sehari-hari yang menjadi pedomannya. Dimensi batin orang Yahudi yang berkembang sepanjang sejarah ini tidak bisa dipotret hanya dengan melihat aspek luarnya saja, yaitu relasi politik maupun ekonomi. Aspek spiritual-religius, etika dan filsafat, adalah dimensi-dimensi lain yang lebih sublim. Maka untuk itu, dengan panjang lebar, sekitar dua bab, penulis membicarakan banyak tentang dimensi batin tersebut.

Terakhir, buku ini bicara tentang sudut lain yang secara lahiriah berbeda tetapi secara substansial masih berkaitan dengan persoalan Yahudi. Yaitu, tentang pandangan Islam mengenai orang Yahudi. Bagaimana umat Yahudi dipersepsikan di kalangan komunitas muslim. Pada perkembangan selanjutnya, hal itu bisa ditarik lebih luas menjadi sejarah bangsa Yahudi di era kejayaan kekuasaan umat

10 Simon Gun dan Lucy Faire (ed.), *Research Methods for History*, edisi ke-2, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 206), hlm. 2.

Islam.

Tema terakhir ini melengkapi perbincangan buku ini tentang Yahudi dan relasinya dengan umat Islam. Dari sana, penulis ingin menegaskan bahwa umat Yahudi dan umat Islam masih memiliki hubungan yang kuat, entah itu harmonis maupun disharmonis. Tetapi, apapun yang kemudian umat Islam kembangkan tentang citra Yahudi adalah bukti bahwa eksistensi bangsa Yahudi di pentas sejarah memang penting. Penilaian baik atau buruk umat Islam terhadap bangsa Yahudi hanya persoalan kepentingan, konflik yang kasuistik, sedangkan yang paling substansial adalah bahwa eksistensi bangsa ini di pentas sejarah tidak bisa diabaikan.

Tentu saja tidak ada gading yang tak retak. Demikian pula buku ini, dan oleh karena itu, kritik saran yang konstruktif sangat dibutuhkan. Penyempurnaan terhadap hasil riset kecil ini sangat dibutuhkan guna memperkaya khazanah intelektual kita tentang Yahudi, terlebih umat Islam Indonesia harus lebih objektif dalam menilai.

Makassar, 2018



BAB II

Sejarah, Biografi dan Sosiologi

SEJARAH Yahudi tidak terlepas dengan sejarah kaum Bani Israel, mereka saling memiliki hubungan erat, karena Yahudi sebagai sebuah agama, sedangkan Bani Israel merupakan sebutan bagi orang-orang Yahudi. Kemunculan agama Yahudi berawal dari peristiwa hijrahnya Ibrahim dari kota Chaldea (Babilonia) ke daerah “Canaan” (kini Palestina) sekitar tahun 2000 SM¹¹. Pada waktu itu, kota Babilonia di bawah kekaisaran Hamurabi.

Sebagaian sejarawan berpendapat, bahwa bangsa Yahudi pada hakikatnya merupakan campuran dari berbagai unsur, yang dipersatukan oleh nasib dan watak. Mereka hidup mengembara seperti kaum *gypsy* pada masa Arab Jahili, dan seperti pula syatharein dan Iyarein pada masa dinasti Abbasiyah. Mereka hidup mengembara ke berbagai negara dan membentuk sebuah komunitas.¹²

11 Moojan Momen, *The Phenomenon of Religion: A Thematic Approach* (Washington: Oneworld. 1999), hlm. 455.

12 William G. Carr, *Yahudi Menggenggam Dunia*, terj. Mustholah Maufar (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1991), hlm 17.

Dalam *Bible* dijelaskan, bahwa Tuhan telah menjadikan Ibrahim sebagai seorang yang taat kepada Tuhan. Dengan ketaatan Ibrahim, mereka—orang-orang Yahudi—memandang Ibrahim sebagai panutan sifat yang baik bagi mereka. Dalam pandangan orang-orang Yahudi, Ibrahim dijelaskan sebagai orang yang sabar dalam penderitaan, pecinta perdamaian (Kitab Kejadian 13:8-9), ramah terhadap orang tak dikenal (18:1), memperhatikan keselamatan orang lain (18:23-33), menjalankan penyebaran hal-hal yang bersifat ideal semacam keadilan dan kebenaran kepada keturunannya (18:19), dan selalu taat kepada Tuhan dan perintah-Nya.

Bible menjelaskan, bahwa Ibrahim memiliki keturunan anak bernama Ismael dan Ishak dari ibu yang berbeda, Ismael dari Hajar dan Ishak dari Sarah. Dalam tradisi Yahudi dari keturunan Ibrahim yang meneruskan perjanjian itu adalah Ishak. Hal ini sebagaimana disebutkan bahwa Tuhan memberkati Ismail, tetapi menjanjikan Ibrahim dan Sarah yang kelak anaknya bernama Ishak akan menjadi anak Ibrahim yang tetap berhubungan dalam perjanjian dengan Tuhan (Kejadian 17:20).¹³

Sejarah Yahudi dilanjutkan dengan peristiwa Ya'qub dan keturunannya, Yahudi mengenal Ya'qub sebagai Bapak dari dua belas anak yang memiliki suku-suku di Israel. Keturunan Ya'qub selanjutnya adalah Yusup (Yoseph). Cerita Yusup ini menarik bagi para penganut agama Yahudi dan Islam. Cerita Yusup dengan saudara-saudaranya terdapat dalam *Bible* dan *al-Quran*. Dalam sejarah Yahudi tercatat menjelang tahun SM. Yoseph membawa

13 Lihat *al-Quran* 2:125-128,395-397.

bangsa Yahudi menuju Mesir. Ketika supremasi Mesir mengalami tantangan, bahkan terjadi revolusi internal dan perang sipil di Mesir sekitar tahun 1500-1250 SM, Musa (Moses) yang keturunan Yusup memimpin bangsa Yahudi meninggalkan Mesir. Peristiwa ini dalam tradisi Yahudi disebut *exodus*.¹⁴

Menurut Firestone¹⁵ menjelang tahun 1100 SM, bangsa Yahudi menaklukkan suku bangsa Canaan di Palestina. Selama di Canaan bangsa Yahudi dipimpin oleh kepala suku yang disebut Hakim. Kemudian pemerintahannya berkembang menjadi kerajaan. Dan raja pertama bangsa Yahudi adalah Saul, kemudian dilanjutkan oleh raja Daud dan Sulaeman (Solomon). Di antara prestasi Daud adalah penetapan Yerusalem sebagai kota kerajaan sekitar tahun 1000 SM. Sebelum penangkapan Daud dari kota Jebusit. Kota tersebut merupakan salah satu dari beberapa bagian negeri di bawah pengawasan suku. Yerusalem dikenal sebagai tempat suci bahkan sebelum Ibrahim karena memiliki suasana dan tempat sakral untuk menyembah Tuhan yang dikenal sebagai El Elyon, “Tuhan Yang Maha tinggi” (Kitab Kejadian 14:17-20).¹⁶ Kota tersebut merupakan kota sempurna bagi kerajaan Daud, karena kondisinya berada di luar wilayah suku, sehingga secara politik netral, karena berada di tengah kota yang dikenal sebagai kota suci.

Sekitar tahun 900 SM, pasca kepemimpinan raja Sulaeman, bangsa Yahudi terbagi menjadi dua kerajaan. Sebelah utara, terdiri

14 Richard Rives, *Too Long in The Sun* (Partakers Pub, 1996), hlm. 130-131.

15 Reuven Firestone, *Children of Abraham An Introduction to Judaism for Muslims*, hlm.19.

16 Arthur Green, *Jewish Spirituality From The Bible Through The Middle Ages* (New York: The Crossroad Publishing Company. 1996), hlm. 5.

dari sepuluh suku dan mengambil nama Israel. Kerajaan sebelah selatan didominasi oleh suku Judah (Ibrani; Yehudah) dan mengambil nama Judah. Pada tahun 721 SM, kerajaan Assiria menghancurkan kerajaan sebelah utara Israel dan rakyatnya, yang tinggal hanya suku Judah yang berada di sebelah selatan (orang-orang Judah atau Judean). Sejak peristiwa itu, orang-orang menyebut mereka dengan Judah atau Judean. Bangsa Israel ditangkap dan diceraiberaikan.

Pada tahun 700 SM tercatat bahwa kerajaan Assiria ditaklukkan oleh Babilonia yang bangkit kembali. Sekitar tahun 600 SM, bangsa Yahudi dideportasi ke Babilonia. Di Babiloni bangsa Yahudi mengalami perbudakan kembali. Namun, zaman berubah setelah kekuasaan dunia berlanjut kepada kerajaan Persia setelah menaklukkan Babilonia sekitar tahun 500 SM, dan gelombang pertama bangsa Yahudi pulang dari Babilonia membangun kembali tempat ibadah.

Sekitar tahun 457 SM, gelombang kedua bangsa Yahudi pulang dipimpin oleh Ezra. Ezra dikenal sebagai pemimpin pembaharuan Agama Yahudi, karena dia memperbaiki sistem agama dan sosial Yahudi. Sebagaimana dalam *Bible* disebutkan bahwa Ezra mengatur kembali masyarakat, membaca keras seluruh Taurat secara umum dan meminta orang-orang Judah kembali menyatukan diri untuk menghormati perintah-perintah tradisi dan ritual bangsa Yahudi (Nehemiah 9-10).

Terdapat akibat yang ditimbulkan atas kepemimpinan Ezra, *pertama*, mengubah Agama Yahudi dari Agama etnik lokal menjadi agama universal. Sebelum pembuangan, semua agama-agama manusia dilokalisasi (bersifat kedaerahan). Hal ini diduga bahwa jika seseorang pindah ke negeri lain, orang itu akan menyembah Tuhan baru. Konsep Tuhan universal hanya datang ketika orang-orang

Judah yang terbuang mendesak untuk meneruskan menyembah Tuhan Israel mereka, walaupun di tanah asing di Babilonia. “Tuhan Israel” membuktikan kenyataan di Babilonia sebagaimana di Yerusalem, sehingga mempertunjukkan keesaan dan keuniversalan Tuhan yang Mahaesa. *Kedua*, pembuangan itu membuktikan orang-orang Judean bahwa mereka bisa menyembah Tuhan, walaupun tanpa pengorbanan formal di tempat ibadah yang telah dihancurkan. Sebelum masa pembuangan Babilonia, penyembahan Tuhan dalam semua agama dilakukan melalui pengorbanan di tempat ibadah atau di tempat suci. Mungkin kali pertama pengorbanan formal lainnya melebihi daripada pengorbanan binatang yang nampaknya telah melahirkan kepentingan di Babilonia yang jauh dari tempat ibadah Yerusalem, mereka harus merencanakan makna lain dari menyembah Tuhan. Peristiwa ini berpengaruh pula dalam sistem ritual Sinagog, Gereja, dan Mesjid.¹⁷ Namun, tempat ibadah kedua ini dihancurkan oleh orang-orang Romawi. Upaya perbaikan agama Yahudi yang dilakukan Ezra ditemani oleh Nehemiah. Ezra dan Nehemiah berupaya menyusun kitab Taurat yang kini dijadikan kitab yang bersifat ketuhanan, sehingga agama Yahudi berkarakter nasional religius dan spiritual.

Selama masa kekuasaan Helenisme di bawah pimpinan bernama Antiochus IV, Judea menderita dari perang sipil yang hampir menghancurkan seluruh rakyat Yahudi. Kelompok konservatif dikenal sebagai Maccobees menang dengan mengajukan orang-orang

17 Reuven Firestone, *Children of Abraham- An Introduction to Judaism for Muslims*, hlm. 28.

Helenisme radikal pada tahun 168 SM dan mengukir negara Yahudi independen yang memelihara cara-cara lama. Kemenangan atas tradisi ini ditandai dengan perayaan Hanukkah yang mengingatkan pengabdian kembali di tempat ibadah Yerusalem, yang telah dirusak oleh orang-orang Yunani dan sekutu Yahudi Helenatis secara radikal.

Ketika berhadapan dengan penganut Kristen, kebanyakan orang-orang Yahudi menolak untuk menerima Juru Selamat Yesus, karena bagi Agama Yahudi, Juru Selamat yang benar akan membawa keselamatan, tidak memerlukan “kedatangan kedua”. Karena para penganut Yesus mulai membutuhkan keyakinan bahwa Yesus juga diakui Anak Tuhan, Kristen bergerak melewati batas penerimaan keyakinan Yahudi. Agama Yahudi menganggap konsep Kristen Trinitas menjadi pelanggaran keesaan Tuhan. Penolakan absolut yang diberikan oleh agama Yahudi terhadap keyakinan Kristen bahwa Yesus adalah Anak Tuhan.

Memasuki kekuasaan Romawi sejak abad pertama Masehi, Romawi secara tegas menetapkan aturannya tentang Judea (Yahudi). Gubernur dan pejabat pengadilan Romawi menjadi lebih bersikap keras bahkan sampai tidak adil. Pada tahun 66 M, orang-orang Yahudi memberontak yang dipimpin oleh bangsa Zealot meyakini bahwa Tuhan akan membantu mereka dalam perangnya melawan kaum kafir Romawi. Sebagian besar meyakini bahwa hal itu bukan waktu yang tepat atau perang itu bukan cara yang tepat dalam mewujudkan penyelamatan. Bangsa Yahudi memberontak terhadap Romawi menyebabkan kekacauan besar di kerajaan Romawi dan pasukan dibawa dari berbagai belahan Eropa dan Timur Tengah untuk mengatasinya. Akhirnya, Romawi berhasil mendapatkan pengawasan Yerusalem pada tahun 70 M, dan menghancurkan

tempat ibadah yang sedang dibangun itu.¹⁸

Begitu pula ketika berhadapan dengan kelompok Muslim, mengakui menjadi Muslim karena sebagaimana tradisi yang terjadi pada saat itu bahwa Muhammad tidak sesuai dengan harapan khusus mereka tentang seorang yang dinantikan. Selanjutnya, bangsa Yahudi memasuki masa-masa lainnya di antaranya; masa Eropa modern, masa semangat nasionalisme, peristiwa Holocaust, pembentukan negara Israel, masa penyebaran ke berbagai wilayah dunia, dan zaman post-modern.

Dalam konteks sosiologi, komunitas keagamaan Yahudi (*religious belief*) berupa gagasan, ide-ide, atau pemikiran dan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan agama, atau berisi doktrin ajaran keberagamaan.¹⁹ Doktrin atau ajaran itu bersumber dari yang dianggap suci (*sacred*) dan biasanya ditulis dalam bentuk kitab suci. Doktrin keagamaan Yahudi menyangkut berbagai hal, di antaranya konsep ketuhanan, alam, umat pilihan, moral, asketis dan sebagainya.²⁰ Gagasan pemikiran ketuhanan agama Yahudi yaitu monoteisme, secara sederhana diartikan Tuhan yang Mahaesa. Istilah Tuhan dalam Agama Yahudi dengan bahasa Ibrani adalah YHWH dibaca “Yahweh” diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan kata “Lord”. Yahweh dikenal juga sebagai dalam bahasa Ibrani *E/*,

18 Jessica Champagne dan Teuku Cut Mahmud Azis, “Komunitas Yahudi Surabaya”, *Jurnal Agama & Sains, Relief-Journal of Religious Issues*, Volume I, Nomor 1 Januari (2003), hlm 77.

19 Meredith B. McGuire, *Religion, The social Context* (California: Wadsworth, Inc. 1981), hlm. 11.

20 Capps, Walter H. *Religious Studies The Making of a Discipline*. (USA: Fortress Press., 1995), hlm.307.

Elohim, (El) *Shaddai*, (El) *Elyon* dan *Adonai*.²¹ Diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan kata “God”.²²

Mungkin dalam bahasa Arab istilah Yahweh disebut “Ya Hua” artinya “Dia”. Yahweh disembah oleh semua penganut agama Yahudi. Agama Yahudi melarang menerima berbagai Tuhan (Politeisme), menyembah Patung. Keesaan (monoteis) Tuhan diyakini penganut Yahudi cenderung sebagai yang Mahakuasa, pencipta dunia, pembuat hukum alam, dan pemberi aturannya. Tuhan melewati sifat dunia dan Tuhan itu abadi. Tuhan mendahului alam, semua yang lain pasti binasa, Tuhan akan hidup selamanya.

Penganut agama Yahudi yakin bahwa alam semesta diciptakan oleh Tuhan, dalam sejarahnya hanya bangsa Yahudi yang mengakui keesaan Tuhan sejati. Mereka percaya bahwa tak ada penduduk lain di bumi yang menyatakan kebenaran keesaan Tuhan dan tetap loyal kepada kebenaran itu. Sehingga, mereka menganggap bahwa *Bible* memerintahkan kepada hampir seluruh Israel secara eksklusif, karena tidak ada penduduk atau penganut lain yang bisa memahami dan meresponsnya secara efektif.

Dengan pemahaman ini penganut agama Yahudi dan penduduk Israel percaya bahwa Tuhan telah mengatur Israel menjadi “penduduk yang berharga” *the Chosen people* milik Tuhan (*am segullah*). Mereka percaya bahwa Israel menjadi terpilih oleh Tuhan atas sebuah perjanjian antara Ibrahim dan keturunannya dengan Tuhan, dan diberi *Taurat* (Ajaran) kepada Musa, sehingga penduduk Israel mesti

21 Arthur Green, *Jewish Spirituality From The Bible Through The Middle Ages*, hlm. 5.

22 *Ibid*.

menjadi “orang-orang pilihan” yang tetap loyal pada perintah Tuhan meskipun mereka menganggap banyak godaan yang dilambangkan dengan berbagai peradaban manusia di sekelilingnya. Para penganut agama Yahudi yakin bahwa Tuhan sebagai pemberi Hukuman. Mereka percaya bahwa Tuhan telah memberi ajaran kepada penganut agama Yahudi, berupa aturan-aturan perilaku spiritual, ritual, sosial, moral, dan sebagainya. Penganut Yahudi percaya bahwa Tuhan akan menghukum manusia selama manusia memiliki banyak dosa, tetapi Tuhan adalah Maha Pengasih dan Pemaaf bagi manusia yang memiliki kelemahan. Pemahaman ini dapat disebut rasional, karena berkaitan dengan sebab dan akibat.

Berkaitan dengan ajaran moral agama Yahudi sebagaimana tercantum secara eksplisit dalam Taurat sebanyak 613 perintah Tuhan terdiri dari 248 kewajiban pelaksanaan dan 365 perintah larangan. Secara singkat terangkum dalam sepuluh perintah Tuhan yaitu;

- 1) Akulah Yahweh Tuhanmu
- 2) Jangan ada Tuhan lain padamu di hadapan-Ku, jangan membuat patung
- 3) Jangan menyebut nama Tuhan dengan sembarangan
- 4) Ingatlah kekudusan hari Sabat
- 5) Hormatilah ayahmu dan ibumu
- 6) Jangan membunuh
- 7) Jangan berzinah
- 8) Jangan mencuri
- 9) Jangan mengucapkan saksi dusta
- 10) Jangan menginginkan rumah (harta, istri/suami, milik) sesamamu.

Doktrin agama Yahudi mengajarkan pula tentang kehidupan setelah kematian seperti Kristen dan Islam.²³ Sebagaimana tercatat dalam Talmud dan Midrash yang dikutip bahwa jiwa itu meninggalkan tubuh setelah meninggal, namun memelihara hubungan sementara dengannya selama setahun sampai tubuhnya membusuk sepenuhnya. Berbagai pendapat berbeda di antara para guru-guru Yahudi mengenai hal ini. Sebagian pendapat melihat bahwa jiwa-jiwa yang benar masuk surga selanjutnya, sedangkan jiwa yang bersalah menderita di Gehenna atau tidak mampu membebaskan dirinya dari tubuh yang membusuk sampai tahun itu berlalu. Sehingga dalam masa itu anggota keluarga yang masih hidup mendoakan orang yang telah meninggal itu (*kaddish*), karena perilaku anggota keluarga yang baik (anak sholeh) akan membantu jiwa-jiwa orang yang telah meninggal masuk surga.²⁴

Gagasan-gagasan keagamaan dalam agama Yahudi termuat dalam beberapa jenis, terutama dalam teks kitab suci, walaupun terdapat pula dalam pemikiran filosof dan mistik *Kabbalah*. Kitab suci itu merupakan teks-teks yang berisi gagasan ide dan peraturan yang berkaitan dengan Agama. Dalam agama Yahudi terdapat teks-teks yang dijadikan pedoman beragama diantaranya; Tanakh, Talmud Midrash, Halakhah dan Aggadah. Tanakh dalam bahasa Inggris disebut *Hebrew Bible* (*Bible* Yahudi). Tanakh ini merupakan akronim dari Torah (Taurat), *Nevi'im* (para Nabi) dan *Ketuvim* (tulisan-tulisan). Taurat diyakini oleh penganut Yahudi sebagai

23 Reuven Firestone, *Children of Abraham An Introduction to Judaism for Muslims*, hlm. 221.

24 *Ibid.* hlm. 221.

ajaran yang diterima oleh Musa langsung dari Tuhan atau Yahweh di Gunung Sinai.²⁵

Kitab ini berisi aturan ketuhanan yang menyangkut perilaku, cerita sejarah dunia, umat manusia, dan asal-usul orang Israel. Nevi'im berisi penjelasan tentang perkembangan sejarah Israel dari penaklukan tanah Israel di bawah Josua sampai penaklukan tempat suci pertama. Ketuvim berisi kumpulan cerita dan syair tentang ajaran moral, etika sosial, kedudukan manusia di bumi, dan hal-hal pokok lainnya. Talmud merupakan tradisi lisan yang sangat berwenang dalam agama Yahudi dihimpun dalam dua kumpulan yaitu Mishnah dan Gemara. Mishnah itu terkumpul dan ditulis sekitar tahun 200 M. Mishnah terkumpul dalam enam kitab atau perintah yang memuat kebijakan guru yang mengajarkan tentang cara Taurat seharusnya dijalankan untuk perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Pada saat pengumpulan Mishnah itu, bahasa orang-orang Yahudi telah berubah dari Ibrani (Hebrew) ke bahasa Aramic, bahasa pergaulan Timur Tengah saat ini. Gemara merupakan koleksi yang ditulis dalam bahasa Aramic. Istilah "Gemara" atau "penyelesaian", berbentuk tafsir pelengkap Mishnah. Mishnah dan Gemara bersama-sama membentuk Talmud, "buku pelajaran". Menurut sebagian pendapat bahwa Talmud merupakan wahyu dari Tuhan yang tidak ditulis bersamaan dengan Taurat.²⁶ Midrash merupakan kumpulan penjelasan-penjelasan kuno terhadap semua bagi *Bible*. Istilah Midrash dari akar yang sama dari bahasa Arab yaitu "darasa"

25 *Ibid.*, hlm. 114.

26 Reuven Firestone, *Children of Abraham- An Introduction to Judaism for Muslims*, hlm.119.

artinya “belajar”.

Terdapat dua Istilah yang berkaitan dengan teks ajaran agama Yahudi yaitu Halakhah dan Aggadah. Halakhah ini berkaitan dengan materi legal yang terdapat dalam *Bible*, Talmud, dan Midrash. Istilah Halakhah berarti “jalan”. Istilah “Aggadah” digunakan untuk menyusun materi yang non-legal, seperti legenda, aphorisme dan kisah moral, diskusi, debat teologi, syair, cerita rakyat, nasihat medis, dan informasi lainnya.²⁷

Ritual keagamaan (*religious ritual*) merupakan aktivitas simbolik yang mempresentasikan nilai-nilai keagamaan. Dengan ritual keagamaan ini, kelompok penganut agama dapat memahami makna dan memperkuat kesadaran dirinya secara kolektif. Para penganut agama Yahudi menyembah hanya kepada Tuhan Yahweh. Terdapat beberapa bentuk ritual keagamaan dalam agama Yahudi, baik yang berbentuk personal maupun kolektif. Bentuk ritual individu di antaranya; berdoa (bahasa Hebrew; *terpillah*, bahasa Aramic; *selota*) dan *tzedakah*. Bentuk ritual kolektif di antaranya doa komunal dan membaca gulungan Taurat. Doa-doa tersebut dilakukan baik di Sinagog maupun di rumah. Waktu yang digunakan untuk aktivitas berdoa dilakukan pada setiap hari dan perayaan tertentu. Banyak perayaan sebagai ritual keagamaan dalam agama Yahudi yang dilakukan pada saat-saat tertentu, di antaranya; *sabbath*, *berith*, *bat Mitzvah*, *pernikahan*, *kematian*, *rosh Hashanah*, *yom kippur*, *sukkot*, *pesach*, *Shavuot*, *Hanukkah*, *purim* dan *tishah av*. Terdapat penambahan ritual dalam agama Yahudi yang berhubungan dengan peristiwa

27 *Ibid.* hlm. 122.

politik seperti *Yom ha-Sho'ah*, yaitu hari holocaust dikenal untuk memperingati penindasan bangsa Israel oleh Nazi Jerman. *Yom ha-Atzma'ut* yakni hari kemerdekaan dikenal untuk memperingati pendirian negara Israel. Perayaan keagamaan Yahudi menjadi kalender keagamaan yang terdiri dari 12 bulan, yaitu *Nisan, Iyar, Siwan, Tamus, Ab, Ekul, Tisyri, Markheshwan, Kislev, Tebet, Syebat*, dan *Adar*.

Perilaku individu yang berkaitan dengan nilai-nilai ketuhanan adalah *Tzedakah* yang berarti pemberian harta kepada yang berhak menerimanya sebagai kewajiban beragama. *Hebrew Bible* menegaskan untuk memberi makan kepada yang lapar, memberi pakaian kepada yang telanjang, menjaga anak yatim, janda dan orang miskin sebagai sifat ketuhanan (Kitab Ulangan 10:17-18).

Pengalaman keagamaan (*religious experience*) merupakan keterlibatan individu secara subyektif terhadap yang dianggap suci. Meskipun pengalaman itu secara esensi bersifat pribadi, tetapi masyarakat mencoba untuk mengkomunikasikannya melalui ekspresi keyakinan dan dalam perilaku ritual. Pengalaman keagamaan dalam agama Yahudi bisa diekspresikan dalam gagasan pemikiran dan dalam ritual doa. Ekspresi pemikiran seperti dilakukan para Rabi dalam mengatur sistem keagamaan, para filosof dalam memahami kesakralan agama Yahudi, dan orang-orang biasa sebagai pengikut agama Yahudi.

Para penganut agama Yahudi memiliki pengalaman dalam memahami Tuhan, Umat Pilihan dan benda-benda tertentu. Sebagian pengikut Yahudi dalam tradisi *Kabbalah* mengakui bahwa Tuhan tidak mampu dikenal dan masih dalam pencapaian. Artinya, Tuhan tersembunyi bagi penganut Yahudi di kedalaman wujud Tuhan, tetapi

Tuhan mewahyukan kepada mereka melalui perilaku penciptaan dan terus-menerus memelihara ciptaan itu. Para penganut Yahudi mengakui bahwa Tuhan mereka adalah Yahweh, tetapi nama itu jarang disebut karena untuk menjaga kesucian dilarang diucapkan di sembarang tempat dan waktu. Umumnya mereka menyebut Tuhan mereka dengan istilah “Adonai” yang berarti “Tuhan kita”.

Para filosof Yahudi kadang berbeda dengan pemahaman umumnya dalam memahami penganut agama lain, seperti Saadialah Gaon (882-942)²⁸ seorang pemikir Yahudi terpengaruh oleh pemikiran Islam berpendapat bahwa Tuhan adalah satu namun memiliki banyak sifat. Penegasan ini memberikan pemahaman bahwa bermacam-macam agama sebagai sifat-sifat atau perwujudan yang berbeda dari satu Tuhan.

Dalam memahami umat pilihan, sebagian penganut Yahudi merasa bahwa agama dan bangsa tidak bisa dipisahkan. Mereka yakin bahwa Tuhan telah memilih mereka sebagai bangsa atau umat pilihan di dunia ini. Hal ini terbukti oleh keberadaan sebuah kontrak atau perjanjian Ibrahim dengan Tuhan dan adanya Taurat yang diberikan kepada Musa. Mereka juga merasa bahwa tanah *Canaan* adalah tanah yang dijanjikan Tuhan bagi orang-orang Israel sesuai dengan Taurat. Dalam menyikapi tembok ratapan, para penganut Yahudi merasa bahwa tembok itu penuh makna terutama ketika berdoa, mereka percaya bahwa Tuhan akan mengabulkan segala permintaan. Paus Johannes Paulus II pernah berdoa di depan tembok ratapan itu memohon kepada Tuhan agar diberi perdamaian di Timur Tengah.

28 Harold Coward, *Pluralisme, Challenge to World Religions*, terj. Bosco Carvalo. Cet. Ketiga. (Yogyakarta: Kanisius. 1994), hlm.15.

Perilaku itu diabadikan oleh pemerintah Israel dengan membuat perangko.

Komunitas keagamaan (*religious community*) sebagai wujud keterlibatan masyarakat dalam suatu kelompok atau golongan penganut keagamaan. Komunitas penganut keagamaan diatur secara formal dan informal. Komunitas Yahudi terorganisir dalam kelompok keagamaan, yaitu penganut agama Yahudi. Istilah Yahudi tidak hanya ditujukan untuk nama agama, tetapi juga ditujukan kepada nama bangsa. Dalam sejarahnya, istilah bagi orang-orang Yahudi mengalami perubahan istilah-istilah; seperti Hebrew, Israel, Judean Zionis dan Jews.

Istilah pemimpin komunitas Penganut Yahudi dalam sejarahnya mengalami perubahan mulai dari Partiarckh (zaman Ibrahim), kepala suku, hakim, raja sampai Rabi. Namun, dalam negara Israel dipimpin oleh perdana menteri. Sejak Tahun 70 SM, terdapat komunitas Yahudi di Amerika, Eropa, Rusia, hingga Timur Tengah.

Sebagai komunitas agama, penganut Yahudi berbeda dengan Kristen dan Islam. Perbedaan tersebut dikarenakan konsep keyakinan, perilaku dan pengalaman keagamaan. Kebanyakan orang-orang Yahudi menolak keberadaan Yesus sebagai juru selamat. Mereka beranggapan bahwa juru selamat yang benar akan membawa keselamatan, tidak memerlukan “kedatangan kedua”. Para penganut agama Yahudi meyakini bahwa konsep trinitas merupakan hal yang bertentangan dengan keesaan Tuhan, terutama keyakinan Kristen bahwa Yesus adalah Anak Tuhan.

Begitu pula sikap penganut agama Yahudi tidak mengakui

ajaran Islam dikarenakan beberapa hal. Menurut Firestone²⁹ tradisi pada masa itu menegaskan bahwa Muhammad tidak sesuai dengan harapan mereka tentang seorang yang dinantikan.

Sejak dulu bangsa Yahudi adalah komunitas kecil yang selalu dikelilingi oleh masyarakat lainnya. Dalam *Bible*, bangsa Yahudi atau Israel disebut *am segullah* (umat tersayang) yang selalu memelihara hubungan baik dengan Tuhan. Orang-orang Yahudi yang taat secara keagamaan pada mulanya tidak mendukung bahkan mengutuk gerakan zionisme. Mayoritas di antara mereka adalah orang-orang Yahudi ortodoks, alasan mereka yaitu mereka percaya bahwa tujuan menetapkan tanah air Yahudi mewakili sebuah upaya untuk “memperkuat Tangan Tuhan” dengan cara membawa keselamatan politik menurut kedudukan normatif ortodoks, sedangkan beberapa upaya “memperkuat Tangan Tuhan” sebagaimana yang dilakukan pada masa lalu akan menghasilkan bencana. Seharusnya orang-orang Yahudi perlu menunggu dengan sabar sampai Tuhan memberi keputusan waktu untuk keselamatan yang abadi.

Menarik untuk disimak lebih lanjut perjalanan Yahudi dalam beberapa negara, dari asal-usul kedatangannya hingga keadaan agama Yahudi sampai saat ini di berbagai negara dunia.

A. Sejarah Yahudi di Amerika

Sejarah Yahudi di Amerika telah menjadi bagian dari sejarah nasional Amerika sejak masa penjajahan sampai tahun 1830-an. Komunitas Yahudi Charleston, Carolina Selatan adalah kelompok

29 Reuven Firestone, *Children of Abraham An Introduction to Judaism for Muslims*, hlm. 44.

Yahudi terbesar di Amerika Utara. Orang kelahiran Yahudi pertama yang menginjakkan kaki di tanah Amerika adalah Joachim Gans pada tahun 1584. Elias Legarde (alias Legardo), seorang Yahudi Sephardic yang tiba di James City, Virginia, di Abigail pada tahun 1621.³⁰ Elias berasal dari Languedoc, Prancis. Elias Legarde tinggal di Buckroe di Elizabeth City pada bulan Februari 1624.³¹

Pada akhir 1800-an hingga awal 1900-an, banyak imigran Yahudi dari berbagai negara memasuki Amerika. Hal ini ditandai oleh kedatangan bangsa Yahudi ke Amerika Serikat untuk mengembangkan ekonomi dengan mendirikan usaha perdagangan di New York. Pada tahun 1880-1914 imigran Yahudi asal Ashkenazi (tradisional yang konservatif) mulai berimigrasi ke Amerika. Mereka mendirikan gerakan Zionis di Amerika Serikat dengan mengafirmasi partai sosialis dan serikat buruh.³² Secara politis, orang-orang Yahudi Amerika aktif menjadi bagian dari koalisi liberal *New Deal* dari partai demokrat sejak tahun 1930-an. Namun, ada unsur republik konservatif di kalangan ortodoks yang ditandai oleh tingkat pendidikan tinggi, sehingga berpengaruh positif dalam tingkat mobilitas sosial.

Populasi masyarakat Yahudi di Amerika Serikat berpusat di wilayah pusat kota seperti New York, Los Angeles dan Miami. Data yang dirilis tahun 1940-an, masyarakat Yahudi terdiri dari 3,7%

30 *The Jews In America 1621-1977, "A Chronology & Fact Book"* (New York: Compiled And Edited By Irving J. Sloan. Published, 1978), hlm. 166.

31 David Clapp, "The New England Historical And Genealogical Register", Vol 31, Published (1877), hlm. 28.

32 William And Mary, "College Quarterly Historical Magazine", Volume 25, The College, (1917), hlm. 297.

dari populasi total penduduk, yakni sekitar 6,5 juta.³³ Dari data ini, Amerika menjadi rumah bagi populasi Yahudi terbesar di dunia. Komunitas Yahudi di Amerika terbagi menjadi tiga aliran, Yahudi Konservatif, Yahudi Ortodoks dan Yahudi Reformasi.³⁴

Pada abad ke-19 M, penduduk Yahudi di Amerika mulai mengorganisir komunitas mereka. Hal ini dibuktikan dengan pendirian Yahudi di Charleston (semacam rumah panti asuhan) di South Carolina pada tahun 1801, selain itu, pada tahun 1806 Yahudi juga berhasil mendirikan sekolah Yahudi pertama, Polonies Talmud Torah di New York, dan pada tahun 1843 organisasi Yahudi sekuler nasional didirikan di Amerika.³⁵ Kemudian pada tahun 1840, orang-orang Yahudi menjadi kelompok minoritas kecil, sekitar 15.000 dari 17 juta orang Amerika.

Warna abu-abu background antara batas huruf merah

Namun, pada tahun 1848 komunitas Yahudi mulai mendapatkan perlakuan negatif di Amerika dengan munculnya pemberitaan negatif orang Yahudi di surat kabar, sastra, drama, seni, dan budaya populer. Keadaan ini membuat komunitas Yahudi terpecah, suasana semakin memanas ketika terjadinya perang sipil di Amerika. Sebagian komunitas Yahudi ikut serta melakukan perlawanan untuk membela Konfederasi Kolonel Abraham Charles Myers dan

33 Brandeis University, "American Jewish Population Estimates", Steinhardt Social Research Institute: 7 (Executive Summary: Retrieved 21 October, 2013).

34 Archived, "National Jewish Population Survey 2000-2001", Archived From The Original On 2006-10-28. Retrieved 11 Mei 2012.

35 Texancultures, "Jewish Texans". The Original On. Retrieved 3 September 2010.

Emile Erlanger³⁶ dan mengajukan persetujuan kepada pemerintah Amerika Serikat tentang kebijakan komunal Yahudi berdasarkan klaim terhadap persamaan hukum dan membela hak-hak minoritas Yahudi.³⁷ Sebagai komunitas Yahudi yang lain justru ikut membela untuk mendukung pemerintahan Amerika Serikat.³⁸

Hasil pergolakan komunitas Yahudi tersebut menghasilkan reaksi dari komunitas Yahudi untuk membentuk kelompok organisasi politik di Amerika Serikat, hingga akhirnya menjadikan Lewis Charles Levin, dan Senator, David Levy Yulee sebagai orang-orang Yahudi yang terpilih menjadi bagian dari pemerintahan Amerika pada tahun 1845, dan menyuarakan kesetaraan hak antara orang Yahudi dan Katolik.³⁹

Melalui aksi-aksi tuntutan kesamaan hak yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi tersebut menghasilkan respons positif dari pemerintah Amerika Serikat yang dipimpin oleh Grant pada waktu itu. Grant meminta maaf atas perlakuan diskriminatifnya terhadap kaum Yahudi. Bahkan, sebagai bentuk permintaan maafnya, Grant mengundang kaum Yahudi ke kantor pemerintahan dan menyatakan akan memperlakukan kaum Yahudi sebagaimana warga negara lainnya. Tindakan yang dilakukan Grant ini mendapatkan apresiasi karena telah melahirkan prasangka anti-Yahudi menurun di Amerika

36 Robert N. Rosen, *Jewish Confederates, In Jews And The Civil War: A Reader* (Eds. Jonathan D. Sarna & Adam Mendelsohn Press: 2010), hlm. 240.

37 Jonathan D. Sarna, *American Judaism: A History* (2004). hlm. 121-22.

38 Patrick Young, *Jews Fight The Ban On Rabbis As Army Chaplains*, "A Jewish Colonel In The Civil War", *Spiegel Of The Ohio Volunteers* (Eds. Jean Powers Soman & Frank L. Bryne), University Of Nebraska Press, 1985), hlm. 156.

39 *Marshall, Susan E. The New Hampshire State Constitution* (Oxford University Press, 2011), hlm. 14.

Serikat.⁴⁰ Dan sejak itu, menurut Eisenberg, Kahn, dan Tol (2009), Yahudi semakin menampakkan dirinya di Amerika, bahkan mereka mendirikan Jemaat Reformasi.⁴¹

Pasca berdirinya Jemaat Reformasi, Jacob Schiff sebagai pimpinan komunitas Yahudi Amerika berperan mendukung adanya kaum Yahudi di Amerika Serikat. Sebagai seorang pemimpin yang kaya raya di Amerika Serikat, Schiff berperan sangat signifikan. Terbukti saat pemerintah Amerika membatasi imigran Yahudi di Amerika, Shif justru terus mendukung bertambahnya imigran Yahudi di Amerika. Bahkan Shif mendukung Teologi Konservatif Yahudi Amerika. Dengan mengambil sikap dari dukungan modifikasi zionisme, sehingga Yahudi dapat hidup di Amerika dan dapat bertahan lama.⁴²

Pada abad ke-20, orang-orang Yahudi di Amerika mulai menduduki kalangan masyarakat kelas menengah.⁴³ Tingkat ekonomi mereka semakin terus meningkat menjelang akhir abad ke-20. Menurut ekonom Thomas Sowell, pada tahun 1983, pendapatan keluarga dari kalangan Yahudi di Amerika Serikat merupakan kelompok paling tinggi di Amerika Serikat 72% di atas rata-rata nasional. Selain Sowell, Gerald Krefetz juga mengemukakan, bahwa

40 Birmingham, "Our Crowd: The Great Jewish Families Of New York", hlm. 231-8, 350.

41 Neal Gabler, An Empire Of Their Own: How The Jews Invented Hollywood (1989), hlm. 122.

42 Seth Korelitz, "'A Magnificent Piece Of Work': The Americanization Work Of The National Council Of Jewish Women." *American Jewish History*, Vol. 83.No. 2 (1995), hlm.177-203.

43 Zosa Szajkowski, "Private And Organized American Jewish Overseas Relief (1914-1938)," *American Jewish Historical Quarterly* (1967), hlm. 52-106.

pada abad ke-19, orang-orang Yahudi di Amerika semakin sukses dalam menjalin perdagangan dan investasi di Amerika Serikat. Sejarawan Edward Shapiro mengutip survei majalah Forbes dari tahun 1980-an, yang menunjukkan bahwa, dari 400 orang Amerika terkaya, lebih dari 100 orang adalah kaum dari Yahudi. Shapiro memperkirakan lebih dari 30% orang-orang kaya di Amerika adalah orang Yahudi.⁴⁴

Bahkan sejak itu, komunitas Yahudi Amerika merupakan komunitas yang membantu memobilisasi kebutuhan para korban perang Eropa. Dan berbagai faksi komunitas Yahudi Amerika baik dari kelompok Yahudi Reformasi, Ortodoks, sekuler, dan sosialis bergabung bersama untuk membentuk Komite Distribusi Bersama Yahudi Amerika. Komunitas Yahudi Amerika mengumpulkan \$ 63 juta dana bantuan untuk membantu komunitas Yahudi yang ada di Eropa.⁴⁵

Lahirnya negara Israel pada tahun 1948 merupakan bukti *focal point* kehidupan Yahudi Amerika dan filantropi, serta simbol bersatunya kaum Yahudi di Amerika. Berdirinya negara Israel tak lain merupakan hasil dari perjuangan orang-orang Yahudi dalam Perang Enam Hari pada bulan Juni 1967. Keberhasilan tidak lain berkat dukungan finansial komunitas Yahudi di Amerika untuk Israel dalam perang, dengan tujuan untuk membuat Israel menjadi

44 Moore, Deborah Dash. *B'nai B'rith And The Challenge Of Ethnic Leadership*, (New York: State University Of New York Press, 1981), hlm. 108.

45 Zosa Szajkowski, *Jews, Wars, And Communism*. Vol. I: *The Attitude Of American Jews To World War I, The Russian Revolutions Of 1917, And Communism (1914-1945)* (New York: KTAV, 1973), hlm. 53–62.

rumah permanen mereka.⁴⁶

B. Sejarah Yahudi di Eropa

1. Yahudi di Yunani

Keberadaan orang Yahudi di Yunani sudah ada sejak abad ke-4 M. Salah satu orang Yahudi pertama yang datang ke Yunani yaitu Romaniotes, dia dikenal sebagai orang Yahudi tertua di Yunani. Komunitas Yahudi di Yunani biasa disebut dengan “Yahudi Yunani” (Yudaisme). Peran orang-orang Yahudi di Yunani sangat penting dalam mengembangkan paham kekristenan di Yunani, mereka (orang Yahudi) berperan dalam pendidikan dan perdagangan di bawah kekaisaran Bizantium selama periode Yunani Utsmani hingga Yunani ditaklukkan oleh kekuatan Poros.⁴⁷ Dan pasca kepemimpinan Poros orang-orang Yahudi mayoritas orang-orang Yahudi bermigrasi ke Israel dan Amerika Serikat.

Komunitas Yahudi Yunani mayoritas bertempat tinggal di Sephardic, kota Salonica, Makedonia Yunani.⁴⁸ Keberadaan komunitas Yahudi di Yunani saat ini berkisar sekitar 8.000 orang, di Athena, Thessaloniki, Larissa, Volos, Chalkis, Ioannina, Trikala,

46 Marx Dollinger, *“American Jewish Liberalism Revisited: Two Perspectives Exceptionalism And Jewish Liberalism,”* American Jewish History (2002), hlm. 161.

47 The Foundation For The Advancement Of Sephardic Studies And Culture, P.2 *Zakynthos: The Holocaust In Greece* Archived 2014-05-21 At The Wayback Machine., United States Holocaust Memorial Museum, URL Accessed May 25, (2014). hlm. 8.

48 Samuel Usque, *The Foundation For The Advancement Of Sephardic Studies And Culture*, hlm. 1

Corfu dan Sinagog yang berfungsi di Kreta, sementara sangat sedikit yang tinggal di Kavala dan Rhodes.⁴⁹ Bahkan, keberadaan komunitas Yahudi Yunani saat ini sudah hidup berdampingan secara harmonis dengan orang-orang Yunani Kristen Yunani⁵⁰ dan tetap menjalankan aktivitas dengan orang-orang Yunani lainnya.⁵¹ Kebanyakan orang Yahudi di Yunani adalah komunitas Yahudi Sephardim, dan Romaniote.⁵² Mereka, komunitas Yahudi Romaniote telah berada lebih dari 2000 tahun.⁵³ Sedangkan komunitas kelompok Yahudi Sephardim merupakan kelompok Yahudi dari keturunan Spanyol, Portugal, dan Italia. Mereka kebanyakan menetap di kota-kota seperti Thessaloniki, kota yang sering disebut sebagai “Ibu Israel”.⁵⁴

Memasuki masa kepemimpinan Helenik, orang-orang Yahudi di Aleksandria menciptakan “perpaduan unik antara budaya Yunani dan Yahudi”, pengaruh perpaduan budaya periode Helenik dan orang-orang Yahudi membuat orang-orang Yunani menjadi bagian dari kerajaan Yunani.⁵⁵

49 *Short History Of The Jewish Communities In Greece* Archived 2007-09-26 At The Wayback Machine. (Pdf), Publicized By The Central Board Of Jewish Communities In Greece, hlm. 89.

50 Current Activities Of The Jewish Museum Of Greece Archived 2006-10-09 At The Wayback Machine, *The Central Board Of Jewish Communities In Greece*. URL Accessed April 15, (2006). Hlm. 16.

51 Makris, A. “Holocaust Museum To Be Build In Greece *Greekreporter.Com*”. *Greekreporter.Com*. di akses 21 Maret 2018.

52 Chronika, “Periodical Of The Central Board Of Jewish Communities In Greece”, *Athens March 1983, Trans! From Goldschmidt*, Vol. 13, Jerusalem, Ben Zvi Institute (1971-1978), hlm. 134.

53 The Holocaust In Greece: *Ioannina*. Di akses April 2018...

54 *Ibid.*

55 Armstrong, Karen. *The Great Transformation: The Beginning Of Our Religious*

Yunani Helenistik dan Makedonia jatuh ke kekaisaran Romawi pada tahun 146 SM. Orang-orang Yahudi yang tinggal di Romawi Yunani memiliki pengalaman yang berbeda daripada provinsi Yudea. Perjanjian baru menggambarkan orang-orang Yahudi Yunani sebagai komunitas terpisah dari orang-orang Yahudi di Yudea, dan orang-orang Yahudi di Yunani tidak berpartisipasi dalam Perang Yahudi-Romawi. Orang-orang Yahudi di Thessaloniki berbicara dengan bahasa Yunani, dan menjalani eksistensi Helenistik, bergabung dengan sebuah koloni Yahudi baru pada abad ke-1 M. Orang-orang Yahudi di Thessaloniki “menikmati otonomi luas” di zaman Romawi.

Pasca keruntuhan kekaisaran Romawi Barat, unsur-unsur peradaban Romawi terus berlanjut di kekaisaran Bizantium. Orang-orang Yahudi di Yunani mulai mendapat perhatian dari kepemimpinan Byzantium di Konstantinopel. Beberapa kaisar Bizantium sangat ingin mengeksploitasi kekayaan orang-orang Yahudi di Yunani, dan mengenakan pajak khusus untuk mereka.⁵⁶ Memasuki masa Perang Salib keempat menurunkan posisi orang-orang Yahudi di tanah Frank. Orang-orang Yahudi pada saat itu secara ekonomi kuat meski jumlahnya kecil, terdiri dari komunitas mereka sendiri, terpisah dari orang-orang Kristen, dan berurusan dengan pinjaman uang.⁵⁷ Pada pertengahan abad ke-15, sampai akhir dari pertama Perang Kemerdekaan Yunani yang berakhir pada tahun 1832, dan kemudian Perang Balkan

Traditions (New York: First Ed, 2006), hlm. 350–352.

56 *Medieval Jewish Civilisation: An Encyclopedia*, (Norman Roth, 2014), hlm. 127.

57 Tsougarakis, N. I. And Lock, P. *A Companion To Latin Greece*, hlm. 128.

Pertama pada tahun 1913. Selama periode ini, pusat kehidupan Yahudi di Balkan adalah di daerah Salonica atau Thessaloniki. Mereka berbisnis sebagai perancang busana dan menikmati kemakmuran ekonomi melalui perdagangan komersial di Balkan.

Setelah komunitas Yahudi di usir dari Spanyol, mereka komunitas Yahudi Sephardim menetap di Thessaloniki. Yunani menjadi surga toleransi beragama bagi orang-orang Yahudi yang melarikan diri dari inkuisisi Spanyol dan penganiayaan lainnya di Eropa. Orang-orang Utsmani menyambut orang-orang Yahudi untuk memperbaiki ekonomi. Orang-orang Yahudi menduduki jabatan administratif dan memainkan peran penting dalam intelektual dan kehidupan komersial di seluruh kekaisaran. Bahkan, pada tahun 1519, orang-orang Yahudi menjadi penduduk mayoritas. Namun, orang-orang Yahudi Utsmani diwajibkan membayar “pajak Yahudi” khusus kepada penguasa Ottoman. Pajak-pajak ini termasuk Cizye, İspençe, Haraç, dan Rav akçesi (“pajak Rabi”). Terkadang, penguasa lokal juga akan mengenakan pajak untuk diri mereka sendiri, di samping pajak yang dikirim ke otoritas pusat Konstantinopel.⁵⁸

Banyak orang Yahudi Yunani termasuk nenek moyang Shelley Berkley harus meninggalkan Salonica selama perang Balkan pertama yang penuh kekerasan. Secara umum, orang-orang Yahudi di selatan Yunani tidak memiliki sikap positif terhadap Perang Kemerdekaan Yunani, mereka justru menjadi target para revolusioner.

58 *Jewish Virtual Library The Virtual History Tour Of Greece*, hlm. 42–45

Pemerintahan Utsmani di Thessaloniki berakhir jauh kemudian, pada tahun 1912, saat tentara Yunani memasuki kota tersebut pada hari-hari terakhir perang pertama Balkan. Status Thessaloniki belum diputuskan oleh aliansi Balkan. Beberapa mayoritas penduduk Yahudi di kota tersebut berharap bahwa kota tersebut dapat dikendalikan oleh Bulgaria. Kontrol Bulgaria akan membuat kota ini berada di garis depan jaringan perdagangan nasional, sementara kontrol Yunani dapat mempengaruhi kelas sosial tertentu dan lintas kelompok etnis, posisi Thessaloniki sebagai tujuan perdagangan desa Balkan. Namun, setelah masa pembebasan, pemerintah Yunani mendapatkan dukungan dari komunitas Yahudi di kota tersebut, dan Yunani di bawah Eleftherios Venizelos adalah salah satu negara pertama yang menerima Deklarasi Balfour 1917.

Pada tahun 1934, orang-orang Yahudi dari Thessaloniki membuat Aliyah menjadi Mandatory Palestine, menetap di Tel Aviv dan Haifa. Mereka yang tidak bisa melewati batasan imigrasi Inggris hanya datang pada visa turis dan menghilang ke komunitas Yunani Tel Aviv. Di antara mereka ada sekitar 500 pekerja dan keluarga mereka, yang menetap di Haifa untuk bekerja di pelabuhan baru.⁵⁹ Dan berdirinya rezim Metaxas pada tahun 1936 menempatkan komunitas Yahudi semakin meningkat di Yunani.

Pasca perang, banyak komunitas Yahudi Yunani bermigrasi ke Israel. Dan pada bulan Agustus tahun 1949, pemerintah

Yunani mengumumkan kepada masyarakat Yahudi Yunani, bahwa orang-orang Yahudi di usia tua akan diizinkan untuk pergi ke Israel dengan syarat bahwa mereka meninggalkan kewarganegaraan Yunani mereka, berjanji untuk tidak pernah kembali dan membawa keluarga mereka bersama mereka.⁶⁰ Selain bermigrasi ke Israel, komunitas Yahudi juga bermigrasi ke Amerika Serikat, Kanada, dan Australia. Yunani adalah negara pertama di Eropa setelah perang untuk mengembalikan kekayaan Yahudi yang dibunuh oleh Nazi dalam Holocaust.

2. Yahudi di Andalusia (Spanyol)

Spanyol merupakan negara yang pernah menjadi tempat komunitas Yahudi terbesar di dunia. Spanyol juga merupakan negara pertama yang menggunakan bahasa Ibrani sebagai puisi sekuler.⁶¹ Pada tahun 1300, komunitas Yahudi di Spanyol berkisar dengan 120 komunitas, dengan sekitar setengah juta atau lebih orang Yahudi, kebanyakan di Castille. Catalonia, Aragón, dan Valencia lebih jarang dihuni oleh orang Yahudi. Komunitas Yahudi di Spanyol membentuk sebuah badan politik tersendiri. Namun, pada awal abad ke-14 posisi orang-orang Yahudi menjadi genting di seluruh Spanyol karena anti-semitisme meningkat. Banyak orang Yahudi bermigrasi dari Kastilia dan dari Aragon.

60 "History Jewish A Yunani", lihat <https://www.jta.org/1949/08/09/Archive/Greek-Jews-Of-Military-Age-May-Go-To-Israel-If-They-Pledge-Never-To-Return-To-Greece>, di akses Maret 2018.

61 Eisenberg Daniel, "*La actitud de Cervantes ante sus antepasados judaicos*" (Cervantes las religion: Universidad de Navarra- Iberoamericana, 2008), hlm. 55-78.

Baru pada masa pemerintahan Alfonso IV dan Peter IV dari Aragon, dan Alfonso XI.

Namun, pada tahun 1391, komunitas Yahudi di Spanyol semakin menurun. Keadaan ini tidak lain akibat dari pendeklarasian pemerintah Spanyol terkait kebijakan anti-Yahudi mereka. Akibatnya, mayoritas orang Yahudi di Spanyol (antara 200.000 dan 250.000) beralih ke agama Katolik, sisanya (sekitar 40.000 dan 100.000) dipaksa masuk pengasingan dan beberapa komunitas Yahudi lainnya bermigrasi ke negara eropa lainnya dan Amerika.

Dan untuk keadaan akhir-akhir ini, komunitas Yahudi di Spanyol berkisar 13.000 sampai 50.000 orang. Kebanyakan mereka (komunitas Yahudi) bertempat tinggal di daerah Malaga, Madrid, dan Barcelona.⁶² Sebagian besar dari jumlah tersebut adalah orang-orang Yahudi yang berasal dari Spanyol, kemudian melihat keadaan Yahudi di Spanyol sudah terlihat kondusif, akhirnya mereka kembali lagi ke Spanyol, tepatnya di saerah Spanyol bagian selatan.⁶³

Pada Maasa Romawi Hispania, orang-orang Yahudi di Spanyol diusir pada tahun 139 M. Kebijakan ini tidak lain untuk mencegah orang-orang Yahudi di Yerusalem memberontak melawan penguasa Romawi. Orang-orang Yahudi merasa bebas kembali dari pengusiran Romawi setelah Islam datang ke

62 Press Europa. *"Los 50.000 judíos de España celebran desde hoy la fiesta de Janucá que culminará el día 4 con el encendido de luces"*. "Unos 50000 judíos residentes en España reciben el nuevo año" (Jewish Virtual Library, 2009), hlm. 356.

63 "Tarshish, *The Jewish Encyclopedia*, hlm. 345.

Cordoba di bawah pemerintahan Abd Rahman III (882-955), di bawah kepemimpinan Abd Rahman, komunitas Yahudi kembali menempatkan diri di Spanyol, dan memberikan perlindungan kepada orang-orang Yahudi di Andalusia dan Cordoba.

Keruntuhan kepemimpinan Cordoba di tangan kerajaan Kastilia dan raja-raja pertama Leon di Spanyol kembali membuat nasib buruk untuk komunitas Yahudi di Spanyol. Kerajaan-kerajaan Katolik kembali memperlakukan orang-orang Yahudi tanpa ampun dengan menghancurkan rumah-rumah ibadat mereka dan membunuh guru dan cendekiawan mereka. Baru ketika sekitar tahun 1020, orang-orang Yahudi mendapatkan perhatian untuk mendapatkan hak kesetaraan dengan orang-orang Katolik dari Dewan Leon, sementara mulai tahun 1050, orang-orang Katolik mulai menerima kedatangan komunitas Yahudi untuk dapat bersahabat dengan mereka.

Keputusan penerimaan komunitas Yahudi di Spanyol tidak serta-merta menerima komunitas Yahudi tanpa syarat, kerajaan Katolik menerima kedatangan komunitas Yahudi dengan memberlakukan pajak untuk mereka, pajak dari orang-orang Yahudi tersebut digunakan untuk pembangunan Gereja (1085). Sejak tahun 1076, orang-orang Yahudi tidak hanya diberi persamaan hak dengan orang-orang Katolik, namun mereka juga diberlakukan sama sebagaimana bangsa Spanyol lainnya. Namun, Paus Gregorius VII tetap memberikan peringatan kepada kerajaan, agar orang-orang Katolik Spanyol tidak dipimpin oleh orang-orang Yahudi.

Kerajaan Spanyol 1210 menempatkan posisi komunitas Yahudi kembali menjadi tercengang, pada tahun ini orang-orang

Yahudi mulai kembali dibedakan dengan orang-orang Katolik. Lalu, muncul perintah kerajaan kepada orang-orang Yahudi agar tidak bergaul dengan orang Katolik, walaupun alasan yang diberikan adalah bahwa hal itu diperintahkan untuk keselamatan mereka sendiri.

Pada tahun 1380 di Cortes of Soria diberlakukan hukuman mati kepada orang-orang Yahudi, mutilasi, pengusiran, atau ekskomunikasi, hukuman-hukuman ini berdasarkan konsekuensi dari tuduhan bahwa doa-doa Yahudi mengandung klausul yang mengutuk orang-orang Katolik. Sehingga, orang-orang Yahudi tidak lagi berani menunjukkan diri mereka, hal ini tidak lain karena kebencian kerajaan dan orang-orang Katolik Spanyol. Dan pada tahun 1391 kebencian kerajaan dan orang-orang Katolik kepada Yahudi semakin membabi buta, bahkan ada wacana untuk menghukum mati orang-orang-orang Yahudi, sehingga akhirnya orang-orang Yahudi di Spanyol memeluk agama Katolik, untuk melarikan diri dari ancaman kematian.⁶⁴ Selain ancaman kematian, perpindahan kepercayaan orang-orang Yahudi untuk masuk agama Katolik juga tidak terlepas dari pengaruh Kastilia yang mendesak orang-orang Yahudi untuk memeluk agama Katolik.

Orang-orang Yahudi juga tidak diizinkan membawa senjata oleh kerajaan, atau memangkas janggut atau rambut. Jika seorang wanita dari Yahudi, maka mereka juga dilarang menggunakan pakaian yang terbuat dari bahan yang baik, mereka hanya

64 Algeria, "*Jewish Encyclopedia*", lihat www.jewishencyclopedia.com. di akse Maret 2018.

diperkenankan mengenakan mantel panjang yang kasar sampai ke kaki. Mereka diperlakukan seperti budak dan mereka dilarang meninggalkan negara tersebut, dan setiap cucu atau ksatria yang melindungi seorang Yahudi, maka akan dihukum dengan denda 150.000 orang maritim untuk pelanggaran pertama. Undang-undang ini, yang diberlakukan dengan ketat, setiap pelanggaran terhadap mereka dihukum dengan denda 300-2.000 maritim dan bendera.

Memasuki abad ke-19, orang-orang Yahudi mulai datang kembali ke Spanyol ke daerah sinagog, Madrid. Sehingga sejak itu orang-orang Yahudi mulai berkembang di Spanyol sampai saat ini dengan jumlah 50.000 orang, dengan basis komunitas terbesar di Barcelona dan Madrid masing-masing memiliki sekitar 3.500 anggota.⁶⁵ Ada komunitas yang lebih kecil di Alicante, Málaga, Tenerife, Granada, Valencia, Benidorm, Cadiz, Murcia, dan banyak lagi. Di Barcelona, dengan komunitas Yahudi 3.500, memiliki konsentrasi Yahudi terbesar di Spanyol. Melilla mempertahankan sebuah komunitas tua Yahudi Sephardic. Kota Murcia di sebelah tenggara negara ini memiliki komunitas Yahudi yang sedang tumbuh dan sebuah sinagog lokal.⁶⁶

Komunitas Yahudi modern di Spanyol sebagian besar terdiri dari Sephardim dari Afrika Utara, terutama bekas koloni Spanyol. Pada 1970-an, ada juga orang-orang Yahudi Argentina masuk, terutama Ashkenazim, melarikan diri dari junta militer. Dengan kelahiran masyarakat Eropa, orang-orang Yahudi dari negara-

65 Hebreo College Murcia, "*The Jewish a Spanyol 2003*", hlm. 65.

66 lihat. www.sefarad-asturias.org. di akses Februari 2018.

negara lain di Eropa pindah ke Spanyol karena cuaca, gaya hidup, dan juga biaya hidupnya relatif ke utara Eropa. Beberapa orang Yahudi melihat Spanyol sebagai kehidupan yang lebih mudah bagi para pensiunan dan kaum muda. Mazarron telah melihat komunitas Yahudi tumbuh dan juga La Manga, Cartagena, dan Alicante. Selain itu, komunitas reformasi dan liberalisasi telah muncul di kota-kota seperti Oviedo selama dekade terakhir.⁶⁷

Pada tahun 2014 diumumkan bahwa keturunan Yahudi Sephardic yang diusir dari Spanyol dengan Keputusan Alhambra tahun 1492 akan ditawarkan kewarganegaraan Spanyol, tanpa diminta pindah ke Spanyol atau melepaskan kewarganegaraan lain yang mungkin mereka miliki. Pada tahun 2014, penduduk sebuah desa di Spanyol bernama Castrillo Matajudios memilih untuk mengganti nama kota mereka karena risiko kebingungan akibat etimologi namanya.⁶⁸

3. Yahudi di Austria

Sejarah Yahudi di Austria dimulai dengan eksodus orang Yahudi dari Yudea di bawah pendudukan Romawi. Selama berabad-abad, status politik masyarakat meningkat dan turun berkali-kali. Komunitas Yahudi pernah merasakan makmur dan menikmati persamaan politik di Austria, tetapi dalam waktu lain, komunitas Yahudi di Austria juga mengalami pembunuhan

67 "Europe World Union for Progressive Judaism", lihat, <http://europejudaism.wupj.org>, di akses Februari 2018.

68 France Presse, "Jewish group asks French minister to rename Death to Jews hamlet", hlm. 345.

massal dan anti-semitisme.⁶⁹ Keberadaan orang-orang Yahudi Austria setidaknya sudah ada pada abad ke-3 M.⁷⁰ Pada abad ke-10 orang-orang Yahudi mulai bermukim di Wina Austria. Pada awal abad ke-13 komunitas Yahudi mulai berkembang.

Perkembangan Yahudi di Austria ini menempatkan mereka diakui oleh kaisar Romawi Frederick II, sehingga mereka mendapatkan perlakuan yang sama seperti penduduk Kristen di Austria lainnya. Pada bulan Juli tahun 1244, kaisar menerbitkan sebuah undang-undang hak untuk orang Yahudi, serta mendorong komunitas kaum Yahudi untuk bekerja, mendorong imigrasi orang-orang Yahudi, dan memberikan perlindungan hak otonom kepada komunitas Yahudi. Seperti halnya hak untuk bekerja, berbisnis, beribadah, dan hak untuk mengumpulkan pajak. Pemberlakuan hak kesetaraan terhadap komunitas Yahudi menempatkan masyarakat Yahudi di Austria semakin sejahtera.

Kesejahteraan yang dialami oleh masyarakat Yahudi Austria menimbulkan kecemburuan sosial dari masyarakat Kristen penduduk asli Austria. Pada tahun 1282, kepemimpinan kaisar digantikan oleh penguasa dari Rumah Katolik Habsburg, ketika Rumah Katolik Habsburg mengambil alih posisi kekuasaan Austria, keputusan-keputusan yang merugikan komunitas Yahudi mulai bermunculan, dengan pemberlakuan kebijakan-

69 Marijana Milijković: *Von einer Blüte ist keine Rede – Dennoch tut sich was in der jüdischen Gemeinde: Der Campus im Prater eröffnet.* (Der Standard, September 12, 2008), hlm. 2 .

70 "Archaeological sensation of Jewish inhabitants in Austria", lihat, [http_news=5294&tx_ttnews\[backPid\]=6093&cHash=da0d1160e1](http://news=5294&tx_ttnews[backPid]=6093&cHash=da0d1160e1), di akses Maret 2018.

kebijakan yang mendiskreditkan komunitas Yahudi, sehingga pada tahun 1320 kerusuhan terjadi antara penduduk Kristen dengan orang-orang Yahudi di Austria. Imbas dari peristiwa ini, populasi Yahudi terus menurun di pertengahan abad ke-14 sampai pada awal abad ke-15.

Memasuki pertengahan abad ke-15, publik Austria dihebekohkan oleh kemunculan kelompok gerakan anti-Katolik Jan Hus di Bohemia. Kemunculan kelompok tersebut diduga merupakan bagian dari komunitas Yahudi, sehingga orang-orang Katolik penduduk asli Austria tidak terima dengan kelompok tersebut. Kejadian ini mendapatkan respons dari Albert V, sehingga pemerintahan Austria memerintahkan kepada militer Austria untuk memenjarakan semua orang Yahudi yang ada di Austria, dua ratus sepuluh orang Yahudi dibakar hidup-hidup di depan umum dan sisanya dideportasi dari Austria.⁷¹

Memasuki rezim Leopold The First, orang-orang Yahudi mendapatkan perlakuan yang tidak adil dari kekaisaran pemerintah Austria, mereka (orang-orang Yahudi) sering dianiaya dan dideportasi dari berbagai daerah, termasuk sebuah deportasi dari Wina pada tahun 1670. Selain dianiyaya dan di deportasi, orang-orang Yahudi juga harus menanggung perlakuan yang berbeda dengan masyarakat Austria lainnya. Dampak dari hal ini, menimbulkan penurunan drastis populasi komunitas Yahudi di Austria.

Komunitas Yahudi kembali berkembang di Austria ketika

71 Dean Phillip Bell, *Sacred Communities: Jewish and Christian Identities in Fifteenth Century Germany*. (2001), hlm. 119.

memasuki rezim Franz Joseph I, yang sangat populer di kalangan penduduk Yahudi. Rezim Franz Joseph I dengan masa pemerintahan Maria Theresa mengembalikan hak Yahudi di tanah Austria dengan mengeluarkan undang-undang perlindungan hak untuk komunitas Yahudi, baik untuk belajar maupun melakukan aktivitas lainnya. Kepedulian pemerintah Austria terhadap Yahudi semakin meningkat pasca kematian Maria Theresa pada tahun 1780, yang digantikan oleh putranya, Joseph II. Pemerintah Austria di bawah kepemimpinan Joseph II memberlakukan kewajiban komunitas Yahudi untuk mendaftarkan tentara dan mendirikan sekolah pemerintah untuk penduduk Yahudi. Bahkan, orang-orang Yahudi juga diizinkan mendirikan pabrik, mempekerjakan pegawai Kristen, dan belajar di institusi pendidikan tinggi. Dan pada tahun 1867, penduduk Yahudi secara formal menerima hak yang sama sepenuhnya.

Selama rezim Franz Joseph dan sesudahnya, penduduk Yahudi di Austria memberikan kontribusi besar terhadap budaya Austria meskipun sebagian kecil penduduknya tinggal di sana. Orang-orang Yahudi berkontribusi terhadap budaya Austria, termasuk komposer Gustav Mahler, Arnold Schoenberg, dan Stefan Zweig, Arthur Schnitzler, Karl Kraus, Elias Canetti, Joseph Roth, Vicki Baum dan para dokter Sigmund Freud, Viktor Frankl dan Alfred Adler, the filsuf Martin Buber, Karl Popper, dan banyak lainnya. Keterkaitan antara populasi Yahudi dan sikap kaisar terhadap mereka juga dapat dilihat dalam keadaan umum kekaisaran. Penduduk Yahudi sangat terkenal karena kesetiaan mereka terhadap kekaisaran dan kekaguman mereka pada kaisar. Memasuki tahun 1918, sekitar 300.000 orang Yahudi

di Austria tersebar di 33 pemukiman yang berbeda. Kebanyakan dari mereka (sekitar 200.000) tinggal di ibu kota Wina.⁷²

Namun, pada tahun 1939, pemerintahan Nazi mulai ingin menurunkan kembali populasi Yahudi di Austria. Pada tahun ini, ratusan pabrik dan toko usaha milik orang-orang Yahudi ditutup oleh pemerintah. Pada bulan Oktober 1941, orang Yahudi dilarang keluar dari perbatasan Austria. Memasuki musim gugur 1942, Nazi mengirim lebih banyak orang Yahudi ke ghetto-ghetto untuk dibunuh oleh tentara Nazi dengan tembakan senjata. Dan memasuki Oktober 1942, Austria hanya memiliki sekitar 2.000 sampai 5.000 orang Yahudi yang tersisa. Sekitar 1.900 dari mereka dikirim ke luar negeri selama dua tahun ke depan, dan sisanya tinggal bersembunyi. Jumlah total penduduk Yahudi Austria yang dibunuh selama Holocaust yaitu sekitar 65.500 orang, 62.000 di antaranya dikenal dengan nama.⁷³ Sisa populasi Yahudi di Austria, tidak termasuk 5.000 orang yang berhasil bertahan di Austria, berimigrasi sekitar 135.000 orang Yahudi atau keturunan Yahudi, dibandingkan dengan jumlah di tahun 1938. Tetapi, ribuan orang Yahudi Austria berimigrasi sebelum tahun 1938.⁷⁴

Dan memasuki bulan Juli 1991, pemerintah Austria mengakui perannya dalam kejahatan Third Reich selama Perang Dunia II.

72 Ruth Beckermann, *Die Mazzesinsel Die Mazzesinsel – Juden in der Wiener Leopoldstadt 1918–38* (Verlag: Löcker Verlag, 1984), hlm. 94.

73 Österreichische Historikerkommission, *Schlussbericht der Historikerkommission der Republik Österreich*. (Wien: Verlag Oldenbourg Verlag, 2003), hlm. 291-293.

74 Steven Erlanger, *Vienna Skewered as a Nazi-Era Pillager of Its Jews*. (New York: Times, 2002), hlm. 123.

Pada tahun 1993, pemerintah Austria merekonstruksi sinagog Yahudi di Innsbruck, yang hancur selama Kristallnacht, dan pada tahun 1994 mereka merekonstruksi perpustakaan Yahudi di Wina, yang kemudian dibuka kembali. Neo-nazisme dan anti-semitisme sama sekali tidak lenyap dari kehidupan publik di Austria.

Pada tahun 1990-an, banyak surat bernada mengancam yang dikirim ke politisi dan reporter, dan beberapa tokoh masyarakat Austria kadang-kadang menunjukkan simpati kepada nazisme. Pemerintah Austria dituntut atas keterlibatan Austria dalam Holocaust dan diminta untuk memberi kompensasi kepada korban Yahudi. Awalnya, pemerintah menunda masalah kompensasi, sampai Amerika Serikat mulai menekan masalah ini. Pada bulan November 2005, pemerintah Austria mengirimkan surat kompensasi kepada 19.300 korban selamat Holocaust Austria. Jumlah total yang dimasukkan Austria ke dalam kompensasi lebih dari \$ 2 juta, ketika mereka membayar korban Holocaust itu sendiri, ke bisnis yang rusak, dan untuk rekening bank curian, dan lain-lain. Selain itu, pemerintah Austria juga mentransfer \$ 40 juta ke Dana Yahudi Austria.

Keadaan saat ini, komunitas Yahudi di Austria mayoritas mereka bertempat di ibu kota Wina, yang terdiri dari sinagog, rumah jompo Yahudi, Museum Yahudi (didirikan pada tahun 1993), dan berbagai institusi masyarakat. Orang Yahudi Austria memiliki banyak sekte yang berbeda, termasuk Haredi dan Yahudi Reformasi. Komunitas Yahudi juga memiliki banyak kegiatan yang diatur oleh gerakan Chabad, yang bertugas mengelola taman kanak-kanak, sekolah, pusat komunitas, dan

bahkan sebuah universitas. Ada juga cabang aktif Bnei Akiva dan gerakan muda Hashomer Hatzair. Saat ini, minoritas terbesar di antara komunitas Yahudi di Wina berasal dari Georgia, dan minoritas Yahudi terbesar kedua berasal dari Bukhara, masing-masing dengan sinagog terpisah dan sebuah pusat komunitas besar.

4. Yahudi di Rumania

Komunitas Yahudi sudah ada di Rumania sejak awal abad ke-2 M, hal ini dibuktikan dengan penemuan tempat-tempat seperti Sarmizegetusa dan Orșova, serta keberadaan Karaites Krimea, sebuah kelompok etnis yang berpegang pada agama Yahudi Karaite Laut Hitam yang saat ini menjadi bagian Rumania.⁷⁵ Pangeran Romawi I (1391-1394) membebaskan orang-orang Yahudi dari dinas militer, dengan imbalan pajak sebesar 3 löwenthaler tiap orang. Memasuki pemerintahan Peter The Lame (1574-1579) orang-orang Yahudi di Moldavia, melakukan perdagangan di Rumania.⁷⁶ Rumania telah mengakui bahwa sebuah Holocaust terjadi di wilayahnya dan mengadakan Holocaust Day pertama pada tahun 2004.⁷⁷ Populasi sejarah penduduk Yahudi historis di Rumania dapat dilihat melalui Sensus tahun 1930 yaitu satu-satunya yang mencakup Greater Rumania. Sensus pada tahun 1948, 1956, 1966, 1977, 1992,

75 *Ibid*, hlm. 271.

76 Ruth Beckermann, *Die Mazzesinsel Die Mazzesinsel – Juden in der Wiener Leopoldstadt 1918–38* (Verlag: Löcker Verlag, 1984), hlm. 61–62.

77 *Ibid*.

2002, dan 2011 meliputi wilayah Rumania sekarang.⁷⁸

Pada tahun 1623, orang-orang Yahudi di Transylvania diberi hak istimewa tertentu oleh pangeran Gabriel Bethlen, yang bertujuan untuk menarik pengusaha dari tanah Utsmani ke negaranya, selanjutnya orang-orang Yahudi diizinkan tinggal di Gyulafehérvár (Alba Iulia). Di antara hak istimewa yang diberikan, yaitu seseorang yang mengizinkan orang Yahudi mengenakan pakaian tradisional. Status orang-orang Yahudi yang telah masuk ke Ortodoksi Timur didirikan di Wallachia oleh Matei Basarab's Pravila de La Govora dan di Moldavia oleh Carte Românească de Învățătură oleh Vasile Lupu. Namun, memasuki penguasa terakhir Romawi Rumania (1634-1653), orang-orang Yahudi kembali diperlakukan mendapatkan sikap stereotip di Rumania.⁷⁹ Mereka, orang-orang Yahudi, diharuskan untuk menghormati sebuah pakaian, dan dilarang mengenakan pakaian lain, hal ini untuk membedakan komunitas Yahudi dengan bangsa asli Rumania.

Pada tahun 1825, populasi Yahudi di Wallachia (hampir seluruhnya Sephardic) diperkirakan antara 5.000 dan 10.000 orang. Jumlah ini, sebagian besar tinggal di Bucharest (mungkin sebanyak 7.000 di tahun 1839); sekitar waktu yang sama, Moldavia adalah rumah bagi sekitar 12.000 orang Yahudi. Secara paralel, populasi Yahudi di Bukovina meningkat dari 526 di tahun 1774 menjadi 11.600 di tahun 1848. Pada awal abad ke-

78 Lista, *Recensămîn populației din România* (Institutul Național de Statistică, 2011), hlm. 38.

79 *Ibid.*, hlm. 63.

19, orang-orang Yahudi yang mencari perlindungan dari Osman Pazvantoglu di Balkan mendirikan komunitas di Oltenia yang memerintah di Wallachia.

Memasuki perang dunia I, 882 tentara Yahudi tewas membela Rumania, membawa penciptaan Greater Rumania setelah Konferensi Perdamaian Paris 1919 dan perjanjian berikutnya. Negara yang diperbesar memiliki populasi Yahudi yang meningkat, sesuai dengan penambahan komunitas di Bessarabia, Bukovina, dan Transylvania. Saat menandatangani perjanjian tersebut, Rumania setuju untuk mengubah kebijakannya terhadap orang-orang Yahudi, berjanji untuk memberikan hak kewarganegaraan dan hak minoritas kepada mereka, emansipasi efektif orang-orang Yahudi.

Emigrasi massal ke Israel terjadi (lihat Bricha dan Aliyah). Menurut Sachar, untuk dua tahun pasca perang pertama, puluhan ribu orang Yahudi Rumania pergi ke Israel; pemerintah Rumania tidak berusaha menghentikan mereka, terutama karena keinginannya untuk mengurangi tersangka historis dan minoritas Yahudi yang sekarang miskin. Setelah itu, emigrasi Yahudi mulai menemui kendala. Pada tahun 1948, tahun kemerdekaan Israel, zionisme mendapat kecurigaan baru, dan pemerintah memulai kampanye likuidasi terhadap dana zionis dan pelatihan pertanian. Namun, emigrasi tidak sepenuhnya dilarang. Menteri Luar Negeri Rumania Ana Pauker, seorang Yahudi yang memiliki ayah dan saudara laki-laki di Israel, menegosiasikan sebuah kesepakatan dengan duta besar Israel Reuven Rubin, seorang imigran Rumania ke Israel, saat pemerintah Rumania mengizinkan 4.000 orang Yahudi sebulan untuk beremigrasi ke

Israel. Keputusan ini setidaknya sebagian dipengaruhi oleh suap Yahudi yang besar ke pemerintah Rumania. Kesepakatan ini terutama diterapkan pada pengusaha yang hancur dan “orang Yahudi” yang berlebihan lainnya.

Sekitar waktu ini, Israel juga mendapat persetujuan lain dengan pemerintah Rumania, saat Rumania mengeluarkan 100.000 visa keluar untuk orang Yahudi dan Israel memasok Rumania dengan latihan dan pipa minyak untuk membantu industri minyak Rumania yang sedang berjuang.⁸⁰ Pada bulan Desember 1951, sekitar 115.000 orang Yahudi Rumania berimigrasi ke Israel.⁸¹

Selama masa transisi menuju rezim komunis di Rumania, setelah pendudukan Soviet (lihat pendudukan Soviet di Rumania), masyarakat Yahudi dan budaya tunduk pada kontrol ketat yang semakin ketat oleh pihak berwenang. Pemimpin masyarakat Wilhelm Filderman telah ditangkap pada tahun 1945 dan harus melarikan diri dari negara tersebut pada tahun 1948.⁸² Antonescu, setelah penahanan singkat di Uni Soviet, ditembak pada bulan Juni 1946 karena kejahatan perang. Pada tanggal 22 April 1946, Gheorghe Gheorghiu-Dej menghadiri sebuah pertemuan organisasi Yahudi dan menyerukan pembentukan sebuah badan baru, Komite Demokratik Yahudi, yang pada

80 *“The Cold War’s Strangest Bedfellows: How Romania Sold its Jews to Israel and What it got in Return”*. Lihat, [http.romania.soldits.jews.to.israel](http://romania.soldits.jews.to.israel), [http.Forward.com](http://Forward.com). di akses maret 2018.

81 Sachar Howard, *Israel and Europe: An Appraisal in History*

82 Ruth Beckermann, *Die Mazzesinsel Die Mazzesinsel Juden in der Wiener Leopoldstadt 1918–38*, hlm. 70.

kenyataannya merupakan bagian dari PCR, Partai Komunis Rumania.⁸³

Setelah proklamasi Republik Rakyat Rumania pada tanggal 30 Desember 1947, pemerintah yang dibentuk oleh PCR melarang semua organisasi Yahudi dalam sebuah pertemuan pada tanggal 10 Juni-11 Juni 1948, yang menyatakan bahwa “partai harus mengambil teguh pada setiap pertanyaan mengenai orang Yahudi di Rumania dan berjuang keras melawan arus nasionalis Yahudi reaksioner (yaitu zionisme) “. Antara tahun 1952 dan 1953, tuduhan antisemik Stalinis terhadap “kosmopolitanisme tanpa akar” menyebabkan pembersihan kepemimpinan partai tersebut (termasuk perdana menteri Yahudi dan menteri luar negeri Ana Pauker); tuntutan tersebut kemudian diajukan ke bagian yang lebih besar dari Yahudi komunitas, diawali dengan percobaan yang dirancang oleh Iosif Chişinevschi. Orang-orang Yahudi yang dianggap zionis, diberi hukuman kerja keras di penjara-penjara komunis seperti Piteşti (ketika mereka terkena percobaan penyiksaan dan pencucian otak; beberapa di antaranya meninggal dalam tahanan). Pengadilan tahun 1952, para insinyur membuat bertanggung jawab atas kegagalan proyek Canal Danube-Black Sea juga melibatkan tuduhan zionisme (terutama ditujukan untuk Aurel Rozei-Rozenberg, yang akhirnya dieksekusi).⁸⁴

Selama periode pemerintahan komunis, Rumania mengizinkan sejumlah kecil orang Yahudi untuk bermigrasi ke Israel,

83 *Ibid*, hlm. 83.

84 Österreichische Historikerkommission, *Schlussbericht der Historikerkommission der Republik Österreich*. (Wein: Verlag Oldenbourg Verlag, 2003), hlm. 300.

sebagai imbalan atas bantuan ekonomi Israel yang sangat dibutuhkan. Pada tahun 1965, Israel mendanai proyek pertanian dan industri di seluruh Rumania, dan sebagai gantinya, Rumania mengizinkan sejumlah kecil orang Yahudi untuk pindah ke Israel. Ketika Nicolae Ceaușescu mulai berkuasa pada tahun 1965, dia pada awalnya mengakhiri perdagangan untuk menghormati sekutu Arab Blok Timur. Namun, pada tahun 1969, dia memutuskan untuk menukarkan orang Yahudi dengan uang tunai dari Israel. Ceaușescu menginginkan kemandirian ekonomi dari Uni Soviet, yang isinya membuat Rumania menjadi daerah terpencil dan tidak lebih dari sekadar pemasok bahan mentah, namun untuk mendanai proyek-proyek ekonomi, dia memerlukan uang tunai. Akibatnya, sejak saat itu rezim Ceaușescu jatuh pada tahun 1989, sekitar 1.500 orang Yahudi setahun diberi visa keluar ke Israel dengan imbalan uang tunai yang dibayarkan untuk setiap orang Yahudi yang diizinkan pergi, selain bantuan Israel lainnya. Pembayaran pasti ditentukan oleh usia, pendidikan, profesi, pekerjaan, dan keluarga status emigran Israel membayar minimal \$ 2.000 tiap kepala untuk setiap emigran, dan membayar harga di kisaran \$ 25.000 untuk dokter atau ilmuwan. Selain pembayaran ini, Israel juga mendapatkan pinjaman untuk Rumania dan membayar sendiri, dan memasok Angkatan Darat Rumania dengan peralatan militer.⁸⁵ Sebagai akibat dari Aliyah, komunitas Rumania-Yahudi berangsur-angsur habis. Pada tahun 1987, hanya 23.000 orang Yahudi yang tinggal

85 *"Romania Sold Jews to Israel"*. Lihat, <http://news.google.com>. di akses Februari 2018.

di Rumania, setengahnya berusia di atas 65 tahun.⁸⁶

5. Yahudi di Rusia

Kekaisaran Rusia secara historis merupakan salah satu wilayah tuan rumah populasi terbesar orang Yahudi di dunia.⁸⁷ Orang-orang Yahudi telah hadir di Armenia dan Georgia sejak abad ke-4.⁸⁸ Dalam wilayah-wilayah ini, komunitas Yahudi berkembang dan mengembangkan banyak tradisi teologis dan budaya Yudaisme yang paling khas. Kelompok terbesar di kalangan Yahudi Rusia adalah Yahudi Ashkenazi, namun komunitas tersebut juga mencakup sejumlah besar kelompok Yahudi. Diaspora lainnya, seperti Yahudi Gunung, Yahudi Sephardic, Karaites Krimea, Krymchaks, Yahudi Bukharan, dan Yahudi Georgia.

Kehadiran orang-orang Yahudi di bagian Rusia dapat dilacak pada abad ke-14 M. Pada abad ke-11 dan 12, populasi Yahudi di Kiev, di Ukraina sekarang, dibatasi pada kuartal yang terpisah. Bukti kehadiran orang-orang Yahudi di Moskow Rusia pertama kali didokumentasikan dalam kronik tahun 1471. Selama masa pemerintahan Catherine II pada abad ke-18, orang-orang Yahudi dibatasi pada Pale of Settlement di Rusia, wilayah tempat mereka dapat tinggal atau bermigrasi.

86 *"Tradition lives among few Jews left in Romania"*. Lihat, <http://News.google.Jews.Romanisa.com>. di akses Januari 2018.

87 *"Table of Ratios of Jewish to Total Population in the Principal Countries and Cities of the World"*. <http://JewishEncyclopedia.1901-1906.com>. di akses Desember 2017.

88 *"Belarus: Virtual Jewish History Tour"*. www.jewishvirtuallibrary.org. di akses April 2018.

Pada masa Alexander III, kebijakan-kebijakan anti-Yahudi mulai diberlakukan. Dimulai pada tahun 1880-an, gelombang pogrom anti-Yahudi menyapu berbagai wilayah kekaisaran selama beberapa dekade. Lebih dari dua juta orang Yahudi melarikan diri dari Rusia antara tahun 1880 dan 1920 ke Amerika.

Pada saat ini, orang-orang Yahudi dibatasi di Belarus dan Lituania. Rusia memberlakukan hukum kepada orang-orang Yahudi semakin ketat, dan memberlakukan pandangan stereotip terhadap orang Yahudi dengan memandang rendah agama dan rakyat mereka.⁸⁹ Dan sekitar 150.000 orang Yahudi terbunuh dalam pogrom 1918-1922, 125.000 di antaranya Ukraina, 25.000 di Belarus. Ini mungkin merupakan pembantaian Yahudi skala besar di Rusia. Dan pasca kejadian peristiwa berdarah, Soviet mulai mengeksekusi orang-orang yang bersalah dan membubarkan unit-unit tentara pemberontak yang telah menyerang orang-orang Yahudi. Kebijakan-kebijakan ini mengejutkan orang-orang Yahudi dunia, karena Soviet mengumpulkan banyak orang Yahudi dan memperkuat keinginan Yahudi untuk menciptakan tanah air bagi mereka.⁹⁰ Dan pada tahun 1934, Soviet mendirikan Oblast Otonomi Yahudi di Timur Jauh Rusia, namun wilayah tersebut tidak pernah memiliki mayoritas penduduk Yahudi.⁹¹

Pada akhir 1980-an dan awal 1990-an, banyak orang Yahudi Soviet mengambil kesempatan untuk mengeluarkan kebijakan

89 Gartner, Lloyd P. *History of the Jews in Modern Times*. (Oxford: Oxford University Press, 2010), hlm. 163-190.

90 Shneer David, *Yiddish and the Creation of Soviet Jewish Culture: 1918-1930*, (Cambridge: University Press, 2004), hlm. 43.

91 Brook, James. "Birobidzhan Journal: A Promised Land in Siberia? Well, Thanks, but", *The New York Times*, Vol. July 11 (1996), hlm. 65.

emigrasi yang diliberalisasi, sehingga orang-orang Yahudi di Rusia memutuskan untuk berimigrasi ke Israel, Jerman, Amerika Serikat, Kanada, dan Australia.⁹² Dan keadaan saat ini, populasi Yahudi Rusia masih merupakan yang terbesar ketiga di Eropa, setelah Prancis dan Inggris.⁹³

Pada masa pemerintahan Catherine II, saat itu kekaisaran Rusia memperoleh kekuasaan atas wilayah-wilayah besar penduduk Yahudi yang tinggi. Kekaisaran Rusia memberikan aturan pembatasan kepada orang-orang Yahudi tinggal di dalam Pale Rusia, dan diminta berimigrasi ke bagian lain Rusia. Komunitas Yahudi di Rusia diatur secara internal oleh badan administrasi lokal yang dominan, yang disebut Dewan Tetua (Qahal, Kehilla), dibentuk di setiap kota atau dusun yang memiliki populasi Yahudi. Dewan Tetua memiliki yurisdiksi atas orang-orang Yahudi dalam masalah litigasi internal, serta transaksi fiskal yang berkaitan dengan pengumpulan dan pembayaran pajak (pajak jajak pendapatan, pajak tanah, dll.).⁹⁴

Di bawah kekaisaran Alexander I dan Nicholas I, komunitas Yahudi diwajibkan untuk menjadi militer Yahudi pada 26 Agustus 1827, sehingga orang-orang Yahudi bertanggung jawab atas dinas militer, dan mengizinkan wajib militer mereka antara usia dua belas dan dua puluh lima tahun. Setiap tahun,

92 "Maltz, Judy. *"One, two, three, four – we opened up the Iron Door"*. Lihat. <http://haaretz.com>, di akses Desember 2017.

93 Jhon Daniwezky, *"Renaissance of Jewish life in Russia"* (Chicago Tribune, 2016), hlm. 5.

94 Fruma Mohrer, *Yivo Institute for Jewish Research*, (New York: M.E. Sharpe, 1998), hlm. 54.

masyarakat Yahudi harus menyediakan empat rekrutan per seribu penduduk. Namun, dalam praktiknya, anak-anak Yahudi sering diwajibkan ikut andil menjadi bagian Militer kekaisaran Rusia ketika berusia delapan atau sembilan tahun.⁹⁵ Dan di usia dua belas tahun, mereka akan ditempatkan untuk pendidikan militer enam tahun mereka di sekolah-sekolah kanonis. Mereka kemudian diminta untuk bertugas di tentara kekaisaran Rusia selama 25 tahun setelah menyelesaikan studi mereka, seringkali tidak pernah bertemu keluarga.

Setelah mereka menjadi militer Rusia, anak-anak Yahudi diberangkatkan untuk menjadi pasukan perang Rusia, hingga menyebabkan sekitar 1.000 orang Yahudi tewas, dan antara 7.000 dan 8.000 terluka. Sekitar 450.000 tentara Yahudi bertugas di tentara Rusia selama Perang Dunia I, dan berjuang berdampingan dengan orang-orang Slavia.⁹⁶ Namun pada tahun 1886, seiring komunitas Yahudi bertambah, kekaisaran mulai memberikan perintah pengusiran kepada komunitas Yahudi di Kiev. Dan kebanyakan komunitas Yahudi diusir dari Moskow pada tahun 1891. Pada tahun 1892, orang-orang Yahudi dilarang untuk berpartisipasi dalam pemilihan lokal meskipun jumlah mereka banyak di kota Pale. Dan kekaisaran memberlakukan peraturan melarang orang Yahudi memilih untuk dipilih atau dipilih ke kota Duma. Hanya sejumlah kecil orang Yahudi yang diizinkan

95 *"The World of Hasidism: H. Rabinowicz"*, (London: Hartmore House, 1970), hlm. 132.

96 *"The Jewish Agency for Israel Timeline"*. Lihat, <http://Jafi.org.il/JewishAgencyforIsrael.com>. di akses Februari 2018.

menjadi anggota sebuah kota Duma, melalui pengangkatan oleh komite khusus.⁹⁷ Pada Agustus 1919, pemerintah Soviet membubarkan Samara Choral Synagogue, dan menyita berbagai properti kelompok Yahudi, seperti sinagog, dan banyak komunitas Yahudi dibubarkan.⁹⁸ Dan pada tahun 1921, sejumlah besar orang Yahudi memilih pindah ke Polandia. Selama ini, orang-orang Yahudi Rusia dianggap sebagai kelompok etnis Semit yang bukan asli di antara orang-orang Rusia Slavia, dan etnis minoritas di Uni Soviet dikategorikan menurut etnisitas.⁹⁹

Pada akhir tahun 1957, Uni Soviet beralih dalam konflik Arab-Israel dan selama perang dingin secara tegas mendukung berbagai rezim Arab melawan Israel. Posisi resmi Uni Soviet dan negara bagian satelit dan agensinya adalah bahwa zionisme adalah alat yang digunakan oleh orang Yahudi dan Amerika untuk “imperialisme rasis”. Sebuah akte kelahiran Soviet dari tahun 1972 menunjukkan etnisitas orang tersebut sebagai “Yahudi”.

Saat Israel muncul sebagai sekutu Barat yang dekat, momok zionisme menimbulkan kekhawatiran pada perbedaan pendapat dan pertentangan internal. Selama bagian selanjutnya dari perang dingin, orang-orang Yahudi Soviet dicurigai sebagai pengkhianat. Sehingga kepemimpinan komunis menutup berbagai organisasi Yahudi dan menyatakan zionisme sebagai musuh ideologis.

-
- 97 Gitelman Zvi, *Jewish Nationality and Soviet Politics: The Jewish Sections of the CPSU*, (Princeton, 1972), hlm. 56.
- 98 Russia. *Encyclopaedia Judaica*..(Keter: Publishing House Ltd, t.t.), hlm. 531-553.
- 99 Henry Abramson, *Jewish Representation in the Independent Ukrainian Governments of 1917-1920*, *Slavic review*, Vol. 50, No. 3 (Autumn, 1991), hlm. 542-550.

Sebagai hasil penganiayaan, anti-semitisme yang disponsori negara dan tidak resmi telah tertanam dalam masyarakat dan bertahan selama bertahun-tahun.

Yahudi Soviet sering mengalami kesulitan, hal ini dibuktikan dengan mereka (orang-orang Yahudi) kesulitan untuk mendapatkan izin mendaftar di universitas, bekerja dalam profesi tertentu, atau berpartisipasi di pemerintahan. Mereka terus mendapatkan penganiayaan semacam ini, dan berbagai penganiayaan lainnya, bervariasi tergantung pada wilayahnya, dan masih banyak orang Yahudi yang harus menyembunyikan identitas mereka dengan mengubah nama mereka, karena kata “Yahudi” dihindari di media saat mengkritik usaha Israel, sedangkan Soviet sering menuduh rasisme, chauvinisme, dan lain-lain. Sebaliknya, orang Yahudi, kata Israel digunakan hampir secara eksklusif, sehingga melukis kritik kerasnya bukan sebagai anti-semitisme, tapi anti-zionisme. Lebih kontroversial lagi, media Soviet, ketika menggambarkan kejadian-kejadian politik, kadang-kadang menggunakan istilah ‘fasisme’ untuk menandai nasionalisme Israel (misalnya memanggil Jabotinsky sebagai ‘fasis’, dan mengklaim ‘organisasi fasis baru muncul di Israel pada tahun 1970-an’ dll).

Presiden Putin menyalahkan Hannukah Menorah bersama kepala Rabi Berel Lazar dari Rusia. Yudaisme secara resmi ditetapkan sebagai salah satu dari empat negara agama Rusia. Di samping Kristen Ortodoks, Islam, dan Budhisme. Orang-orang Yahudi menghasilkan sekitar 0,16% dari total populasi Rusia, menurut sensus 2002. Sebagian besar orang Yahudi Rusia sekuler dan mengidentifikasi diri mereka sebagai orang

Yahudi melalui etnisitas agama. Meskipun ketertarikan terhadap identitas Yahudi serta praktik tradisi Yahudi di kalangan Yahudi Rusia berkembang. Gerakan Yahudi Lubavitcher telah aktif di sektor ini, mendirikan sinagog dan taman kanak-kanak Yahudi di kota-kota Rusia dengan populasi Yahudi. Selain itu, kebanyakan orang Yahudi Rusia memiliki saudara yang tinggal di Israel.¹⁰⁰

Ada beberapa organisasi Yahudi utama di wilayah bekas Uni Soviet. Organisasi Yahudi pusat adalah Federasi Komunitas Yahudi di CIS di bawah pimpinan kepala Rabi Berel Lazar. Perbedaan linguistik tetap ada sampai hari ini dalam bahasa Rusia ketika ada dua istilah berbeda yang sesuai dengan kata Yahudi dalam bahasa Inggris. Kata еврей ("yevrey", Ibrani) biasanya menunjukkan etnisitas Yahudi, seperti "bahasa Ibrani" dalam bahasa Inggris sampai awal abad ke-20. Kata иудей ("iudey", Yudea, yang secara etimologis terkait dengan Yahudi Inggris) dicadangkan untuk menunjukkan pengikut agama Yahudi, entah dia orang Yahudi atau etnis bukan Yahudi; istilah ini sebagian besar telah jatuh dari penggunaan demi istilah ekuivalen иудаист ("iudaist", Judaist). Misalkan, menurut sebuah survei Rusia 2012, евреи menyumbang hanya 32,2% иудаисты di Rusia, dengan hampir setengah (49,8%) menjadi Etnis Rusia (русские). Sebuah suku Slur, жида (dipinjam dari Polandia Żyd, Yahudi), juga tetap digunakan secara luas di Rusia.¹⁰¹

100 "The Post-Soviet Treasure Hunt: Time, Space, and Necropolitics in Siberian Buddhism", *Comparative Studies in Society and History* Vol. 53, No. 3, (Cambridge University Press, 2011), hlm. 623-653.

101 "Плотность населения Главная страница проекта 'Арена' in Russian". Lihat <http://Sreda.org>, Среда, di akses Januari 2018.

Anti-semitisme adalah salah satu ekspresi paling umum di di Rusia dan di antara beberapa kelompok politisi. Meskipun ada ketentuan untuk menentang kebencian berdasarkan dasar etnis atau agama (Pasal 282 KUHP Federasi Rusia).¹⁰² Pada tahun 2002, jumlah kelompok neo-Nazi anti-Semit di republik-republik bekas Uni Soviet, memimpin Pravda untuk menyatakan pada tahun 2002 bahwa “anti-semitisme sedang booming di Rusia”.¹⁰³

Pada bulan Januari 2005, sekelompok 15 anggota Duma menuntut agar organisasi Yudaisme dan Yahudi dilarang dari Rusia.¹⁰⁴ Pada tahun 2005, 500 orang Rusia terkemuka, termasuk sekitar 20 anggota partai Rodina nasionalis, menuntut agar jaksa penuntut negara menyelidiki teks-teks Yahudi kuno sebagai “anti-Rusia” dan melarang Yudaisme. Investigasi sebenarnya diluncurkan, namun dihentikan setelah ada sebuah protes internasional.¹⁰⁵

Secara keseluruhan, dalam beberapa tahun terakhir, terutama sejak awal 2000-an, tingkat anti-semitisme di Rusia telah rendah, dan terus menurun.¹⁰⁶ Pemerintah Vladimir Putin mengambil sikap melawan anti-semitisme, meskipun beberapa gerakan

102 Russian Federation, *Fourteenth periodic reports of States parties due in 1994* (United Nations Commission on Human Rights. July 28, 1997), hlm. 67.

103 “*Explosion of anti-Semitism in Russia Pravda*”, lihat, <http://explosion.of.anti-Semitism.jewsh.russia.com>, di akses Maret 2018.

104 Charles Fenyvesi, “*Deputies Urge Ban on Jewish Organizations*”, UCSJ, Volume 5, No. 4. January, (2005). hlm. 99.

105 *Ibid.*,

106 Президент ФЕОР, “*остров спокойствия*” на фоне Западной Европы (обновлено: 7 November 2014), hlm. 67.

politik dan kelompok di Rusia bersifat anti-Semit.

Di Rusia, material anti-semitik historis dan kontemporer sering dipublikasikan. Misalkan, satu set (disebut Perpustakaan Patriot Rusia) yang terdiri dari dua puluh lima judul anti-semitik baru-baru ini diterbitkan, termasuk *Mein Kampf* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Rusia (2002), yang meskipun dilarang pada tahun 2010, *Mitos Holocaust* oleh Jürgen Graf, sebuah judul oleh Douglas Reed, *Protokol Para Sesepeuh Sion*, dan lain-lain.¹⁰⁷

C. Sejarah Yahudi di Timur Tengah

Keberadaan orang-orang Yahudi di Timur Tengah sudah sejak lama sebelum Masehi dan jauh ratusan tahun sebelum kedatangan masa kenabian, sehingga orang-orang Yahudi Arab seakan menjadi “ter-arabkan”. Namun, agama mereka tidak banyak membawa pengaruh di Timur Tengah. Sementara Yahudi di Timur Tengah masih dianggap asing. Kedatangan orang-orang Yahudi ke Timur Tengah sebagian besar diakibatkan oleh pengusiran kekaisaran Romawi Kristen kepada mereka (komunitas Yahudi),¹⁰⁸ selanjutnya, berikut perjalanan mereka di beberapa negara Timur Tengah.

1. Yahudi di Turki

Kedatangan komunitas Yahudi di Turki bermula dari undangan Sultan Ottoman dalam mendeklarasikan toleransi

107 “Russia bans Hitler’s ‘Mein Kampf’ over fears it fuels rise of far-Right”. <http://www.Telegraph.co.uk.org>, di akses Maret 2018.

108 Zulkarnaini Abdullah, *Yahudi Dalam Al-Quran Teks Konteks dan Diskursus Pluralisme Agama* (Yogyakarta: ElsaQ, 2007), hlm. 110.

beragama tahun 1492, pasca pengeluaran undangan tersebut, sebagian besar komunitas Yahudi dari Spanyol mulai bermigrasi ke Turki dengan harapan mendapatkan sikap toleran dari orang-orang Islam di Turki. Dengan pembuatan deklarasi ini, Turki menjadi negara muslim pertama yang menerima komunitas Yahudi di antara negara-negara muslim lainnya.

Sejak gelombang Aliyah 1948-1951, jumlah orang-orang Yahudi di Turki telah mengalami penurunan, hal ini disebabkan akibat keseimbangan demografis negatif (kematian telah kalah jumlah kelahiran sejak tahun 1960-an), pada tahun 1988, 40 persen kepala keluarga Yahudi Turki lebih dari 50 orang. Pada tahun 2001 ada 124 kelahiran, 100 Bnei Mitzvah, 67 perkawinan, dan 220 kematian. Dan pada tahun yang sama, perkiraan tingkat kesuburan adalah 1,6, jauh di bawah tingkat penggantian, dan sampai saat ini, komunitas Yahudi di Turki mencapai 15.000 sampai 18.000 orang. Mereka rata-rata tinggal di sekitar Istanbul (14.000-17.000), Izmir (1.000-1.500) dan Ashkenazi. Sebagian besar komunitas Yahudi di Turki merupakan Yahudi Sephardic.¹⁰⁹

Kebanyakan komunitas Yahudi di Turki melakukan aktivitas sebagai pedagang, berbisnis, dan menjadi akademisi. Secara sosial dan budaya, komunitas Yahudi sangat kuat terintegrasi ke dalam masyarakat Turki. Pada tahun 1925, kepala komunitas Yahudi menolak hak-hak istimewa, dan perlindungan yang diberikan kepada mereka, mereka justru menginginkan untuk diakui sebagai kewarganegaraan, seperti halnya warga Turki

109 *"The Jewish Community in Turkey"*, (The Jewish People Policy Institute, 2008). Hlm. 235.

muslim lainnya.

Keberlangsungan komunitas Yahudi di Turki menghadirkan bangunan-bangunan tempat beribadah mereka, sehingga sampai saat ini terdapat Ada 20 sinagog aktif di Turki, tiga di antaranya hanya buka di musim panas. Dan semua sinagog yang ada di Turki tersebut berada di bawah kontrol Rabbinate Turki, yang dipimpin oleh seorang rabi (Hahambaşı).

Pada tahun 2015, 105 orang Yahudi Turki membuat Aliyah, yaitu lebih tinggi dari tahun 2014 atau 2013, namun cukup mirip dengan tahun 2000 hingga 2012. Jumlah ini relatif tinggi dibandingkan dengan ukuran masyarakat, dan kemungkinan akan lebih tinggi lagi untuk tahun 2016. Sampai bulan Juli 2016, 75 orang telah membuat Aliyah dan meningkat sekitar 200 persen.

Aliyah Turki menunjukkan bahwa faktor pendorong lebih penting daripada faktor penarik. Secara historis, Naik di Aliyah selalu bertepatan dengan bahasa Turki acara domestik Faktor pendorong ini meliputi:¹¹⁰

1. Ketidakamanan umum: ketidakstabilan domestik dan ancaman di Turki memainkan peran penting dalam Aliyah orang Yahudi Turki. Perkembangan terakhir dalam politik Turki dapat meningkatkan perasaan tidak aman di antara populasi Turki, baik sebagai kudeta maupun pembersihan berturut-turut oleh pemerintah AKP telah melemahkan tentara dan pasukan keamanan.
2. Anti-zionisme dan anti-semitisme: Akhirnya 30 tahun, orang

110 *Ibid*, hlm. 238.

Yahudi Turki telah menderita akibat beberapa serangan, dimulai pada tahun 1986 Neve Şalom pengeboman sinagog, dan mencapai puncaknya dengan pengeboman dua sinagog pada tahun 2003 di Istanbul.

2. Yahudi di Irak

Komunitas Yahudi di Irak sudah ada sejak malam eksodus, kemungkinan orang-orang Yahudi sudah memasuki Irak sekitar 140.000 orang dan mempertahankan kehadirannya selama sekitar 2.500 tahun. Mayoritas mereka tinggal di Baghdad, Basra, dan Mosul. Sejak itu, orang-orang Yahudi sudah mulai terintegrasi dengan masyarakat Irak, terutama dalam bidang perekonomian, komunitas Yahudi terlibat dalam keuangan dan impor. Selain berperan dalam ekonomi, orang-orang Yahudi Irak juga berperan dalam literatur Arab dan terampil menjadi musisi di Irak.

Terlepas dari perjuangan Arab dan Zionis di Palestina atau Israel, yang dipimpin untuk tindakan kerja diskriminatif terhadap orang Yahudi Irak selama tahun 1936-39 pemberontakan Arab di Palestina dan perang Arab-Israel 1948. Dua peristiwa lokal menggetarkan komunitas Yahudi di Irak pada tahun 1940-an.

Memasuki masa Farhud tahun 1941, pemerintahan Irak memberlakukan hukum dan ketertiban, dengan melakukan pembantaian terhadap orang-orang Yahudi. Pemerintahan Irak melakukan tindakan kekerasan terhadap sebagian besar Yahudi dan merusak banyak toko dan bisnis milik Yahudi dijarah hancur. Meskipun keadaan ini menimbulkan orang-orang muslim Irak

banyak terbunuh.¹¹¹ Dan memasuki tahun 1950, pemerintah Irak memberlakukan undang-undang untuk menghilangkan surat izin kewarganegaraan orang-orang Yahudi di Irak, serta mempersilakan orang-orang Yahudi untuk meninggalkan Irak. Pada bulan Maret 1950, pemerintah Irak mengumumkan undang-undang 1/1950 untuk memfasilitasi denaturalisasi orang-orang Yahudi yang menginginkannya berimigrasi dari Irak dan pergi ke Israel.¹¹² Pembentukan utama pemerintah Irak untuk peraturan tersebut ditujukan untuk meningkatkan tingkat emigrasi Yahudi ilegal.

Pemerintah Irak dengan memberlakukan undang-undang tersebut akan memungkinkan orang-orang Yahudi tidak nyaman di Irak dan segera meninggalkan Irak, namun kenyataanya, sebagian orang-orang Yahudi justru masih tinggal di sekitar Irak. Memasuki 9 Maret 1950, Irak sudah benar-benar memberlakukan Hukum Denasionalisasi, dan 8 Maret 1951 satu tahun kemudian ditetapkan sebagai batas waktu calon emigran untuk mendaftar. Namun, meskipun pemberlakuan hukum tersebut sudah diterapkan, sebagian orang-orang Yahudi masih saja bersembunyi di beberapa tempat di Irak.¹¹³

Memasuki April 1950 hingga Juni 1951, lima serangan bom teroris terjadi di Irak dengan menyasarkan tempat Yahudi yang sering dikunjungi orang-orang Yahudi di Baghdad. Serangan terjadi pada 8 April 1950, 14 Januari 1951, 14 Maret 1951

111 Abbas Shibliak, Saqi, *"Iraqi Jews: A History of Mass Exodus"*, *Al-Shawaf, Demokratiya*, Vol. 7, (2006), hlm. 6.

112 *Ibid.* hlm. 65.

113 *Ibid.* hlm. 66.

(menurut Gat, 19 Maret 1951), 10 Mei 1951, dan malam tanggal 5-6 Juni 1951. Perangkat yang digunakan adalah granat tangan, bom kecil, atau bahan peledak kecil (dengan tanaman ini ditanam terlebih dahulu). Korban tidak tinggi, namun serangannya jelas membuat komunitas Yahudi tersinggung.

Beberapa orang Yahudi mendaftar antara 9 Maret 1950, ketika Hukum Denasionalisasi mulai berlaku, dan 8 April 1950, saat bom pertama dilemparkan, namun dalam kurun waktu antara 9 April 1950 dan batas waktu pendaftaran 8 Maret 1951, ketika pengeboman kedua terjadi (pada tanggal 14 Januari 1951), hampir seluruh komunitas Yahudi Irak mendaftar untuk imigrasi. Sedikit beberapa bulan kemudian, hampir semua orang Yahudi di Irak berada di Israel, akibat dari sebuah pengangkutan udara yang dijuluki 'Operasi Ezra dan Nehemia' oleh Israel.

Identitas mereka yang melakukan pengeboman teroris, dan perannya ini, serangan mungkin telah dimainkan dalam mendorong eksodus, diperdebatkan sampai hari ini. Moshe Gat berpendapat bahwa serangan tersebut, merupakan karya rakyat Irak yang ekstrem. Persuasi nasionalis Arab, tidak memacu eksodus. Gat percaya bahwa pengangkutan darurat militer pada tanggal 18 Desember 1949 dan pemberlakuan UU Denasionalisasi pada bulan Maret 1950 memungkinkan mayoritas Yahudi Irak meninggalkan sebuah negara saat mereka berada.¹¹⁴ Dan pada bulan Oktober-November 1949, orang-orang Yahudi ditangkap oleh pemerintahan Irak dengan tuduhan *illegal zionist underground*.

114 Ibid., hlm. 67.



BAB III

Teologi dan Filsafat Yahudi

A. Doktrin Yudaisme

YAHUDIAH (Yudaisme) merupakan kepercayaan yang unik untuk orang atau bangsa Yahudi (penduduk negara Israel maupun orang Yahudi yang bermukim di luar negeri). Inti kepercayaan penganut agama Yahudi adalah wujud Tuhan yang Maha Esa, pencipta dunia yang menyelamatkan bangsa Israel dari penindasan di Mesir, menurunkan undang-undang Tuhan (Torah) kepada mereka, dan memilih mereka sebagai cahaya kepada manusia sedunia.¹¹⁵ Adapun kitab agama Yahudi adalah Taurat. Sebagai kitab suci, Taurat diyakini oleh umat Yahudi sebagai kitab yang berasal dari Tuhan. Kitab ini diturunkan kepada Musa, dan kemudian ditulis bagi seluruh umat atau bangsa Yahudi.

Melalui Taurat, umat Yahudi tidak hanya bisa mengenal siapa sesungguhnya Tuhan, tetapi juga mendapatkan pemahaman tentang hakikat alam semesta (pandangan dunia). Di dalam Taurat, Yuda-

115 . [wikipedia.org](https://id.wikipedia.org).

isme juga mendapatkan berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya mereka menjalani kehidupannya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota sebuah komunitas (etos). Di dalam Taurat pula, penganut Yudaisme mendapatkan pemahaman tentang siapa diri mereka, yaitu umat perjanjian yang dipilih oleh Tuhan (etnik).¹¹⁶

Sejak berabad-abad lamanya, Yudaisme memang mendeklarasikan diri mereka sebagai umat atau bangsa pilihan (*the chosen people*). Sedangkan etnis selain mereka anggap sebagai golongan *umawiyyun*. Ini terkonstruksi karena ada inspirasi oleh firman Tuhan sebagaimana yang tertulis dalam Taurat, yang berbunyi, “Sebab engkaulah umat yang kudus bagi Tuhan, Allahmu; engkaulah yang dipilih oleh Tuhan, Allahmu, dari segala bangsa di atas muka bumi ini untuk menjadi umat kesayangan-Nya” (Kitab Ulangan, 7:6). Firman lain yang senada juga menyebutkan, “Kamu yang akan menduduki tanah mereka, dan Akulah yang akan memberikannya kepada kamu menjadi milikmu, suatu negeri yang berlimpah air susu dan madunya; Akulah Tuhan, Allahmu, yang memisahkan kamu dari bangsa lain” (Kitab Imamat, 20:24). Sebagian Yudaisme mengakui bahwa mereka sebagai umat yang superior karena nabi Musa dipilih untuk mengadakan perjanjian dengan Allah di Gunung Sinai. Beberapa teks ayat *al-Quran* juga memaparkan kesan (*image*) yang senada.

Doktrin Yudaisme ini ketika mereka mengklaim diri mereka sebagai bangsa pilihan termaktub dalam kitab kedua Yahudi, yaitu Talmud. Kata Talmud sendiri secara bahasa bermakna pengajaran atau ajaran. Karya-karya yang disebut dengan Talmud ini adalah

116 <http://elsaonline.com>.

hasil kerja beberapa penganut madzhab Yahudi yang berisi tingkah laku. Ditulis oleh para Rabi Yahudi antara awal abad Kristus hingga abad ke-16, yang dianut oleh kaum Yahudi Talmudian. Talmud berisi diskusi-diskusi para Rabi Yahudi tentang hukum, etika, dan perilaku, tradisi, dan sejarah Yahudi. Talmud terdiri dari dua bagian: Misnah dan Gemara.¹¹⁷

Misnah adalah kelompok hukum tak tertulis atau lisan bangsa Yahudi, khususnya di kalangan bangsa madzhab Farisi. Dan Gemara adalah naskah *Misnah* yang direvisi, disajikan dari bahasa lisan ke bahasa Aramic (bahasa penulisan Injil kuno), ditinjau dalam bahasa Ibrani dan disematkan sebagai amandemen *Misnah*. Sebenarnya, Talmud adalah karya dari beberapa angkatan. Karena waktu untuk menyiapkannya sangat lama, bahan-bahan itu disampaikan oleh guru secara lisan, lalu dilafalkan oleh para muridnya. Umumnya isi Talmud bercorak kasuistik. Di dalamnya, ditetapkan hal-hal seperti yang boleh dilakukan atau tidak dilakukan.

Talmud sendiri ada dua macam, yaitu Talmud Babilonia dan Talmud Palestina atau Yerussalem. Talmud ini—*Misnah*, penggarapannya diselesaikan di Tiberia—disebut Talmud Yerussalem. Ketika para cendekiawan dan para Rabi Yahudi mendapatkan tekanan dari imperium Byzantium, mayoritas ‘orang-orang pintar’ Yahudi ini melakukan eksodus ke Persia. Di tempat ini para cerdik cendikia dan para Rabi Yahudi memiliki waktu yang lapang untuk memperluas penafsiran untuk memperbaiki, menambah, dan mengurangi kandungan Talmud Babilonia. Talmud Babilonia berjumlah lebih dari 20 jilid yang semua ucapan para Rabi (pendeta)

117 Wisnu Sangkono, *Jejak Yakjut dan Makjut*, (Hikmah: Jakarta, 2010)), hlm. 18.

diklaim sebagai titah *Rabb* (Tuhan).¹¹⁸

Bangsa Yahudi percaya bahwa Torah atau Taurat adalah dasar pertama agama mereka, sedangkan Talmud merupakan kitab suci kedua. Rabi-Rabi Yahudi, dengan inspirasi setan, kemudian menulis sendiri materi-materi di dalam kitab Talmud dan memaksa umat Yahudi untuk mempercayai bahwa Talmud merupakan wahyu lisan dari Tuhan kepada Musa untuk disampaikan kepada umat. Bahkan dalam banyak hal, Talmud memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan wahyu Tuhan dalam Torah. Ayat-ayat Musa dikerdilkan keutamaannya oleh penguasa Yahudi yang bersikeras untuk menjadikan Talmud sebagai kitab suci, meski hanya Yahudi saja yang mengisahkan. Rabi Roski menulis:¹¹⁹

"Jadikanlah perhatianmu kepada ucapan-ucapan para Rabi (Talmud) melebihi perhatianmu kepada Syari'at Musa (Taurat). Ini juga disebutkan oleh para Rabi Yahudi lainnya, "Ajaran Talmud berdiri di atas semua hukum lainnya. Mereka lebih penting daripada hukum Musa."

Berikut beberapa doktrin Yudaisme yang termaktub dalam Kitab Talmud:

1. Hanya orang Yahudi yang manusia, sedangkan orang-orang non-Yahudi bukanlah manusia, melainkan binatang ternak (Kerithuth 6b hal.78, Jebhammoth 61a).
2. Orang-orang non-Yahudi diciptakan sebagai budak untuk melayani orang-orang Yahudi (Midrasch Talpioth 225).

118 Dr. Abdullah Al-Thail, *Yahudi Sang Akar Malapetaka*, (Mihrab: Jawa Timur, 2008), hlm. 178.

119 www.zulfanafdhilla.com.

3. *"Ketika Messiah datang, semua akan menjadi budak orang Yahudi"* (Erubin 43b).
4. *"Non-Yahudi adalah bukan manusia. Hanya orang-orang Yahudi yang manusia ("Hanya kamu yang laki-laki yang ditunjuk")* (Baba Mezia 114a-114b).
5. *Orang-orang non-Yahudi harus dijaubi, bahkan lebih daripada babi yang sakit* (Orach Cholim 57, 6a).
6. *"Yahweh tidak pernah marah kepada orang-orang Yahudi, tetapi kepada non-Yahudi"* (Talmud IV / 8 / 4a).

Selain sebagai bangsa pilihan, doktrin lain Yudaisme adalah mereka mengklaim bahwa Palestina merupakan tanah yang dijanjikan Tuhan kepada mereka. Mereka menganggap bahwa mereka adalah bangsa pilihan Tuhan yang telah dijanjikan sebidang tanah yang dikenal dengan Tanah Perjanjian.

Tanah yang dijanjikan tersebut juga pernah dibahas dalam kongres Zionis yang dilaksanakan pada tahun 1919. Mereka menganggap bahwa tanah Palestina adalah tanah yang telah dijanjikan Tuhan kepada mereka dan telah tertulis di *al-Kitab*.¹²⁰ Negara Israel yang resmi dideklarasikan pada 14 Mei 1948 oleh kaum Zionis, merupakan negara yang lahir dari klaim hak biblikal (teologis) dan hak historis. Klaim teologis dan historis ini telah melekat erat dengan kaum Zionis, yang kemudian dijadikan sumber dan pegangan dalam mendirikan negara Yahudi. Bukan hanya itu saja, dengan klaim biblikal (teologis) dan historis atas tanah Palestina, mereka mencita-citakan Israel Raya (*Erez Israel*) berdiri, dengan Palestina sebagai

120 M. Nur Rokhman, *Klaim, Mitos Hak Biblikal, Bangsa Yahudi atas Tanah Palestina*, (Yogyakarta: UNY, 2010), hlm. 12.

pusatnya.

Berbicara tentang tanah yang dijanjikan ini, dalam kitab *Bible* memang terdapat ayat-ayat yang menurut bangsa Yahudi menunjukkan bahwa Palestina merupakan 'Tanah Yang Dijanjikan' Tuhan kepada mereka. Sehingga, mereka mengklaim tanah Palestina merupakan Tanah Terjanji, tanah yang dijanjikan Tuhan untuk mereka dan keturunan mereka. Ini merupakan embrio yang melahirkan mitos hak biblikal bangsa Yahudi atas tanah Palestina.

Klaim atas tanah yang dijanjikan tersebut dinyatakan dalam Kitab Kejadian. Secara lebih lebih rinci, dalam kitab tersebut disebutkan:¹²¹

1. Kitab Kejadian, 13:14-15

Setelah Lot berpisah dari Abraham, berfirmanlah Tuhan kepada Abraham: "Pandanglah ke sekelilingmu dan lihatlah dari tempat kamu ke timur dan barat, utara, dan selatan. Seluruh negeri yang kau lihat itu akan Kuberikan kepadamu dan keturunanmu untuk selama-lamanya."

2. Kitab Kejadian, 15: 18

Pada hari itulah Tuhan mengadakan perjanjian dengan Abraham, dan berfirman: "Kepada keturunanmulah Kuberikan negeri ini mulai dari sungai (Nil) Mesir, sampai sungai yang besar itu (sungai Euftrat)."

3. Kitab Kejadian, 17: 7 & 8

"Maka Aku akan meneguhkan perjanjian antara Aku dengan kau dan dengan anak cucumu, dan juga bangsamu, yaitu suatu perjanjian yang kekal, bahwa Aku menjadi Allah bagimu dan bagi segala anak cucumu yang kemudian daripada itu."

121 Lembaga al-Kitab Indonesia, *al-Kitab*, (Jakarta: Lembaga Al-Kitab Indonesia, 1993), hlm. 12-15.

“Kepadamu dan kepada keturunanmu akan Kuberikan negeri ini yang kaudiami sebagai orang Asing, yaitu seluruh tanah Kan'an akan kuberikan kepadamu dan menjadi milikmu untuk selama-lamanya, dan Aku akan menjadi Allah bagi mereka.”

Lebih lanjut, bangsa Yahudi mendasarkan klaimnya atas tanah Palestina berdasarkan perjanjian Tuhan kepada Yakub, keturunan Ibrahim (Kejadian 35: 12), yang berbunyi: “Maka tanah ini, yang telah kuberikan kepada Ibrahim dan Ishak itu akan kuberikan kepadamu dan juga anak-cucumu, yang kemudian padamu akan Kuberikan tanah itu.”

Berdasarkan beberapa ayat tersebut di atas dan klaim tanah yang dijanjikan, maka bangsa Yahudi merasa berhak untuk memiliki tanah Palestina, bahkan tanah-tanah lainnya pun yang dimaksud dalam perjanjian tersebut. Ini yang kemudian melahirkan mitos klaim hak biblikal bangsa Yahudi atas tanah Palestina.

Apa pun klaim yang mengemuka, yang jelas sejarah Yerusalem adalah sejarah peperangan, sejarah perebutan tanah, yang dimulai dari Abraham (Abram). Namun, sumber lain yang dikutip oleh Berthold A. Pareira O Carm dalam *Abraham, Imigran Tuhan dan Bapa Bangsa-Bangsa*, menceritakan bahwa perpindahan keluarga Terah, keturunan Sem, anak Nuh – Terah inilah orangtua Abram – bukan atas perintah Tuhan, seperti halnya dalam tradisi Yahwist, melainkan atas keputusannya sendiri. Tujuan perpindahan mereka adalah untuk pergi ke tanah Kan'an. Sedangkan sejumlah sarjana menghubungkan perpindahan itu dengan gerakan perpindahan bangsa-bangsa yang terjadi secara besar-besaran dari daerah padang

gurun ke daerah “bulan sabit yang subur” sekitar abad ke-20 M.¹²² (Kuncahyono, 2011: 70).

B. Relasi Yudaisme dan Kristianiti

Pada dasarnya, Yahudi dan Kristen memiliki keterikatan yang sangat erat. Bahkan apa yang terdapat dalam Yahudi juga bisa ditemukan dalam agama Kristen, meski dalam bentuk lain. Dalam perayaan Paskah, misalkan, dalam tradisi Yahudi, perayaan ini sebenarnya merupakan pesta Paskah Yahudi yang dirayakan pada 14 dan 15 bulan *Nisan*, atau untuk menyambut bulan purnama. Bentuk perayaannya lebih kepada pesta dan pengorbanan. Jika petani, maka roti yang dari gandum yang baru dipanen yang diberikan. Dan jika penggembala, maka yang diberikan adalah anak domba. Paskah sendiri berasal dari bahasa Ibrani Pasak, yang kemudian bergeser menjadi Paskah.¹²³

Meskipun bentuk asli dari Paskah sudah ditinggalkan, tapi ada sekte Samaritan yang masih mempertahankan pengorbanan di bukit Gerizin. Namun demikian, konsili Nicea yang sangat kental dengan tradisi Romawi memutuskan bahwa perayaan Paskah harus diadakan pada hari Minggu sesudah tanggal 14 bulan *Nisan*.

Yahudi dan Kristen (dan juga Islam) juga sama-sama mengklaim sebagai agama Semit yang berada di bawah payung monoteisme. Meski begitu, mereka memiliki pandangan yang berbeda mengenai konsep Tuhan. Berikut uraian mengenai pandangan Yahudi dan

122 Trias Kuncahyono, *Jerusalem 33: Imperium Romanum, Kota Para Nabi, dan Tragedi di Tanah Suci*, (Jakarta: Kompas, 2011), hlm. 70.

123 <http://studikristologi.blogspot.co.id/2014/10/hubungan-erat-agama-kristen-dan-yahudi.html>.

Kristen tentang Tuhan yang mengklaim sebagai agama Semit:

1. Yahudi

Umat Yahudi bersikeras mengaku sebagai penganut monoteisme, terlebih setelah mereka menyadari pertolongan Tuhan dalam Kitab Keluaran 12:50, yang bagi mereka sejak awal Tuhan telah memimpin, melindungi umat-Nya untuk menghadapi peristiwa besar dan telah membentuk mereka sebagai sebuah bangsa. Dalam aliran mistik Yahudi *Kabbalah*, terdapat penamaan Tuhan yang transenden (*En Soph*) bagi Tuhan yang Mutlak. Sejak zaman yang sangat kuno, bahkan mungkin sejak saat paling awal dari pencatatan ayat-ayat kitab suci; kaum Yahudi merupakan penganut monoteisme, yang percaya secara mutlak kepada keesaan Tuhan. Tidak heran apabila seorang Charles R. Monroe dalam bukunya yang berjudul *world religions*, menyebutkan Yahudi sebagai induk dari agama-agama monoteisme.¹²⁴

Terdapat beberapa pernyataan dalam kitab suci mereka yang menunjukkan bahwa Yahudi sebagai agama monoteisme. Pertama, pernyataan "*I, even I, am the Lord and beside me there is no savior*" (Isaiah, 43: 1). Kedua, "*I am lord, and there is none else. There is no God besides me*" (Isaiah, 45:5). Ketiga, dalam Mazmur, berbunyi, "*Kamu adalah Allah, dan anak-anak yang Maha Tinggi, kamu sekalian*" (Maz 82:6). Selanjutnya, kata-kata, "*Hear, O Israel: The Lord our God Is one Lord*" (Bible Deut 6:4). Terakhir, "*I am God, and there is none else, I am God, and there is none like me*" (Isaiah 46:9).

124 Charles R. Monroe, *World Religions an Introduction*, (New York: Prometheus Books, 1995), hlm. 135.

Itu yang dijadikan sandaran oleh Yahudi untuk menyatakan kemonoteisan agamanya. Dari empat pernyataan tersebut terlihat jelas keimanan Yahudi, yaitu monoteisme. Mereka tidak mengakui keberadaan politeisme.

2. Kristen

Dalam beberapa literatur dikatakan bahwa Kristen memiliki ajaran monoteistik yang bermula dari pengajaran Yesus Kristus sebagai tokoh utamanya serta pusat keimanannya. Keyakinan tentang kemonoteisan agama Kristen adalah mutlak bagi para pengikutnya. Terbukti, dari ucapan pertama yang harus dilontarkan seorang Kristiani dalam pertaubatan adalah mengakui serta mengimani bahwa Tuhan itu satu.

Namun, mendiskusikan konsep monoteisme dalam agama Kristen itu sendiri akan tidak valid tanpa merujuk kepada pernyataan langsung dari dalam kitab sucinya. Salah satu pendapat yang mengindikasikan adanya keyakinan monoteisme Kristen yaitu ungkapan; *"The Lord our God, the Lord is one"* (Deut. 6:4), sebagaimana ter kutip dalam ensiklopedia Kristen. Dari ungkapan ini, umat Kristiani menganggap agama mereka adalah agama monoteis.¹²⁵

Ayat lain yang dijadikan pijakan kemonoteisan Kristen, doa Yesus kepada Sang Bapa, *"Inilah hidup yang kekal, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus"* (Yohanes 17: 3). Penjelasan

125 Geoffrey Parrinder, *A Concise Encyclopedia of Christianity*, (Oxford: Oneworld, 2007), hlm. 167.

mengenai pernyataan eksplisit dari sikap monoteisme pada ayat tersebut bersandar pada kata-kata, "*satu-satunya Allah yang benar.*" Karena jika merujuk artian monoteisme, *mono* artinya satu-satunya, sendiri, dan *theos* memiliki arti sebagai Tuhan. Maka kata-kata dalam Yohanes tersebut menunjukkan kemonoteisan Kristen.¹²⁶

Meskipun Yahudi dan Kristen sama-sama mengklaim sebagai agama Semit, yang memiliki banyak kesamaan dalam beberapa hal, baik dalam ritual maupun hari-hari besar, namun dua agama ini memiliki sejarah konflik yang sangat keras. Hal ini terdapat dalam Kitab Talmud, yang dalamnya terdapat kebencian yang sangat mendalam kepada Yesus dan Umat Kristen, di antaranya sebagai berikut:

"...Yesus akan dirajam hingga mati karena ia telah melakukan sibir dan telah membujuk orang untuk melakukan kemusyrikan... Dia adalah seorang pemikat, dan oleh karena itu janganlah kalian mengasihannya atau pun memaafkan kelakuannya." (Sanhedrin, 43a).

"Yesus ada di dalam neraka, direbus dalam kotoran (tinja) panas." (Gittin, 57a).

"Barang siapa yang membaca Perjanjian Baru tidak akan mendapatkan bagian 'hari kemudian' (akhirat), dan Yahudi harus menghancurkan kitab suci Kristiani yaitu Perjanjian Baru." (Shabbath, 116a).

126 Hasbi Arijal, *Proble Konsep Monoteisme dalam Agama-agama Semit*, Jurnal Kalimah, Vol. 13, No. 1, Maret 2015, (Gontor: Unida), hlm. 112.

Dahulu, Yahudi dan Kristen memiliki sejarah konflik yang sangat keras dan berdarah-darah. Yesus pernah dikejar-kejar penguasa Romawi untuk dibunuh gara-gara pengkhianatan seorang Yahudi. Dalam Perjanjian Baru dikisahkan bahwa tokoh-tokoh Yahudi berkonspirasi menyalib Yesus. Lalu, Dewan Inkuisisi Spanyol dan Portugis (Kristen) memperlihatkan betapa keras mereka menghabisi Yahudi.¹²⁷

a) Pandangan Yudaisme tentang Yesus Kristus

Yudaisme umumnya memandang Yesus sebagai salah satu dari sekian banyak Messiah palsu yang muncul dalam sejarah. Yesus dipandang sebagai yang paling berpengaruh, dan akibatnya paling menimbulkan kerusakan, di antara semua Messiah palsu.¹²⁸ Kebencian para pemuka agama Yahudi pada masa itu telah berujung tragis bagi Yesus yang dihukum di tiang salib melalui tuduhan, telah membuat kesaksian dusta dengan menyatakan diri sebagai Messiah. Bahkan Namanides (1195-1270), seorang pemikir Yahudi mengatakan dengan berani di depan Raja Aragon:¹²⁹ “Yesus bukanlah Messiah, karena kedatangannya tidak mengokohkan kedamaian universal, yang merupakan ciri penampakan periode Messiah sebagaimana gambaran Rasul.”

Yudasime tidak pernah menerima klaim penggenapan

127 Dalam www.detik.com.

128 Wikipedia.org.

129 Anggun Gunawan, *Messianik Yahudi: Konsep Messianik Yahudi Menurut Psikoanalisa Erich Fromm*, (Yogyakarta: Gre Pubhling, 2010), hlm. 49.

apapun yang diberikan oleh orang Kristen kepada Yesus. Yudaisme juga melarang orang menyembah seseorang dalam bentuk penyembahan berhala, karena kepercayaan utama dalam Yudaisme adalah satu Allah yang mutlak Esa. Kepercayaan akan keilahian Yesus dianggap tidak kompatibel dengan Yudaisme, misalkan dari kutipan-kutipan berikut:¹³⁰

1. Seluruh Kristologi Gereja – seluruh doktrin kompleks tentang Anak Allah yang mati disalibkan untuk menyelamatkan umat manusia dari dosa dan kematian– tidak kompatibel dengan Yudaisme, dan merupakan diskontinuitas dengan Hebraisme yang mendahuluinya.
2. “Selain dari kepercayaan bahwa Yesus adalah Messiah, Kekristenan telah mengubah banyak konsep paling fundamental dari Yudaisme.
3. “...doktrin Kristus dulu dan sekarang tetap asing bagi pemikiran agamawi Yahudi.”
4. “Bagi seorang Yahudi, bentuk shituf apapun dianggap penyembahan berhala dalam arti yang paling penuh. Tidak ada jalan bagi seorang Yahudi untuk menerima Yesus sebagai suatu ilahi, perantara atau juru selamat (Messiah), atau bahkan sebagai nabi, tanpa mengkhianati Yudaisme.”
5. “Jika engkau percaya Yesus adalah Messiah, mati untuk dosa-dosa orang lain, putra pilihan Allah, atau dogma lain dalam kepercayaan Kristen, engkau bukan orang Yahudi. Engkau adalah orang Kristen. Titik.”

130 Wikipedia.org.

6. “Selama dua ribu tahun, orang Yahudi menolak klaim bahwa Yesus menggenapi nubuatan mesianik dalam Alkitab Ibrani, maupun klaim dogmatik tentang dia yang dibuat oleh bapa-bapa gereja, bahwa ia dilahirkan oleh seorang perawan, putra Allah, bagian dari suatu trinitas ilahi, dan dibangkitkan dari kematian. Selama dua ribu tahun, harapan sentral kekristenan adalah untuk menjadi objek yang diinginkan oleh orang Yahudi, yang perpindahan kepercayaan mereka mendemonstrasikan penerimaan bahwa Yesus telah menggenapi nubuatan Alkitab mereka.”
7. “Tidak ada orang Yahudi yang menerima Yesus sebagai Messiah. Jika seseorang membuat suatu komitmen iman, mereka menjadi Kristen. Tidak mungkin seseorang menjadi Kristen dan Yahudi bersamaan.”

Eskatologi Yahudi percaya bahwa kedatangan Messiah akan dihubungkan dengan runtutan peristiwa tertentu yang belum terjadi, termasuk orang Yahudi yang kembali ke tanah air mereka dan pembangunan Bait Suci, suatu era Mesianik yang penuh kedamaian. Dan pengertian yang selama itu “pengetahuan tentang Allah” memenuhi bumi. Selain itu, orang Yahudi percaya bahwa tidak ada di antara peristiwa ini terjadi dalam kehidupan Yesus.

Bagi orang Yahudi, syarat utama yang harus dipenuhi oleh sang Messiah, harus berasal dari garis keturunan (sisi bapak) yang sampai pada Raja Daud, sebagaimana disampaikan dua ayat dalam Perjanjian Lama:

“Tongkat kerajaan tidak akan beranjak dari Yehuda maupun lambang pemerintahan dari antara kakinya, sampai dia datang berhak atasnya. Maka kepadanya akan takluk bangsa-bangsa (Genesis, 49:10).

“Suatu tunas akan keluar dari tunggul Isai, dan taruk yang akan tumbuh dari pangkalnya akan berbuah (Isaiah, 11:1).

Dalam Perjanjian Lama termuat ciri-ciri utama dari Messiah, yang ciri-cirinya sebagai berikut:¹³¹

1. Sentralistik kenabian.
2. Sikap aktif, bukan sekadar kontemplatif.
3. Berangkat dari persepsi bahwa kondisi sekarang tidak bisa ditanggung lagi (“terperangkap” atau “terbuang” oleh keadaan).
4. Mengandung visi sejarah linear, yang penderitaan sekarang menyebabkan kerinduan pada harmoni masa lalu dan harapan penyelamatan di masa depan.
5. Menunjukkan sifat transformasi kolektif.
6. Mencakup ranah yang luas, melibatkan semua orang, kawan atau lawan, dan semua alam, liar atau tidak, di bumi atau langit.
7. Terjadi afinitas antara Mesianisme dengan literatur apokaliptik lainnya, yang melambangkan pesan traumatis dari tatanan dunia ini.
8. Penyelamatan atau penebusan merupakan tindakan luar

131 William Outwaite, *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*, terjm. Tri Wibowo B.S., (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 511.

biasa di luar jangkauan kemampuan manusia.

9. Masuk dalam wilayah makna terdalam dari realitas manusia, yang dibingkai di antara kekuasaan *ilahiah* dan kegelisahan manusia.
10. Keterkaitan antara personalisasi dunia dan tindakan penyelamatan yang akan terwujud dengan kedatangan Messiah.

C. Kehidupan Religius Umat Yahudi

Sebagaimana dijelaskan di bagian sebelumnya, bahwa Yahudi merupakan istilah yang merujuk kepada sebuah agama, etnisitas, atau suku-bangsa. Dalam konteks agama, umat Yahudi sendiri menyatakan bahwa agama Yahudi adalah agama untuk satu bangsa, satu suku saja. Agama Yahudi tidak untuk disebarkan ke bangsa atau suku lain. Mereka menyatakan bahwa Musa atau bangsa Israel diperintah Tuhan untuk menyeru agama Yahudi hanya untuk Bani Israel. Jika ada suku atau orang yang bukan keturunan Bani Israel masuk agama Yahudi, maka ia akan cepat-cepat dihisabkan ke salah satu keturunan dari cabang-cabang Bani Israel. Esensi agama Yahudi terletak pada apa yang disebut sebagai *The Ten Commandments* atau *Decalogue* (Sepuluh Perintah Tuhan), yang sepuluh perintah tersebut mengandung aspek akidah, ibadah, syari'ah, hukum, dan lainnya. Sepuluh perintah tersebut antara lain:¹³²

1. Aku adalah Tuhanmu, yang telah membawa kamu keluar dari Mesir, keluar dari rumah perhambaan. Jangan ada Tuhan

132 Romdion, *Agama agama Dunia*, (Yogyakarta: IAIN SUKA Press, 1988), hlm. 309.

bagimu selain Aku.

2. Jangan diperbuat olehmu tentang patung ukiran atau tentang barang peta daripada yang dalam langit di atas, atau daripada barang yang di atas bumi di bawah, atau daripada barang yang di dalam air di bawah bumi. Jangan kamu menyembah sujud atau berbuat bakti kepadanya-Nya, karena Akulah Tuhanmu.
3. Jangan kamu menyebut Tuhan dengan sia-sia, karena Tuhan suci dari segala orang yang menyebut nama-Nya dengan sia-sia.
4. Ingatlah pada hari Sabath, hari yang kamu tidak boleh bekerja. Bekerjalah di hari-hari selain hari Sabath.
5. Berilah hormat kepada bapak dan ibumu.
6. Jangan kamu membunuh.
7. Jangan kamu berbuat zina.
8. Jangan kamu mencuri.
9. Jangan kamu mengatakan kesaksian dusta pada sesama manusia.
10. Jangan kamu ingin pada rumah sesamamu manusia, jangan kamu ingin pada bini sesamamu manusia, atau pada hamba sahayamu, pada hewan dan pada barang apa-apa yang sesamamu manusia punya.

Tradisi keagamaan Yahudi berasal dari proses sejarah yang panjang, melalui lisan para nabi dan Rabi mereka, dengan konsep-konsep Ketuhanan dan moral yang terus menerus diwariskan dan dimatangkan. Adapun tema sentral agama Yahudi adalah hubungan manusia dengan Tuhannya melalui perjanjian yang ditetapkan. Tuhan adalah Maha Kuasa, Pencipta segalanya, yang mendengarkan

dan menyelamatkan hamba-Nya. Tuhan mempunyai banyak nama dalam agama Yahudi. Seperti *The Strong One* (Maha Kuat), *El Shaddai* (Maha Kuasa), *El Olom* (Maha Kekal), *El Khai* (Maha Hidup), *El Ehyon* (Maha Tinggi), *Elohim* (Tuhan), *Adon* (Penguasa), *Adonay* *Tzivaot* (Penguasa Segala Pasukan), *Melekh* (Maha Mengatur).¹³³

Ajaran keesaan Tuhan menurut Yahudi adalah hasil perkembangan dari kepercayaan yang henotis menuju kepercayaan yang mengakui keesaan Tuhan. Ketika Yahudi masih menganut kepercayaan animisme, roh-roh nenek moyang mereka sembah, yang kemudian dalam tingkatan politeisme menjadi dewa. Kata "Hebrew", yang berarti Tuhan, merupakan kata yang berasal dari kata "*eloh* atau *elohim*". Setiap kabilah dari Yahudi, dahulu, mempunyai "*eloh*" sendiri-sendiri. Dan akhirnya, penganut Yahudi mengakui "*elohim*" dari bukit Sinai, yakni "*YeHoVaH*". *YeHoVaH* kemudian menjadi Tuhan nasional Yahudi, dan "*eloh-eloh*" yang lain tidak diakui lagi.¹³⁴

Istilah "*YeHoVaH*", tidak diketahui pasti dari mana sumbernya. Huruf hidup Ibrani baru ada sekitar tahun 500 M. Sebelum itu, huruf Ibrani tidak ada huruf saksi (vokal). Sifat *YeHoVaH* menurut Taurat ada dua macam yakni antropomorfisme dan antropopatisme. Yang *pertama*, menyifati Tuhan sebagai manusia, seperti Tuhan mempunyai bibir, berkata-kata, mempunyai tangan dan sebagainya. Yang *kedua*, menyifati Tuhan dengan berbagai perasaan manusia, seperti Tuhan membenci, berdiam diri, marah, mengasihi dan sebagainya.

133 Dr. Zulkarnaini Abdullah, MA, *Yahudi dalam al-Quran (Teks, konteks dan diskursus pluralisme agama)*, (Yogyakarta: eL SAQ, 2007), hlm. 106.

134 Romdlon, *Opcit*, hlm. 311.

Yudaisme memiliki dua pernyataan singkat dan jelas mengenai eksistensi Tuhan: *Pertama*, dalam *Genesis 1:1* (pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi). *Kedua*, dalam *Deuteronomy 8:4* (Dengarlah, wahai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa):¹³⁵

1. Esa bermakna *unique* (unik atau khusus atau khas).
2. Esa berarti *singular* (tunggal).
3. Esa bermakna *indivisible* (tak berbagi).
4. Esa berarti *a mathematical formula*

Pemahaman tentang Tuhan merupakan akar pencarian orang-orang Yahudi terhadap makna kehidupan. Pembicaraan penting dalam teologi Yahudi dimulai dari eksistensi Tuhan. Yudaisme selalu memfokuskan diri pada hubungan antara manusia dengan Tuhan. Secara historis, cara pandang orang Yahudi terhadap Tuhan tidak tetap dan stagnan. Ada perubahan-perubahan seiring perkembangan zaman dan pemikiran dari bangsa-bangsa yang mengitari bangsa Yahudi.

Pembicaraan tentang Tuhan dalam agama Yahudi, tentu sebaiknya dimulai dari penjelasan *Bible* yang membicarakan eksistensi Tuhan sebagai sosok yang berbicara langsung dengan Musa di Bukit Sinai. Paling tidak, *Bible* memuat empat pemahaman ketuhanan Yudaisme, yaitu:¹³⁶

- a. Setiap orang memiliki hubungan personal dengan Tuhan.
- b. Antara Tuhan dengan bangsa Yahudi memiliki perjanjian

135 Wayne Dosick, *Living Judaism* (New York: Harper Collins Publishers, 2007), hlm. 7-8.

136 *Ibid.*, hlm. 11.

husus.

- c. Tuhan memberikan kebebasan kepada manusia dan bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuat.
- d. Keinginan Tuhan dimanifestasikan dalam bentuk perintah-perintah. Tuhan akan memberikan nikmat maupun menimpakan azab tergantung kepatuhan bangsa Yahudi terhadap hukum Tuhan.

Salah satu perjanjian khusus antara bangsa Yahudi dengan Tuhan menurut para Rabi Yahudi adalah kedatangan Messiah. Pada era *Rabbinic* (200 SM-600 M), perjalanan bangsa Yahudi diwarnai oleh tantangan menjelaskan keyakinan secara rasional. Pada masa itu, agama baru Kristen muncul dan menjadi agama dominan. Kristen membawa kepercayaan personifikasi Tuhan di mana Tuhan berjalan di dunia dalam bentuk manusia, dan menyandarkan sifat-sifat emosional manusia kepada Tuhan. Dari sisi lain, kedigdayaan para filsuf Yunani juga menyerang keyakinan Yahudi.¹³⁷

Pengaruh Kristen yang merasuki alam pikiran Yahudi pada masa ini berkisar pada bahasan pembalasan Tuhan setelah kematian di dunia. Sementara itu, pengaruh Yunani direspons oleh seorang filsuf Yahudi, Philo (20 SM-50 M). Dalam pembelaannya mengenai keesaan Tuhan, dia mengatakan:¹³⁸ *"Just as human being have a mind, the universe has a mind – God; and that the best way for rational human being to reach God is through reason"* (Sebagaimana manusia memiliki pikiran, alam semesta juga memiliki pikiran, yaitu Tuhan: dan cara terbaik manusia yang rasional untuk mencapai Tuhan adalah melalui akal).

137 Anggun Gunawan, *Opcit*, hlm. 34.

138 *Ibid.*

Pada awal abad ke-10 M muncul seorang pemikir Yahudi yang bernama Saadya Gaon (892 M-942 M). Dia merupakan kepala Akademi Pendidikan Yahudi di Sura. Dia mengajarkan bahwa faktor keterbatasan bahasa menjadikan kemusykilan untuk menjelaskan Tuhan dalam terminologi manusia. Namun, kebaikan Tuhan termanifestasi dalam hukum-hukum yang diturunkan oleh Tuhan kepada manusia: hukum rasional, yang dengannya manusia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Meskipun begitu, aturan-aturan tidak dibuat semata-mata atas aspek-aspek baik dan buruk saja, tapi harus merujuk pada kebenaran yang diturunkan oleh Tuhan.¹³⁹

Sedangkan pada abad ke-12 M, hadir seorang cendekiawan kawan Yahudi, Yehuda Halevi (1080-1142) di Spanyol. Dia menolak pandangan Saadya mengenai sinkronisasi antara akal dan kebenaran. Melalui karya monumentalnya, *Kuzari*, yang berisi klaim superioritas Yahudi atas agama-agama lain, Halevi berpandangan bahwa manusia tidak mungkin mengenal Tuhan melalui pendekatan rasio, tapi melalui *spiritual insight*. Menurutnya, hubungan Tuhan dengan orang-orang Yahudi berdiri di atas *love-gift* Taurat, ketika orang-orang Yahudi harus kembali ke Israel, pusat spiritual bangsa Yahudi.¹⁴⁰

Selain itu, pada 1135-1204, Moses Maimonides, seorang pemikir berpengaruh dalam sejarah Yudaisme, membawa pengaruh Aristotelian dalam wacana intelektual Yahudi. Dia memaknai pendekatan *cosmological argument* dalam menjelaskan eksistensi Tuhan. Menurut pemikir ini, segala sesuatu yang ada di dunia ini digerakkan

139 *Ibid.*

140 *Ibid.*

oleh yang lain. Tuhan adalah “penggerak yang tidak digerakkan”. Dia yang mengatur semua pergerakan yang ada. Tuhan menciptakan dunia dengan kemampuan-Nya sendiri, bukan melalui mekanisme proses yang terjadi di alam semesta.¹⁴¹

Pada abad ke-13 M, muncul kelompok mistikal Yahudi yang kontra dengan pemikiran rasionalistik Maimonides, yaitu Kabbalists. Mereka mengatakan, Tuhan adalah sosok yang tak terbatas, tak terhingga, tak dapat digapai oleh kemampuan akal manusia yang terbatas. Jarak antara manusia dengan Tuhan menurut kaum Kabbalist bisa dijembatani dengan 10 *sefirot* (langkah, ruang, dan emanasi) yang dilakukan dengan meditasi dan ibadah. Dan melangkah ke abad 17, sejarah mencatat seorang *panteistik* terkenal Yahudi, Baruch Spinoza (1632-1677). Dia berpandangan bahwa semua berasal dari Tuhan. Manusia, alam semesta, dan Tuhan adalah satu. Bagi Spinoza, Tuhan bukan entitas yang menciptakan alam semesta, dan persona yang menurunkan hukum-hukum alam. Namun, Tuhan dan hukum-hukum alam merupakan Tuhan itu sendiri.¹⁴²

Memasuki abad ke-19, Chasidim muncul dalam pemikiran ketuhanan Yahudi. Madzhab ini dipimpin oleh seorang guru bijaksana, Israel ben Eliezer (Baal Shem Tov). Mereka menolak pandangan Spinoza dan memperbaharui ajaran spiritual Kabbalist (mistik tradisional), dengan memasukkan unsur kesungguhan dan kegembiraan untuk bermeditasi dan berkontemplasi sebagai jalan menuju Tuhan.¹⁴³

141 *Ibid.*

142 *Ibid.*

143 Wayne Dosick, *Opcit.*

1. Peribadatan Agama Yahudi

Sama seperti umat yang lain, umat Yahudi juga mengenal ibadah atau cara mendekatkan diri kepada Tuhan Sang Pencipta. Beberapa tradisi ibadah agama Yahudi, antara lain sembahyang, puasa, perayaan hari-hari suci, berkorban, dan lain sebagainya.

a. Sembahyang

Dalam agama yahudi dikenal sembahayang, walaupun dalam Taurat tidak ada tuntunan yang jelas, tapi mereka suka melakukan ibadah. Mereka sembahyang setiap hari dalam tiga jam, yaitu pukul 9, pukul 11 pagi, dan pukul 3 sore. Sembahyang pagi dimulai sejak terbit fajar sampai sekitar pukul 10 pagi, kemudian sembahyang siang dimulai ketika matahari mulai condong ke barat, dan sembahyang malam sejak terbenam matahari sampai terbit fajar. Adapun tata cara melakukan sembahyang (terutama sembahyang malam dan sembahyang pagi):¹⁴⁴

1. Berdiri tegak (disebut 'amidah').
2. Mengucapkan 'Shema' yaitu syahadat agama Yahudi. Ini berisi tentang pujian kepada Tuhan yang telah memberikan terang-benderang (pada sembahyang pagi) dan pujian bagi Tuhan (sembahyang malam).
3. Mengucapkan shalawat 19 kali: tiga kali pertama pujian atas keperkasaan-Nya dan kesucian-Nya.
4. Tiga belas kali di tengah-tengah sembahyang, tiga kali shalawat terakhir dengan menyatakan terimakasih

(alenu).

Selain sembahyang wajib yang dilakukan setiap hari itu juga ada semabahyang sunnah (tambahan). Dalam melaksanakan sembahyang dianjurkan berjamaah, bersama setidaknya 10 orang terutama yang telah berusia 13 tahun ke atas.

b. Puasa

Puasa merupakan tindakan sukarela dengan berpantang dari makanan, minuman, perbuatan buruk, dan segala hal yang dapat membatalkan puasa. Puasa mutlak biasanya didefinisikan sebagai berpantang dari semua makanan dan cairan untuk periode tertentu, biasanya selama satu hari (24 jam), atau beberapa hari. Puasa lain mungkin hanya membatasi sebagian, membatasi makanan tertentu atau zat. Praktik puasa dapat menghalangi aktivitas seksual dan lainnya serta makanan.

Puasa, sering dilakukan dalam rangka menunaikan ibadah, juga dilakukan di luar kewajiban ibadah untuk meningkatkan kualitas hidup spiritual seseorang yang melakukannya. Hal semacam ini sering ditemukan dalam diri pertapa atau rahib. Inti dari maksud dan tujuan puasa itu adalah pengekangan diri dari sebuah keinginan untuk mencapai sebuah tujuan. Oleh karenanya, puasa dapat didefinisikan sebagai usaha pengekangan diri dari sebuah keinginan yang dilarang untuk mencapai sebuah tujuan.¹⁴⁵

Dalam agama Yahudi, ibadah puasa dilaksanakan

untuk menyucikan diri, membersihkan diri dari dosa, atau karena berkabung. Di dalam kitab dijelaskan, “ini yang harus menjadi ketetapan untuk selama-lamanya bagi kamu, yakni pada bulan ke-7 pada tanggal 10 bulan itu kamu harus merendahkan diri dengan berpuasa dan jangan kamu melakukan suatu pekerjaan, baik orang Israel asli maupun orang asing yang tinggal di tengah-tengahmu. Karena pada hari itu harus diadakan perdamaian bagimu untuk menyucikan kamu. Kamu dan disucikan dari segala dosamu di hadapan Tuhan.” Ada 4 hari penting yang diperingati dengan berpuasa bagi orang Yahudi.¹⁴⁶

1. Hari permulaan Yerusalem dikepung
2. Hari jatuhnya kota Yerusalem di tangan Nebukadnezar
3. Hari Kanishah dihancurkan
4. Hari Gedaliah dibunuh orang

Adapun cara melakukan puasa dalam agama Yahudi adalah berlangsung sejak waktu fajar menyingsing sampai matahari tenggelam ketika telah terlihat tiga buah bintang yang pertama terbit. Lama waktu puasa tidak ada yang sampai 30 hari atau terus-menerus. Untuk memperingati kejadian bersejarah tersebut, mereka berpuasa selama 9 hari dan selama itu dilarang makan daging atau minum anggur. Ada pula yang pelaksanaannya mencapai 3 minggu, dan pada hari ketika puasa itu dilaksanakan dilarang melakukan upacara pernikahan.

c. Upacara Kurban

Ibrahim—bangsa Yahudi menyebut Abraham – sebagai sosok yang sangat penting tidak hanya bagi umat Islam tapi juga bagi orang Yahudi. Dalam Kitab Kejadian dijelaskan secara lengkap tentang sosok suci ini mulai dari kelahirannya, perjalanannya, perjanjiannya dengan Tuhan, hingga kisahnya dengan Hagar, Sarah, Luth, dan Ishak.

Selain itu, kisah dramatis tentang kepatuhannya kepada Tuhan juga terdapat dalam kitab suci ini ketika dia membawa Ishak ke bukit Moriah sebagai korban bakaran. Dan ketika dia hendak menyembelih Ishak, tiba-tiba datang malaikat, dan Ishak digantikan dengan seekor biri-biri. Inil awal mula sejarah upacara kurban dalam agama Yahudi.

Dalam Yudaisme, kurban merupakan istilah untuk pengorbanan yang dideskripsikan dan diperintahkan dalam Taurat. Kurban yang biasa dikurbankan adalah binatang, seperti domba atau kerbau, dan sering dimasak dan dimakan oleh pemberi persembahan, dengan sebagian diberi ke Kohanim dan sebagian dibakar ke *mezbah* (altar). Buah-buahan, dupa, dan sereal juga dapat dikurbankan. Dalam bahasa Ibrani, kata benda kurban (atau *qurban*) digunakan untuk menyebut berbagai persembahan yang diperintahkan dalam Alkitab Ibrani. Penggunaan paling umum secara tradisional adalah “persembahan kurban binatang” (zevah זָבַח), atau “persembahan pendamaian”, dan “persembahan kurban bakaran”.¹⁴⁷

147 Wikipedia.org.

Persembahan semacam itu dulu biasanya dilakukan oleh para Imam (Kohen) pada Bait Suci di Yerusalem. Praktik ini dilakukan sampai Bait Salomo dihancurkan, dan dilanjutkan kembali pada saat Bait Kedua berdiri, dan kemudian berakhir ketika bait itu dihancurkan pada tahun 70 M. Secara tidak resmi dilakukan kembali pada saat Perang Yahudi-Romawi pada abad ke-2 M, dan selanjutnya di komunitas-komunitas tertentu.¹⁴⁸

Yudaisme Rabinik tetap berpegang bahwa Taurat mengizinkan pelaksanaan hukum Yahudi tanpa pengurbanan binatang berdasarkan tradisi lisan dan dukungan kuat dari kitab suci, misalkan Mazmur 51:16-19 dan Hosea 6:6. Namun, praktik dan hakikat pengurbanan terus mempunyai relevansi dalam 613 mitzvot, teologi Yudaisme dan *halakha* (hukum-hukum Yahudi), terutama dalam Yudaisme Ortodoks. Menurut persepsi Yahudi, kedatangan Messiah tidak menghapuskan persyaratan untuk memelihara seluruh 613 perintah.¹⁴⁹

d. Khitan

Sama halnya dengan Islam, umat Yahudi juga melakukan ritual khitan. Lantas apa yang membedakan ritual khitan yang dilakukan umat Islam dengan khitan yang dilaksanakan penganut Yahudi? Dalam agama Islam, tidak ada kesepakatan di antara umat Islam tentang usia ketika sunat harus dilakukan. Sedangkan dalam Yahudi, ritual khitan

148 www.jewishvirtuallibrary.org.

149 Wikipedia.org.

dilaksanakan pada hari kedelapan setelah bayi dilahirkan.

Apa pun perbedaannya, yang jelas, sama seperti Islam, bagi umat Yahudi, khitan juga sangat penting, dengan lebih dari 90% penganut sudah disunat sebagai kewajiban agama mereka. Dasar dari kewajiban ini ditemukan di dalam Kitab Taurat, dalam Kejadian pasal 17, ketika perjanjian sunat dibuat untuk Abraham dan keturunannya. Khitan Yahudi adalah bagian dari ritual *brit milah*, yang dilakukan oleh pesunat spesialis (seorang mohel) pada hari kedelapan dari kehidupan anak laki-laki yang baru lahir (dengan pengecualian tertentu seperti sakit, dan lain-lain).¹⁵⁰

e. Hari-Hari Suci

Setiap agama memiliki hari-hari tertentu yang mereka anggap sakral. Seperti umat Islam yang mensakralkan Hari Raya Idul Fithri dan Idul Adha, umat Kristen yang menyucikan Hari Paskah, penganut Hindu mensakralkan Hari Raya Nyepi, dan lain sebagainya. Dan sama seperti agama-agama tersebut, umat Yahudi juga memiliki hari-hari suci yang mereka sakralkan.

Dalam agama Yahudi, terdapat dua pengategorian terhadap hari-hari besar yang dirakayakan. Di sini, ada dua jenis hari raya, *pertama* yakni hari raya yang sifatnya keagamaan, yang biasanya dirayakan dalam bentuk perayaan yang besar. Yang *kedua* adalah perayaan keagamaan yang bersifat kecil dan beberapa hari perayaan yang bersifat nasional yang menjadi ciri khas dari umat Yahudi, sehingga

150 *Ibid.*

di sini pun dikategorikan sebagai salah satu hari raya yang sering dilaksanakan oleh umat Yahudi. Hari raya tersebut meliputi Hari Paskah (*Pesakh*), Hari Pantekosta (*Shavout*), Tahun Baru (*Rosh Hashanah*), Hari Penebusan Dosa (*Yom Kippur*, dan Pondok Daun (*Sukot*).¹⁵¹ Berikut penjelasan ihwal hari-hari raya tersebut:

1. Paskah

Hari Paskah merupakan hari raya umat Yahudi yang dilaksanakan untuk memperingati hari pembebasan bangsa Yahudi dari perbudakan Mesir di bawah kekuasaan Faraos Ramses II. Hari raya dilakukan saat panen besar, yakni dengan menyajikan roti yang disebut “*matzot*” dan juga daging kaki kambing panggang yang disembelih yang darahnya dipercikkan di ambang pintu untuk mencegah malaikat maut untuk datang ke rumah yang telah diperciki darah hewan tersebut. Dengan cara tersebut, mereka berharap malaikat maut hanya datang dan mencabut nyawa orang-orang Mesir yang telah lama menganiaya mereka.¹⁵²

2. Pantekosta

Pantekosta merupakan hari raya dilaksanakan tujuh hari setelah Hari Paskah dan bertempat di sinagog. Acara ini biasanya dilakukan pada musim semi, ketika orang-orang Yahudi sedang mengumpulkan biji-biji gandum.

151 HM. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran-ajaran Agama Besar*, (Jakarta: Golden Terrayon Press), hlm. 129.

152 *Ibid.*

Sinagog-sinagog mereka dihias dengan bunga-bunga dan tanaman-tanaman.¹⁵³ Dalam perayaan ini, mereka juga memanjatkan doa-doa agar hujan segera mengguyur tanah mereka karena pesta ini merupakan hari yang sangat membahagiakan bagi mereka yang bertetapan dengan Kitab Torah ketika diturunkan.

3. Tahun Baru

Bagi umat Yahudi, Hari Tahun Baru merupakan hari pengadilan dan penghakiman (*Yom Hadim*) karena pada hari itu, Yahwe dianggap telah memberi ampunan bagi orang yang berlumuran dosa, baik secara individu maupun sebagai bangsa Yahudi. Selain itu, Tahun Baru juga dipandang sebagai Hari Sangkakala (terompet) atau *Shofar* yang merupakan sebuah peristiwa nasional.

Yang istimewa dari perayaan ini adalah *shofar* ditiup sepanjang hari di sinagog-sinagog sebagai tanda hari perayaan itu. Adapun makna dari perayaan ini, antara lain:¹⁵⁴

- a. Pada hari itu, Allah dinobatkan sebagai raja
- b. Pembuka masa sepuluh hari penyesalan atau pertobatan
- c. Taurat diberikan di bukit Sinai
- d. Para nabi membandingkan berita mereka dengan tiupan *shofar*
- e. Para serdadu yang menghancurkan bait Allah

153 *Ibid.*

154 *Ibid.*, hlm. 30.

membunyikan *shofar*

- f. Mengingat kurban domba sebagai pengganti kurban Ishak
- g. Mengingat Amos 3-6
- h. Hari Tuhan adalah hari meniupan *shofar* Zefanya 1:14-16
- i. *Shofar* besar merupakan masa mesianis Yesaya 27:13
- j. *Shofar* akan dibunyikan pada hari kebangkitan.

Pada Hari Raya Tahun Baru, umat Yahudi percaya bahwa semua manusia yang ada di dunia menghampiri Allah seperti sekawanan domba. Mereka yang dianggap baik dan berharga, namanya akan dicatat di Buku Kehidupan. Sedangkan mereka yang tidak baik, nama mereka akan ditulis di Buku Kematian.

4. Hari Penebusan Dosa

Yom Kippur merupakan hari penebusan dosa bagi setiap individu dan anak sapi emas. Biasanya perayaan ini dilaksanakan pada 10 *Tisri* dalam kalender Yahudi. Pada hari raya ini, umat Yahudi melaksanakan puasa selama 25 jam, kecuali bagi mereka yang sedang sakit dan anak kecil. Hari raya ini juga merupakan satu-satunya hari raya yang tidak akan ditinggalkan oleh umat Yahudi, meskipun bersamaan dengan Hari Sabat. Hal-hal yang dilakukan dalam perayaan ini, antara lain:¹⁵⁵

155 Siti Maftuhah, *Hari Raya Yahudi*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2012), hlm. 11.

- a. Fokus pada pertobatan diri sendiri
- b. Memperbanyak amal dan perbuatan baik
- c. Membaca kisah-kisah yang menginspirasi mereka untuk bertobat
- d. Tidak menggunakan banyak waktu untuk belajar *mussar*, meski dianjurkan untuk mempelajarinya setiap hari
- e. Mempelajari doa-doa (memaknainya)
- f. Pengakuan dosa tidak dilakukan hanya untuk dosa-dosa besar, tapi juga dosa-dosa kecil
- g. Menuliskan komitmen mereka untuk satu tahun ke depan dan melihat apakah mereka sudah melakukan apa saja yang mereka komitmenkan selama satu tahun itu.

5. Hari Pondok Daun

Hari Raya Pondok Daun merupakan perayaan pengucapan syukur bagi Israel atas hasil panen yang dirayakan selama tujuh hari pada bulan purnama di antara bulan September dan Oktober. Hari raya ini dilaksanakan pada 15 *Tisryi* menurut Kalender Yahudi. Perayaan ini disebut dengan "*sukkot*" dalam bahasa Ibrani karena aspek utama dari festival ini adalah sebuah pondok (*sukkah*). Perayaan ini adalah salah satu dari tiga hari raya peziarahan bagi orang Yahudi, selain Shavuot dan Pesakh. Pada masa perayaan ini, umat Yahudi berziarah ke Bait Allah di Yerusalem sambil membawa persembahan.

D. Liturgi Sinagog

Liturgi merupakan istilah yang berasal dari bahasa Yunani, *leitourgia*, yang berarti kerja bersama. Kerja bersama ini mengandung makna peribadatan kepada Allah dan pelaksanaan kasih. Pada umumnya, istilah liturgi ini lebih banyak digunakan dalam tradisi Kristen, antara lain umat Katolik.¹⁵⁶ Adapun liturgi Yahudi adalah segala hal yang berhubungan dengan peribadatan umat Yahudi.

Dalam sejarahnya, sejak zaman Musa, agama Yahudi mempunyai peraturan-peraturan jelas. Baik di bidang hukum agama maupun di bidang upacara-upacara agama, bidang liturgi. Dalam perjalanan sejarah, peraturan-peraturan itu berkembang terus-menerus. Lambat laun terjadi struktur liturgi yang jelas untuk perayaan Hari Sabat dan ibadah-ibadah lain. Dengan kata lain, agama Yahudi adalah agama liturgi. Peraturan liturgi dikumpulkan dalam satu buku doa, Siddur, yang dapat dipakai baik di rumah maupun di sinagog.¹⁵⁷ Pusat keagamaan Israel adalah pembebasan bangsa Israel dari Mesir yang setiap tahun diperingati pada Hari Raya Paskah, *Pesakh*. Waktu bulan purnama di bulan *Nisan* kalender Yahudi pesta itu dirayakan. Perayaan *Pesakh* ini menjadi dasar untuk peringatan-peringatan ziarah (ke Bait Allah di Yerusalem) lain.

a. Unsur-Unsur Liturgi Yahudi

Unsur utama dari setiap liturgi tahunan adalah bacaan kitab suci. Bacaan diambil dari Torah (kelima Taurat atau kitab Musa), Mazmur-Mazmur (*Tehilim*), *Nebiim* (Kitab Para Nabi), dan

156 Wikipedia.org.

157 D.A. Rausch dan C.H. Voss, *World Religions: A Simple Guide Buddhism, Islam, Christianity, Jainism, Confucianism, Hinduism, Shinto*. (London: SCM Press, 1994), hlm. 196-197.

Ketubiim (Kitab-Kitab) atau disingkat TeNaKh, yang merupakan Perjanjian Lama dalam Alkitab Kristen. Mazmur-mazmur memegang peran cukup khas dalam liturgi Yahudi, terutama digunakan dalam ibadah harian dan tidak disebutkan dalam akronim TeNaKh. Pendarasan Mazmur dilakukan dengan daftar berurutan, sehingga semua bagian dalam Mazmur dilantunkan. Mazmur ini berperan sebagai pengantar kepada kitab Taurat. Taurat dibacakan sebelum Mazmur. Daftar dan data pembacaan Taurat mengikuti siklus tiga tahunan.¹⁵⁸

Dalam praktiknya, Mazmur dilantunkan untuk mengiringi dan sebagai pengantar dalam membaca Taurat dan Kitab Para Nabi. Misalkan, Mazmur 8 “kemuliaan manusia di antara segala makhluk” mengikuti Kejadian 1-2 “kisah penciptaan segala makhluk”. Mazmur 8 ini menjadi pengantar untuk pembacaan Yehezkiel 16:53 “Tuhan menjanjikan perdamaian” sebagai pesan. Fungsi Mazmur sebagai penghubung antara Taurat dan Kitab Para Nabi sangat berharga, bahkan menyingkapkan pengertian tentang makna kitab suci kepada umat.

Selain Mazmur-Mazmur sebagai ibadah harian, kitab yang terpenting dari semua kitab TeNaKh adalah Taurat atau Torah. Baik Torah tertulis maupun Torah lisan atau tradisi-tradisi (*halakhis*) yang dianggap memperkaya Torah tertulis, digunakan untuk memperjelas pembacaan Taurat agar umat dapat menerapkannya secara etis. Pembacaan dan melantunkan Taurat dilakukan oleh *procantor* atau *hazan*. Taurat sendiri dibagi

158 Rasid Rachman, *Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2005), hlm. 27.

dalam lima puluh empat bagian di Babilonia atau seratus lima puluh empat bagian di Palestina. Taurat itu didaraskan setiap Sabat pagi, sehingga seluruhnya selesai dibaca dalam setahun di Babilonia sejak abad ke-3 SM atau tiga tahun di Palestina sejak abad ke-1 M. Namun, belum jelas kapan dimulainya, bulan *Nisan* atau *Tisri*. Setelah Taurat dan Mazmur, Kitab Para Nabi, yang berkaitan dibaca sebagai penerapan dari Taurat.¹⁵⁹ Pembacaan Taurat tetap memegang peran penting dalam liturgi Yahudi.

Pembacaan Alkitab memegang posisi penting dalam liturgi Yahudi. Alkitab (*dhi* TeNaKh) diyakini diturunkan oleh Allah sendiri, dan dirayakan dalam hari raya *Shavout* yang dapat disejajarkan dengan Pentakosta dalam Kristen dan *nuzul al-Quran* dalam Islam. Posisinya bahkan melebihi khotbah. Dalam sistem homiletika Yahudi, Alkitab menjadi poros pengajaran, nyanyian, dan doa-doa liturgi. Kata-kata mutiara dari Alkitab itu disampaikan oleh lektor secara langsung kepada umat. Kata-kata itu menjadi pengajaran, teguran, dan petunjuk yang disampaikan tanpa perantara verbal pengkhotbah, kecuali dengan membaca Targum, yaitu terjemahan kitab suci dalam bahasa Aram yang dibaca menyusul kitab suci. Pembaca (*lector*) dilengkapi dengan vokal dan intonasi guna menunjang teknik membaca yang baik. Selain seorang yang mencintai dan memahami Alkitab, dia juga merupakan seseorang yang disiapkan, dilatih, dan dididik untuk tugas itu. Tujuannya yaitu agar tidak sekadar membunyikan kalimat Alkitab atau sekadar bersuara tanpa penghayatan. Mutu pembacaan yang diharapkan yaitu agar para pendengar, sekalipun

159 *Ibid.*

tanpa membaca secara langsung, dapat tertarik dan terlibat di dalam kisah-kisah yang dibacakan. Dalam tradisi Yahudi, porsi terbesar dalam ibadah adalah untuk menuturkan Alkitab.¹⁶⁰

Selain kitab suci dan Targum-Targum yang jumlahnya cukup banyak, buku-buku tafsiran para Rabi juga merupakan bahan pendukung Alkitab. Beberapa tafsiran yang banyak digunakan antara lain: *Rashi* (Rabi Shlomo Yitzhak, 1040-1150 dari Prancis, Rashbam (Rabi Samuel ben Meir, 1085-1174) dari Prancis, Ibn Ezra (1089-1164) dari Spanyol, Nahmanides (1194-1270) dari Spanyol, Maimonides (Moses ben Maimon, 1135-1204) dari Spanyol. Tafsiran-tafsiran tersebut berisi penjelasan istilah dan metode penafsiran. Secara garis besar, gaya homiletis Yudaisme adalah *pardes*, yaitu akronim dari:¹⁶¹

1. *Peshat* (memahami makna harfiah)
2. *Remez* (menelusuri makna tersirat)
3. *Darash* (mencari makna homiletis)
4. *Sod* (menyingkap makna tersembunyi)

Pola homiletis seperti ini dapat dibandingkan kesejajarannya dengan studi kitab suci ala Timur Tengah, baik yang dilakukan dalam menafsirkan kitab suci oleh santri dalam Islam maupun mahasiswa teologi dalam Kristen.

b. Bacaan-Bacaan di Sinagog pada Hari Sabat

Perayaan Sabat mulai malam Sabtu di rumah masing-masing keluarga dengan satu upacara makan dan doa bersama. Pada Hari Sabat pagi dilaksanakan kebaktian di sinagog, disebut *shaharith*.

160 *Ibid.* 29.

161 *Ibid.* 30.

Kebaktian itu dimulai dengan macam-macam doa dan kutipan-kutipan dari Alkitab, terutama beberapa Mazmur, narasi tentang pembebasan dari Mesir melalui Laut Mati diperingati dan juga dijelaskan, bahwa Allah sendiri istirahat sesudah semua karya-Nya.¹⁶²

Bagian yang mengarahkan pada leksionari adalah 'pembinaan' bacaan Pentateuch dan Haftara (seleksi-seleksi Kitab Para Nabi). Pembacaan Pentateuch adalah suatu tradisi tua dalam agama Yahudi. Tanda-tanda bacaan-bacaan di tempat umum telah dapat ditemukan dalam Kel. 24:3 dan Ul. 5:1; 27:11-16; 31:11-12. Dalam teks terakhir disebutkan, bahwa hukum Taurat harus dibacakan pada akhir tujuh tahun: "di depan seluruh orang Israel." Kemungkinan besar bahwa dalam abad ke-3 SM, pembacaan hukum Taurat sudah terjadi pada setiap hari Sabat dan hari-hari raya lain dengan alasan mengajarkan hukum Taurat pada bangsa Israel. Bacaan-bacaan pada waktu itu sudah diatur menurut jadwal yang tetap.¹⁶³ Untuk hari raya, sudah dipilih bagian-bagian tertentu dari Pentateuch yang mempunyai hubungan dengan hari raya tersebut.

Bagi hari-hari Sabat, Pentateuch telah dibagi-bagi dalam porsi-porsi kecil: *parasha*, *seder*, atau *sidra*. Di Palestina, pembacaan seluruh Pentateuch meliputi masa tiga atau tiga setengah tahun; maka Pentateuch dibagi-bagi dalam kira-kira seratus tujuh puluh lima porsi. Di Babel, pembacaan diselesaikan dalam kurun

162 A.Z. Idelsohn, *Jewish Liturgy and Its Development*, (New York: Schocken Books, 1972), hlm. 128-150.

163 Dr. Kees de Jong, *Lectio Continua atau Lectio Selecta? Tinjauan Historis atas Pemanfaatan Leksionari*, (Yogyakarta: UKDW), hlm. 4.

waktu satu tahun; maka Pentateuch dibagi-bagi dalam lima puluh empat porsi agak besar. Porsi-porsi dibagi lebih lanjut dalam 7 seksi kecil pada setiap hari Sabat. Untuk setiap seksi seseorang dipanggil untuk membacanya.¹⁶⁴

Tradisi membaca hukum Taurat jelas dapat diklasifikasikan sebagai *lectio continua*. Bacaan dari para nabi sesudah Pentateuch, disebut *Haftara*, yang berartikesimpulan, yaitu tradisi yang lebih muda, tetapi sudah biasa dan wajib di zaman Yesus, seperti muncul dalam Luk. 4:17 dan Kis. 13:15. Pembacaan dari Kitab Para Nabi dibuat sengaja untuk melawan pendapat orang Samaria, yang hanya menganggap Pentateuch sebagai kitab suci dan sama sekali tidak mengakui Kitab Para Nabi sebagai tulisan suci. Dalam tradisi Yahudi, Kitab Para Nabi justru sangat berharga karena ada tema-tema, peristiwa-peristiwa, atau peraturan-peraturan yang mirip dengan bacaan Pentateuch. Tetapi, dalam liturgi pada hari Sabat, hubungan itu tidak selalu jelas, kadang-kadang juga tidak ada hubungan. Kadang-kadang juga terpilih bacaan-bacaan dari kitab lain, yang di kemudian hari digolongkan dalam kitab-kitab *Ketubim*. Maka bacaan para nabi boleh disebut sebagai semacam *lectio selecta*.¹⁶⁵

E. Filsafat Yahudi

Filsafat berasal dari bahasa Yunani, *philosophia*, yang secara harfiah bermakna “pecinta kebijaksanaan”. Filsafat merupakan kajian masalah umum dan mendasar tentang persoalan seperti

164 A.Z. Idelsohn, *Opcit*, hlm. 138.

165 Dr. Kees de Jong, *Opcit*.

eksistensi, pengetahuan, nilai, akal, pikiran, dan bahasa. Istilah ini kemungkinan pertama kali diungkapkan oleh Pythagoras (c. 570–495 SM). Metode yang digunakan dalam filsafat antara lain mengajukan pertanyaan, diskusi kritis, dialektik, dan presentasi sistematis. Pertanyaan filosofis klasik antara lain:¹⁶⁶ Apakah memungkinkan untuk mengetahui segala sesuatu dan membuktikannya? Apa yang paling nyata? Para filsuf juga mengajukan pertanyaan yang lebih praktis dan konkret seperti: Apakah ada cara terbaik untuk hidup? Apakah lebih baik menjadi adil atau tidak adil (jika seseorang bisa lolos begitu saja)? Apakah manusia memiliki kehendak bebas?

Secara historis, “filsafat” mencakup inti dari segala pengetahuan. Dari zaman filsuf Yunani Kuno seperti Aristoteles hingga abad ke-19, “filsafat alam” melingkupi astronomi, kedokteran, dan fisika. Sebagai contoh, Prinsip Matematika Filosofi Alam karya Newton pada tahun 1687 di kemudian hari diklasifikasikan sebagai buku fisika. Pada abad ke-19, perkembangan riset universitas modern mengantarkan filsafat akademik dan disiplin lain terprofesionalisasi dan terspesialisasi. Pada era modern, beberapa investigasi yang secara tradisional merupakan bagian dari filsafat telah menjadi disiplin akademik yang terpisah, beberapa di antaranya psikologi, sosiologi, linguistik, dan ekonomi.¹⁶⁷

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang sejarah dan perkembangan filsafat Yahudi. Selain itu juga akan dibahas filsuf-filsuf Yahudi berikut karya-karya besar mereka.

Filsafat Yahudi adalah suatu disiplin akademik dan suatu

166 http://www.wikiwand.com/id/Metode_Sokratik.

167 *Ibid.*

penemuan (*invention*) dari para sejarawan filsafat abad ke-19. Mereka ingin menyatukan para filsuf berdarah Yahudi ke dalam satu kerangka untuk bisa dipelajari dan ditanggapi secara kritis. Sebelum abad ke-19, tidak ada orang yang secara eksplisit mengajukan tesis ataupun pertanyaan terkait dengan filsafat Yahudi. Sebabnya sederhana, yaitu karena tidak ada yang disebut sebagai filsafat Yahudi. Tidak ada filsuf sebelum abad ke-19 yang mengakui filsafat Yahudi sebagai cabang dari filsafat. Para filsuf berdarah Yahudi seringkali digolongkan di dalam aliran-aliran filsafat tertentu, namun bukan filsafat Yahudi. Hal ini sebenarnya bisa dimengerti, karena pada masa pra-modern dan modern, filsafat, teologi, dan ilmu pengetahuan masih berada di dalam satu-kesatuan. Pada masa-masa itu, perbedaan antara ketiganya seringkali tidak jelas.¹⁶⁸

Dalam peradaban Islam yang justru merupakan tempat yang subur bagi perkembangan pemikiran para filsuf berdarah Yahudi, orang-orang seperti Maimonides ataupun Gersonides (yang akan kita bedah isi pemikirannya pada bab-bab berikutnya) tidak memandang diri mereka sebagai bagian dari para filsuf Yahudi. Dalam arti tertentu, mereka lebih tepat ditempatkan sebagai para filsuf yang memberikan tafsiran yang kreatif dan rasional atas tradisi Yahudi yang memang telah berkembang ribuan tahun sebelumnya. Mereka adalah para filsuf yang menggunakan konsep-konsep filosofis sebagai dasar bagi tafsiran atas tradisi Yahudi.¹⁶⁹

Bagi para pemikir seperti Maimonides dan Gersonides, kitab

168 Reza A.A Wattimena, *Filsafat Yahudi*, www.rumahfilsafat.com.

169 Baca Daniel Frank dan Oliver Leaman (ed), *History of Jewish Philosophy*, (London: Routledge, 1997).

suci Yahudi adalah suatu traktat filosofis yang bisa dikembangkan tafsirannya secara rasional dan sistematis. Akan tetapi, kegiatan intelektual semacam itu, yakni menafsirkan kitab suci Yahudi secara filosofis, juga belum dapat menjadi dasar yang kokoh untuk suatu ‘filsafat Yahudi’. Menurut Frank dan Leaman (selanjutnya saya singkat menjadi FL), suatu refleksi filosofis terhadap kitab suci Yahudi tidak pernah dapat disebut sebagai filsafat Yahudi, karena refleksi semacam itu tidak memiliki implikasi universal yang kiranya bisa berlaku untuk orang-orang di luar etnis ataupun agama Yahudi.

Bagi Maimonides dan Gersonides, berfilsafat atas ajaran Yahudi adalah suatu kewajiban moral yang perlu dan harus dilaksanakan, terutama untuk menarik relevansi konkret dari ajaran Yahudi yang memang sudah berusia ribuan tahun. Mereka menafsirkan tradisi dan menjadikannya sebagai tema diskusi yang menarik, terutama tentang penciptaan, karya Allah, dan bahkan ramalan atas masa depan bangsa Yahudi. Gaya semacam ini memang tidak hanya ditemukan di dalam tradisi Yahudi. Berdasarkan penelitian FL, gaya seperti itu sebenarnya juga dapat ditemukan dalam tradisi filsafat lainnya. Bahkan, hampir semua agama monoteistik, seperti Islam dan Kristen, melakukan hal ini. Mereka menanggapi hal-hal yang muncul di dalam kitab suci secara filosofis.¹⁷⁰

Sekali lagi perlu untuk ditegaskan, bahwa filsafat Yahudi bukan cabang filsafat, melainkan suatu cara untuk menafsirkan tradisi kultur Yahudi dengan menggunakan pendekatan filosofis yang sifatnya rasional, kritis, dan sistematis. Di dalam filsafat abad pertengahan, para filsuf seringkali berpijak pada tradisi agama

170 Reza A.A Wattimena, *Opcit.*

tertentu, dan kemudian bergerak untuk merumuskan suatu sistem filsafat tersendiri untuk memahami realitas. Tidak hanya dulu para filsuf kontemporer sekarang ini seringkali berpijak pada suatu sistem filsafat tertentu untuk mengembangkan pemikirannya, seperti yang dilakukan oleh Iris Murdoch dengan tradisi Platonisme dan Alasdair MacIntyre dengan tradisi Aristoteliannya.

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, filsafat Yahudi adalah temuan pada sejarawan filsafat abad ke-19. Tujuan mereka adalah untuk menanggapi suatu situasi dan kondisi zaman tertentu yang dianggap dapat menghancurkan identitas keyahudian. "Filsafat Yahudi", demikian FL, "muncul sebagai suatu upaya untuk melukiskan, sejalan dengan standar garis akademik, sebuah kesatuan tulisan-tulisan."¹⁷¹ Dengan kata lain, filsafat Yahudi adalah suatu kesatuan tekstual yang berpijak pada tradisi suku dan agama Yahudi, serta memenuhi standar akademik. Misalkan, filsafat Yahudi tidak membahas mistisisme, karena dianggap tidak sesuai dengan standar akademik dan rasionalitas.

Dari pemaparan FL, dapat disimpulkan bahwa filsafat Yahudi merupakan suatu disiplin akademik yang diciptakan pada abad ke-19 untuk memelihara dan mengembangkan tradisi Yahudi, serta untuk menegaskan akar akademisnya. Tema utama filsafat Yahudi adalah tradisi dan agama Yahudi yang kemudian dijadikan bahan refleksi filosofis. Yang juga harus disadari adalah, bahwa tradisi itu berubah sejalan dengan perubahan zaman. Di sisi lain, agama dan tradisi Yahudi juga memiliki banyak aliran. Di dalam filsafatnya, Maimonides hendak merumuskan kembali pandangan dunia Yahudi

171 *Ibid.*

yang dikaitkan dengan konteks zamannya. Dia semacam mendirikan aliran sendiri dengan mengubah pandangan orang Yahudi, yang sebelumnya memang masih bersifat tradisional, menjadi lebih progresif.¹⁷²

Pada masa abad pertengahan, tidak ada pemisahan yang tegas antara akal budi dan wahyu. Pemisahan itu baru dilakukan, setelah Eropa mulai mengenal dan menerapkan prinsip pemisahan negara dan gereja. Bahkan menurut penelitian FL, para filsuf besar abad pertengahan, seperti Averroes (Ibn Sina), Maimonides, dan Thomas Aquinas tidak melihat keberadaan pemisahan antara akal budi dan wahyu agama. Proyek filsafat abad pertengahan, dan juga filsafat Yahudi, adalah untuk memahami dan menafsirkan wahyu yang terdapat di dalam agama tertentu melalui rasionalitas.¹⁷³ Sekali lagi tujuan dari filsafat abad pertengahan, dan juga di dalam Filsafat Yahudi abad pertengahan, bukan mempertanyakan tradisi dan agama, melainkan memahaminya dengan cara-cara yang rasional.

F. Etika Orang Yahudi

Sebagai agama yang sudah memiliki budaya, Yahudi memiliki aturan-aturan yang mengatur kehidupan seluruh penganut agama Yahudi dalam kehidupan mereka sehari-hari, termasuk di antaranya adalah etika. Etika Yahudi banyak mengatur berbagai hal dalam kehidupan umat Yahudi, seperti aborsi, khitan, kontrasepsi, rekayasa genetika, perkawinan, dan juga perang. Etika merupakan hal yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan seseorang yang merupakan

172 *Ibid.*

173 *Ibid.*

bagian dari kelompok masyarakat. Sebab, etika merupakan sebuah nilai yang meliputi baik dan buruk perilaku seseorang dalam melakukan interaksi dengan orang lain maupun dengan makhluk Tuhan lainnya.¹⁷⁴ Pada umumnya, orang akan dianggap baik jika etika orang tersebut baik, begitu pula sebaliknya.

Etika Yahudi merupakan gabungan dari aturan-aturan agama Yahudi sendiri dan tradisi etika filsafat Barat. Etika Yahudi terutama bertujuan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang moral, dan karena itu dapat dikelompokkan ke dalam etika normatif. Yang dimaksud dengan etika normatif adalah etika yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan yang bernilai dalam hidup ini. Jadi, etika normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindarkan hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku di masyarakat.¹⁷⁵

Penerapannya dalam keluarga, Yudaisme tradisional berpendapat bahwa yang menjadi kepala keluarga Yahudi adalah ayah. Sementara ibu merupakan bagian integral dari unit keluarga tapi juga berhak untuk dihormati dan dihargai oleh anak-anak. Sedangkan dalam bentuk pemikiran yang lebih modern dan maju dalam ajaran Yudaisme, ibu dan ayah dianggap sama dalam segala hal. Keluarga memainkan peran sentral dalam Yudaisme baik secara sosial maupun

174 Makalah ini ditulis oleh Dina Munawaroh, *Agama Yahudi*, dalam <https://www.academia.edu>.

175 *Ibid.*

dalam meneruskan tradisi agama. Menghormati ayah dan ibu merupakan salah satu dari Sepuluh Firman Tuhan. Dalam keluarga, Yahudi berusaha untuk lebih akrab antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga lainnya. Menghormati persaudaraan, saling memperhatikan antara yang lebih besar dengan yang lebih kecil.¹⁷⁶

Taat terhadap agama merupakan bagian integral dari kehidupan di rumah keluarga Yahudi, termasuk Sabat dan mentaati beberapa hukum makanan-makanan halal. Talmud memerintahkan kepada orangtua untuk mengajar anak-anak mereka tentang perdagangan dan keterampilan bertahan hidup, sedangkan anak-anak diminta untuk merawat orangtua mereka.

Kejujuran dan hak benar-benar pra-syarat. Mencuri, pujian, kepalsuan, sumpah palsu dan bersumpah palsu, penindasan, dan lain sebagainya.

Dalam beberapa kitab suci agama Yahudi, banyak menjelaskan konsep etika tentang sesuatu seperti disebutkan dalam Keluaran 21:1 dan Imamat 19:15, 18, 32, 36 ; Ex. 23:3 berikut: dendam, watak yang tidak mengenal kasihan adalah tidak etis; hormat kepada yang lebih tua adalah ditanamkan; keadilan akan dilakukan; keberpihakan kepada yang benar dan adil merupakan tuntutan; harta dan kekayaan tidak akan dinilai di mata umum (Mamat 19:15, 18, 32, 36, ; Ex. 23:3); bahkan hewan memiliki hak untuk diperlakukan dengan baik (Keluaran 23:4).

1. Sumber Etika Agama Yahudi

Setiap agama memiliki sumber rujukan untuk menetapkan hukum atau aturan sosial kemasyarakatan, termasuk dalam

176 *Ibid.*

hal etika. Dalam konteks agama, pada umumnya setiap agama menjadikan kitab sucinya sebagai sumber rujukan. Seperti agama Islam yang menjadikan *al-Quran* dan *Hadits* Nabi SAW sebagai sumber rujukan, sedangkan umat Nasrani menjadikan Alkitab sebagai sumber rujukan mereka.

Begitu pula dengan Yahudi yang memiliki sumber rujukan untuk menetapkan aturan atau hukum, baik dalam masalah keagamaan maupun sosial kemasyarakatan mereka. Dalam hal etika, agama Yahudi memiliki dua sumber utama, yaitu kitab suci (*Tanakh*) dan literatur para Rabi.

Yang paling dikenal adalah sepuluh Firman Allah, yang terdapat dalam Keluaran (20) dan Ulangan (5:6-21). Dari sepuluh perintah ini terdapat enam di antaranya yang merupakan perintah langsung dalam kaitannya dengan sesama, yaitu: hormatilah ayahmu dan ibumu, jangan membunuh, jangan berzina, jangan mencuri, jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu, dan jangan mengingini milik sesamamu. Sedangkan empat lainnya adalah menyangkut hubungan dengan Allah. Tetapi semuanya itu harus dilihat sebagai kesatuan dan harus dilaksanakan demi menjaga keterikatan mereka dengan perjanjian bersama Tuhan mereka.¹⁷⁷

Namun demikian, sebagai agama tradisi, Yudaisme tidak hanya memiliki tradisi tertulis (kitab suci) sebagai sumber ajaran mereka. Sumber lain, yakni tulisan-tulisan dari para Rabi yaitu Mishna, Midrasy, Talmud, dan Targum. Baik dalam kitab suci maupun literatur Rabinik sama-sama menekankan pada moral.

177 Wikipedia.org.

Hanya saja literatur Rabinik melanjutkan penekanannya pada tindakan etis.¹⁷⁸ Untuk itu, para Rabi membuat formulasi terhadap sistem tradisi yang tertuang dalam Mishna dan diperluas menjadi Talmud.

Kumpulan-kumpulan besar tulisan para Rabi ini pada dasarnya memberikan perhatian pada satu pokok persoalan, yaitu tentang cara manusia menjalani hidupnya untuk memenuhi perintah Allah, sehingga diri mereka menjadi suci dengan berjalan sesuai dengan jalan Tuhan.¹⁷⁹

Adapun dalam kitab suci Yahudi, di antara kitab-kitab lainnya, Taurat merupakan kitab yang paling menonjol. Begitu pula dalam etika Yahudi, Taurat tetap menempati urutan pertama. Telah disebutkan di atas bahwa selain Taurat, etika Yahudi juga mengenal Mishna, yaitu ikhtisar penjelasan Rabinik tentang Taurat. Mishna ini terdiri dari enam kitab yang di dalamnya membicarakan tentang hukum pertanian, hari-hari raya dan hari puasa, hukum perkawinan, hukum sipil dan hukum pidana, undang-undang kurban persembahan, serta hukum undang-undang kesucian. Mishna kemudian ditafsirkan menjadi lebih luas menjadi Talmud. Talmud berarti pengajaran. Talmud masih diperluas lagi dengan Midrash, yaitu sebuah sistem penafsiran dan penjelasan dengan tujuan menyesuaikan ajaran-ajaran itu agar dapat diterapkan dalam pola kehidupan yang sudah banyak berubah. Midrash sendiri ada dua bentuk: Midrash Halakha dan

178 Wikipedia.org.

179 Jacob Neusner, *The Encyclopedia of Judaism Vol. I: A-I* (New York: The Continuum Publishing Company, 1999), hlm. 252-253.

Midrash Aggada.¹⁸⁰

Talmud, yang merupakan pusat hukum Yahudi, Halakha, dan literatur yang luas itu telah menjadi ilham selama berabad-abad, merupakan suatu gudang yang kaya tentang keprihatinan etis biasanya diartikulasikan dalam bentuk diskusi hukum. Tradisi Talmud menggambarkan komponen lisan wahyu di atas Gunung Sinai dan kejadian yang berlangsung tersebut mewakili dari kehendak Ilahi. Pandangan tentang tradisi Talmud tersebut tetap dipelihara oleh Yudaisme Ortodoks, tetapi tradisi ini kontroversial dengan masyarakat aliran Yahudi liberal.¹⁸¹

Selain itu, tradisi filsafat Yahudi juga menjadi sumber penting bagi diskusi etis. Sebagai contoh, Musa Maimonides, filsuf Yahudi kelahiran Spanyol, menyimpulkan tentang pembimbing dari yang membingungkan dengan diskusi etika yang panjang, dengan fokus pada *Imitatio Dei* (meniru dewa) sebagai tujuan tertinggi keberadaan manusia.

2. Etika Yudaisme dalam Melakukan Sesuatu

Seperti yang dijelaskan di bagian sebelumnya, bahwa Yudaisme bersumber pada kitab suci mereka dalam berbuat dan melakukan sesuatu. Pada bagian ini akan dijelaskan atau dibahas tentang etika umat Yahudi dalam berinteraksi dengan sesuatu atau melakukan sesuatu.

a. Yahudi dan Aborsi

Pada dasarnya, Yahudi tidak melarang aborsi, tetapi

180 R.C Musaph Andriesse, *Sastra para Rabi setelah Taurat*, (Jakarta:BPK GM,1991), hlm. 60-61.

181 Muh. Asroruddin, *Etika dalam Perspektif Filsafat*, www.dbadjangsasak.com.

tidak mengizinkan aborsi atas permintaan. Aborsi hanya diperbolehkan untuk alasan serius. Yudaisme mengharapkan setiap kasus harus dipertimbangkan pada kemampuannya sendiri dan keputusan yang akan diambil setelah berkonsultasi dengan seorang Rabi yang kompeten untuk memberikan nasihat tentang hal-hal tersebut. Yahudi memberikan izin hanya dalam kasus jika melanjutkan kehamilan akan membahayakan kehidupan ibu.¹⁸²

Hal demikian terdapat dalam tulisan para Rabi, yaitu Mishnah (Sanhedrin 4:5): *"Whoever destroys one life is as if he destroyed a whole world, and whoever preserves a life is as if he preserved the whole world."* (Siapa pun yang menghancurkan satu kehidupan seolah-olah dia menghancurkan seluruh dunia, dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seolah-olah dia memelihara seluruh dunia).

b. Yahudi dan Hewan

Tidak hanya dalam berinteraksi dengan sesama manusia, dalam tulisan para Rabi juga dijelaskan ihwal hubungan atau interaksi umat Yahudi dengan ciptaan makhluk Tuhan yang lain, salah satunya hubungan Yahudi dengan hewan. Hal ini terdapat dalam Amsal 12:10: *"The righteous person regards the life of his beast."* (Orang benar memandang hidup dari binatang).

Yudaisme menerima bahwa binatang mempunyai perasaan dan hubungan. Yudaisme mengajarkan bahwa binatang merupakan bagian dari ciptaan Tuhan dan harus diperlakukan dengan kasih sayang. Manusia harus

182 *Ibid.*

menghindari *tzar baalei chayim* (menyebabkan rasa sakit untuk makhluk hidup). Allah sendiri membuat perjanjian dengan binatang, seperti yang Dia lakukan dengan kemanusiaan. Talmud secara spesifik memerintahkan orang Yahudi agar tidak menimbulkan rasa sakit pada binatang, dan ada juga beberapa cerita Alkitab yang menggunakan kebaikan untuk hewan sebagai sebuah demonstrasi dari kebaikan tokoh Yahudi terkemuka.

Yudaisme juga mengajarkan bahwa hal itu dapat diterima untuk menyakiti atau membunuh binatang kalau itu adalah satu-satunya cara untuk memenuhi kebutuhan manusia yang sangat penting. Hal ini karena orang-orang yang memperoleh prioritas di atas binatang, sesuatu yang menyatakan sangat awal dalam Alkitab, ketika Allah memberikan hak pada manusia untuk mengendalikan semua binatang, non-manusia.¹⁸³ Dalam kitab mereka, dijelaskan bagaimana mereka harus memperlakukan binatang dengan baik. Berikut beberapa isi dari kitab mereka tentang binatang. Intinya, pada binatang, umat Yahudi diperintahkan untuk:

- a. Pemotongan anggota tubuh dari hewan hidup dan mengonsumsinya (Genesis 9:4)
- b. Membunuh seekor sapi dan anaknya pada hari yang sama (Leviticus 22:28). Hal ini menunjukkan bahwa Yudaisme menerima bahwa binatang memiliki hubungan keluarga yang kuat
- c. Binatang Muzzling perontokan jagung (Deuteronomy

183 *Ibid.*

25:4)

- d. Memanfaatkan lembu dan keledai bersama-sama (Deuteronomy 22:10)
- e. Selain itu, Alkitab juga memberikan beberapa petunjuk tentang kesejahteraan binatang, di antaranya sebagai berikut:
 - 1) Seseorang harus memberi makan binatang sebelum dirinya (Ulangan 11:15)
 - 2) Hewan harus dibiarkan beristirahat pada hari Sabat (Keluaran 20:10, dan Ul 5: 14)
 - 3) Penderitaan hewan harus lega (Ulangan 12:4)

c. Yudaisme dan Hukuman Mati

Pada umumnya, seseorang yang membaca Perjanjian Lama dari 36 daftar kejahatan moral, mungkin berpikir bahwa Yudaisme adalah mendukung hukuman mati, tetapi mereka akan salah. Selama periode ketika hukum Yahudi diterapkan sebagai sebuah agama sekuler maupun agama yurisdiksi, pengadilan Yahudi sangat jarang menjatuhkan hukuman mati. Negara Israel telah menghapuskan hukuman mati untuk kejahatan apapun yang sekarang mungkin harus diadili di sana.

Mengenai hukuman mati ini, umat Yahudi merujuk pada teks-teks klasik Perjanjian Lama, di antaranya sebagai berikut:

".....life for life, eye for eye, tooth for tooth..." (Exodus 21:23-24).

Maksud dari teks tersebut adalah:.... hidup untuk hidup, mata ganti mata, gigi ganti gigi

Genesis 9:6: "*A man who spills human blood, his own blood shall be spilled by man because God made man in His own Image*" (Seorang pria yang menumpahkan darah seseorang, darahnya sendiri akan tertumpah oleh manusia, karena Tuhan menciptakan manusia sebagai permisalan diri-Nya).

d. Sunat (Khitan) dalam Yudaisme

Seperti yang telah dijelaskan di bagian sebelumnya bahwa umat Yahudi juga melakukan ritual khitan, sebagaimana umat Islam yang juga melakukan ritual tersebut, meski dalam beberapa hal terdapat perbedaan. Dalam Yudaisme, biasanya setiap tahun sekitar 100.000 orang Yahudi disunat.

Hal ini biasanya terjadi dalam sebuah upacara yang disebut *Brit* (atau *Bris*) *Milah* disaksikan oleh keluarga dan anggota masyarakat. *Milah* adalah Ibrani untuk Perjanjian Sunat. Ritual adalah praktik kuno yang telah dilakukan oleh orang tua Yahudi selama lebih dari 3.000 tahun. Itu urgensitas *Brit Milah* bahwa sunatan dapat dilakukan pada hari Sabat atau hari suci meskipun mengeluarkan darah biasanya tidak diperbolehkan pada hari-hari tersebut yang berada di bawah hukum Yahudi.¹⁸⁴

Berbicara tentang ritual khitan yang dilakukan oleh umat Yahudi ini, dalam Torah (Genesis 17: 9-14) dijelaskan, "*Abraham was commanded by God to circumcise himself, all male*

184 *Ibid.*

members of his household, his descendants and slaves in an everlasting covenant." (Abraham diperintahkan oleh Allah untuk menyunatkan dirinya, semua anggota laki-laki keluarganya, dan budak keturunannya dalam perjanjian yang kekal).

e. Yudaisme dan Kontrasepsi

Kontrasepsi, termasuk kontrasepsi buatan, diperbolehkan dalam Yudaisme dalam keadaan tertentu. Sekolah liberal dan reformasi Yudaisme membolehkan pengendalian kelahiran untuk berbagai alasan. Yudaisme Ortodoks lebih terbatas. Metode kontrasepsi diperbolehkan di bawah hukum Yahudi adalah mereka yang tidak merusak sperma atau menghalanginya menuju tempat tujuannya, yaitu dengan menggunakan kontrasepsi pil dan IUD. Pandangan keagamaan pada pengendalian kelahiran didasarkan pada dua prinsip:¹⁸⁵

- a. Itu adalah perintah untuk menikah dan punya anak
- b. *It is forbidden to 'waste seed' (to emit semen while at the same time preventing conception)* dilarang untuk 'membuang benih' (untuk memancarkan mani dengan tujuan untuk mencegah kehamilan)
- c. Menurut Ortodoks modern memungkinkan penggunaan kontrasepsi dalam kasus berikut:¹⁸⁶
 - 1) Saat kehamilan atau persalinan mungkin akan membahayakan ibu
 - 2) Untuk membatasi jumlah anak dalam keluarga untuk

185 *Ibid.*

186 *Ibid.*

kepentingan keluarga

- 3) Untuk menunda atau memberikan jarak memiliki anak, tapi pasangan yang sudah menikah tidak boleh menggunakan kontrasepsi untuk alasan egois menghindari punya anak sama sekali.

Demikian beberapa etika Yudaisme dalam berinteraksi dan melakukan sesuatu. Selain beberapa etika yang telah disebutkan di atas, masih ada beberapa etika kaum Yahudi dalam melakukan sesuatu, seperti aturan dalam berperang, dan lain sebagainya.

BAB IV

Literatur Yahudi

A. Bible

KITAB *Bible* merupakan salah satu kitab suci yang banyak membahas tentang keberadaan bangsa Yahudi di Palestina. Bahkan, di salah satu bab kitab *Bible* membahas hubungan antara bangsa Yahudi dan tanah Palestina. Hubungan antara Yahudi dan tanah Palestina dikuatkan di bab lain di kitab *Bible*.

Hal ini membuat mereka mengklaim punya hak atas tanah Palestina, sebagai tanah yang dijanjikan. Tanah yang dijanjikan Tuhan untuk mereka, bangsa Yahudi. Mereka mengklaim bahwa tanah Palestina adalah tanah yang dijanjikan Tuhan sejak dahulu untuk mereka. Mereka juga menganggap sebagai bangsa pilihan Tuhan yang telah dijanjikan sebidang tanah yang dikenal dengan Tanah Perjanjian.

Tanah yang dijanjikan tersebut pernah dibahas dalam sebuah perjanjian atau kongres Zionis yang dilaksanakan tahun 1919. Perjanjian itu membahas tentang tanah Palestina sebagai tanah yang dijanjikan yang telah ditulis di Al-Kitab.

Bangsa Yahudi selalu dilekatkan pada negara Israel atau agama Yahudi. Dua-duanya seolah tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Sejarah bangsa Israel selalu melekat pada nabi Musa. Walaupun orang Yahudi sendiri mengklaim mereka ada sejak zaman nabi Ibrahim, atau Abraham. Abraham¹⁸⁷ diyakini sebagai bapak bangsa Israel. Sekaligus bapak semua orang yang meyakini telah melakukan perjanjian dengan Tuhan. Abraham juga dikenal dengan bapak monoteisme karena berhasil melakukan proses pencarian Tuhan dan menemukan akidah, tauhid. Generasi penerusnya membawa risalah ketuhanan dan menerima wahyu, agama samawi.¹⁸⁸

Bagian-bagian pertama Kitab Kejadian (Genesis) yang membangun teks-teks tentang asal-usul *Patriakh* (bapak-bapak leluhur) Israel tidak dimaksudkan sebagai catatan kesejarahan, tetapi lebih sebagai perenungan tentang hakikat kehidupan. Syair-syair dari salah satu sumber P (Priestly, atau Imamat) dari *Bible* pada hakikatnya berdasarkan imajinasi. Tidak ada saksi mata tentang bagaimana Tuhan berkarya. Tidak ada yang tahu bagaimana sesungguhnya Allah berpikir maupun berfirman. Beberapa orang Yahudi maupun Kristen – dalam upaya menjelaskan bagaimana para penulis Alkitab itu menghadirkan informasi – bersikukuh bahwa Tuhan sendiri yang mendiktekan teks-teks Alkitab itu kepada Musa.

187 Penyebutan nama Abraham disesuaikan dengan literatur yang terdapat dalam Kitab Bible (*The Old Testament*), Abraham sampai dengan umur 40 tahun dikenal dengan nama Abram, tetapi setelah mengikat perjanjian dengan Tuhan digantilah namanya menjadi Abraham oleh Tuhan. Perubahan ini mengandung arti "Bapa Orang Banyak." Lihat, FL Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah I: Bible*, cet. Ke-9, terj. KSiagian (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), hlm.94.

188 Hermawati, *Sejarah Agama dan Bangsa Yahudi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 25.

Orang Yahudi menamakan kitab suci mereka TeNaKh dan terdiri dari tiga bagian, yaitu Hukum atau Taurat, Nabi-Nabi atau Nevi'im, dan Sastra atau Ketuvim. Taurat, bagi orang Yahudi disepadankan dengan cetak biru (*blueprint*) alam semesta, yang ada sebelum penciptaan dan sebelum manusia diciptakan. Taurat artinya “hukum” atau “pengajaran” dan menunjuk pada keseluruhan apa yang diketahui tentang Allah dan hubungan-Nya dengan dunia ciptaan-Nya. Dalam pengertian yang lebih sempit, Taurat menunjuk pada lima kitab Musa – Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan – yang terletak di permulaan kitab suci. Bersamaan dengan hari Sabat, Taurat dirayakan sebagai pemberian Tuhan terbesar kepada orang-orang Yahudi.¹⁸⁹

Dalam tradisi Yahudi, ada delapan kitab yang diberi nama menurut nama para nabi. Empat kitab yang pertama, yaitu Yoshua, Hakim-Hakim, Samuel I dan II, serta Raja-Raja I dan II, biasanya mengacu pada nabi-nabi terdahulu dan kitab-kitab sejarah. Empat kitab yang lain mengacu pada Nabi-Nabi Terakhir, yaitu Yesaya, Yeremia, Yehezkiel, dan 12 nabi kecil yang dianggap satu kitab. Sebagian besar isi kitab dari Nabi-Nabi Terakhir merupakan kumpulan khotbah yang disampaikan oleh para nabi, yang namanya menjadi nama kitab-kitab itu, yang semuanya dikumpulkan oleh para murid mereka. Sedangkan Sastra, bagian ketiga TeNaKh, dianggap kurang bernilai ketimbang dua jenis kitab yang lain, walaupun kitab itu berisi Mazmur, yang secara teratur digunakan dalam ibadah di

189 Michael Keene, *Agama-agama Dunia*, terj. Suprpto (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006), 44.

sinagog.¹⁹⁰ Proses penciptaan manusia juga dijelaskan dalam Taurat, khususnya dalam Kitab Kejadian.

Para editor Alkitab tidak tertarik pada kemungkinan bahwa secara literer peristiwa itu bisa diterima sebagai fakta kejadian. Mereka langsung mengalihkan kisah literer itu dengan sumber dari P karena perbedaannya yang signifikan dengan ciri umum, mulai dari ayat 2:4 dalam Kitab Kejadian yang ditulis oleh pengarang yang oleh sejarawan disebut dengan sumber J (karena sejak itu Tuhan lebih sering dipanggil dengan Yahweh, biasanya dalam bahasa Inggris disebut dengan kata Jehovah: 'J'). Di dalam PL versi NRSV, kata itu diganti dengan penamaan *The Lord*. Sumber yang lain dalam Kitab Kejadian (Genesis) menyebutnya dengan 'E' (karena nama tuhan disebut dengan panggilan Elohim) yang berbeda dengan sumber 'J' yang tidak terganggu secara etis dengan perilaku para Patriakh.¹⁹¹

Sebelum tersusun menjadi kumpulan pasal-pasal, *Bible* merupakan tradisi rakyat yang tidak mempunyai sandaran, kecuali dalam ingatan manusia, satu-satunya faktor untuk penyampaian ide, tradisi-tradisi tersebut selalu dinyanyikan.

Edmond Jacob menulis: "Dalam tahap permulaan, semua orang menyanyi; di Israel seperti di tempat lain, puisi lebih dahulu daripada prosa. Bani Israel menyanyi baik dan banyak. Nyanyian itu mempunyai bermacam-macam ekspresi, tergantung kepada

190 *Ibid.*

191 Contoh: LAI (Lembaga Alkitab Indonesia Cukup menyebutnya dengan 'Tuhan', lihat: umpamanya tentang panggilan 'Tuhan' (*the Lord*) kepada Abram dalam Kej. 12:1, LAI menggunakan redaksi 'berfirmanlah 'Tuhan' kepada Abram. Alkitab, (Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 1996), cet. ke-6, 10. Lihat pula: Karen Armstrong, *In the Beginning: A New Interpretation of Genesis*, (London: Vintage, 2011), hlm 18, dan 60.

kejadian-kejadian dalam sejarah dengan antusiasme yang memuncak atau putus asa yang menenggelamkan.” Mereka menyanyi dalam keadaan yang bermacam-macam, dan Edmond Jacob menyebutkan sebagian nyanyian yang menyertainya terdapat dalam *Bible*: nyanyian makan pagi, nyanyian akhir panen, nyanyian yang menyertai pekerjaan, seperti nyanyian Sumur (Bilangan 21, 17), nyanyian perkawinan, nyanyian kematian, nyanyian perang yang sangat banyak dalam *Bible* seperti nyanyian Debarah (Hakim-Hakim 5, 1-32) yaitu nyanyian yang memuja kemenangan Israel yang dikehendaki oleh Yahweh dalam suatu peperangan yang dipimpin oleh Yahweh sendiri (Bilangan 10, 35). Ketika Peti Suci sudah pergi, Musa berkata-kata: “Bangunlah Yahweh, mudah-mudahan musuh-musuhmu terserak-serak. Mudah-mudahan mereka yang benci kepadamu akan lari tunggang langgang di hadapan wajahmu.”

Nyanyian-nyanyian itu juga merupakan kata-kata mutiara serta perumpamaan kata-kata yang berisi berkat atau laknat, peraturan-peraturan yang dibikin untuk manusia oleh para nabi sesudah mereka itu menerima perintah Ilahi.

Edmond Jacob mengatakan bahwa kata-kata tersebut diwariskan dengan jalan keluarga atau melalui rumah-rumah ibadat dalam bentuk sejarah bangsa yang terpilih oleh Tuhan. Sejarah ini kemudian menjadi dongeng seperti dongengan Jatam (Kitab Hakim-Hakim 9, 7-21) yang tertulis: “Pohon-pohon itu berjalan untuk mengusapkan minyak kasturi kepada raja mereka dan mereka berkata kepada pohon Zaitun, pohon Tien, pohon anggur dan pohon duri.” Hal tersebut mendorong Edmond Jacob untuk menulis “karena dijiwai oleh fungsi dongeng, maka penyajian hikayat seperti tersebut di atas tidak dirasakan janggal karena mengenai soal-soal dan periode-

periode yang sejarahnya tak dikenal orang.”

Edmond Jacob kemudian menyimpulkan: “Adalah sangat mungkin bahwa apa yang dikisahkan oleh *Bible* tentang nabi Musa dan pemimpin-pemimpin agama Yahudi tidak sesuai dengan yang terjadi dalam sejarah, akan tetapi para tukang dongeng dalam masa riwayat secara lisan sudah dapat mengisikan keindahan dan imajinasi untuk merangkai episode yang bermacam-macam, sehingga mereka berhasil menyajikannya sebagai sejarah yang tampak besar kemungkinan kebenarannya bagi pikiran-pikiran yang kritis, yaitu sejarah yang mengenai asal alam dan manusia.”

Perlu kita ingat bahwa setelah bangsa Yahudi tinggal di Kan'an, yakni kira-kira pada akhir abad XIII SM, tulisan sudah mulai dipakai untuk memelihara dan meriwayatkan dongeng-dongeng, akan tetapi tidak secara tepat, meskipun yang dikatakan itu mengenai hal-hal yang harus tepat sekali, yakni soal hukum. Mengenai hukum ini, perlu diterangkan bahwa hukum sepuluh (Dekalog) yang dikatakan telah datang langsung dari tangan Tuhan telah diriwayatkan dalam *Bible* menurut dua versi yakni: Kitab Keluaran (Exodus 20, 1-21) dan Kitab Ulangan (Deuteronomy 5, 1-30). Jiwanya sama, tetapi perbedaan tetap ada. Kemudian muncul keinginan untuk menetapkan dokumentasi-dokumentasi penting seperti kontrak, surat-surat, daftar orang-orang (hakim-hakim, pegawai-pegawai tinggi di kota-kota), daftar silsilah keturunan, daftar kurban-kurban dan daftar harta jarahan. Dengan begitu terjadilah arsip-arsip yang berisi dokumen-dokumen yang kemudian mengisi kitab-kitab (pasal-pasal) *Bible* yang sekarang ini. Dengan begitu, dalam tiap-tiap pasal terdapat bentuk literer yang tercampur. Para ahli kemudian menyelidiki sebab-sebab yang mendorong untuk mengumpulkan

dokumen-dokumen yang berbeda-beda menjadi satu.

Adalah sangat menarik untuk membandingkan penyusunan *Bible* dengan dasar tradisi lisan, dengan apa yang terjadi di bidang lain dan pada zaman yang berlainan, yaitu masa ketika kesusastraan primitif muncul. Marilah kita mengambil contoh dari sastra Prancis pada zaman kerajaan Prancis. Tradisi-tradisi lisan telah muncul lebih dahulu sebelum peristiwa sejarah yang besar dicatat dalam sejarah, yakni kejadian seperti perang untuk mempertahankan agama Kristen, drama tentang pahlawan-pahlawan yang kemudian diabadikan oleh pengarang-pengarang dan penulis-penulis sejarah.

Dengan cara begitu, mulai abad XI M, muncul nyanyian dan tarian ketika yang benar dan yang khayal menjadi satu dan menjadi satu epik (syair kepahlawanan). Di antara epik itu yang termasyhur adalah syair Roland (*Chanson de Roland*), tentang pahlawan perang yang bernama Roland yang menjadi komandan penjaga kaisar Charlemagne (Karl yang Agung) waktu kembali dari berperang di Spanyol.

Pengorbanan Roland bukan satu dongengan yang dibikin-bikin untuk sekadar dongengan; pengorbanan Roland terjadi pada tanggal 5 Agustus tahun 778, yaitu pada waktu serangan orang Basque (Penduduk pegunungan Pyrenes). Karya kesusastraan tidak semata-mata bersifat legenda, tetapi mempunyai dasar sejarah; walaupun begitu ahli-ahli sejarah, tidakmemahaminya secara harafiah.

Persamaan antara kelahiran *Bible* dan kesusastraan yang bukan agama nampaknya memang nyata. Hal ini tidak berarti bahwa kita menolak keseluruhan teks *Bible* yang dimiliki oleh orang-orang yang mempunyai kumpulan buku-buku mitologi, yakni seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak percaya pada eksistensi Tuhan;

orang dapat percaya kepada kebenaran bahwa Tuhan menciptakan alam, bahwa Tuhan menyerahkan sepuluh perintah kepada Musa, bahwa Tuhan mencampuri urusan-urusan manusia, umpamanya pada ajaran raja (nabi) Sulaiman; orang dapat percaya bahwa esensi dari kejadian-kejadian tersebut telah disampaikan kepada kita, akan tetapi kita harus ingat bahwa rincian penyajian soal tersebut harus diperiksa dengan teliti, dengan kritik yang ketat, karena sumbangan manusia dalam menjadikan tradisi lisan, menjadi buku tertulis yang sangat besar.

B. Talmud

1. Muasal Kitab Talmud

Para Rabi Yahudi mengklaim bahawa nabi Musa as sebagai sumber pertama kitab Talmud. Klaim mereka berdasarkan fakta, bahwa Musa menerima hukum Tuhan yang tertulis di batu-batu di gunung Sinai yang mereka namai *Torah Shebihfub*. Dia juga menerima tafsiran dari-Nya yang berisi berbagai penjelasan terhadap kitab tertulis tersebut.

Kitab tafsiran tersebut menjadi undang-undang tertulis dan mereka menyebutnya Undang-Undang Kedua dengan istilah *Torah Shbeal Peh*. Kitab ini yang dimaksud dengan kitab Talmud. Penyampaian Torah Shabeal Peh dari Tuhan kepada nabi Musa cukup memakan waktu yang panjang, sehingga menyebabkan nabi Musa berdiam lebih lama di atas gunung Sinai dari yang semestinya. Artinya, jika nabi Musa hanya menerima undang-undang tertulis, maka tidak mungkin lebih dari satu hari dalam menerima kitab undang-undang. Dari sini, Kaum Yahudi mempercayai bahwa Talmud diturunkan Tuhan kepada nabi

Musa secara lisan.¹⁹²

Otoritas Talmud sebagai rujukan untuk undang-undang lisan dianggap sebagai kitab Ilahi oleh kaum Yahudi ortodoks dan ajaran yang terkandung di dalamnya dianggap bersifat mengikat dan tidak dapat diubah-ubah.

Bagi kaum Yahudi, Talmud lebih sakral daripada Taurat. Hal ini diungkapkan dalam sebuah teks Talmud yang berbunyi; orang yang mempelajari Taurat berarti telah melakukan sebuah keutamaan yang tidak layak diberi imbalan, orang yang mempelajari Mishnah berarti telah melakukan sebuah keutamaan yang layak diberi imbalan, sedangkan orang yang mempelajari Gemara berarti telah melakukan sebuah keutamaan yang paling besar”.¹⁹³

Teks di atas mengindikasikan bahwa para pendapat dan fatwa Rabi dan ulama Yahudi sejajar dengan syariat nabi Musa, setara dengan firman dan syariat dari Allah. Artinya, jika terdapat perbedaan, mereka akan berpedoman pada Rabi dan ulama mereka. Jika terdapat perbedaan di antara para Rabi dan ulama, mereka akan menyelesaikannya lewat keputusan berkat.

Orang Yahudi mempercayai bahwa Yahudi akan tetap eksis selama Talmud tetap eksis dalam kehidupan Yahudi. Maka, Talmud menjadi pegangan dan fondasi hidup Yahudi. Mereka berasaskan pada ajaran-ajaran Talmud. Upacara keagamaan, shalat, liturgi, dan peraturan perkawinan di tambah dengan

192 Muhammad Abdullah Asy-Syarqawi, *Talmud: Kitab Hitam Yahudi yang Menggemparkan*, (Jakarta: Sahara Publisher, 2006), hlm. 36.

193 *Ibid.*, hlm. 38.

berbagai tatacara dan dasar-dasar kehidupan lainnya, semuanya dilaksanakan dengan berpedoman secara langsung kepada Talmud.

Talmud yang memproduksi karakter Yahudi dan membuat mereka menjadi eksklusif. Sikap pribadi yang moderat, sikap suka berderma, kecendrungan pada kebebasan sosial, hubungan keluarga yang kuat, sifat haus pada ilmu, dan semua kemampuan logika mereka, semuanya berawal dari Talmud.¹⁹⁴

2. Kandungan Kitab Talmud

Talmud merupakan catatan tentang diskusi para Rabi yang berkaitan dengan hukum Yahudi, etika, kebiasaan, dan sejarah. Talmud mempunyai dua komponen; *pertama* Mishnah yang merupakan kumpulan hukum lisan Yudaisme pertama yang ditulis. *Kedua*, Gemara yang merupakan diskusi mengenai Mishnah dan tulisan yang terkait dengan Tannaim yang sering membahas topik-topik lain dan secara luas menguraikan Tanakh.¹⁹⁵

Mishnah berupa undang-undang yang dibuat kaum Yahudi untuk kepentingan diri mereka, setelah lauh Taurah yang diturunkan kepada nabi Musa as. Mishnah ditulis oleh Judah Hanasi, pada kurun waktu antara 190 hingga 200 M, yaitu satu abad pasca pemusnahan Haikal (kuil) utama kaum Yahudi oleh Titus, raja Emperium Romawi.

Gemara terbagi atas dua bagian: Gemara Yerusalem (Palestina), dan Gemara Babilonia. Gemara Yerusalem yang populer

194 *Ibid.*, hlm. 39.

195 *Ibid.*, hlm. 40.

dengan sebutan Gemara Palestina adalah catatan tentang perdebatan (diskusi) yang dilakukan oleh para Rabi (pendeta kaum Yahudi) Palestina, [atau lebih tepatnya catatan tentang diskusi (perdebatan) yang dilakukan oleh para cerdik cendekia pengajar sekolah Thibria] untuk menjelaskan dasar-dasar ajaran Mishnah. Usaha pengumpulan catatan-catatan diskusi ini terjadi pada sekitar tahun 400 M.

Adapun Gemara Babilonia adalah catatan tentang diskusi (perdebatan) sekitar *Ta'alim* (ajaran-ajaran) Mishnah yang direkam (ditulis) oleh para cerdik cendekia Yahudi di bumi Babilonia. Catatan-catatan diskusi itu berhasil mereka kumpulkan sekitar tahun 500 M. Mishnah dengan Gemara yang penjabarannya ditulis oleh para Rabi dan cerdik cendekia Yerusalem disebut "Talmud Yerusalem", Mishnah dengan Gemara yang penjabarannya ditulis para Rabi dan cerdik cendekia Babilonia disebut "Talmud Babilonia". Dua-duanya merupakan penjabaran (interpretasi) kitab induk yang bersifat sekunder, dua-duanya bukan kitab primer.

Mishnah: Sejatinya adalah kongklusi Undang-Undang Lisan yang mentradisi dalam komunitas Rabi (para pendeta Yahudi) sejak gerakan Phareesis (*al-Firisiyyin*) lahir, yakni komunitas pemuja hawa nafsu dan pengagungan diri serta kehidupan liberal. Geliat gerakan ini mulai mewacana pasca kehadiran Isa as, putra Maryam. Gerakan ini merupakan cikal bakal kelahiran gerakan pembumihangusan dan pengingkaran ajaran al-Masih. Motto utama Gerakan Phareesis ini adalah anti-Isa al-Masih.

Dalam *muqaddimah* (pengantar) kitab Penjabaran Mishnah yang ditulis seorang filosof dan pemikir besar Yahudi bernama

Moses ben Maimonides, dia mendefinisikan Mishnah sebagai berikut: *Sejak era pengajar agung kita Musa hingga era Rabi Muqoddas (yang tersucikan) Judah Hanasi, tidak ada satupun dari para cendikia Yahudi yang bersepakat, tentang rumusan akidah (dasar-dasar keyakinan) yang bisa dipakai acuan dasar pembelajaran dan bisa dipelajari secara terang-terangan oleh generasi anak bangsa (Yahudi) ini.* Bahkan selama ini tidak ada satupun rumusan akidah yang bisa dijadikan Induk Hikmah atau media Tambi – penguat, bagi generasi anak bangsa ini, yang ada hanya memori-memori peringatan, yang disampaikan melalui penyimakan (khutbah-khutbah) dari para pendahulunya.

Nasehat-nasehat dan peraturan-peraturan itu hanya disampaikan melalui oral (lisan) belaka, tidak ada satupun yang tertulis, meski ada sebagian Rabi (pendeta) yang mencoba menulis *oral law* (undang-undang lisan), namun tulisan itu tidak sempurna, karena nihil pemahaman dan kurang kecakapan penulisnya, banyak sekali kelemahan-kelemahan yang terdapat pada penulisan *oral law* sebelum Judah Hanasi, karena penulisnya tidak memahami secara betul urgensi undang-undang lisan, terlebih tidak memiliki kecakapan dalam menginterpretasikan ajaran Taurat, serta tidak memahami konsesus-konsesus yang dimaklumkan Sanhedrin (Mahkamah Tinggi) tiap generasinya.

Sungguh merupakan karunia agung dari *Rabb* (Tuhan) anak bangsa (Yahudi) ini telah dihadihi putra terbaik, yaitu Rabi Judah Hanasi yang tersucikan, untuk kali pertama yang mengumpulkan (menulis) rumusan akidah, aturan-aturan dasar, konsesus-konsesus keagamaan serta hukum-hukum keagamaan, terlebih menjabarkan secara konstruktif undang-undang yang

telah diturunkan kepada Musa, pengajar agung kita. Kitab yang ditulis Judah Hanasi adalah, kitab suci yang wajib dianut setiap generasi Yahudi sepanjang masa.

Pertumbuhan Mishnah-Mishnah dalam bahasa Hebrew (Ibrani) artinya pengetahuan atau *qanun al-tsani* (undang-undang uedua). Kaum Yahudi mengklaim bahwa Mishnah adalah kitab yang diturunkan *Rabb* kepada Musa di bukit Thursina. Kaum Yahudi sangat mengimani riwayat yang dituturkan Rabi Levi ben Chama, yang disimak dari riwayat Ben Lakish, yang menafsirkan kandungan Taurat ; “Sesungguhnya Kami akan memberimu lauh-lauh (kepingan-kepingan dari batu), serta *qanun* dan *washayah* (wasiat-wasiat) yang Kami tuliskan pada lauh-lauh batu tersebut, agar kamu bisa mengajarkan kepada mereka”. (Keluaran, 24:12) yang dimaksud dengan lauh-lauh dari batu adalah “Sepuluh Firman Tuhan”, sedangkan maksud daripada *qanun* adalah undang-undang tertulis.

Wasiat-wasiat tersebut adalah Mishnah. Adapun maksud; “Kami tuliskan pada kepingan-kepingan batu”, adalah apa-apa yang ditulis para nabi dari tulisan-tulisan *muqadasaat* (yang disucikan) yang mentradisi dalam komunitas Yahudi. Sedangkan tulisan “Agar kamu bisa mengajarkan kepada mereka” maksudnya adalah Gemara. Dengan demikian realita tersebut di atas anggota pengetahuan kepada kita bahwasanya isi Gemara merupakan wahyu yang diturunkan kepada Musa as saat dia berada di bukit Thursina.

Maka, jelas sekali penipuan dan perilaku buruk telah dilakukan oleh para Rabi (pendeta Yahudi) terhadap umat mereka. Bagaimana mungkin mereka memisah (membuat batas pilah)

antara lauh-lauh dan *qanun* tertulis, padahal dua-duanya merupakan satu-kesatuan yang tak terpisah. Kemudian mereka mencampur-adukkan antara wasiat-wasiat dengan lauh-lauh, dengan alasan bahwa wasiat-wasiat itu sejatinya adalah Sepuluh Firman Tuhan, dan mereka mengklaim bahwa hakikat wasiat-wasiat itu adalah Mishnah. Tidak hanya itu, para Rabi juga memperdaya kaum mereka dengan penjelasan, bahwa maksud daripada “Agar kamu bisa mengajarkan kepada mereka”, bukan untuk mengajarkan Taurat, akan tetapi maksudnya adalah mengajarkan Gemara.¹⁹⁶

Kami akan terangkan secara rinci masalah ini yang merupakan masalah yang sangat krusial tentang kitab-kitab yang ditulis oleh para Rabi. Demikian pula dengan penjelasan mereka tentang; “Kami tuliskan pada lauh-lauh”, mereka menjelaskan kepada kaum mereka bahwa yang dimaksud “Kami” dalam firman Taurat bukan Allah, akan tetapi para nabi mereka.

Kaum Yahudi juga meyakini: bahwa Mishnah mereka terima (warisi) dari Musa melalui proses peralihan empat puluh generasi, hingga kedatangan Judah Hanasi (manusia yang tersucikan). Perlu diketahui, selama Haikal berdiri kokoh dan menjadi sentra kehidupan bangsa Yahudi, penulisan tentang wasiat-wasiat keagamaan dilarang keras, lebih-lebih penulisan tentang *Ta’alim* (ajaran-ajaran) Yahudi sama sekali tidak dibolehkan.

Karya terpenting untuk kontra produktif kitab Mishnah

196 Zhafr al-Islam Khan, *at-Talmud*, cetakan Darunnafais, Kairo, hlm. 18-19; Dr Joseph Barcklay pada buku *Hebrew Literature*, hlm.13; D.R.A Fabian, *TheBabyloman Talmud*, hlm. 34-35.

adalah kitab yang ditulis oleh Rabi Eliezer ben Jacob, yang dinamakan Braitha, oleh para pakar teologi kitab Braitha ini dianggap sebagai tandingan dari kitab Mishnah sebab kitab Braitha mengandung 102 hukum tandingan atas hukum-hukum syariat Talmud. Semua hukum-hukum itu adalah ciptaan (produk pemikiran) Rabi Eliezer ben Jacob, dan hukum-hukum yang termaktub dalam Braitha tersebut merupakan otokritik terhadap “produk” hukum yang termaktub dalam Mishnah.

3. Inti Ajaran Kitab Mishnah

Kitab Mishnah¹⁹⁷ mengandung enam inti ajaran, yang dinamakan Sedarim (Hukum-Hukum), adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

- a) Zeraim; kitab tentang benih-benih tanaman, yakni lauh-lauh yang menjelaskan tentang ajaran bercocok tanam (pertanian), itu terdiri atas 11 tractates (risalah).
- b) Moed; kitab tentang hari-hari penting, yakni lauh-lauh yang menjelaskan tentang hari raya dan puasa, terdiri atas 12 risalah.
- c) Nashim; kitab tentang pernikahan, yakni lauh-lauh yang menjelaskan *qanun* (undang-undang) pernikahan, *thalaq* (perceraian), *nadzar* dan tatacara ber-*nadzar*, terdiri atas 7 risalah, di antaranya adalah risalah Abuda Zaro yang lebih populer disebut Paganisme (Penyembahan Berhala), berikut keterangan tentang korelasi antara para penyembah berhala (kaum paganis) dengan kaum Yahudi.

197 B. Branaïtes, h. 22

- d) Nezekin; kitab tentang kriminalitas, yakni lauh-lauh yang menjelaskan undang-undang tentang hukum perdata dan pidana, terdiri atas 10 risalah.
- e) Kodashim; kitab tentang *Muqaddasah* (yang disucikan), yakni lauh-lauh yang menjelaskan tentang hukum dan tata cara sembahyang serta prosesi ritual kaum Yahudi, terdiri atas 11 risalah.
- f) Toharoh; kitab tentang tata cara bersuci, yakni lauh-lauh yang menjelaskan masalah kesucian dan kenajisan (kotoran), terdiri atas 12 risalah. Jumlah *tractates* (risalah) dalam Sedarim berjumlah 63 risalah, yang terbagi berdasarkan pasal-pasal dan klasifikasi risalah. Talmud kadang-kadang diisyaratkan dengan kalimat Shas, kependekan dari kalimat Ibrani Shishah Sedarim yang berarti Hukum-Hukum Yang Enam.

Di samping Shishah Sedarim ini, ada pula *Minor Tractates* (risalah-risalah Talmud kecil), yang rinciannya sebagai berikut:

- a) Sefer Torah
- b) Mezuzah
- c) Tefillin
- d) Tzitzith
- e) Abadim
- f) Kuthim
- g) Gerim

Terdapat pula Shishah Sedarim lain yang diklasifikasikan ke dalam Talmud baru, adapun enam risalah itu adalah sebagai berikut:

- a) Aboth de Rabi Nathan
- b) Soferim
- c) Semahoth
- d) Kallah
- e) Derech Eretz Israel
- f) Derech Eretz Zuta

Ada pula sefer yang mirip menyerupai Talmud, bahkan secara keseluruhan disebut sebagai duplikat Talmud, yang dinamakan Midrash, itu merupakan kumpulan hukum perundang-undangan, kisah-kisah serta konsesus-konsesus yang dijadikan hukum. Midrash merupakan produk pemikiran para Rabi Yahudi, mereka sengaja menulis konsesus hukum-hukum itu dalam sefer ini agar tidak hilang, realita tersebut sejatinya merupakan hal yang aneh karena Talmud itu sendiri ditulis 1000 tahun setelah Musa as wafat, yang berarti Talmud ditulis sepuluh abad setelah kitab Taurat turun.¹⁹⁸

Usaha mengumpulkan dan menuliskan Mishnah mula-mula dilakukan oleh Rabi Akiba, dia berusaha mengklasifikasi pasal-pasal Mishnah, kemudian diteruskan oleh muridnya yang bernama Meir, dia menyempurnakan klasifikasi yang telah dilakukan gurunya berikut mensistematikkan pasal-pasal yang ada, yang unik dalam penulisan (pengumpulan) Mishnah ini, masing-masing Rabi memakai metode penulisan yang berbeda-beda bahkan kontradiktif, atas dasar itu Judah Hanasi, memutuskan untuk merekonstruksi ulang penulisan Mishnah guna menyelesaikan kontradiksi yang ada, sekaligus menyatukan

198 Kata Pengantar Dr. Joseph Barck.lay pada buku *Hebrew Lltterature*, hlm. 13.

Mishnah yang beragam jenisnya menjadi satu-kesatuan, sebagai pedoman dasar serta kitab rujukan dalam mempelajari Mishnah.

Judah Hanasi mengumpulkan semua Mishnah yang ditulis para Rabi terdahulu, untuk referensi pengumpulan Mishnah yang ditulis, dia banyak merujuk tulisannya kepada Mishnah Meir, dengan demikian jelas sekali bahwa Judah Hanasi juga tidak objektif dalam penulisan Mishnah, karena lebih fanatik kepada Meir. Para alim (cerdik cendekia) yang terlibat dalam penulisan Mishnah (sejak kematian Hillel tahun 10 M hingga selesainya pada tahun 200 M) dinamakan Tannaim.¹⁹⁹

Para cerdik cendekia yang tergabung dalam penulisan keterangan-keterangan Mishnah yang tidak lain adalah Gemara disebut Amoraim, mereka yang menambahkan keterangan-keterangan Gemara yang dinisbatkan kepada Talmud pada abad ke-6 dan ke-7 disebut Saboraim, yang artinya para cendekiawan, atau para kritikus, sedangkan para Rabi yang (berani) menafsiri isi Talmud dinamakan Geonim, mereka adalah tokoh pembesar-pembesar sekte-sekte keagamaan yang ada dalam komunitas Yahudi, jika bukan dari tokoh sekte, maka mereka disebut Posekim yang berarti penentu kebijaksanaan (*deciders*).

Ada kontradiksi dalam komunitas Yahudi tentang siapakah peletak dasar (penulisan) Mishnah ini, apakah Judah Hanasi yang pertama kali menulisnya? Ataukah para cendekiawan Saboraim (pada abad ke-6), yang meletakkan dasar penulisan? Meski ada beda pendapat, namun para cerdik cendekia dan para Rabi Yahudi bersepakat bahwa Judah Hanasi yang kali pertama

199 Prof. Zhafr al-Islam Khan, *al-Talmud Hamisy*, hlm.13.

mengumpulkan dan penulis Mishnah.

Adapun orang-orang setelahnya yang berkecimpung dalam penulisan dan pengumpulan Mishnah tidak lain hanya pengoreksi atau penyempurnaan, serta melakukan perbaikan-perbaikan Mishnah. Mereka hanya memberi penjelasan dan penjabaran keterangan Mishnah kepada anak bangsa Yahudi.

Hukum-hukum yang tertulis dalam Mishnah secara umum, berdasarkan sumber yang *majhul* (misteri) atau yang tidak jelas dasar hukumnya. Meskipun demikian, hukum-hukum tersebut bisa diterima oleh kaum Yahudi, padahal sumber pengambilan hukum dalam Mishnah itu berdasarkan pendapat pribadi para ahli hikmah (*sages*) dan para Rabi (Hachamim) yang tidak lain adalah para pengajar teologi.

Di antara sumber hukum itu pendapat para Hachamim yang dipakai sebagai rujukan utama untuk membuat dasar undang-undang kaum Yahudi, bukan firman *Rabb* (Tuhan), bukan pula ujaran-ujaran para nabi mereka.

Dengan demikian, jelas sekali kaum Yahudi itu dalam menyelesaikan permasalahan, mereka lebih merujuk kepada ucapan-ucapan para Rabi, bukan kepada firman *Rabb* atau keterangan nabi mereka. Bahasa yang dipakai dalam penulisan Mishnah adalah bahasa Neo-Hebrew (Ibrani Baru) yang merupakan dampak dari kolaborasi bahasa Yunani dan Latin.

Mishnah terbitan terbaik adalah cetakan Romm yang tersebar di Viena. H.J. Kossowsky seorang pakar bahasa dari Frankfurt, Jerman melengkapi Mishnah dengan daftar isi dan Glosarium (catatan teknis dalam teks), yang terkandung dalam Mishnah terbitan tahun 1927 M sebanyak dua jilid. Hubert

Dauby menerjemahkan Mishnah ke dalam bahasa Inggris yang disertai keterangan dan catatan pinggir diterbitkan di Oxford pada tahun 1933 M.

Di samping sefer-sefer yang ada, terdapat pula sefer yang super penting, dan jamak disebut dengan duplikat Mishnah yang populer disebut Braitha, sefer ini berisikan *Ta'alim* (ajaran-ajaran) para cerdik cendikia Tannaim, yang ada pasca kematian Rabi Judah Hanasi sang peletak dasar Mishnah. Oleh karena itu, Braitha jamak disebut dengan nama *Mathnithan* atau yang lebih populer dengan nama Our Mishnah untuk membedakan antara Braitha dengan Mishnah²⁰⁰. Gemara artinya adalah penyempurnaan. Kali pertama usaha pengumpulan dan penulisannya dilakukan oleh dua putra Rabi Judah Hanasi yang bernama Rabi Gemaliel dan Rabi Simeon, pekerjaan mereka diteruskan oleh Rabi Ashi di Sura, salah satu kota yang berada di tepi sungai Euftrat, antara tahun 365 M hingga 425 M.

Kemudian, disempurnakan oleh Rabi Abino (yang juga dinamakan Rabina), penyelesaian akhir penulisan Gemara dilakukan oleh Rabi Jose sekitar tahun 498 M. Rabi Jose adalah pendeta terakhir yang dijuluki komunitas Yahudi sebagai pembaca atau pemberi perintah. Adapun para cendekiawan yang mengikuti jejak langkah Rabi Jose disebut ahli opini (*opinionist*), mereka sama sekali tidak mengeluarkan perintah (*fatwa*), mereka hanya melakukan penyimpulan dan mengklongklusikan hukum-hukum yang ada dalam kandungan Gemara, pekerjaan para ahli

200 Lih. *Introduction to the Talmud and Midrash*. Herman L. Strack, Philadelphia: 1945, p4.

opini itu lantas diteruskan (ditradisikan) oleh para cendekiawan mumi (*sublime doctors*), hingga kedatangan era Rabi dari kalangan umum.

4. Talmud dan Eksistensi Yesus

Para Rabi modern mengutip sejumlah teks dalam Talmud untuk membuktikan bahwa Talmud menolak kemessiahian Yesus. Kemudian, berdasarkan sumber-sumber dari Toledot Yeshu yang kemudian dikenal dengan *ma'se ha talui* (kisah yang tersalib).

Talmud berbicara tentang bagaimana “Yesus dari Nazaret” yang melakukan mukjizat dan menipu orang-orang, dia menghujat orang yang belajar Torah yang diuraikan dengan cara yang diajarkan orang Farisi, dia memiliki lima murid; dia berkata bahwa dia datang untuk menghancurkan Torah, bukan untuk menggenapinya, dia disalibkan pada malam Paskah sebagai penganjur kerusuhan nasional; murid-Nya menyembuhkan orang sakit dalam nama-Nya, Injil disebut dalam Talmud sebagai *avon gilyon* atau *âven gilyon*, yang dua-duanya berarti ‘berdosa menulis’. Beberapa Rabi yang berpendapat bahwa kitab tersebut harus dibakar, Rabi lain merasa bahwa nama Tuhan harus dihapus sebelum dibakar.

Benarkah Talmud menyerang keyakinan Kristiani dan memposisikan Yesus dalam kedudukan yang negatif? Tidak ada jawaban yang seragam untuk menjawab pertanyaan di atas. Setidaknya ada beberapa sikap mengenai pernyataan Talmud tentang Yesus.

Pertama, Talmud tidak mendiskreditkan Yesus melainkan

hanya memberikan rambu-rambu agar orang-orang Yahudi tidak mengikuti ajaran Yesus yang didakwa sebagai Messiah. Pandangan pertama ini diwakili oleh Risto Santala.

Risto Santala mengatakan “*The Jerusalem Talmud, the teachings of the land of Israel, had been compiled by the year 350, whereas the gigantic 12 volume Babylonian Talmud was not completed until 500 AD. When we compare the words of the Talmudic scholars with the teachings of Christ we must always ascertain which period each scholar.*”²⁰¹ (Talmud Yerusalem, ajaran dari tanah Israel telah disusun pada tahun 350, sedangkan 12 volume Talmud Babel yang lebih tebal, belum selesai sampai 500 AD. Ketika kita membandingkan kata-kata sarjana Talmud dengan ajaran Messiah, maka kita harus selalu memastikan jangka waktu masing-masing sarjana yang mewakili).

Dengan mengatakan demikian, Risto Santala mengajak pembaca Talmud untuk tidak menggeneralisir pendapat para Rabi dari periode yang berbeda tersebut mengenai sikap mereka terhadap Yesus dan kekristanan. Selanjutnya, Risto Santala menjelaskan, “*The Talmud does not doubt that Jesus and his disciples performed miracles, it merely forbids accepting help from the Minim even when one's life is in danger.*”²⁰² (Talmud tidak meragukan bahwa Yesus dan murid-muridnya melakukan mukjizat, Talmud hanya melarang menerima bantuan dari Minim – bidat – bahkan ketika hidup seseorang dalam bahaya).

Di bagian lain Risto memberikan penilaian, “*The Talmud speaks comparatively little of Jesus. It prefers to give copious instructions*

201 <http://www.ristosantala.com/rsla/Nt/NT05.html>

202 <http://www.ristosantala.com/rsla/Nt/NT05.html>

*as to how to approach "those who believe in Jesus the Nazarene" -- this is the general interpretation of the word Min, which is taken to be an abbreviation of Ma'aminei Yeshua ha-Notsri."*²⁰³ (Talmud berbicara relatif sedikit mengenai Yesus. Talmud lebih suka memberikan instruksi berlebihan tentang cara melakukan pendekatan terhadap – mereka yang percaya dalam Yesus orang Nazaret – hal ini merupakan penafsiran umum dari kata Min, yang diambil menjadi singkatan dari Ma'aminei Yesua ha-Notsri yang artinya orang yang percaya pada Yeshua orang Notsri).

*Kedua, menolak bahwa informasi dalam Talmud dan mengatakan bahwa tokoh-tokoh yang dimaksudkan dalam Talmud bukan Yesus, melainkan orang lain. Pendapat ini diwakili oleh Gill Student. Dalam artikelnya, "Jesus in the Talmud", dia membahas dan mengkritisi pernyataan dalam Talmud seperti Mishnah Yevamot 4:18, Sanhedrin 106a, Sanhedrin 106b, Sifrei tentang Ulangan 34:10, Avot DeRabbi Natan 2:5, Mishnah Avot 5:19, Gittin 56b-57a, dia menyimpulkan sebagai berikut: "As we have explained elsewhere, Yeshu is not Jesus of the New Testament. He is most likely a prominent sectarian of the early first century BCE who deviated from rabbinic tradition and created his own religion combining Hellenistic paganism with Judaism. While Yeshu may be the proto-Jesus some scholars point to as inspiring the early Christians, he is definitely not the man who was crucified in Jerusalem in the year 33 CE."*²⁰⁴ (Seperti yang telah kita jelaskan di bagian lain, Yeshu bukan Yesus dari

203 <http://www.ristosantala.com/rsla/Nt/NT05.html>

204 <https://sites.google.com/site/talmudexplained/the-yeshu-in-boiling-excrement-is-not-jesus-christ>

Perjanjian Baru. Dia kemungkinan besar seorang sektarian yang menonjol dari awal abad pertama sebelum Masehi yang menyimpang dari tradisi para Rabi dan menciptakan agama sendiri dan menggabungkan paganisme Helenistik dengan Yudaisme. Sementara Yeshu mungkin proto-Yesus beberapa sarjana menunjuk nama itu sebagai inspirasi orang-orang Kristen awal dan dia pasti bukan orang yang disalibkan di Yerusalem pada tahun 33 Masehi).

Gill Student mengutip pendapat Professor Louis Ginzberg dalam bukunya yang berjudul *"Some Observations on the Attitude of the Synagogue Towards the Apocalyptic-Eschatological Writings"*, *Journal of Biblical Literature* (1922), p. 121 sbb: *"One may therefore state with absolute certainty that the entire Talmudic-Midrashic literature does not know of any nicknames for Jesus or his disciples"*.²⁰⁵ (Oleh karena itu, sebuah kemungkinan menyatakan dengan kepastian yang mutlak bahwa literatur Talmud-Midrash keseluruhan tidak mengetahui keberadaan julukan bagi Yesus atau murid-muridnya).

Dalam artikel lainnya, Gill Student mengatakan demikian: *"It seems clear by now that there is no consensus whether Jesus is mentioned at all in the Talmud. Most of the supposed "blasphemies" of Jesus and Mary in the Talmud do not refer to them at all. However, there can be no denying, and no rabbi would deny this, that the authors of the Talmud did not believe in Jesus' Messiahship or his divinity. If you are looking for Christian fellowship then Jewish literature is not the place to look. However, there is no basis at all to state unequivocally that the Talmud calls Jesus a bastard or that Mary was a prostitute who had sex with many men. As has*

205 *Jesus in the Talmud* (<http://www.angelfire.com/mt/talmud/jesus.html>)

been shown, those passages definitely do not refer to Jesus."²⁰⁶ (Tampaknya jelas sekarang bahwa tidak ada konsensus apakah Yesus disebutkan sama sekali dalam Talmud. Sebagian dari "hujatan" terhadap Yesus dan Maria dalam Talmud tidak merujuk kepada mereka sama sekali. Namun, tidak ada yang menyangkal dan Rabi juga tidak akan menyangkal hal ini, bahwa penulis Talmud tidak percaya pada kemessiahian Yesus atau keilahian-Nya. Jika mencari persekutuan Kristen kemudian literatur Yahudi bukan tempat untuk melihat. Namun, tidak ada dasar sama sekali untuk menyatakan bahwa Talmud menyebut Yesus anak haram atau bahwa Maria adalah seorang pelacur yang berhubungan seks dengan banyak pria. Seperti telah ditunjukkan, bagian-bagian pasti tidak mengacu pada Yesus).

Mark Eastman dalam bukunya *"The Search for Messiah"* mengkaji sumber-sumber Rabinik yang membahas tentang Messiah, Eastman berkesimpulan sebagai berikut: *"As we examine the various beliefs of the ancient rabbis we will find that only are they stark contrast with contemporary Jewish thought, but the ancient views are in almost perfect agreement with Christian beliefs regarding the character, lineage, birth, mission and destiny of the Messiah."*²⁰⁷ (Saat kita meneliti berbagai kepercayaan kuno para Rabi, maka kita akan menemukan bahwa mereka hanya kontras dengan pemikiran Yahudi kontemporer, namun pandangan kuno mengenai perjanjian hampir sempurna dengan kepercayaan Kristen tentang karakter, silsilah, kelahiran,

206 *Jesus in the Talmud* (<http://www.angelfire.com/mt/talmud/jesus.html>)

207 <http://www.islamicity.org/4654/how-is-islam-similar-to-christianity-and-judaism/>

misi dan tujuan dari Messiah).

Selanjutnya, Eastman mengatakan demikian: *“The dramatic change in rabbinical Messianic beliefs can easily be demonstrated by comparing the writings of the rabbis of the last 2300 years with modern rabbinical interpretation of Messianic prophecy...However, the vast majority of modern Jews have never been taught the ancient views.”*²⁰⁸ (Perubahan dramatis dalam keyakinan Mesianis dari para Rabi dengan mudah dapat ditunjukkan dengan membandingkan tulisan-tulisan para Rabi dari 2300 tahun terakhir dengan penafsiran Rabinik modern mengenai nubuatan Mesianis. Namun, sebagian besar Yahudi modern belum pernah diajarkan mengenai pandangan kuno).

Para Rabi Yahudi modern (seperti Pinchas Lapide) kerap mendasarkan pada tulisan-tulisan para Rabi abad pertengahan seperti Saadia Gaon, Maimonides, Rashi untuk menyangkal kemessiahian Yesus dan membuktikan dukungan bahwa Talmud menentang kemessiahian Yesus. Namun tulisan Rabinik pada tahun 200-500 M justru menunjukkan bahwa harapan Mesianis begitu kuat yang tercermin dalam penafsiran atas sejumlah ayat dalam TaNaKh. Eastman menuliskan, *“From the time of the development of the written Talmud (200-500 CE) this portion of scripture was believed to be Messianic. In fact, it was not until the eleventh century C.E. that it was seriously proposed otherwise. At that time Rabbi Rashi began to interpret the suffering servant in these passages as reference to the nation of Israel.”* (Dari masa perkembangan penulisan Talmud (200-500 M) ini merupakan bagian dari kitab suci yang

208 Mark Eastman, *The Search for Messiah*, (Joy Publishing & The Word for Today, 1996), hlm. 2.

diyakini bersifat Mesianis. Namun, tidak sampai abad kesebelas Masehi ayat tersebut dipersoalkan secara serius dengan cara sebaliknya. Pada saat itu, Rabi Rashi mulai menafsirkan hamba yang menderita dalam bagian ini sebagai referensi untuk bangsa Israel).

Pernyataan Eastman mengingatkan kembali atas pernyataan Risto Santala agar kita memilah periodisasi tokoh yang memberikan sumbangsih pemikiran dalam periode Talmudik dan jangan menggeneralisir pandangan mereka.

Berdasarkan kajian Eastman, maka diperoleh beberapa data interpretasi (penafsiran) para Rabi dalam Talmud terhadap sejumlah teks dalam TaNaKh yang dipercayai merujuk pada Messiah.

Yesaya, 53 menunjuk pada Messiah.

Talmud Babilonia mencatat interpretasi Rabinik yang menyatakan bahwa Yesaya 53 menunjuk pada Messiah yang menderita sebagaimana dinyatakan berikut ini: *"This teaches us that God will burden the Messiah with commandments and sufferings as with millstones."* (Ini mengajarkan pada kita bahwa Tuhan akan membebani Messiah dengan perintah dan penderitaan seperti batu gerinda)

Zakharia, 12:10-12 menunjuk pada Messiah

Talmud Babilonia mencatat interpretasi Rabinik yang menyatakan bahwa Zakharia 12:10-12 menunjuk pada Messiah sebagaimana dikatakan berikut ini: *"What is the cause of the mourning. It is well according to him who explains that the cause is the slaying of Messiah, the son of Joseph, since that well agrees with Scriptural verse, 'Anda they shall look upon me because they have thrust him through and they shall mourn for him as one mourneth for his only son.'"*

(Apa penyebab dari ratapan ini. Hal ini juga menurut dia yang menjelaskan bahwa penyebabnya adalah pembunuhan Messiah, anak Yusuf, karena cocok dengan ayat kitab suci, “Dan mereka akan melihat padaku karena mereka telah mendorong melalui dirinya dan mereka akan berduka untuknya sebagai sebuah ratapan untuk putra satu-satunya).

Mikha, 5:1 menunjuk pada Messiah

Dalam Targum Yonatan, Mikha 5:1-2 diterjemahkan demikian, “tetapi engkau, hai Betlehem Efrata, hai yang terkecil di antara kaum-kaum Yehuda, dari padamu akan bangkit bagi-Ku seorang Messiah yang akan memerintah Israel, yang permulaannya sudah sejak purbakala, sejak dahulu kala.”²⁰⁹

Talmud pun mengatakan mengenai sifat Keilahian Messiah sebagai berikut: “lebih besar dari Patriakh, lebih besar dari Musa serta lebih tinggi mengatasi para malaikat”

Daniel, 7:14 menunjuk pada Messiah

Talmud memberikan komentar mengenai Daniel 7:14 sebagai berikut: “*If Israel behaved worthily, the Messiah would come in the clouds of heaven, if otherwise, humble riding on a donkey.*” (Jika Israel berperilaku layak, Messiah akan datang dalam awan-awan di langit, jika sebaliknya, rendah hati mengendarai seekor keledai).

Zakharia, 9:9 menunjuk pada Messiah

Talmud memberikan komentar mengenai Zakharia 9:9 sebagai berikut: “*If one sees an ass in a dream, he may hope for salvation, as it says, Behold thy King cometh unto thee; he is triumphant and victorious,*

209 Samson H. Levy, *The Messiah: An Aramaic Interpretation; The Messianic Exegesis of the Targum*, Cincinnati, 1974, hlm.92

lowly and riding upon an ass". (Jika seseorang melihat seekor keledai dalam mimpi, dia mungkin berharap bagi keselamatan, seperti dikatakan, "lihatlah Rajamu datang kepadamu," dia adalah kemenangan dan jaya, rendah hati dan menunggangi keledai).

Mazmur, 2:1-2 menunjuk pada Messiah

Talmud memberikan komentar mengenai Messiah sebagai Anak Tuhan dalam Mazmur 2:1-2 dalam Midrash Tehilim 2 sebagai berikut: "*Rabbi in the name of Rabbi Acha says: The suffering are divided into three parts: one for David and the father, one for our generation and one for the King Messiah and this what is written, He was wounded for our transgressions, etc. And when the hour comes, says the Holy One, blesses be He to them: I must create him a new creation as even it is said, This day have I begotten you.*"[22] (Rabi dalam nama Rabi Acha mengatakan: penderitaan ini dibagi menjadi tiga bagian: satu untuk David dan sang ayah, satu untuk generasi kita dan satu untuk Raja Messiah dan ini tentang apa yang tertulis yaitu, dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dan lainnya. Dan apabila saatnya akan tiba, firman Yang Maha Kudus, diberkatilah Dia bagi mereka: Aku akan menjadikan dia ciptaan baru bahkan dikatakan, hari ini Aku telah memperanakanmu).

Sebagaimana telah diulas di bagian awal artikel ini bahwa bahwa Yesus menyadari peranan diri-Nya sebagai Messiah dan tidak menolak pernyataan para murid-Nya bahwa diri-Nya adalah Messiah yang memenuhi harapan Mesianis dalam TaNaKh (Mat, 16:16). Rasul Paul mengatakan dalam Roma 10:4, "Sebab Messiah adalah kegenapan Torah, sehingga kebenaran diperoleh tiap-tiap orang yang percaya". Kata "kegenapan" dalam bahasa Yunani digunakan kata Yunani Telos yang artinya

“sempurna”, “tujuan”. King James Version (dan masih banyak terjemahan bahasa Inggris lainnya) menerjemahkan sangat bias, “*For Christ is the end of the law for righteousness to every one that believeth*”. Terjemahan Complete Jewish Bible dari DR. David Stern menerjemahkan sebagai berikut: “*For the goal at which the Torah aims is the Messiah, who offers righteousness to everyone who trusts*”.

Yesus adalah pemenuhan harapan Mesianis dalam TaNaKh. Hal itu dibuktikan dari pengakuan Yesus tentang keberadaan diri-Nya dan pengajaran serta mukjizat yang diperbuatnya. Kemessianahan Yesus diteguhkan oleh pengakuan para murid dan orang-orang banyak.

Bahkan ketika Imam Besar bertanya kepada Yesus saat di pengadilan sebelum penyaliban, Yesus memberikan jawaban tegas sebagai berikut: “Tetapi Dia tetap diam dan tidak menjawab apa-apa. Imam Besar itu bertanya kepada-Nya sekali lagi, katanya: “Apakah Engkau Messiah, Anak dari Yang Terpuji?” Jawab Yesus: “Akulah Dia, dan kamu akan melihat anak manusia duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa dan datang di tengah-tengah awan-awan di langit.” (Mark, 14:61-62).

Ketika Yesus membaca Yesaya 61:1-3 – yang merupakan nubuatan terhadap Messiah dalam literatur rabinik – di sinagog pada hari Sabat, kemudian beliau bersabda, “Lalu Dia memulai mengajar mereka, kata-Nya: “Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya.” (Luk, 4:21).

Dalam percakapan dengan perempuan Samaria, Yesus mengakui kemessianahan diri-Nya sebagai berikut: “Jawab perempuan itu kepada-Nya: “Aku tahu, bahwa Messiah akan datang, yang disebut juga Kristus; apabila Dia datang, Dia

akan memberitakan segala sesuatu kepada kami.” Kata Yesus kepadanya: “Akulah Dia, yang sedang berkata-kata dengan engkau.” (Yoh, 4:25-26).

“Jawab Yesus: “Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, dia akan hidup walaupun dia sudah mati, dan setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-Ku, tidak akan mati selama-lamanya. Percayakah engkau tentang hal ini?” Jawab Marta: “Ya, Tuan, aku percaya, bahwa Engkaulah Messiah, Anak Tuhan. Dia yang akan datang ke dalam dunia.” (Yoh, 11:25-27).

Dia berkata kepada mereka: “Marilah dan kamu akan melihatnya.” Mereka pun datang dan melihat tempat dia tinggal, dan hari itu mereka tinggal bersama-sama dengan dia; waktu itu kira-kira pukul empat. Salah seorang dari mereka berdua yang mendengar perkataan Yohanes lalu mengikut Yesus adalah Andreas, saudara Simon Petrus. Andreas mula-mula bertemu dengan Simon, saudaranya, dan dia berkata kepadanya: “Kami telah menemukan Messiah (artinya: Kristus).” (Yoh, 1:39-41).

Senhedrin adalah bab keempat dalam risalah–Mishnah yang biasa disebut Nezekin, *Tractates* (risalah) ini merupakan terapi permasalahan – sejalan dengan makna kalimatnya, topik-topik yang berkaitan dengan Mahkamah Tinggi Yahudi, serta kaidah-kaidah keyakinannya dan hukum-hukum perundangan-undangannya. Bab ini terbagi atas sebelas pasal, tiap pasalnya berisi terapi permasalahan, problematika, berikut kasus-kasus yang ada dalam langit kehidupan kaum Yahudi yang mengharuskan Mahkamah Tinggi mengeluarkan keputusan hukum atas segenap problematika yang ada.

Talmud Yerusalem atau Talmud Palestina dikenal dengan

Talmud bumi Israel atau Talmud Ma'ribah. Penulisan Talmud ini dilakukan pada tahun 400 M. Penyusunan kitab Talmud dilakukan agar kaum Yahudi tidak kehilangan *oral law* (undang-undang lisan) yang ditradisikan kaum Yahudi lisan ke lisan dari generasi ke generasi.

Para penulis Talmud Yerusalem adalah cendekiawan kerajaan yang disebut Caesarea, para cendekiawan pengabdikan kekaisaran ini sesungguhnya berjibaku untuk mengumpulkan dan menulis Talmud Yerusalem. Walaupun sebenarnya, penyebutan Yerusalem hanya simbol dan penamaan semata, karena yang menggerakkan penulisan Talmud itu adalah Rabi Jochannan yang dikenal sebagai sosok yang sangat getol menggerakkan pada cendekia di Yerusalem, terutama mereka yang alim dan berkecimpung di dalam kerajaan untuk mengumpulkan dan menulis Talmud.

Cetakan baru Talmud Yerusalem yang beredar hari ini telah banyak kehilangan sentuhan makna dan kehilangan bahasa indah serta kehilangan pasal-pasal krusial yang terkandung di dalamnya. Ada beberapa alasan yang menyebabkan ini terjadi;

1. Pasal-pasal krusial terhapus yang ada di dalamnya, baik secara sengaja atau tidak sengaja oleh penulisnya, namun dapat dipastikan hal itu terjadi karena keteledoran penulisnya yang dengan semena-mena menghapus pasal yang terkandung di dalamnya.
2. Ada kesengajaan mengganti kandungan Talmud oleh penulisnya, pereduksian isi Talmud tersebut sengaja dilakukan untuk kepentingan pragmatisme penulis secara khusus dan kepentingan umum komunitas Yahudi.

C. Naskah Rabinik

Dalam tradisi Rabinik, kitab Taurat yang diperuntukkan bagi “seluruh umat Israel”, terdiri dari teks tertulis dan tradisi lisan, dua pilar yang masing-masing disebut Pentateukh (lima kitab pertama Alkitab) dan Mishnah (bagian pertama dari Talmud yang berisi tafsiran peraturan kitab suci secara lisan yang dikumpulkan oleh para Rabi pada tahun 200 M).

Tujuan utama kitab Taurat dan peraturan-peraturannya yaitu pengakuan tentang “kuk dari kerajaan Allah” dan “kuk dari perintah Allah”, yang membebaskan kuk dari dunia. Permulaan pemunculannya dinyatakan ketika dimulai traktat ‘Abot: Musa menerima Hukum Taurat dari Sinai, lalu menyampaikannya; “Maka Sinai muncul sebagai awal keharusan, baik untuk perintah tertulis maupun lisan”.

Taurat yang disampaikan secara lisan kadang-kadang diajarkan sebagai sebuah komentar untuk perundang-undangan Pentateukh. Namun, gagasan itu menyimpang. Taurat lisan yang berasal dari tradisi tidak tertulis pada akhirnya digabungkan dengan Alkitab; tradisi Rabinik sendiri mengakui bahwa tidak semua bagian-bagian dari Taurat lisan dapat dijumpai dalam Alkitab dengan baik.

Perbedaan antara Taurat tertulis dan Taurat lisan, dua-duanya mempunyai kedudukan yang sama, muncul dengan jelas untuk pertama kalinya dengan Hillel dan Shammai, pada tahun-tahun terakhir sebelum Masehi. Ini saatnya ketika, sekali lagi menurut tradisi Rabinik, kontroversi internal dimulai. Di mana pun juga para ahli hukum tidak dikatakan “mendapatkan ilham”, barangkali kecuali kalau mereka yang bersama-sama.

Persatuan internal Taurat bisa terwujud hanya dalam kesatuannya

dengan Tuhan yang menurunkannya. Di mana pun juga Taurat tidak menyatakan “pertalian logis” yang merendahkan Allah di benak manusia. Di luar yang dipercekapkan tidak ada temuan dari berbagai upaya untuk mengurangi hal-hal dari prinsip-prinsip yang sederhana, bahkan juga tidak terhadap Dekalog (Sepuluh Perintah Allah), piagam perjanjian di Gunung Sinai. Menurut tradisi Taurat berisi 613 peraturan; peraturan-peraturan itu tidak spesifik, tetapi satu hal yang harus diperhatikan, bahwa peraturan-peraturan itu tidak dipakai di dalam ordo yang berciri hierarkis mana pun.

Perbedaan antara para Rabi dan golongan Esseni cukup jelas. Namun metode yang memberikan pengajaran yang layak bagi orang-orang Tanais, pewarta tradisi Rabinik yang lebih dahulu, yang memperbolehkan keberadaan perbandingan. Hukum-hukum lisan, atau Mishnah dalam arti luas, telah dikenal sejak abad ketiga dalam bentuk tulisan. Pada abad-abad pertama, hukum itu diperkirakan tidak ditulis, namun kita diberi tahu bahwa para ahli hukum manulis seluruh atau sebagian dari Mishnah untuk kepentingan pribadi mereka. Pengajaran mereka diberikan untuk umum, setidaknya di dalam perkuliahan, dengan apa yang diartikan sebagai publikasi secara lisan: sekali peraturan itu ditetapkan, peraturan itu dikenang dan disampaikan oleh “para penutur ulang (Tannaim)”.

Literatur Rabinik kebanyakan berasal dari era setelah pasca abad ke-2 SM. Hal ini dapat diliaht dari Mishnah (kumpulan ajaran lisan para Rabi) yang disusun sekitar tahun 200-220 M dan Talmud (interpretasi dari Mishnah) kebanyakan disusun pada abad ke-5 dan abad 9 M.

Walaupun demikian, ada beberapa bagian dari literatur Rabinik yang berasal dari awal abad kedua, misalkan Melkita (kumpulan taf-

siran kitab Keluaran) yang disusun sekitar tahun 60 M-140 M). Akan tetapi, literatur tersebut tetap dianggap berasal dari tahun 200 M.

Literatur Rabinik ditulis oleh salah satu gerakan Yudaisme untuk menjawab dan mengadaptasi segala perubahan yang terjadi dalam bangsa Israel. Peristiwa kehancuran bait Allah, membuat pergeseran paradigma bangsa Israel, jadi pandangan atau keyakinan bangsa Israel era pra-kehancuran bait Allah dan pasca kehancuran bait Allah tidak dapat disamaratakan.

Kitab Talmud berarti bermakna instruksi dan pengajaran. Kitab ini menjadi salah satu teks sentral dalam Yudaisme Rabinik. Kitab Talmud ditempatkan sebagai kitab yang utama setelah kitab Taurat. Dalam kitab Talmud, hadir rujukan penting tentang Yesus yang digambarkan mirip seperti yang diungkapkan oleh Celsus²¹⁰

Bahkan, Talmud menggambarkan Yesus sebagai anak haram, hasil dari hubungan gelap antara Maria dengan lelaki bernama

210 Peter Maier beranggapan bahwa naskah asli Talmud tidak merujuk kepada Yesus. Itulah sebabnya, ia menolak adanya hubungan antara orang Yahudi dalam argumen Celsus dan Talmud (dikutip oleh: Riemer Roukema, "Jesus Tradition in Early Patristic Writings," in *Handbook for the Study of the Historical Jesus*, Vol. 3, eds. Tom Holmen and Stanley E. Porter [Leiden: Brill, 2010], hlm. 2121-2122). Tetapi, David Rokeah mengajukan argumentasi bahwa Talmud memang berisirujukan negatif mengenai Yesus. Rujukan-rujukan ini merupakan upaya menghambat perkembangan kekristenan yang cukup pesat sejak jaman para rasul sebagaimana yang dikisahkan dalam Kisah Para Rasul. Selain itu, penghancuran Bait Suci pada tahun 70 M oleh jenderal Titus, ikut mendorong mereka untuk menjaga agar orang-orang Yahudi tidak meninggalkan Yudaisme. Dalam rangka ini, mereka melontarkan dua asersi, yaitu Yesus adalah seorang anak haram hasil hubungan gelap Maria dengan seorang serdadu Romawi berketurunan Yahudi bernama Pantheradan Yesus mempraktikkan ilmu sihir yang dipelajari-Nya di Mesir saat dibawa menyingkir kesana. Untuk detailnya, lihat David Rokeah, *Jews, Pagans, and Christianity in Conflict* (Jerusalem: The Magnes Press, 1982), hlm. 61-62; bandingkan pula dengan G.H. Twelftree, "Jesus in Jewish Tradition," in *Gospel Perspectives: The Jesus Tradition Outside the Gospels*, ed. D. Wenham (Sheffield: JSOT, 1984), 5.317-318.

Pantera atau Pandera atau Pantiri yang kembali dari Mesir. Dia mempraktikkan sihir yang dipelajari dari Mesir. Hal ini dapat dimaklumi karena Mesir dipercaya sebagai negara yang memiliki tradisi kuat sihir.

Sihir yang dipelajari di Mesir tidak diperbolehkan untuk dibawa pulang ke daerah asalnya. Hal ini menjadi sebuah ungkapan bernada ejekan bahwa Yesus telah mamaterikan jimat-jimat dari Mesari dalam bentuk tato di tubuhnya. (b. Sanh. 67a).²¹¹

Dalam kitab Perjanjian Baru, Yesus digambarkan melakukan peristiwa ajaib. Namun, kitab Talmud menggambarkan bahwa peristiwa ajaib tersebut ditafsirkan sebagai sabuah dari kemampuan magis yang didapatkan oleh Yesus selama berada di Mesir.²¹² Berkaitan dengan hubungan antara Perjanjian Baru dan Talmud, Robert Travers Herford menulis bahwa Yesus memang seorang penyihir yang tidak bisa diragukan, banyak perbuatan ajaib yang dilakukan dan keyakinan tersebut mendapatkan legitimasi dari kitab Injil.²¹³

Deskripsi kitab Talmud yang mengatakan Yesus belajar ilmu sihir di Mesir tidak lepas dari nuansa tendensius kitab tersebut tentang keberadaan Mesir sebagai pusat ilmu sihir. Misalkan, tertulis, “Sepuluh standar ilmu sihir telah diturunkan ke dalam dunia ini,

211 Robert Travers Herford, *Christianity in Talmud and Midrash* (Augmented edition; Jersey City, New Jersey: KTAV Publishing House, Inc., 2006), hlm. 35-36, 56.

212 Karena keterbatasan saya untuk mengakses sumber-sumber anonim dari Mesir, di sinisaya perlu menyatakan bahwa sumber-sumber ini pun memuat tendensi pengisahan yang serupa dengan Celsus dan Talmud. Hal ini dikemukakan oleh: Cook, *The Interpretation of the New Testament in Greco-Roman Paganism*, hlm. 32

213 Herford, *Christianity in Talmud and Midrash*, hlm. 55.

Mesir menerima sembilan di antaranya, dan seluruh dunia mewarisi hanya satu.”²¹⁴ Secara implikasi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Herford, “mengatakan bahwa Yesus mempelajari ilmu sihir di Mesir, berarti mengatakan bahwa Yesus adalah seorang penyihir ulung yang memiliki kemampuan sihir di atas penyihir-penyihir lainnya.”

Berkenaan dengan kemiripan antara asersi dalam Talmud dan tulisan Celsus, Peter Schafer menyatakan bahwa kesesuaian-kesesuaian antara dua teks ini memperlihatkan ada sebuah kesamaan sumber yang mereka gunakan. Dan kemungkinan besar, sumber tersebut berasal dari lingkungan Yahudi yang menganggap Yesus sebagai seorang anak haram karena ibunya adalah seorang perempuan dursila. Anggapan-anggapan ini dikaitkan dengan pandangan bahwa sejak zaman dahulu Mesir adalah terkenal sebagai pusat kegiatan magis.²¹⁵

D. Filologi Ibrani

Filologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*philos*” yang berarti ‘cinta’ dan “*logos*” yang berarti ‘pembicaraan’. Filologi membentuk sebuah arti “mencintai kata-kata” atau “senang bertutur”. Pengertian ini berkembang menjadi “senang belajar”, “senang kepada ilmu” atau “senang kebudayaan”. Era selanjutnya, pengertian tersebut berubah menjadi ‘senang kepada tulisan-tulisan yang bernilai tinggi’.

Banyak ilmuwan dan cendekiawan berpandangan bahwa filologi

214 Herford, *Christianity in Talmud and Midrash*, hlm. 55.

215 Peter Schafer, *Jesus in the Talmud* (Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 2007), hlm. 20.

mulai dipakai sejak abad ke-3 SM yang dikembangkan oleh kelompok ilmuwan dari Iskandariyah. Penggunaan kata filologi merujuk pada keahlian yang dibutuhkan seseorang untuk menelaah peninggalan tulisan yang berasal dari kurun waktu tertentu di masa lalu, baik usia ratusan tahun atau sebelumnya.

Pada waktu itu, ketika perpustakaan Iskandariyah mendapatkan banyak naskah berupa gulungan papyrus dari berbagai wilayah, sebagian besar skrip tersebut telah didapati kerusakan, baik bacaan atau tulisannya. Di antara naskah yang hilang atau korup tersebut adalah naskah Alkitab yang ditemukan dalam banyak versi. Akhirnya, banyak ilmuwan dan cendekiawan yang melakukan kerja ilmiah untuk mengetahui kondisi asli naskah, sehingga diketahui keaslian naskah tersebut. Mereka mulai memilah-milih letak keaslian dan kekeliruan yang terdapat di naskah kuno tersebut. Jika naskah tersebut didapati banyak versi, maka para pengkaji atau ilmuwan akan dihadapkan pada bacaan yang bervariasi pula.

Ketika perkembangan kajian filologi mulai marak digalakkan oleh berbagai ilmuwan di berbagai dunia, kajian filologi mulai menitikberatkan pada upaya mengkaji titik perbedaan yang ada di berbagai naskah sebagai sebuah alternatif atas pembuatan naskah dalam konotasi yang positif. Cendekiawan dan ilmuwan melihat perbedaan naskah untuk menciptakan sebuah manuskrip baru yang dapat mencerminkan keaslian naskah sekaligus mencerminkan perhatian aktif dari pembacanya. Perbedaan varian tersebut dimaknai sebagai upaya kreatif dalam memahami, menafsirkan, dan membenarkan teks ketika ditemukan teks yang tidak tepat atau keliru.

Dari sini dapat dilihat bahwa objek utama kajian filologi berupa teks. Sedangkan sasaran kerjanya berupa naskah kuno. Naskah tersebut berupa konotasi yang diasosiasikan terhadap peninggalan tulisan masa lampau dan teks adalah kandungan yang tersimpan dalam suatu naskah. Naskah biasanya dikenal dengan sebutan manuskrip atau kodeks yang berarti tulisan tangan.²¹⁶

Naskah yang dijadikan kajian filologi berupa naskah yang tercipta dari latar belakang sosial dan budaya yang tidak ada lagi atau tidak sama dengan latar sosial dan budaya suatu masyarakat di masa kini. Naskah tersebut pun biasanya dalam kondisi rusak. Kajian filologi menjadi penting karena bahan yang berupa kertas dan tinta peserta dalam bentuk tulisan dalam perjalanan waktunya telah mengalami kerusakan dan perubahan. Hal ini dapat dibuktikan dengan kemunculan berbagai macam varian karya tulis dari masa lampau.²¹⁷

Kata filologi menurut Edwar Djamaris merupakan suatu ilmu yang objek penelitiannya yaitu naskah-naskah lama. Filologi juga pernah dipandang sebagai film sastra secara ilmiah dengan mengkaji karya-karya Homeros, Plato, Herodotus, Hippocrates, Sokrates, dan Aristoteles sebagai karya sastra yang bernilai tinggi.

Kajian filologi di Eropa lebih fokus pada kajian teks dan kritik teks atau berkaitan dengan seluk-beluk teks. Kajian filologi di negara Belanda lebih mengarahkan pada kajian teks sastra dan budaya dengan latar belakang budaya yang mendukung teks tersebut.

216 Nabilah Lubis., *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: Forum Kajian Bahasa & Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah. 1996).

217 <http://www.ppt2txt.com/r/f5515956/>

Kajian filologi di Prancis lebih menekankan pada kajian teks dan transmisinya. Sedangkan di Inggris, filologi lebih merupakan sebagai disiplin ilmu dan studi bahasa yang mengarah pada teks-teks lama. Sehingga, Inggris lebih mengenal kajian filologi sebagai linguistik historis.

Di era modern, filologi memandang perbedaan dalam berbagai naskah sebagai sesuatu yang positif dan dianggap sebagai bentuk kreatifitas penyalin dalam menafsir dan menerjemahkan teks sesuai dengan penerimaan pembacanya. Sehingga, teks dimaknai sebagai refleksi budaya pada zamannya.

1. Bibliografi dan Filologi Yahudi

Seorang peneliti William G. Dever menelaah bahwa sumber-sumber biblikal diedit pada masa Persia belakangan (abad ke-4 atau ke-5 SM) dan Helenistik (abad ke-3 dan ke-2 SM), dan banyak ilmuwan dari Eropa dan Amerika meyakini bahwa *Bible* yang berbahasa Ibrani tidak hanya diedit pada masa Persia atau Helenistik, tetapi memang sengaja ditulis pada masa itu.

Hal ini dikuatkan oleh sebuah pernyataan dari Frederick Cryer yang menyatakan bahwa *Bible* berbahasa Ibrani tidak dapat dibuktikan memiliki kandungan yang sekarang sebelum periode Helenistik. Bangsa Israel tidak menggunakan istilah tersebut sebelum abad ke-4 sebelum Masehi, riwayat-riwayat Saul dan David, banyak ditulis di bawah pengaruh literatur Helenistik tentang Iskandar. Bahkan ada yang berpendapat, bahwa Israel dilahirkan dari konsekuensi logis imajinasi bangsa Eropa tentang sebuah negara bangsa yang berkisar abad ke-19.

Dalam penelitian filologi ditemukan, bahasa masa prapengasingan (*pre-exilic language*) yang digunakan oleh Yahudi adalah dialek Kan'an dan tidak dikenal sebagai Ibrani. Hal ini berdasarkan fakta bahwa orang-orang Kan'an menemukan alfabet yang benar sekitar 1500 SM berdasarkan huruf. Semua alfabet setelahnya berkat pengaruh dari Kanan.

Kan'an Kuno secara teritorial masuk wilayah Libanon dan dalam budaya bangsa Kan'an, tidak kalah hebat dan tidak sedikit dari budaya Kan'an yang telah diambil oleh orang-orang Ibrani. Selain itu, bahasa Ibrani dan Aramik juga disebut sebagai dua dialek bahasa Kan'an.

Faktanya, tulisan Yahudi pra-pengasingan berupa bahasa Kan'an, bukan Ibrani, meski saat ini secara keliru diklaim sebagai bahasa Ibrani lama atau Paleo-Ibrani. Orang Ibrani dianggap sebagai orang yang bukan pembangun yang besar dan bukan bangsa yang cerdas dalam seni dan keahlian. Sehingga, mereka sangat bergantung pada bangsa Kan'an (Fenisia).

Bahasa apa pun yang digunakan orang-orang Ibrani sebelum menetap di Palestina, adalah dialek bahasa Kan'an yang kemudian menjadi bahasa mereka setelah menetap di sana. Bahkan, sejarah nabi Ibrahim dan keturunannya hanya marga kecil di Kan'an yang dapat menggunakan bahasa Kan'an dominan. Sehingga, sangat tidak mungkin orang-orang Israel menanggung beban penderitaan dan perbudakan di Mesir untuk menciptakan bahasa. Hal paling rasional yang dapat mereka lakukan adalah mengadopsi dialek bahasa Kan'an dengan kondisi yang tidak berbeda dan unik.

Bible pun tidak merujuk pada bahasa Yahudi sebagai bahasa Ibrani. Hal ini diilustrasikan dalam sebuah ayat Yesaya;

Lalu kata Elyakim, Sebna dan Yoah kepada Rab-Syakih, “Tuan, bicara saja dalam bahasa Siria dengan budak-budaknya, karena kami memahaminya. Jangan memakai bahasa Yahudi, nanti dimengerti rakyat di atas tembok kota.”

Kemudian, Rab-Syakih berdiri dan berteriak dalam bahasa Yahudi, dan berkata: “Dengarlah apa yang dikatakan raja besar, raja Asyur”.

Raja-raja mencatat rentetan kejadian yang sama dan menggabungkan ekspresi yang sama. Dalam bab lain dari Yesaya kita membaca: Pada waktu itu, bahasa Kan'an akan dipakai di lima kota Mesir dan mereka akan mengangkat sumpah demi Tuhan para penjamu mereka; salah satu kota akan dinamakan “Kota Kehancuran”.

Ayat itu memberikan deskripsi bahwa jika bahasa Ibrani ditemukan waktu itu, tentu saja *Bible* akan memberikan kesaksian tentang hal itu, dan bukan malah membuat istilah atau susunan kata yang kabur tentang bahasa orang Yahudi atau bahasa Kan'an. Artinya, bangsa Israel tidak mempunyai sebuah bahasa yang secara khusus digunakan terutama pasca kerajaan pecah menjadi Israel dan Yahuda. Bahasa Ibrani ada, tetapi itu jauh lebih tua dari bangsa Israel.

Sebuah teks dinilai bersifat historis minimal karena dua hal: (1) teks itu berkaitan dengan sejarah, (2) teks tersebut memiliki sejarahnya sendiri. Ada dua unsur yang harus dibedakan di sini, yakni “sejarah di dalam teks” dan “sejarah dari teks”. Poin *pertama* adalah tentang sejarah yang dituturkan oleh teks,

sementara yang *kedua* adalah sejarah teks itu sendiri. Dengan kata lain, teks itu ditempatkan sebagai jendela ketika kita bisa memandang suatu periode sejarah. Bila dipandang secara kritis, teks bisa memberikan gambaran tentang kondisi keagamaan, sosial, dan politik dari sejumlah periode sejarah. Sedangkan sejarah teks tidak terkait dengan apa yang dituturkan oleh teks—tentang kapan, siapa, dan untuk siapa teks itu sendiri ditulis.²¹⁸

Studi kritis-historis terhadap tulisan-tulisan Alkitabiah didasarkan dari asumsi-asumsi tentang titik tekan dari peristiwa yang dibentangkan oleh penulisnya, sumber-sumber informasi, dan sebagainya. Seorang yang melakukan studi kritis terhadap Alkitab seharusnya fokus pada situasi yang digambarkan oleh teks dan situasi yang melahirkan teks. Situasi yang pertama lebih fokus pada persoalan kesejarahan dalam Alkitab. Situasi-situasi kebudayaan dan kesejarahan yang melahirkan tulisan Alkitabiah perlu diperhatikan pula oleh penafsir. Ini membantu untuk memperoleh pemahaman tentang teks, meskipun siapa sesungguhnya penulis teks tidak diketahui.²¹⁹

Kebanyakan tafsir Alkitab pada masa lalu memanfaatkan berbagai rujukan atas teks yang paralel, misalkan dokumen sejarah. Dimensi sejarah dari dokumen kedua ini semestinya diteliti oleh penafsir. Dalam bahasan kali ini saya juga menggunakan metode berupa penggunaan dokumen paralel yang digunakan oleh peneliti yakni yang ditulis oleh Flavius

218 John H. Hayes dan Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: Bpk GunungMulia, 1993), hlm.52.

219 *Ibid.*

Josephus (37-38 SM sampai \pm 100 M). Flavius adalah sejarawan yang berjasa dalam menulis sejarah umat Yahudi dalam konteks pembaca masyarakat kerajaan Romawi Kuno. Karya *Antiquities Judaicae* (Judean Antiquities) tahun 93 M ditulis untuk orang dari luar tradisi Yahudi yang ingin mengetahui seluk-beluk Yudaisme.²²⁰

G. E. Lessing menandakan (1729-1718) bahwa wahyu Ilahi tetap melekat dan sementara berkarya lewat teks Alkitab. Jadi, walau wahyu itu datang dan menyapa kita lewat sejarah dan tangan manusia, wahyu atau teks Alkitab itu tidak bisa dibaca dan ditemukan nilai kebenarannya semata-mata lewat fakta-fakta kesejarahan, tetapi lewat “pemaknaan” hakikat yang terkandung dari sejarah atau nilai sejarahnya. Sementara ahli filsafat sejarah, Von Herder (1774-1803), mengatakan, bahwa walaupun Alkitab sepenuhnya adalah karya manusia tetapi itu tidak bisa didekati dengan cara penelitian kesejarahan. Alkitab semestinya dipandang sebagai suatu karya sastra yang dapat memungkinkan pembaca mengalami suatu “pengalaman yang hidup” dari sejarah. Lessing dan Von Herder mewakili mereka yang mendekati teks biblikal dari aspek *literary criticism* (penelitian kesusastraan).²²¹

Penelitian kritis-historis dilakukan oleh G.W.F. Hegel pada 1784. Dalam kuliah filsafat sejarah yang diberikan antara tahun 1822 hingga 1832, Hegel menyampaikan pandangannya bahwa

-
- 220 Wendy Doniger (ed.), *Merriam-Webster's Encyclopedia of World Religions*, Springfield[Massachussets]: Merriam-Webster, inc., 1999), hlm. 580-581.
- 221 S.O. Aitonam (LAI), “Pengantar: Karagaman Metoda Tafsir”, dalam *Forum Biblika: Jurnal Ilmiah Populer* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, No: 8, 1998), hlm. 4-5.

sejarah tidak diketahui pasti dengan keberadaan fakta-fakta saja, tetapi dipahami dengan alasan-alasan mengapa fakta-fakta itu terjadi. Bertolak dari asumsi ini, Hegel tiba pada konsep “dialektika sejarah” bahwa dalam proses sejarah universal (*history-as-a-whole*), kesadaran kosmis (*spirit*) akan menyatukan aspek-aspek sejarah individual yang kontradiktif sehingga membentuk sintesa “pengalaman”. Dua sumbangan besar dari Hegel bagi dunia tafsir Alkitab modern adalah: 1) hakikat spirit sejarah yang paling hakiki tidak dapat dicapai melalui restorasi masa lampau, tetapi lewat mediasi dengan kehidupan kontemporer; 2) bagian-bagian sejarah individual harus dilihat dan dipahami sebagai bagian dari keseluruhan.²²²

Reaksi terhadap pandangan filsafat sejarah Hegel yang universal ini dinyatakan oleh Von Ranke (1795-1886). Dia memandang bahwa Hegel mencampuradukkan filsafat dengan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, ahli sejarah modern ini mengajak kepada ilmu pengetahuan yang murni tentang sejarah. Menurut dia, sejarah hanya sebatas apa yang benar-benar terjadi (*wie es eigentlich gewesen*). Sejarah itu memiliki kekhasan tersendiri yang dipelajari seobjektif mungkin tanpa disandingkan dengan konsep-konsep filsafat. Bagaimanapun juga, Von Ranke tidak dapat mengelakkan sejarah itu sendiri dari persoalan-persoalan filosofis sang sejarawan—yang di dalam hermeneutika disebut sebagai pra-paham (*preunderstanding*).²²³

Perbedaan pandangan antara Hegel dan Von Ranke terus

222 *Ibid.*, hlm. 5-6

223 *Ibid.*, hlm. 6.

berlanjut, bahkan mulai memasuki wilayah agama dan semakin terasa gemanya dalam pandangan hermeneutika W. Dilthey (1833-1911), metode historis Ernest Troelsch (1865-1929), dan pandangan teologi R. Bultmann (1884-1976) yang mengharuskan – baik sejarawan maupun penafsir – memindahkan dirinya dari masa kini ke masa lampau untuk “memahami kembali” (*reexperience* atau *nacherleben*) pengalaman asli masa lampau (*experience* atau *erlebnis*), pandangan-pandangan yang di kemudian hari dikritik oleh Karl Barth (1889-1968) lewat ajakan kembali ke konsep “sejarah yang sakral” (*sacred history*) yang sangat kuat di kalangan teolog.²²⁴

Membahas aspek kesejarahan teks-teks biblikal melalui kajian tafsir Alkitab saat ini menjadi penting untuk memecahkan problem rumit seputar sejarah Israel. Oleh karena itu, selain dengan pendekatan teologis sejarah yang sakral, penulis juga akan mendekatinya dengan pendekatan arkeologi biblikal. Arkeologi adalah sumber yang menjadi landasan penelitian sejarah, bukan sebatas disiplin alat bantu yang sederhana. Data arkeologis merupakan dokumen sejarah pada dirinya sendiri, bukan sekadar gambaran yang mengilustrasikan teks kesejarahan tertulis. Sebagaimana sejarawan, para arkeolog berupaya untuk membangun kembali proses-proses yang membangun dunia manusia, termasuk diri kita sendiri sebagai makhluk yang hidup pada suatu periode dan dalam lingkungan sosial tertentu.²²⁵

224 *Ibid.*, hlm. 5.

225 V. Gordon Childe, *A Short Introduction to Archaeology*, (New York: Collier, 1962), hlm.9.

Kata “arkeologi” berasal dari bahasa Yunani *arkhe* (permulaan) dan *logos* (perkataan, ilmu). Dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan “ilmu purbakala”, atau “kepurbakalaan”. Arkeologi dapat dipahami sebagai penelitian tentang kehidupan manusia pada zaman kuno. Seorang arkeolog dengan demikian adalah orang yang senantiasa berusaha mendalami tentang zaman kuno dengan meneliti sisa peninggalan, yakni tipe kultur yang melatarbelakanginya dan disepakati dalam lingkup masyarakatnya masing-masing.²²⁶

Jadi, arkeologi Alkitab adalah suatu ilmu pengetahuan (sains) yang baru muncul pada akhir abad ke-19. Akan tetapi, sejak tahun-tahun pertama kekristenan telah ada upaya dari para pengembara untuk meneliti tempat-tempat yang menjadi lokasi peristiwa kesejarahan dalam Alkitab. Adapun pada abad ke-21, pembuktian kebenaran peristiwa-peristiwa tertentu dalam Alkitab belum memberikan bukti definitif tentang hal itu. Arkeologi Alkitab dengan demikian adalah disiplin yang menyediakan informasi berkenaan dengan kebiasaan ciri kehidupan manusia pada zaman Alkitab. Disiplin ini membantu kita untuk memahami Alkitab dengan lebih baik apabila kita mengetahui gaya hidup dan kebudayaan manusia yang pertama sekali menerima firman Allah.²²⁷

Buku Philip J. King dan Lawrence E. Stager berjudul *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah* menegaskan, bahwa arkeologi

226 *Ibid.*, hlm. 18

227 David L. Baker dan John J. Bimson, *Mengenal Arkeologi Alkitab* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2004), 28.

Alkitab ditujukan untuk menerangi tokoh-tokoh besar dan peristiwa-peristiwa yang membentuk orang-orang Israel, dengan upaya menemukan sisa-sisa peninggalan masa lalu, bahkan dari peristiwa kehancuran dan peristiwa katastropik. Arkeologi Alkitab juga dapat disebut dengan arkeologi kawasan, tempat kejadian peristiwa-peristiwa di dalam Alkitab. W.F. Albright menyebutnya dengan *The Archaeology of Palestine* (1951) yakni tentang arkeologi pada periode-periode kritis sejarah Israel. Seiring dengan semakin banyak temuan di bidang ini, kita akan menemukan semakin banyak informasi.

BAB V

Yahudi dalam Islam

DALAM beberapa bahasa, Yahudi disebut dengan istilah Hebrew atau *hebron* (Ibrani), *Israelites* (orang-orang Israel), *Children of Ismael* (anak-anak Ismael), *Judeans* (orang-orang Judah) dan *Jews* (orang-orang Yahudi). Istilah “Hebrew” (Ibrani) berkaitan dengan masa Bapak-Bapak terdahulu, seperti Ibrahim, Ishak dan Yakub, dan Ibu-Ibu terdahulu; Sarah, Rebeca, Rachel, Leah dan anak-anak mereka. Istilah “Israel” (Ibrani; *yisrael*) bisa bermakna seseorang yang berjuang dengan Tuhan. Duabelas anak Yakub mewakili dua belas suku Israel, dan anggota suku itu dikaitkan dalam *Bible* sebagai anak-anak Israel (Ibrani; *bani yisra’el*) atau secara singkat Israel. Istilah Israel juga dipakai untuk menyebut bangsa Yahudi setelah keluar dari Mesir. Istilah *Judeans* (Hebrew; *Yahudim*) berkaitan dengan salah satu suku yang timbul akibat dari pembagian wilayah Israel setelah Sulaiman meninggal. Karena variasi bahasa dalam bahasa Inggris, istilah Judah menjadi *Jews* (orang-orang Yahudi) dalam bahasa Inggris. Jadi, istilah Yahudi kemungkinan berasal dari bahasa

Ibrani, yaitu Yahudim. Dalam bahasa Arab, terutama dalam *al-Quran* terdapat dua istilah yang berbeda. Dua istilah itu adalah *Bani Israel* dan *Yahud* (*alladhina hadu*). Istilah Bani Israel berhubungan dengan orang-orang Israel sebagaimana terdapat dalam *Bible*, sedangkan istilah “Yahudi” memberikan arti orang-orang Yahudi (*Jews*) yang sezaman dengan Muhammad.²²⁸

A. Yahudi dalam Al-Quran

Dalam *al-Quran* akar kata Yahudi berasal dari *hud* yang berarti kembali atau taubat. Makna kembali yang disematkan kepada kata asal Yahudi sebagai bentuk pujian bagi orang Yahudi yang bertaubat setelah melakukan dosa dan kesalahan karena menyalahi ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Sebagaimana misalkan kesalahan karena menyembah patung sapi (*syirik*). Selain makna taubat, kata Yahudi juga sering dinisbatkan kepada nama anak pertama dari nabi Ya'qub, Yahudza bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Nama Yahudza ini kemudian menjadi nama suatu kabilah dan nama kerajaan dalam Bani Israel.²²⁹ Sedangkan secara terminologi, Yahudi sering dihubungkan dengan agama monoteisme pertama, yaitu agama yang menyembah pada Tuhan Yang Satu. Yahudi disebut sebagai agama monoteisme pertama dengan bertuhan kepada Allah, berbeda dengan agama Pagan, yang menganggap Tuhan dapat dibayangkan, dilihat, dan disentuh. Atas dasar pemahaman agama yang berbeda

228 Reuven Firestone, *Children of Abraham- An Introduction to Judaism for Muslims* (USA: The Harriet and Robert Heilbrunn Institute for International Interreligious Understanding of the American Jewish Committee, 2001), hlm. 2.

229 Isma'il R. al-Faruqi and Lois Lamya al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam* (New York: Macmillan Publishing Company, 1986).

antara Yahudi dengan agama Pagan di sekitarnya, menjadikan Bani Israel yang menganut Yahudi ini terusir dari wilayahnya, sehingga penganut Yahudi tersebut tersebar ke berbagai wilayah di seluruh dunia. Seiring perjalanan waktu, Yahudi menyatukan komando untuk membangun kembali peradaban yang dahulu pernah berjaya, sehingga Yahudi menduduki Palestina hingga saat sekarang ini.

Al-Quran menggunakan istilah tertentu untuk menyebutkan kaum Yahudi. Setidaknya terdapat empat istilah yang digunakan oleh *al-Quran* untuk menyebutkan kaum Yahudi yakni *al-yahud*, *hadu*, *hudan*, dan *Bani Israel*. Istilah *al-yahud* ditemukan sembilan kali dalam *al-Quran*, yakni dalam QS. *al-Baqarah* [2]: 113, 120; QS. *al-Maidah* [5]: 18, 51, 64, 82; QS. *al-Tanbah* [9]: 30; QS. *Ali Imran* [3]: 67. Semua ayat yang menyebutkan kata *al-yahud*, termasuk kategori ayat *Madaniyah*, yakni ayat yang diwahyukan sesudah nabi Muhammad SAW hijrah ke kota Madinah. Penyebutan *al-yahud* sering disebutkan dalam kombinasi dengan kaum Kristen (*al-nasara*) dan sekali disebut secara terpisah, sebagaimana berikut ini:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصَارَىٰ عَلَىٰ شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصَارَىٰ لَيْسَتِ الْيَهُودُ
عَلَىٰ شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ كَذَلِكَ قَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ فَاللَّهُ
يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ.

"Dan orang-orang Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan", dan orang-orang Nasrani berkata: "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai suatu pegangan," padahal mereka (sama-sama) membaca Alkitab. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili di antara

mereka pada hari kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya.”
(QS. al-Baqarah [2]: 113).

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ
الْهُدَىٰ وَلَئِنْ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ
وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ.

*“Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu
hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: “Sesungguhnya petunjuk
Allah itulah petunjuk (yang benar)”. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti
kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak
lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.”* (QS. al-Baqarah [2]: 120).

وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَىٰ نَحْنُ أَبْنَاءُ اللَّهِ وَأَحِبَّاؤُهُ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُمْ بِذُنُوبِكُمْ بَلْ
أَنْتُمْ بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ.

*“Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan: “Kami ini adalah anak-
anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya.” Katakanlah: “Maka mengapa Allah
menyiksa kamu karena dosa-dosamu?” (Kamu bukan anak-anak Allah dan
kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia (biasa) di antara orang-
orang yang diciptakan-Nya. Dia mengampuni bagi siapa yang dikehendaki-
Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Kepunyaan Allah
kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada antara dua-duanya. Dan kepada
Allah kembali (segala sesuatu).”* (QS. al-Maidah [5]: 18).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ
وَمَن يَتَوَلَّهُمْ مِنكُمْ فَإِنَّهُ مِنهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ.

"Hai orang-orang yang beriman, jangan kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin-(mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (QS. al-Maidah [5]: 51).

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدَاهُ
مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم مَّا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ
طُغْيَانًا وَكُفْرًا وَالْقَيْنَاتُ بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ كُلَّمَا وَقَدُوا نَارًا
لِّلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ.

"Orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu", sebenarnya tangan mereka yang dibelenggu dan mereka yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki. Dan al-Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka. Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan di muka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan." (QS. al-Maidah [5]: 64).

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَى ذَلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِيَسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ.

“Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman yaitu orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persababatannya dengan orang-orang yang beriman yaitu orang-orang yang berkata: “Sesungguhnya kami ini orang Nasrani”. Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri.” (QS. al-Maidah [5]: 82).

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهِئُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ أَتَى يُؤْفَكُونَ.

“Orang-orang Yahudi berkata: “Uzair itu putra Allah” dan orang Nasrani berkata: “al-Masih itu putra Allah”. Demikian itu ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati oleh Allah mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?” (QS. al-Taubah [9]: 30).

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ خَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ.

“Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali Dia bukan termasuk golongan orang-orang musyrik.” (QS. Ali Imran [3]: 67).

Istilah *alladzina hadu* ditemukan dalam sepuluh tempat, tiga di antaranya Yahudi disebut bersamaan dengan *al-Nasara* (Kristen) yakni dalam QS. *al-Baqarah* [2]: 62; QS. *al-Nisa'* [4]: 46, 160; QS. *al-Maidah* [5]: 41, 44, 69; QS. *al-An'am* [6]: 146; QS. *al-Nahl* [16]: 118; QS. *al-Hajj* [22]: 17; dan QS. *al-Jumu'ah* [62]: 6. Dua di antara ayat-ayat tersebut termasuk kategori ayat *Makijyah*.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ.

"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin [56], siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah [57], hari kemudian dan beramal saleh [58], mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (QS. *al-Baqarah* [2]: 62).

مِنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَاسْمِعْ غَيْرَ
مُسْمِعٍ وَرَاعِنَا لَيَّا بِالسِّنِّهِمْ وَطَعْنَا فِي الدِّينِ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَاسْمِعْ
وَانْظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَقْوَمُ وَلَكِنْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا.

"Yaitu orang-orang Yahudi, mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya [302]. Mereka berkata: «Kami mendengar», tetapi Kami tidak mau menurutinya [303], dan (mereka mengatakan pula): «Dengarlah» sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa [304], dan (mereka mengatakan): «Raawina» [305], dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan: «Kami mendengar dan menurut, dan

dengarlah, dan perhatikanlah kami», tentu itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat, akan tetapi Allah mengutuk mereka, karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis.” (QS. al-Nisa’ [4]: 46).

فَظَلَمَ مَنْ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا.

“Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah.” (QS. al-Nisa’ [4]: 160).

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزَنْكَ الَّذِينَ الَّذِينَ قَالُوا بِأَفْوَهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِنْ قُلُوبُهُمْ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا سَمَّاعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّاعُونَ لِقَوْمٍ آخِرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ يُحْزِفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَذَا فَخُذُوهُ وَإِنْ لَمْ تُؤْتَوْهُ فَاحْذَرُوا وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَطَوِّرْ قُلُوبَهُمْ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ.

“Hai Rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, yaitu di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka: «Kami telah beriman», padahal hati mereka belum beriman; dan (juga) di antara orang-orang Yahudi. (orang-orang Yahudi itu) amat suka mendengar (berita-berita) bohong [415] dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu [416]; mereka mengubah [417] perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. Mereka mengatakan: «Jika diberikan ini (yang sudah diubah-ubah oleh mereka) kepada kamu, maka terimalah, dan jika

kamu diberi yang bukan ini maka hati-hatilah». Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatupun (yang datang) dari Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak menyucikan hati mereka. Mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar.” (QS. al-Maidah [5]: 41).

Maksud dari ayat tersebut, orang Yahudi amat suka mendengar perkataan-perkataam pendeta mereka yang bohong, atau amat suka mendengar perkataan-perkataan nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada pendeta-pendeta dan kawan-kawan mereka dengan cara yang tidak jujur. Mereka amat suka mendengarkan perkataan-perkataan pemimpin-pemimpin mereka yang bohong yang belum pernah bertemu dengan nabi Muhammad SAW karena sangat benci kepada beliau, atau amat suka mendengarkan perkataan-perkataan nabi Muhammad SAW untuk disampaikan secara tidak jujur kepada kawan-kawannya tersebut dan mengubah arti kata-kata, tempat atau menambah dan mengurangi.

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا
وَالرَّبَّائِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُخْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا
تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْا اللَّهَ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ
اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ.

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan

mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Oleh karena, itu kamu jangan takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.” (QS. al-Maidah [5]: 44).

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ وَالتَّصَارِي مَنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ.

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja [431] (di antara mereka) yang benar-benar saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (QS. al-Maidah [5]: 69).

Maksud dari ayat di atas yaitu, bahwa orang-orang mukmin begitu pula orang Yahudi, Nasrani, dan Shabiin yang beriman kepada Allah termasuk iman kepada nabi Muhammad SAW, percaya kepada hari kiamat dan mengerjakan amal yang saleh, mereka mendapat pahala dari Allah.

وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا كُلَّ ذِي ظُلْفُرٍ وَمِنَ الْبَقَرِ وَالنَّعَمِ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَا إِلَّا
مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَا أَوْ الْحَوَايَا أَوْ مَا اخْتَلَطَ بِعَظْمٍ ذَلِكَ جَزَيْنَاهُمْ بِبَغْيِهِمْ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ.

“Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku [517] dan dari sapi dan domba, Kami haramkan atas mereka lemak dari dua binatang itu, selain lemak yang melekat di punggung dua-duanya atau yang di perut besar dan usus atau yang bercampur dengan tulang. Demikian Kami hukum mereka disebabkan kedurhakaan mereka; dan sesungguhnya

Kami adalah Maha Benar." (QS. *al-An'am* [6]: 146).

وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا مَا قَصَصْنَا عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا
أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ.

"Dan terhadap orang-orang Yahudi, Kami haramkan apa yang telah Kami ceritakan dahulu kepadamu dan Kami tiada menganiaya mereka, akan tetapi mereka yang menganiaya diri mereka sendiri." (QS. *al-Nahl* [16]: 118).

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصَارَى وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ
أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ.

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, para Shabiin, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu." (QS. *al-Hajj* [22]: 17).

قُلْ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ هَادُوا إِنْ زَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَاءُ لِلَّهِ مِنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَتَّوْا الْمَوْتَ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ.

"Katakanlah: «Hai orang-orang yang menganut agama Yahudi, jika kamu mendakwakan bahwa sesungguhnya kamu saja kekasih Allah, bukan manusia-manusia yang lain, maka harapkan kematianmu, jika kamu adalah orang-orang yang benar.»" (QS. *al-Jumu'ah* [62]: 6).

Selanjutnya istilah *hudan* terulang tiga kali dalam QS. *al-Baqarah* [2]: 111, 135, dan 140.²³⁰ Tiga ayat tersebut termasuk dalam katagori

230 Asep Muhammad Iqbal, *Yahudi dan Nasrani dalam Al-Quran* (Jakarta: Teraju,

ayat *Madaniyah*.

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارَى تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ.

"Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani". Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar." (QS. al-Baqarah [2]: 111).

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى تَهْتَدُوا قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ.

"Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah: "Tidak, bahkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik". (QS. al-Baqarah [2]: 135).

أَمْ تَقُولُونَ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطَ كَانُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى قُلْ أَعْلِمُ أَنَّ اللَّهَ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَتَمَ شَهَادَةَ عِنْدَهُ مِنَ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ.

"Ataukah kamu (hai orang-orang Yahudi dan Nasrani) mengatakan bahwa Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani? Katakanlah: "Apakah kamu yang lebih

mengetahui ataukah Allah, dan siapakah yang lebih zalim dibanding orang yang menyembunyikan syahadah dari Allah yang ada padanya?" Dan Allah sekali-kali tiada lengah dari apa yang kamu kerjakan." (QS. al-Baqarah [2]: 140).

Istilah Bani Israel dalam *al-Quran* disebutkan sebanyak 40 kali, baik dalam kategori ayat *Makiyyah* atau *Madaniyah*. Namun, dari semua ayat tersebut, kata Bani Israel yang termasuk kategori ayat *Madaniyah* hanya terdapat dalam surah *Maryam* [19]: 58,²³¹ sebagaimana berikut:

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ
وَمِنْ ذُرِّيَةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَءِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ
الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا.

"Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israel, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis." (QS. Maryam [19]: 58).

Di samping ayat tersebut, istilah "Bani Israel" juga terdapat dalam ayat:

وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا وَقَالَ اللَّهُ إِنِّي مَعَكُمْ لَئِنْ أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ وَآتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَآمَنْتُمْ بِرُسُلِي وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ اللَّهَ

231 Faragallah Abd al-Bary, *Al-Yahudiyah bain al-Wahy al-Ilahiy wa al-Inhiraf al-Basyariy*. (t.t.: Dar al-Afaq al-Arabiyyah, t.th).

قَرَضًا حَسَنًا لَّا تُكْفِرَنَّ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ.

"Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian (dari) Bani Israel dan telah Kami angkat di antara mereka dua belas orang pemimpin dan Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku beserta kamu, sesungguhnya jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik sesungguhnya Aku akan menghapus dosa-dosamu. Dan sesungguhnya kamu akan Kumasukkan ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai. Maka barang siapa yang kafir di antara kamu sesudah itu, sesungguhnya telah tersesat dari jalan yang lurus." (QS. al-Maidah [5]: 12).

Bani Israel dalam bahasa Hebrew (Ibrani) berarti *Prince of God*.²³² Menurut ayat tersebut, Bani Israel terdiri dari 12 *naqib*, yaitu duabelas kelompok, yang terdiri dari dua belas anak laki-laki nabi Ya'qub dan istri-istrinya.

وَقَطَّعْنَاهُمْ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا وَأَوْخَيْنَا إِلَى مُوسَى إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ
أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ
مَشْرِبَهُمْ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْعَمَامَ وَأَنزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَى كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ
مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ.

232 Wiekens, G.M. "Introduction to The Islamic Eats", dalam Salman R.M. Savoriy, ed., Introduction to Islamic Civilization. London: Cambridge University Press, 1976), hlm. 5.

"Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masing berjumlah besar dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!". Maka memancarlah darinya duabelas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing. Dan Kami naungkan awan di atas mereka dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. (Kami berfirman); "Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rezezikikan kepadamu". Mereka tidak menganiaya Kami, tetapi merekalah yang selalu menganiaya dirinya sendiri." (QS al-'Araf [7]: 160).

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِن رِّزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ.

"Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". Lalu memancarlah darinya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumannya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeiki (yang diberikan oleh) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan." (QS. al-Baqarah [2]: 60).

Dari dua ayat di atas, dapat ditafsirkan bahwa pada masa kepemimpinan nabi Musa as, Yahudi merupakan suku atau kabilah. Namun, dari keterangan tentang dua belas mata air, tampak bahwa masing-masing putera nabi Ya'qub membangun kelompok tersendiri. Keberadaan empat istilah yang disebutkan oleh *al-Quran* untuk mengidentifikasi kaum Yahudi dilatarbelakangi oleh perbedaan makna dan konteks yang terjadi dari empat istilah tersebut. Istilah *al-yahud* bermakna golongan orang yang menganut agama Yahudi ekstrem yang sudah terlepas dari ajaran nabi Musa

yang murni mengimani Allah dengan segala ketentuan-Nya.

Sedangkan istilah *hudan* adalah golongan orang yang sudah berada dalam agama Yahudi dan berupaya untuk mendalaminya dengan penuh semangat dan kesungguhan hati. Selanjutnya istilah *hadu* yaitu golongan orang Yahudi yang menganut agama Yahudi tetapi belum sepenuhnya. Istilah “Bani Israel” merupakan sebutan untuk kaum keturunan Yahudi. Berdasarkan konteks ini, dapat dipahami bahwa penyebutan *al-yahud* ini identik dengan celaan, kemarahan, dan laknat dari Allah SWT. Sedangkan *hudan* ini berada satu tingkat di bawah *al-yahud*. Posisi *hadu* berada di posisi paling bawah karena hanya berdasarkan pada perbuatan aniaya dan kezaliman yang diperbuat olehnya.

Informasi yang tampak dalam *al-Quran* tentang sikap dan perilaku umat Yahudi benar-benar disampaikan secara objektif. Di antara karakter kaum Yahudi yang diungkapkan oleh *al-Quran* adalah kaum yang diperingatkan oleh Allah karena keingkarannya terhadap nikmat Allah SWT:

يَا بَنِي إِسْرَءِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ. وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ.

“Wahai, Bani Israel! Ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan ingatlah bahwa Aku telah melebihkan kamu atas segala umat di alam ini. Dan takutlah kamu kepada satu hari yang seorang tidak akan dapat membela orang lain sedikit pun dan tidak akan diterima syafaat darinya dan tidak diambil tebusan darinya dan mereka tidak akan mendapat pertolongan.” (QS. *al-Baqarah* [2]: 47-48).

Ayat ini mengingatkan Bani Israel atas nikmat Allah yang pernah mereka terima, tetapi selalu mereka lupakan. Di dalam ayat, ini dijelaskan rupa nikmat yang diterima oleh bangsa Yahudi, yaitu berupa karunia kelebihan dari bangsa lain sekalipun dibandingkan dengan mereka yang telah maju kebudayaan dan peradabannya, seperti bangsa Mesir dan Palestina. Mereka dipanggil dengan nama bapak mereka, karena bapak mereka ini yang menjadi sumber kebanggaan dan kemuliaan mereka.

Nikmat dan kelebihan itu semua disandarkan kepada mereka, karena dua hal tersebut memang telah mencakupnya. Kelebihan ini hanya mereka peroleh karena mereka berpegang kepada perbuatan-perbuatan hina, karena orang yang menganggap dirinya terhormat, tentulah akan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang hina. Allah mengingatkan mereka tentang kelebihan ini untuk menyadarkan mereka bahwa *Dzat* yang memberikan kelebihan mereka ketimbang umat lain, dapat pula memberikan kelebihan itu kepada orang lain seperti nabi Muhammad SAW dan umatnya.

Hal tersebut juga untuk menyadarkan bahwa mereka yang lebih patut dibandingkan dengan semua bangsa lain untuk memperlihatkan ayat-ayat yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW. Karena orang yang diberi kelebihan lebih patut baginya mendahului untuk melakukan yang baik dibanding orang lain yang di bawahnya. Tetapi, dengan kelebihan ini juga tak berarti bahwa tiap-tiap pribadi dari mereka lebih mulia dari pribadi umat lainnya dan tidak menghalangi kemungkinan mereka diungguli oleh bangsa-bangsa yang paling remeh sekalipun, jika mereka menyimpang dari jalan kebenaran, meninggalkan tuntutan para nabi mereka, sedangkan bangsa lain justru mengambil petunjuk para nabi itu.

Adapun jika kelebihan ini berupa kedekatan mereka kepada Allah lantaran mengikuti syari'at-Nya, maka kelebihan itu hanya terbukti pada para nabi dan orang-orang yang mendapatkan petunjuk dari kalangan manusia di zamannya serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik sepanjang mereka masih berketetapan hati melaksanakan syari'at itu dan menempuh jalan yang membawa mereka untuk mendapatkan keutamaan. Di samping Bani Israel ini diperingatkan atas nikmat yang mereka terima, juga disusul dengan ancaman, agar mereka takut kepada siksa Allah yang pasti akan datang. Ancaman yang menyertai peringatan ini seolah-olah dapat dikatakan sebagai satu pernyataan marah yang tak tertahan karena kerusakan moral yang sangat berat pada Bani Israel ini. Mereka menyangka, adalah mungkin untuk membebaskan orang-orang berdosa dari siksa dengan jalan membayar tebusan, atau pertolongan orang-orang yang dekat dengan hakim, sehingga hakim mengubah pendapatnya dan membatalkan apa yang telah diniatkannya. Keingkaran bangsa Yahudi terhadap pembalasan akhirat yang serba adil dan anggapan mereka bahwa pengadilan di akhirat dapat dipengaruhi oleh suap dan pembelaan orang-orang tertentu adalah bukti nyata keingkaran mereka kepada nikmat Allah.²³³

Bangsa Yahudi juga dalam *al-Quran* disebutkan sebagai bangsa yang suka berbuat aniaya di tengah nikmat Allah. Sebagaimana Allah berfirman:

233 Mustafa al-Maraghi, *76 Karakter Yahudi dalam al-Quran* (Solo: Pustaka Mantiq, 1989), hlm. 8-10.

وَوَهَبْنَا لَكُمْ السَّمَاءَ وَآتَيْنَاكُمْ مَائِدًا مِنْهَا وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ.

"Dan Kami naungkan awan di atasmu dan Kami turunkan manna dan salwa kepadamu. Makanlah makanan yang baik-baik yang Kami karuniakan kepadamu; dan mereka tidak berbuat aniaya kepada Kami, akan tetapi mereka menganiaya terhadap diri mereka sendiri." (QS. *al-Baqarah* [2]: 57).

Ketika bangsa Yahudi keluar dari Mesir menyeberangi Laut Merah, lalu tinggal di gurun pasir yang panas, kemudian mereka mengadu kepada nabi Musa, agar dia mohon kepada Allah mengirimkan awan untuk menaungi mereka sampai mereka tiba di daerah yang dijanjikan. Lalu Allah menaungi mereka dengan awan sepanjang perjalanan menuju daerah yang dijanjikan.

Selain itu, mereka pun mendapatkan makanan berupa manna dan salwa yang menjadi bekal mereka selama dalam perjalanan di padang pasir yang tandus dan panas, selama mereka tinggal di daerah yang dijanjikan itu. Namun, sikap bangsa Yahudi menghadapi nikmat Allah yang melimpah ini justru menjadikan mereka semakin keras kepala dan ingkar kepada nabi Musa as. Sebab apa yang diperintahkan oleh nabi Musa mereka tolak dan apa yang beliau larang justru mereka langgar. Keingkaran mereka ini menyebabkan berbagai malapetaka dan adzab Allah turun kepada mereka, sehingga mereka hidup dalam kesusahan dan penderitaan.

Ayat ini memberikan pelajaran bahwa setiap tuntunan Ilahi kepada manusia hanya mendatangkan kebahagiaan selama manusia mau mematuhi. Tetapi bila manusia mengingkarinya niscaya akan menimbulkan penderitaan bagi diri sendiri. Sejarah bangsa Yahudi menjadi saksi atas malapetaka yang menimpa mereka karena berbuat

zalim dan sikap kufur terhadap nikmat Allah.²³⁴

Tidak hanya menceritakan karakter negatif kaum Yahudi, *al-Quran* juga menempatkan kaum Yahudi sebagai kaum yang netral, bahkan memuji mereka sebagaimana dalam ayat:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ.

“Katakanlah: ‘Hai ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah’. Jika mereka berpaling, *maka katakanlah kepada mereka: ‘Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).’* (QS. Ali Imran [3]: 64).

وَلَقَدْ اخْتَرْنَا هُمْ عَلَىٰ عِلْمٍ عَلَىٰ الْعَالَمِينَ.

“Dan sesungguhnya telah Kami pilih mereka dengan pengetahuan (Kami) atas bangsa-bangsa yang ada pada masa mereka itu.” (QS. al-Dukhan [44]: 32).

Di samping itu, di dalam *al-Quran* juga dinyatakan dengan tegas bahwa umat Yahudi tidak seluruhnya bersikap dan berperilaku negatif. Misakan dalam ayat:

234 Mustafa al-Maraghi, 76 Karakter Yahudi dalam *al-Quran* (Solo: Pustaka Mantiq, 1989), hlm.14.

فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِمْ بِعِلْمٍ وَمَا كُنَّا غَائِبِينَ.

"Maka orang-orang yang zalim di antara mereka itu mengganti (perkataan itu) dengan perkataan yang tidak dikatakan kepada mereka. Maka Kami timpakan kepada mereka azab dari langit disebabkan kezaliman mereka." (QS. *al-A'raf* [7]: 162).

Ayat tersebut menggambarkan bahwa yang mengubah perintah Alkitab itu bukan seluruh umat Yahudi, tetapi dinyatakan dengan ungkapan, "orang-orang yang zalim di antara mereka". Dengan demikian, *al-Quran* tidak menggeneralisasikan sikap dan perilaku negatif tersebut terhadap keseluruhan bangsa Yahudi dan tidak secara apriori menyatakan bahwa Yahudi itu negatif.

B. Yahudi dalam Hadits

Hadist tentang Larangan Bersekutu dengan Yahudi,

عَنْ عَطِيَّةِ بْنِ سَعْدٍ: جَاءَ عِبَادَةُ بْنُ الصَّمَاتِ مِنْ بَنِي الْخَزْرَجِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي مَوَالِي مِنَ الْيَهُودِ كَثِيرٍ عَدَدُهُمْ وَإِنِّي أَبْرَأُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ مِنَ الْيَهُودِ وَأَتَوَلَّى اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي: اتَى رَجُلٌ أَخَافُ الدَّائِرَةَ لَا أَبْرَأُ مِنْ مَوَالَةِ مَوَالِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَبْدِ اللَّهِ أَبِي: يَا أَبَا الْحُبَابِ أَرَأَيْتَ الَّذِي نَفَسْتَ بِهِ مِنْ وِلَاءِ يَهُودٍ عَلَى عِبَادَةِ فَهُوَ لَكَ دُونَهُ قَالَ أَذِنَ أَقْبَلَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّحِدُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ).

"Diriwayatkan dari 'Athiyyah bin Sa'ad bahwa dia mengatakan: 'Ubadah bin al-Samit seorang dari Bani Khazraj datang kepada Rasulullah SAW lalu

berkata: Ya Rasulullah SAW, sesungguhnya saya mempunyai sekutu-sekutu dari orang-orang Yahudi yang banyak jumlahnya. Dan sesungguhnya saya melepaskan diri demi Allah dan Rasul-Nya dari persekutuan saya dengan orang-orang Yahudi. Dan saya mengambil Allah menjadi penolongku. Maka berkatalah Abdullah bin Ubay, sesungguhnya saya ini laki-laki yang khawatir tentang bencana-bencana yang terjadi. Maka, saya tak akan melepaskan diri dari persekutuan saya dengan sekutu-sekutuku.” Maka, berkatalah Rasulullah SAW kepada Abdullah bin Ubay, “Ya Aba al-Habbab, bagaimana pendapatmu kalau persekutuan dengan orang-orang Yahudi yang kamu sayang melepaskannya demi ibadah itu ternyata membuahkan akibat yang sebaliknya?” “Kalau begitu baiklah saya terima”, jawab Ibnu Ubay, yang kemudian Allah menurunkan wahyu-Nya. Ya Ayyuha allazina amanu la tattakhizu al-Yahuda wa al-Nasara.... sampai dengan firman-Nya Wallahu ya’simuka min al-Nas.”

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibn Jarīr dalam kitab tafsirnya dari Abū Kurayb dari Ibn Idrīs dari ayahnya Idrīs dari ‘Athiyyah bin Sa’d. Ibn Katsīr dalam kitab tafsirnya juga menukil Hadits ini dengan sanad yang sama dengan sanad Ibn Jarīr. Hadits ini menceritakan tentang sebab QS. al-Maidah [5]: 51 turun, sebagaimana disebutkan pada bagian akhir Hadits di atas. Poin penting dari ayat tersebut membahas tentang larangan menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai panutan atau pimpinan di kalangan umat Islam. Salah seorang perawi dalam sanad Hadits Ibn Jarīr dikritik oleh ulama Hadits, yaitu ‘Athiyyah bin Sa’d bin Junādah al-‘Awfi (w. 111 H). ‘Athiyyah termasuk dalam golongan al-Wusthā min al-Tābi’in. Ibn Hibbān memasukkan ‘Athiyyah dalam kitabnya, al-Tsiqāt dan mengatakan bahwa Haditsnya tidak kuat. Menurut al-Dzahabī, ‘Athiyyah seorang tābi’ masyhūr yang telah disepakati ke-dhabīf-annya. Di antara yang mengatakan dia

dha'if adalah Ahmad, al-Tsawriy, al-Rāziy, al-Nasā'iy, Ibn Ma'in dan al-Haytsamiy.²³⁵

Hadits tentang orang Yahudi yang meninggalkan kitabnya,

عن جابر بن نفيّر أن رسول الله عليه و سلم قال: يوشك أن يرفع العلم, قات : وكيف قرأنا القرآن وعلمناه أبناءنا ؟ فقال: شككتك أمك يا ابن نفيّر انكنت لأراك من أفقه أهل المدينة اوليست التّوّارة والانجيل بأيد اليهود و التّصارى , فما أغنى ذلك عنهم حين تركو أمر الله , ثم قرأ: (ولو أنّهم أقاموا التّوّارة والانجيل).

"Diriwayatkan dari Jabir bin Nufair, bahwa Rasulullah SAW bersabda, hampir saja ilmu ini musnah. Saya berkata, kenapa, padahal kami benar-benar membaca al-Quran, dan kami mengajarkannya kepada anak-anak kami? Maka, jawab Nabi SAW, hilanglah kamu dari ibumu, hai Ibnu Nufair, sungguh, aku benar-benar melihat kamu ini termasuk orang yang paling pintar di Madinah. Bukankah Taurat dan Injil masih berada di tangan umat Yahudi dan Nasrani. Namun demikian, itu semua tidak berguna bagi mereka ketika mereka telah meninggalkan perintah Allah. Kemudian beliau membaca (walau annahum aqamu al-taurata wa al-injila)."

Hadis tentang orang-orang Yahudi meninggalkan kitabnya II,

235 Zulfahmi, "Analisis Hadis Tentang Bangsa Yahudi (Suatu Kajian dengan Pendekatan Kritik Hadis)", *al-Risalah*, Vol. 15, No. 2, Nopember 2015, hlm. 151-152.

عن زياد بن لبيد قال: ذكر النبي ﷺ عليه وسلم شيئاً فقال: وذلك عند ذهاب العلم، قلنا: يا رسول الله وكيف يذهب العلم ونحن نقرأ القرآن وقرنه أبناءنا ويقرنه أبناءنا أبناءهم إلى يوم القيامة؟ قال: شككتك أمك يا ابن أم لبيد، انكنت لأراك من أفقه رجل بالمدينة، أو ليس هذه اليهود والنصارى يقرأون التوراة والإنجيل، ولا ينتفعون مما فيها بشيء.

"Diriwayatkan dari Ziyad bin Ummu Labid, dia berkata, Nabi SAW menerangkan sesuatu, lalu sabdanya, dan itu adalah ketika ilmu hilang. Kami bertanya, Ya Rasulullah, kenapa ilmu itu bisa hilang, sedangkan kami tetap membaca al-Quran, dan kami bacakan (ajarkan) al-Quran itu kepada anak-anak kami, dan anak-anak kami pun membacakannya pula kepada anak-anak mereka sampai hari kiamat? Rasul menjawab, hilanglah kamu dari ibumu, hai Ibnu Ummi Labid. Sungguh, aku benar-benar melihat kamu termasuk laki-laki paling pintar di Madinah. Bukankah umat Yahudi dan Nasrani ini tetap membaca Taurat dan Injil, namun mereka tidak mendapat manfaat sedikit pun dari isi dua kitab itu?"

Di sini, *al-Quran* mengkritik Yahudi dan juga Kristen karena sikap eksklusif mereka dan penolakan mereka terhadap kelompok di luar keyakinan mereka dan menganggapnya sebagai umat sesat. Sebagai konsekuensi dari keyakinan tentang posisi diri mereka sebagai umat pilihan Tuhan dan bersifat eksklusif, maka muncul pula pandangan lain, ketika mereka menganggap diri mereka tidak akan dihukum oleh Allah walaupun mereka berbuat salah. Kalau pun dihukum, hanya sebentar saja.²³⁶ Mengenai hal ini, *al-Suyuthi* mengutip sebuah

236 QS. *al-Baqarah* [2]: 80.

riwayat yang mengatakan bahwa pada suatu hari orang-orang Yahudi berkumpul dan berdebat dengan nabi Muhammad SAW. Mereka katakan bahwa api neraka tidak akan menyentuh mereka kecuali hanya beberapa hari saja, yang mereka yakini hanya akan berlangsung empat puluh hari saja.²³⁷

Hadis tentang jika memerangi orang Yahudi maka mereka akan bersembunyi,

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْقُرَوِيُّ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَقَاتِلُونَ الْيَهُودَ حَتَّى يَخْتَبِي أَحَدُهُمْ وَرَاءَ الْحَجَرِ فَيَقُولُ يَا عَبْدَ اللَّهِ هَذَا يَهُودِيٌّ وَرَائِي فَأَقْتُلْهُ.

"Telah bercerita kepada kami Ishaq bin Muhammad al-Farwī, telah bercerita kepada kami Malik dari Nafi dari Abdullah bin Umar radliallahu anhumu, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: «Kalian akan memerangi orang-orang Yahudi hingga seorang dari mereka akan bersembunyi di balik batu, lalu batu itu akan berkata: «Wahai Abdullah, ini Yahudi di belakangku bunuhlah dia».

C. Yahudi dalam Sejarah Islam

Yahudi adalah salah satu agama samawi (yang berdasarkan wahyu dari Allah), agama ini ada sekitar 2000 tahun sebelum agama Islam turun. Kitab sucinya adalah Taurat yang diturunkan kepada nabi Musa as. Ada beberapa pendapat mengenai asal kata Yahudi, di antaranya yang paling mendekati kebenaran adalah bahwa kata *yahūd*

237 Jalal al-Dīn al-Suyuthī, *al-Dur al-Mantsūr fī Tafsīr bi al-Ma'tsūr*, Juz I (Kairo: t.p. 1314 H), hlm. 84.

diambil dari kata *haada yahuudu* yang berarti *raja'a yarji'u* (kembali), makna ini dikuatkan dengan *al-Quran*, surah *al-A'raf*, ayat 156, *Inna hudnaa ilaika*, artinya "Sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau". Ayat ini menjelaskan bahwa kedatangan nabi Musa kepada kaumnya untuk mengembalikan mereka ke jalan yang benar. Berbicara tentang Yahudi, ada tiga gelar yang sering disematkan pada mereka, yaitu; Ibrani (*al-Ibraniyyun*), Israel, dan Yahudi. Banyak versi mengenai asal-usul penamaan mereka dengan Ibrani. Ada yang mengatakan istilah Ibrani berasal dari kata *'abara* yang berarti "menyeberang" dari satu tempat ke tempat yang lain.

Ada juga yang mengatakan, berasal dari *'Abir*, nama salah seorang kakek Ibrahim, dan dia yang telah membawa mereka ke negeri Palestina. Namun, menurut Farajallah 'Abd al-Bariy bahwa alasan yang kuat adalah karena keberadaan mereka sebagai kaum yang senantiasa berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Sedangkan gelar "Israel", seperti yang sering disebut dalam *al-Quran*, merujuk pada Ya'qub as yang juga bernama Israel. Karena itu, mereka dikenal dengan nama Banì Israel, anak keturunan Israel (Ya'qub). Adapun istilah Yahudi sendiri, di samping kata tersebut dapat dikaitkan dengan perkataan nabi Musa as yang pernah diucapkannya; *Innaa Hudnaa Ilaika*, kata "Yahudi" juga merupakan istilah yang dikaitkan dengan nama salah seorang putra nabi Ya'qub as yang berjumlah 12, yaitu putra keempat yang bernama Yahuda. Di antara istilah atau nama-nama tersebut, yang paling populer adalah "Yahudi", atau "Yudaisme" dalam literatur Barat. Tetapi orang Yahudi sendiri lebih senang menamakan diri mereka dengan

“Israel” walaupun istilah yang paling lama (tua) yaitu “Ibrani”.²³⁸

Menurut informasi *al-Quran*, genealogi Yahudi berpangkal dari nabi Ibrahim as, melalui puteranya – nabi Ishaq as, yang kemudian menurunkan nabi Ya’qub as dengan dua belas puteranya. Kekeluargaan Yahudi bersifat patriarkat dengan keyakinan tentang ketuhanan yang dianut adalah keyakinan monoteisme.²³⁹ Atas dasar itu, Yahudi berasal dari keturunan nabi Ya’qub bin Ishak bin Ibrahim as dari perkawinannya, Ya’qub mempunyai anak yang salah satunya bernama Yahuza, kemudian dari namanya menjadi kata Yahudi.²⁴⁰

Dalam hal ini, nabi Ibrahim dalam *al-Quran* disebut sebagai “Bapak” orang-orang Yahudi dan Islam. Dalam perspektif kitab suci umat Islam, nabi Ibrahim adalah seorang yang tulus dan setia pada ajaran tauhid yang lurus. Ibrahim pernah berpikir tentang Tuhan melalui jalan refleksi terhadap alam semesta. Ibrahim berasal dari Babilonia, anak seorang pemahat patung istana yang bernama Azar atau Terach. Nabi Ibrahim as hijrah dari kota Aur di sebelah selatan Mesopotamia, menuju ke Khurran di Syria. Di sini ayah nabi Ibrahim meninggal dunia. Ibrahim dalam dirinya selalu menampilkan cara berpikir tajam dan kritis. Suatu saat dia melihat hal yang tidak sesuai dengan akal sehatnya, ayahnya memahat batu dan setelah selesai menjadi patung sang ayah lalu menyembahnya. Ibrahim memberontak yang berakibat dia harus dihukum bakar, tapi berhasil diselamatkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Ibrahim

238 Farajallah ‘Abd al-Bariy, *al-Yahudiyah bain al-Wahy al-Ilahiy wa al-Inhiraf al-Basyariy* (t.t.: Dar al-‘Afaq al-‘Arabiyah, t.th.), hlm. 24.

239 Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-agama* (Cet.I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), hlm. 43.

240 Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, jilid IV (Cet. III; Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 74.

sekitar tahun 2000 SM, kemudian hijrah ke arah barat, ke daerah Kan'an di Palestina Selatan. Tetapi, karena daerah ini mengalami wabah paceklik, Ibrahim pergi ke Mesir bersama istrinya, Sarah dan menetap di sana untuk sementara waktu.

Ibrahim berdoa dan memohon kepada Tuhan agar diberikan keturunan untuk meneruskan misi kemanusiaan. Istrinya, Sarah kemudian mengizinkan Ibrahim untuk menikah lagi dengan budak perempuan asal Mesir yang bernama Hajar, hadiah dari raja Fir'aun. Dari Hajar dia dikaruniai seorang putra yang bernama Ismail. Ibrahim sangat mencintai Ismail dan ibunya, Hajar, sehingga menimbulkan perasaan tidak senang pada istri pertamanya, Sarah. Ketidaksenangannya ini mengantarkan Sarah, meminta kepada Ibrahim untuk membawa Ismail dan ibunya keluar dari rumah tangga mereka. Ibrahim diberi petunjuk oleh Tuhan dengan bimbingan malaikat-Nya agar membawa anak dan istrinya ke arah selatan dari Kan'an, sampai ke suatu lembah yang tandus dan gersang, tiada tumbuhan, yaitu Makkah.

Setelah tiba di lembah tandus itu sesuai dengan petunjuk Tuhan lagi, Ibrahim kembali ke Kan'an, tapi sekali waktu dia menyempatkan diri menjenguk Ismail di Makkah sampai anaknya itu mencapai usia dewasa. Sementara Ibrahim bersama Sarah tinggal di Kan'an, dan kadang pergi ke Makkah untuk melaksanakan perintah Tuhan (Haji). Dengan izin dan kekuasaan Tuhan, mereka dikaruniai seorang putra— Ishaq, yang juga menjadi nabi dan rasul Allah untuk megemban tugas mengajarkan tauhid dan mempertahankan ajaran itu sampai akhir zaman.

Selanjutnya dari Ishaq dianugrahi oleh Tuhan seorang anak bernama Ya'qub yang dikenal dengan Israel. Anak turun nabi Yaqub

atau Israel ini berkembang biak dan menjadi nenek moyang bangsa Yahudi, yang disebut Bani Israel (anak turun Israel). Anak-anak Ya'qub berjumlah dua belas orang, sepuluh orang dari istri pertama, dua orang lainnya dari istri kedua, yaitu Yusuf dan Benyamin. Sepuluh anak Yakub itu yaitu Rubin, Simon, Lewi, Yahuda, Zebelon, Isakhar, Dan, Gad, Asyar, dan Naftali.

Di Mesir ini, sebenarnya keturunan Ya'qub atau Israel itu berkembang biak melalui anak-anaknya yang dua belas. Maka dari sini, asal mula Bani Israel atau Bangsa Yahudi terbagi menjadi dua belas suku. Tetapi Fir'aun yang zalim itu merasa tidak senang terhadap keturunan Ya'qub. Apalagi sebagian dari keturunan Ya'qub itu menganut agama Taurat atau Monoteisme yang berlawanan dengan agama Mesir yang Politeisme.

Di antara keturunan Ya'qub adalah nabi Yusuf yang pernah menjabat semacam menteri pertanian Mesir, sehingga anak cucu Ya'qub (Bani Israel) berdiam di Mesir hingga masa nabi Musa as. Dia yang mengajak Bani Israel keluar dari Mesir, untuk menyelamatkan diri dari penindasan Fir'aun menuju negeri Palestina. Ketika nabi Musa as wafat, mereka belum bisa memasuki pintu wilayah Palestina. Namun, pada masa nabi Daud, mereka bisa memasuki tanah Palestina dari Sinai, dan menguasai Yerusalem kira-kira pada tahun 2000 SM. Namun mereka juga belum bisa menguasai seluruh wilayah Palestina.

Pada masa pemerintahan nabi Sulaiman putra Daud, kerajaan mereka terbagi menjadi kerajaan kecil-kecil. Kerajaan ini yang sekarang dijadikan alasan historis untuk mengklaim sah negara Yahudi di Palestina sekarang. Padahal, kerajaan Yahudi dalam sejarah nabi Daud dan nabi Sulaiman tidak lebih dari sebuah kota dan desa-

desa di sekelilingnya. Hanya karena kebiasaan saja, bangsa Yahudi memanggil pemimpinnya dengan sebutan “raja. Di antara kerajaan tersebut yang terkenal adalah kerajaan Samaria dan kerajaan Yahuda. Raja Sargaus dari Yunani pernah menyerbu negeri Samaria pada tahun 576 SM. Sedangkan raja Nebuchadnessar II dari Babilonia menyerbu kerajaan Israel yang ibu kotanya Yerusalem, kemudian menghancurkan kuil Sulaiman. Orang-orang Yahudi ditawan dan digiring ke Babilonia. Kemudian di sini para tokoh Yahudi membesarkan hati kaumnya dengan konsep Janji Tuhan dan Bumi Nenek Moyang.

Sejak itu, dalam perjalanannya, mereka selalu berusaha untuk kembali ke Palestina dengan berbagai cara dan upaya. Namun, mereka selalu menemui kegagalan, meskipun telah mencoba berkali-kali. Akibatnya, justru membuat mereka bertambah ketat di bawah pengawasan penguasa. Dari Babilonia, para pemuka Yahudi menemukan ide dan konsep Bumi Yang Dijanjikan dan konsep Bangsa Pilihan Tuhan, dengan harapan ide semacam itu akan bisa melestarikan persatuan dan kemurnian ras Yahudi, dan untuk mengembalikan kepercayaan diri bangsa Yahudi.

Kemudian, pada tahun 160 SM, Palestina dan wilayah Syam lainnya dikuasai oleh kerajaan Romawi. Rajanya, yaitu raja Herod Agung (40-4 SM) membangun istana dan juga membangun kuil Sulaiman kembali, di samping memberikan kebebasan kepada penduduk Yahudi. Namun sayang, anak turun nabi Ya'qub terkenal sombong dan suka memberontak sehingga mengakibatkan murka Allah yang menyebabkan mereka harus menerima azab-Nya. *Al-Quran* menggambarkan bahwa Bani Israel itu membuat kerusakan di bumi, berlaku angkuh, chauvinis, merasa paling unggul, dan

paling benar sendiri. Berkat pertolongan dan kebesaran Tuhan, Bani Israel bisa kembali lagi ke tanah Yerusalem. Tapi kemudian, mereka kembali bersikap congkak dan membuat kerusakan di muka bumi, maka Allah pun menurunkan siksa-Nya untuk kedua kali pada tahun 70 M, karena dosa mereka menolak kerasulan nabi Isa. Dengan kekuasaan Allah, akhirnya Yerusalem hancur di tangan kaisar Titus dari Roma. Kemudian, raja mengeluarkan peraturan yang melarang orang Yahudi berdiam di Yerusalem atau berziarah ke kuil Sulaiman. Sampai beberapa abad kemudian bangsa Romawi itu tetap bercokol hingga ditaklukkan oleh umat Islam pada zaman Umar bin Khattab. Ketika Umar datang, masjid al-Aqsa telah menjadi tempat pembuangan sampah oleh kaum Nasrani yang ingin melecehkan agama Yahudi. Umar beserta tentara Islam membersihkan tempat itu, menjadikan tempat shalat dan mendirikan masjid sederhana. Masjid Umar itu diperbaharui menjadi bangunan megah oleh khalifah Abd al-Malik bin Marwan dari Bani Umayyah. Dari kisah itu tampak bahwa antara Makkah dan Yerusalem ada hubungan antara agama Yahudi dan Islam.²⁴¹

Sejarah di atas senada dengan apa yang disebutkan secara global di dalam *al-Quran*, bahwa sejarah Yahudi atau Bani Israel, dimulai dari nabi Ya'qub dan anak-anaknya yang kemudian dari Kan'an bermigrasi ke Mesir. Ini dikisahkan secara "lengkap" dalam *al-Quran* surah Yusuf. Dalam surah tersebut diceritakan bahwa Yusuf meninggalkan negeri asalnya karena kedengkian saudara-saudaranya. Mereka mengusirnya dengan membuangnya ke dalam sebuah sumur

241 Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-agama* Cet.I (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994).

di pinggir perlintasan para musafir. Sebuah kafilah menemukannya, membawanya ke Mesir dan kemudian menjualnya kepada seorang pembesar negeri Mesir. Yusuf mengalami liku-liku kehidupan yang panjang di Mesir sampai dia benar-benar dewasa secara fisik, mental dan spiritual. Yusuf harus menghadapi sebuah intrik dari seorang perempuan yang tidak lain adalah isteri tuannya, kemudian dia juga harus mendekam sekian lama dalam penjara. Ketabahan terhadap semua rintangan itu yang membuat Yusuf semakin kuat dan dewasa, sehingga kebijaksanaan benar-benar tercermin dari seluruh sikap, ilmu, dan budi bahasanya. Yusuf memiliki suatu kelebihan yang unik, yaitu mampu memberikan ta'bir mimpi. Dari sini, karier Yusuf dimulai, yakni ketika Sang Raja bermimpi tentang sebuah peristiwa aneh yang tidak ada seorang ahli nujum pun mampu menjelaskan maksudnya. Yusuf menawarkan jasanya dan diterima Sang Raja. Akhirnya, Yusuf diangkat menjadi seorang petinggi negeri yang mengawal kekayaan negara.²⁴²

Setelah peristiwa besar itu, terjadi emigrasi keluarga Ya'qûb dan mungkin juga penduduk Kan'an lainnya ke Mesir serta menjadi penduduk di sana. Dari sini berawal kehidupan Bani Israel di Mesir hingga zaman perbudakan oleh Fir'aun yang berakhir dengan kedatangan nabi Musa sebagai penyelamat yang membimbing mereka menuju tanah yang dijanjikan. Pada masa ini, Bani Israel

242 Dalam *al-Quran* surah Yûsuf dikisahkan bahwa Raja bermimpi melihat tujuh ekor lembu kurus memakan tujuh ekor lembu gemuk, dan tujuh kayu kering (melilit tujuh kayu segar). Yûsuf *mena'birkan* mimpi itu sebagai tanda akan terjadinya tujuh tahun masa kekeringan, dan karena itu masyarakat harus mempersiapkan diri menghadapinya. Setelah itu akan ada tahun di mana manusia menikmati hujan dan kesuburan sehingga mereka dapat bercocok taman dan memeras anggur seperti sedia kala.

mengalami kemajuan yang pesat dan menjadi bangsa yang dipilih oleh Tuhan.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ
وَجَعَلَ لَكُم مَّلُوكًا وَعِائَتًا مَّا لَمْ يَأْتِ أَحَدًا مِّنَ الْعَالَمِينَ.

"Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada kaumnya: Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antara kamu dan menjadikan kamu muluk (raja-raja, maksudnya orang-orang yang merdeka atau memiliki kekuasaan terhadap barang-barang dan budak) serta diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorang pun di antara umat-umat yang lain. (QS. al-Maidah [5]: 20).

Ibn Katsir berkata bahwa orang-orang Israel adalah umat yang terbaik pada masa itu, jika dibandingkan dengan bangsa Mesir, Yunani, dan lain-lain.²⁴³ Dalam hal pernyataan *al-Quran* bahwa Allah telah memilih bangsa Israel, umumnya mufassir menganggap bahwa keunggulan mereka tersebut masih bersifat relatif dan tidak mutlak. Al-Razi menambahkan, bahwa dalam beberapa hal, Bani Israel – mereka – memang memiliki kelebihan, namun ada juga bangsa-bangsa lain yang memiliki kelebihan yang berbeda. Tetapi dalam hal agama, kepemimpinan, kedatangan nabi-nabi, dan kitab suci, bangsa Yahudi memang termasuk spesial pada zaman tersebut.²⁴⁴

Adapun pada masa Rasulullah SAW, khususnya dalam hubungan antara kaum Yahudi dan umat Islam, akan terlihat bahwa terdapat konflik yang terjadi akibat dari pertikaian politik. Ketika nabi

243 Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, juz III (Kairo: t.p, 1956), hlm. 36-37.

244 Al-Râzi, *Mafâtiḥ al-Ghaib*, juz I (Kairo: t.p, 1308 H), hlm. 336-337.

Muhammad SAW pertama datang ke Madinah kesepakatan politik yang pertama beliau lakukan adalah agar setiap kelompok etnik dan agama di negara yang beliau pimpin tersebut secara bersama-sama memelihara dan melindungi masyarakat dari berbagai serangan dari luar. Hubungan umat Islam dengan pemeluk agama lain, khususnya umat Yahudi berjalan dengan harmonis. Hal yang menyebabkan pertikaian muncul antara Yahudi dan umat Islam adalah akibat dari persekongkolan pihak-pihak tertentu dari kalangan Yahudi Madinah dengan kaum musyrik Makkah.

Sedangkan pada zaman Islam berada di bawah kekuasaan Bani Umayyah dan Abbasiyah, kaum Yahudi menjadi warga negara kelas dua. Mereka tetap diperlakukan dengan baik, namun dari segi politik dan ekonomi mereka tidak mendapatkan status yang sejajar dengan umat Islam. Ini bisa dipahami dengan melihat latar belakang hubungan Yahudi dan umat Islam pada masa Nabi SAW yang penuh dengan ketegangan akibat dari pengaruh-pengaruh kaum musyrik Makkah. Keberadaan trauma psikologis tersebut tidak dapat hilang dengan sendirinya, apalagi kaum Yahudi tidak melakukan upaya-upaya yang signifikan untuk memperbaiki citra mereka di mata umat Islam.

Namun, ketika kejayaan Islam di bawah kekhalifahan Bani Abbas, banyak orang-orang Yahudi memainkan peran yang cukup penting dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam kegiatan penerjemahan kitab-kitab filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab. Di antara masyarakat Yahudi yang berperan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah yaitu Musa bin al-Maymun, yang populer di Barat dengan nama Moses Maimonides, seorang Rabi Yahudi yang sangat alim dan terkenal.

Pada masa Sâlahuddin al-Ayyûbî, Musa bin al-Maymun juga pernah menjadi dokter pribadi Sang Khalifah.²⁴⁵ Dalam sejarah modern, nama-nama kaum Yahudi juga sangat populer dan mendunia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Sebagaimana misalkan, Albert Einstein, Karl Marx, Baruch Spinoza, Sigmund Freud, dan lainnya yang dikenal luas sebagai tokoh-tokoh dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan filsafat.

Jika orang-orang Yahudi saat ini di dunia Arab hidup dalam kondisi yang penuh intrik dan bengis, ini terjadi bukan karena orang-orang Arab menolak mereka. Kondisi ini diciptakan untuk orang-orang Yahudi orang-orang Arab oleh para penakluk berikutnya (setelah kejayaan Islam). Dengan demikian, konflik Arab-Israel bukan berakar pada permusuhan rasial dan keagamaan, tetapi lebih disebabkan oleh berbagai kebijakan politik kontemporer. Sejarah menunjukkan bahwa Yahudi dan Arab dapat hidup berdampingan tanpa pertikaian dan bahkan dalam suasana saling menguntungkan.”²⁴⁶

D. Pandangan Intelektual Islam Terhadap Yahudi

Menurut pandangan al-Maraghi dijelaskan bahwa Uzair adalah seorang pendeta Yahudi. Yang hidup sekitar 457 SM. Uzair adalah orang yang telah mengumpulkan kembali wahyu-wahyu Allah dalam kitab Taurat yang sudah hilang, sebelum masa nabi Sulaiman as. Oleh karena itu, Uzair adalah sosok yang sangat diagungkan oleh

245 Fazlur Rahman, “*Islam’s Attitude Toward Judaism*”, dalam *The Muslim World*, No. 1, Vol. LXXII, Januari 1982, hlm. 7.

246 Max I. Dimont, *Jews, God and History* (New York: Mentor, 1994), hlm. 210.

bangsa Yahudi hingga mereka memujanya sebagai putra Allah. Kaum Yahudi juga disebutkan oleh *al-Quran* memiliki sifat sombong dan senang membuat kerusakan di muka bumi. Allah berfirman: “Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar. (QS. *al-Isra* [17]: 4).

Orang-orang Yahudi juga banyak yang menyelewengkan ajaran yang telah mereka dapatkan dari nabi Musa as. Dalam *al-Quran*, QS. *al-Taubah* [9]: 30, dijelaskan bahwa orang-orang Yahudi berkata: “*‘Uzair itu putera Allah*” dan orang-orang Nasrani berkata: “*Al-Masih itu putera Allah*.” Demikian, itu ucapan mereka dengan lisan mereka sendiri. Mereka sebenarnya meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dari ayat ini tampak jelas bahwa orang-orang Yahudi telah menghina Allah, karena telah menyamakan Allah dengan makhluk-Nya. Padahal Allah SWT tidak beranak dan juga tidak diperanakkan.

Al-Quran membantah kekeliruan orang-orang Yahudi tersebut. Bantahan Allah ini ditegaskan dalam QS. *al-Ikhlâs* [112]: 3: “*Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan*.” Terkait dengan ‘Uzair sebagai putera Allah, dalam *Tafsīr al-Marāghī* dijelaskan bahwa dia adalah seorang pendeta (*kāhin*) Yahudi yang hidup sekitar 457 SM. Menurut kepercayaan orang-orang Yahudi, ‘Uzair adalah orang yang telah mengumpulkan kembali wahyu-wahyu Allah dalam kitab Taurat yang sudah hilang sebelum masa nabi Sulaiman as. Sehingga, segala sumber yang dijadikan rujukan utama adalah yang berasal dari ‘Uzair. Menurut kaum Yahudi, waktu itu ‘Uzair adalah satu-satunya sosok yang paling diagungkan, maka sebagian mereka akhirnya

menisbatkan 'Uzair sebagai anak Allah.²⁴⁷

Dari perspektif Islam penyelewengan dalam masalah akidah merupakan kekeliruan yang amat besar. Sekitar 1/3 dari kandungan *al-Quran* menjelaskan tentang akidah atau kepercayaan atas semua rukun iman yang harus diyakini oleh setiap manusia. Jumlah besar persentase ayat-ayat keimanan itu merupakan bukti bahwa aspek keislaman yang satu ini menempati posisi yang amat signifikan. Dengan demikian, amat tepat jika *al-Quran* banyak mengulasnya. Sementara dalam ayat lain Allah juga menjelaskan bahwa orang-orang Yahudi selalu mengungkapkan sesuatu yang bersifat peyoratif tentang Allah. Pada pernyataan ayat ini dijelaskan jika orang-orang Yahudi berkata:

"Tangan Allah terbelenggu", sebenarnya tangan mereka yang dibelenggu dan mereka yang dilaknat disebabkan oleh apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki. Dan al-Quran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka. Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan di muka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan."

Ayat ini dengan jelas menguraikan penghinaan orang-orang Yahudi terhadap keesaan Allah itu. Mereka mengatakan bahwa tangan (kekuasaan) Allah telah terbelenggu (dari kebaikan). Mereka menganggap Allah *bakhil*. Padahal, tangan mereka yang sebenarnya terbelenggu dari kebaikan dan mereka lebih menyukai ke-*bakhil*-an.

247 Ahmad Musafā al-Marāghī , *Tafsīr al-Marāghī*, (Mesir: Al-Halabi, 1946).

Mereka tidak bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan kepada mereka, tetapi justru mereka selalu kufur nikmat.²⁴⁸

Namun, tak berarti bangsa Yahudi semuanya berperilaku jahat. Dalam surah *al-A'raf* ayat 162, *al-Quran* menyatakan dengan ungkapan; “*Orang-orang yang zalim di antara mereka.*” Dalam *al-Quran* Allah SWT menjelaskan tentang penyelewengan Aqidah oleh kaum ini. “*Orang-orang Yahudi berkata: “Uzair itu putera Allah” dan orang-orang Nasrani berkata: “Al Masih itu putera Allah.” demikian itu ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu.*” (QS. *al-Taubah* [9]: 30).

248 Kalimat-kalimat ini adalah kutukan dari Allah terhadap orang-orang Yahudi yang berarti bahwa mereka akan terbelenggu di bawah kekuasaan bangsa-bangsa lain selama di dunia dan akan disiksa dengan belenggu neraka di akhirat kelak. Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Pentafsir *al-Quran*, 1971), hlm. 171.

BAB VI

Penutup

A. Kesimpulan

DALAM uraian penutup ini, penulis ingin menyampaikan sebuah renungan reflektif dari bab-bab sebelumnya. Dengan berpijak pada catatan sejarah bangsa Yahudi di berbagai benua dan negara, satu hal yang muncul sebagai kesan kuat adalah bahwa eksistensi Yahudi sebagai sebuah komunitas, bangsa, ras, dan agama sangat diperhitungkan. Peran mereka dapat mengubah sejarah dan peradaban memang tidak bisa dinafikan. Entah itu perubahan yang menghasilkan kemajuan maupun perang berdarah yang memakan korban.

Hubungan bangsa Yahudi dengan orang-orang pribumi tempat mereka menetap selalu diwarnai oleh pola-pola yang sama, yaitu kerukunan dan konflik. Pada fase-fase tertentu, di bawah rezim-rezim tertentu, mereka menemukan kedamaian, memperoleh prestasi dan mendapat prestise yang luar biasa. Tetapi, di lain periode dalam sejarah yang terus bergulir, kehadiran bangsa Yahudi adalah

ancaman bagi bangsa yang lain, sehingga serangan, intimidasi, perang anti-Semit menjadi satu-satunya pilihan yang harus ditempuh.

Di sini, penulis tidak ingin berpihak untuk membela atau menyudutkan bangsa Yahudi. Tetapi, kenyataan yang tidak bisa dihindari adalah pembentukan identitas dan keteguhan berpegang pada identitas sebagai orang Yahudi merupakan ciri khas, yang memotori perubahan sejarah. Menjadi Yahudi adalah pilihan atau bahkan kewajiban yang membawa konsekuensi. Sementara konsekuensinya bergantung pada momen-momen yang situasional. Terkadang, menjadi Yahudi sangat beruntung, akses politik dan ekonomi lebih mudah. Tetapi, di lain waktu, menjadi Yahudi harus dibayar mahal dengan darah dan kematian.

Di sini keunikan bangsa Yahudi yang tidak dimiliki oleh suku bangsa yang lain. Tampaknya, sepanjang sejarah manusia, tidak ada satu ras atau suku bangsa yang menyebar ke berbagai penjuru dunia dan kemudian berpengaruh besar dalam memotori perubahan di tempat mereka menetap. Orang-orang Yahudi mampu melakukan itu semua. Sebagai satu entitas dan komunitas, sejak awal hingga sekarang di zaman kontemporer, orang Yahudi tersebar di berbagai penjuru dunia, dan mereka memberikan pengaruh luar biasa.

Bangsa Yahudi bisa dikatakan sebagai bangsa yang hadir di setiap fase sejarah manusia. Kehadiran mereka ini merupakan kehadiran yang sangat penting. Untuk itu, misalkan terjadi bentrokan atas nama ras dan agama, orang Yahudi terlibat di dalamnya. Tidak heran bila di zaman sekarang kita mengimpor suatu gagasan anti-SARA. Gagasan semacam ini, dalam asumsi subjektif penulis, tidak terlepas dari persoalan-persoalan sosial kultural yang dihadapi bangsa Yahudi.

Dalam penindasan terhadap orang Yahudi sepanjang sejarah

selalu mengatasnamakan agama, rasa, dan suku bangsa. Banyak orang-orang pribumi Eropa membenci orang Yahudi karena mereka sebagai Yahudi. Di satu sisi, perlu dihargai dan diacungi jempol bahwa ada satu komunitas masyarakat yang berpegang teguh pada nilai-nilai mereka. Tetapi, di sisi lain, nilai-nilai mereka tersebut mengundang perhatian, respons, bahkan perlawanan dari komunitas lain yang berbeda, misalkan Nasrani ataupun umat Islam. Sehingga, terjadi bentrok antara Yahudi versus Nasrani atau umat Islam.

Sudah cukup sering, sepanjang sejarah bangsa Yahudi, persoalan identitas ini berkaitan langsung dengan kesuksesan karier di bidang politik dan ekonomi. Ada satu pola kecenderungan bangsa Yahudi, yaitu keberhasilan mereka menjadi pemegang kunci ekonomi suatu bangsa dan negara. Atau juga, mereka memegang jabatan strategis politik suatu negara. Misalkan, pada masa rezim tertentu, penguasa saat itu bekerjasama secara baik dengan orang-orang Yahudi untuk mengatur ekonomi-politik negaranya. Sehingga, orang Yahudi menempati posisi-posisi sentral dan strategis.

Kesuksesan akses kekuasaan dan ekonomi ini menimbulkan kecemburuan dari penduduk lokal. Sehingga, saat rezim penguasa jatuh, orang Yahudi menjadi korban yang turut menderita. Sebagai konsekuensi, penduduk pribumi sangat membenci eksistensi bangsa Yahudi di tengah-tengah kehidupan sehari-hari mereka. Konsekuensi lebih jauh, aturan-aturan yang menjegal bangsa Yahudi dibuat. Peristiwa terbesar yang selalu dikenang dalam sejarah adalah *ethnic cleaning* atau pembersihan etnis Yahudi, sebut saja seperti peristiwa Holocaust.

Tidak saja Holocaust, ada banyak pembersihan etnis yang menimpa bangsa Yahudi. Di setiap fase sejarah, peristiwa yang

sama seperti Holocaust sering terjadi. Baik Holocaust maupun *ethnic cleaning* lainnya hanya efek dari kecemburuan sosial dari warga pribumi terhadap orang Yahudi yang sukses dan memegang posisi strategis dalam satu fase rezim tertentu. Pola-pola seperti ini selalu terulang dalam sejarah, baik dari abad klasik sampai era modern. Dan yang terbesar adalah peristiwa yang dikomandoi oleh Nazi di bawah rezim Hitler.

Poin yang ingin ditekankan adalah bahwa kehadiran satu etnis di setiap fase sejarah dan menyebar di berbagai negara dan penjuru dunia merupakan hal unik, yang mungkin boleh dikata hanya terjadi di tangan bangsa Yahudi. Nyaris tidak ada satu etnik pun di dunia ini memiliki sejarah seperti Yahudi, yaitu menyebar di seluruh negara di seluruh dunia kemudian memegang peranan kunci politis dan ekonomis di pemerintahan. Hampir tidak ada satu etnik yang menimbulkan kecemburuan masif dari pihak pribumi sehingga berakhir pada perang berdarah, selain seperti apa yang terjadi pada bangsa Yahudi.

Asumsi subjektif penulis, kehendak memiliki negara sendiri, sebut saja seperti negara Israel, adalah bagian dari konsekuensi lain, yaitu ketika orang-orang Yahudi jemu dan lelah atas penderitaan mereka yang dirasakan di setiap fase sejarah dan di berbagai negara yang pernah mereka tempati. Negara Israel (sebagai) menjadi tempat pelarian terakhir bagi satu kelompok manusia yang ingin tetap mempertahankan identitas dan jati diri mereka. Sehingga, sekalipun mereka sukses maupun gagal, mereka sukses dan gagal di negaranya sendiri.

Hanya saja, akibat negara Israel itu berdiri di wilayah yang secara geografis sudah didahului oleh bangsa lain yang non-Yahudi, maka

kehadirannya pun kembali menuai kontroversi. Artinya, negara Israel pun bukan solusi untuk mengatasi problem sejarah yang dialami mereka. Karena sebagaimana bangsa-bangsa pribumi di seluruh dunia pernah menolak kehadiran bangsa Yahudi, maka penduduk asli Palestina sekarang juga akan melakukan hal yang sama. Mungkin kelak, jika negara Israel diterima oleh seluruh bangsa dan diakui oleh seluruh negara maka itu prestasi paling cemerlang bangsa Yahudi sepanjang sejarah.

Negara secara artifisial adalah batas-batas wilayah geografis dengan sebuah pemerintahan yang didukung oleh rakyatnya. Tetapi, secara substantif, sebuah negara adalah tempat hidup yang menjamin kenyamanan lahir batin rakyatnya. Begitu pula negara Israel adalah harapan sebagian besar bangsa Yahudi setelah sekian lama sepanjang sejarah menderita penindasan. Tentu saja, penindasan tersebut tidak sepenuhnya harus ditimpakan kepada penduduk pribumi, yang merasa iri dan cemburu secara sosial-politis bahkan ekonomi, terlebih melihat bangsa Yahudi ini jauh lebih sukses dibanding mereka.

Perang antara bangsa Yahudi dan orang pribumi di setiap negara di seluruh penjuru dunia adalah persoalan yang bisa dilihat dari dua sisi: *pertama*, kesalahan-kesalahan bangsa Yahudi, yang tidak mampu bergaul dan menjadi warga lokal, yang mencintai negara sama persis dengan mencintai warga setempat, yang mencintai kebudayaan Yahudi sama persis seperti mencintai kebudayaan lokal setempat. *Kedua*, kesalahan-kesalahan warga pribumi, yang melakukan kekerasan bahkan perang berdarah yang memakan korban, baik dari pihak pribumi sendiri, terlebih dari pihak Yahudi.

Tampaknya, sejarah penderitaan panjang bangsa Yahudi ini

menjadi motor penggerak utama untuk memiliki negara sendiri, yang di zaman modern ini yang kita kenal sebagai negara Israel. Namun, kehadiran negara Israel sama persis seperti kehadiran sosial-kultural bangsa Yahudi di negara-negara asing, ketika kehadiran mereka tidak diterima. Kecemburuan, kebencian, dan iri tetap saja muncul. Hal itu kembali lagi dipicu oleh dua kesalahan yang bisa dilihat dari dua arah berbeda, yaitu dari pihak Yahudi sendiri maupun dari pihak pribumi.

Dalam penutup ini juga, penulis ingin menyampaikan, berdasarkan dari bab-bab yang sudah dibahas dalam penelitian ini, teologi, filsafat, dan etika bangsa Yahudi merupakan pembentuk akar identitas mereka. Dalam konteks ini, setiap suku atau bangsa di dunia memiliki hal yang sama, bahwa identitas mereka dibangun berdasarkan ajaran-ajaran dogma agama, filsafat kehidupan, dan etika yang mereka yakini kebenarannya sebagai pedoman hidup. Dengan kata lain, tidak ada yang unik dalam keyakinan orang Yahudi dibanding keyakinan komunitas masyarakat yang lain, dalam konteks sebagai nilai.

Artinya, bumi kita ini memungkinkan untuk dihuni oleh beragam umat manusia dengan beragam keyakinan mereka yang berbeda-beda, termasuk keyakinan orang Yahudi. Tidak ada yang salah bangsa Yahudi memiliki ajaran sendiri, sebagaimana suku bangsa yang lain di seluruh dunia memiliki keyakinan dan ajarannya sendiri. Sehingga, membenturkan konflik atas nama keyakinan atau ajaran agama merupakan tindakan yang sepenuhnya politis, dan tidak hadir sebagai hal yang alamiah, penuh rekayasa dengan kepentingan dan tujuan tertentu, bukan sebuah proses kehidupan sejati.

Ibarat sebuah taman, bumi kita ini ditumbuhi oleh berbagai

macam tanaman dan warna-warni bunga. Konflik atas nama agama dan keyakinan sama saja dengan konflik lantaran mengunggulkan bunga mawar, misalkan, dibanding bunga melati. Lebih mengutamakan buah apel, misalkan, dibanding buah anggur. Hal itu benar-benar konyol bila harus terjadi. Konflik atas nama ras, suku, dan agama tampak sangat konyol sekali.

Sebagian (sebuah) keyakinan, seperti yang ditulis dalam buku ini, ajaran Yahudi memiliki aspek-aspek yang berbeda dengan agama Semit lain, seperti Nasrani dan Islam. Tetapi, memang ada aspek-aspek tertentu yang serupa. Hal itu sangat alamiah mengingat para pendahulu mereka adalah orang-orang yang sama, dan karena itu pula, mereka disebut agama Abrahamik, yaitu agama yang dibawa oleh nabi Ibrahim as, walaupun pada perkembangannya ada perbedaan yang mencolok di antara tiga agama itu, yang menjadi alasan bagi kaum pembenci untuk saling menyalahkan.

B. Saran

Sejak awal, buku ini ditulis dengan pendekatan historis-sosiologis, sehingga menghasilkan kesimpulan yang spesifik sebagaimana diurai di atas. Pendekatan sosiologis dalam membaca historisitas bangsa Yahudi memiliki sedikit celah dan ini bisa disempurnakan pada riset-riset berikutnya. Pendekatan sosiologis akan menghasilkan kesimpulan yang pasti berbeda dibanding – seandainya – penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis-historis. Maka untuk itu, saran dari penulis bagi para peneliti dan pekerja riset selanjutnya dianjurkan untuk menggunakan pendekatan psikologis terhadap sejarah bangsa Yahudi.

Sejarah bangsa Yahudi sebagaimana dibahas pada bab-bab

sepanjang buku ini merupakan sejarah penderitaan, penindasan, perang, kemenangan, dan sekaligus kekalahan. Bukan itu saja, bahkan ajaran-ajaran teologis dan ideologis adalah cara-cara para Rabi atau pemimpin spiritual mereka untuk menggerakkan massa, ketika bangsa Yahudi sedang terpuruk. Kita bisa ambil contoh teologi dan ideologi bahwa orang Yahudi adalah bangsa pilihan Tuhan, negara Israel adalah anugerah Tuhan sebagai tanah yang dijanjikan, dan ajaran-ajaran lain. Nyaris semua itu mengandung nuansa psikologis yang sangat mendalam.

Menyelami kedalaman psikologi dan batin bangsa Yahudi dan mengorek tujuan-tujuan psikologis dari setiap ajarannya merupakan hal yang tak kalah penting dari penyelidikan atas fakta sejarah dan fakta sosial mereka. Ketika Hari Sabat, misalkan, mengapa hanya jenis-jenis makanan tertentu dan mengapa harus ada ritual semacam itu? Penyelidikan dengan pendekatan psikologis akan memberikan gambaran jawaban yang lebih cerdas dan jelas tentang hal tersebut. Roti tanpa ragi bukan barang material yang tidak mengandung nilai, tetapi mengandung simbol dan perjuangan historis, yang mencerminkan nuansa batin bangsa Yahudi pada zaman dahulu kala.

Pendekatan psikologis-historis merupakan rekomendasi dari penelitian ini, untuk mencari kebenaran dan keutuhan fakta sejarah seputar bangsa Yahudi. Namun begitu, sejauh apapun usaha akademik untuk mencari kebenaran dan fakta, di sana selalu ada kekurangan yang tidak bisa dihindari. Seperti pepatah, tidak ada gading yang tak retak. Itu pepatan kuno yang jadi pegangan dalam penulisan buku ini. Tentu dapat dikatakan bahwa apa yang tertulis dalam buku ini merupakan gambaran umum dari sejarah dan ajaran Yahudi, yang membutuhkan hasil-hasil riset lanjutan. Semoga secuil

temuan dalam buku ini menginspirasi para peneliti berikutnya untuk menemukan aspek-aspek menarik lain dari sejarah dan ajaran bangsa Yahudi, sehingga turut memperkaya khazanah intelektual kita sebagai akademisi Indonesia, yang tentu saja mengharapkan kehidupan dunia lebih beradab, damai, tanpa perang, tanpa kebencian, dan berkemajuan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dr. Zulkarnaini MA. 2007. *Yahudi dalam Al Qur'an (Teks, konteks dan diskursus pluralisme agama)*. Yogyakarta: eL-SAQ.
- Abdullah, Zulkarnaini. 2007. *Yahudi Dalam al-Quran Teks Konteks dan Diskursus Plurarisme Agama*. Yogyakarta: eL-SAQ.
- Abramson, Henry. 1991. *Jewish Representation in the Independent Ukrainian Governments of 1917–1920*. Slavic review. Vol. 50. No. 3.
- Accessed, 2006. *The Central Board Of Jewish Communities In Greece*. URL Accessed April 15.
- Agama RI, Departemen. 1971. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Pentafsir al-Quran.
- Agence, France Presse. 2014. "Jewish group asks French minister to rename Death to Jews hamlet", via The Guardian.
- Ahmad Syalabi. 1991. "Muqaranatul Adyan: al-Yahudiyah", a.b. *A Wijaya, Perbandingan Agama Yahudi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Bary, Faragallah Abd. Tanpa Tahun. *Al-Yahudiyah bain al-Wahy al-Ilahiy wa al-Inhiraf al-Basyariy*. Tanpa Kota: Dar al-Afaq al-Arabiyah.
- Al-Farūqi, Isma'il R. and Lois Lamya al-Faruqi. 1986. *The Cultural Atlas of Islam*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Algeria. *JewishEncyclopedia.com*. www.jewishencyclopedia.com.

- Al-Marāghī, Aḥmad Mustafā. 1946. *Tafsīr al-Marāghī*. Mesir: Al-Halabi.
- Al-Maraghi, Mustafa. 1989. *76 Karakter Yahudi dalam al-Quran*. Solo: Pustaka Mantiq.
- Al-Rāzī. 1308. *Mafātih al-Ghaib*, juz I. Kairo: t.p, 1308 H.
- Al-Suyuthī, Jalal al-Dīn. 1314. *al-Dur al-Mantsūr fī Tafsīr bi al-Ma'tsūr*, Juz I. Kairo: t.p.
- Al-Thail, Dr. Abdullah. 2008. *Yahudi Sang Akar Malapetaka*. Miharab: Jawa Timur.
- Andriesse, R.C Musaph. 1991. *Sastra para Rabi setelah Taurat*. Jakarta: BPK GM.
- Arifin, HM. Tanpa Tahun. *Menguak Misteri Ajaran-ajaran Agama Besar*. Jakarta: Golden Terrayon Press.
- Arijal, Hasbi. 2015. *Problem Konsep Monoteisme dalam Agama-agama Semit*, Jurnal Kalimah, Vol. 13, No. 1, Maret 2015. Gontor: Unida.
- Armstrong, Karen. 2006. *The Great Transformation: The Beginning Of Our Religious Traditions*. New York: First Ed.
- Austria, Archaeological sensation in Scientists from the University of Vienna unearth the earliest evidence of Jewish inhabitants in Austria. 1991. "Virtual Jewish History Tour". Belarus: Jewishvirtuallibrary.org. April 25.
- Bell, Dean Phillip. 2001. *Sacred Communities: Jewish and Christian Identities in Fifteenth-Century Germany*.
- Birmingham. "Our Crowd: The Great Jewish Families Of New York".
- Bowman, Stephen B. 1940. *The Agony Of Greek Jews*.
- Brook, James. 1996. "Birobidzhan Journal: A Promised Land in Siberia? Well, Thanks, but". The New York Times, July 11.
- Burhanuddin, Daya. 1982. *Agama Yahudi*. Yogyakarta: Bagus Arafah.

- Capps, Walter H. 1995. *Religious Studies The Making of a Discipline*. USA: Fortress Press.
- Carr, William G. 1991. *Yahudi Menggenggam Dunia*, terj, Mustholah Maufar. Jakarta: Pustaka al-Kausar.
- Champagne, Jessica dan Teuku Cut Mahmud Azis. 2003. "Komunitas Yahudi Surabaya", *Jurnal Agama & Sains, Relief-Journal of Religious Issues*. Yogyakarta, Volume I, Nomor 1 Januari.
- Clapp, David. 1877. "The New England Historical And Genealogical Register", Vol 31, Published.
- Comunidad Judía del Principado de Asturias. www.sefarad-asturias.org.
- David L. Baker dan John J. Bimason. 2004. *Mengenal Arkeologi Alkitab*. Jakarta: Gunung Mulia.
- David Rokeah. 1982. *Jews, Pagans, and Christianity in Conflict*. Jerusalem: The Magnes Press.
- David, Shneer. 2004. *Yiddish and the Creation of Soviet Jewish Culture: 1918-1930*. Cambridge: University Press.
- De Jong, Dr. Kees. Tanpa Tahun. *Lectio Continua atau Lectio Selecta? Tinjauan Historis atas Pemanfaatan Leksionari*. Yogyakarta: UKDW.
- Dollinger, Marx. 2002. "American Jewish Liberalism Revisited: Two Perspectives Exceptionalism And Jewish Liberalism,". American: Jewish History.
- Dosick, Wayne. 2007. *Living Judaism*. New York: Harper Collins Publishers.
- Eisenberg, Daniel. 2008. "La actitud de Cervantes ante sus antepasados judaicos". Cervantes las religiones: Universidad de Navarra Iberoamericana Vervuert.
- Erlanger, Steven. 2002. *Vienna Skewered as a Nazi-Era Pillager of Its Jews*. New York: Times.
- Europe, "World Union for Progressive Judaism". wupj.org.
- Firestone, Reuven. 2001. *Children of Abraham- An Introduction to*

- Judaism for Muslims*. USA: The Harriet and Robert Heilbrunn Institute for International Interreligious Understanding of the American Jewish Committee.
- Fourteenth Periodic Reports of States. 1994 "Russian Federation". United Nations Commission on Human Rights. July 28
- Frank, Daniel dan Leaman, Oliver (ed). 1997. *History of Jewish Philosophy*. London: Routledge.
- G.H. Twelftree. 1984. "Jesus in Jewish Tradition," in *Gospel Perspectives: The Jesus Tradition Outside the Gospels*, ed. D. Wenham. Sheffield: JSOT.
- Gartner, Lloyd P. 2010. *History of the Jews in Modern Times*. Oxford: Oxford University Press.
- Gitelman, Zvi, 1972. "Jewish Nationality and Soviet Politics: The Jewish Sections of the CPSU". Princeton.
- Green, Arthur. 1996. *Jewish Spirituality-From The Bible Through The Middle Ages*. New York: The Crossroad Publishing Company.
- Gunawan, Anggun. 2010. *Messianik Yahudi: Konsep Messianik Yahudi Menurut Psikoanalisa Erich Fromm*. Yogyakarta: Gre Pubhling.
- Harahap F.K.N. 1990. *Berziarah ke Tanah Suci Israel dan Yunani*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Harold Coward, Pluralisme, 1994. *Challenge to World Religions*, terj. Bosco Carvalo. Yogyakarta: Kanisius.
- Hermawati. 2005. *Sejarah Agama dan Bangsa Yahudi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ibn Katsir. 1956. *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, juz III. Kairo: t.p.
- Idelsohn, A.Z. 1972. *Jewish Liturgy and Its Development*. New York: Schocken Books.
- Institutul Național de Statistică. 2011. "Lista recensămintelor populației din România".
- Iqbal, Asep Muhammad. 2004. *Yahudi dan Nasrani dalam Al-Quran*.

Jakarta: Teraju.

Irving J. 1978. *The Jews In America 1621-1977, "A Chronology & Fact Book"*. New York: Complied Sloan Published.

Jewish Encyclopedia. 1901–1906. "Archived from the original on March". Retrieved September.

John H. Hayes dan Carl R. Holladay. 1993. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Jakarta: Gunung Mulia.

Jonathan D. Sarna. 2004. *American Judaism: A History*.

Joseph Barclay, *Hebrew Literature*.

Karen, Armstrong. 2011. *In the Beginning: A New Interpretation of Genesis*. London: Vintage.

Korelitz, Seth. 1995. "A Magnificent Piece Of Work": *The Americanization Work Of The National Council Of Jewish Women*. "American Jewish History, Vol. 83.No. 2.

Kuncahyono, Trias. 2011. *Yerusalem 33: Imperium Romanum, Kota Para Nabi, dan Tragedi di Tanah Suci*. Jakarta: Kompas.

Lembaga Al-Kitab Indonesia. 1993. *Al-Kitab*. Jakarta: Percetakan Lembaga Al-Kitab Indonesia.

Lembaga Al-Kitab Indonesia. 1993. *Al-Kitab*. Jakarta: Lembaga Al-Kitab Indonesia.

Lembaga Biblika Indonesia. 1975. *Kitab Suci Perjanjian Lama*. Jakarta: Arnoldus Ende.

López de Ayala, Pedro. 1779. *Cronicas de los reyes de Castilla Don Pedro, Don Enrique II. Don Juan I. Don Enrique III / 1: Que comprende la cronica del rey Don Pedro Madrid*.

Maftuhah, Siti. 2012. *Hari Raya Yahudi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.

Makris, A. 2017. "Holocaust Museum To Be Build [Sic] In Greece - *Greekreporter.Com*". *Greekreporter.Com*.

- Maltz, Judy. 2016. "One, two, three, four – we opened up the Iron Door". haaretz.com. Retrieved September 13.
- Manaf, Mudjahid Abdul. , 1994. *Sejarah Agama-agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- March, Athens. 1983. *Transl. From Goldschmidt, D.* In "Sefunot" Vol. 13,.
- Mark Eastman. 1996. *The Search for Messiah*, Joy Publishing & The Word for Today.
- Marshall, Susan E. 2011. *The New Hampshire State Constitution*. United Nations: Oxford University Press.
- Max I. Dimont, 1994. *Jews, God and History*. New York: Mentor.
- McGuire, Meredith B. 1981. *Religion, The social Context*. California: Wadsworth, Inc.
- Medieval Jewish Civilisation. 2014. *An Encyclopedia*. Norman Roth.
- Michael Keene. 2006. *Agama-agama Dunia*, terj. Suprpto. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Milijković, Marijana. 2008. *Von einer Blüte ist keine Rede – Dennoch tut sich was in der jüdischen Gemeinde: Der Campus im Prater eröffnet*. Der Standard, September 12.
- Momen, Moojan. 1999. *The Phenomenon of Religion- A Thematic Approach*. Washington: Oneworld.
- Moore, Deborah Dash. 1981. *B'nai B'rith And The Challenge Of Ethnic Leadership*. New York: State University Of New York Press.
- Moshe, Menuhin. 1995. "The Decadence of Judaism in Our Time", dalam Roger Garaudy, "The Case of Israel, a Study of Political Zionism", a.b. Moelia Radja Siregar, *Zionisme: Sebuah Gerakan Keagamaan dan Politik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Muhammad Abdullah, Asy-Syarqawi. 2006. *Talmud: Kitab Hitam Yahudi yang Menggemparkan*. Jakarta : Sahara Publisher.
- Muhammad, Al Ghazzali. 1981. "Hishadul Ghururi", a. b. Muhammad

- Syaf, *Islam Arab dan Yahudi Zionisme*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nabilah, Lubis. 1996. *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Forum Kajian Bahasa & Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah.
- Neusner, Jacob. 1999. *The Encyclopedia of Judaism Vol. I: A-I*. New York: The Continuum Publishing Company.
- Outwaite, William. 2008. *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*, terjm. Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Parrinder, Geoffrey. 2007. *A Concise Encyclopedia of Christianity*. Oxfor: Oneworld.
- Paul, Findley. 2006. *Deliberate Deceptions: Facing the Facts about the U.S.-Israeli Relationship, 1993*. a.b. Rahmani Astusi, *Diplomasi Munafik Zionis Israel, Mengungkap Fakta Hubungan AS-Israel*. Bandung: Mizan.
- Penyusun, Tim. 1994. *Ensiklopedi Islam*, jilid IV. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve.
- Peter, Schafer. 2007. *Jesus in the Talmud*. Princeton. New Jersey: Princeton University Press.
- R. Monroe, Charles. 1995. *World Religions an Introduction*. New York: Prometheus Books.
- Rachman, Rasid. 2005. *Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Rahman, Fazlur. 1982. "Islam's Attitude Toward Judaism", dalam *The Muslim World*, No. 1, Vol. xxii, Januari. Rausch, D.A. dan C.H. Voss. 1994. *World Religions: A Simple Guide Buddhism, Islam, Christianity, Jainism, Confucianism, Hinduism, Shinto*. London: SCM Press.
- Riemer, Roukema. 2010. "Jesus Tradition in Early Patristic Writings," in *Handbook for the Study of the Historical Jesus*, Vol. 3, eds. Tom Holmen and Stanley E. Porter. Leiden: Brill.
- Rives, Richard. 1996. *Too Long in The Sun*. Partakers Pub.

- Riza, Sihbudi dkk., 1995. *Profil Negara-negara Timur Tengah*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Robert, Travers Herford. 2006. *Christianity in Talmud and Midrash. Augmented edition; Jersey City*. New Jersey: KTAV Publishing House, Inc.
- Roger, Garaudy. 1995. "The Case of Israel, a Study of Political Zionism", a.b. Moelia RadjaSiregar, *Zionisme: Sebuah Gerakan Keagamaan dan Politik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rokhman, M. Nur Klaim. 2010. *Mitos Hak Biblikal, Bangsa Yahudi atas Tanah Palestina*. Yogyakarta: UNY.
- Romania holds first Holocaust Day. 2004. *BBC News*. 12 October.
- Romania Sold Jews to Israel. 1991. *News.google.com*.
- Romdlon. 1988. *Agama agama Dunia*. Yogyakarta: IAIN SUKA Press.
- Rosen, Robert N. 2010. In *Jews And The Civil War. A Reader*. Eds. Jonathan D. Sarna & Adam Mendelsohn Press.
- Russia bans Hitler's 'Mein Kampf'. 2010. *over fears it fuels rise of far-Right*. *Telegraph.co.uk*. March 26.
- Russia. *Encyclopaedia Judaica*. Keter Publishing House Ltd.
- S.O. Aitonam (LAI). 1998. "Pengantar: Karagaman Metoda Tafsir", dalam *Forum Biblika: Jurnal Ilmiah Populer*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Samson, H. Levy. 1974. *The Messiah: An Aramaic Interpretation; The Messianic Exegesis of the Targum*. Cincinnati.
- Sangkono, Wisnu. 2010. *Jejak Yakjut dan Makjut*. Jakarta: Hikmah.
- Saqi, Abbas Shiblak. 2006. "Iraqi Jews: A History of Mass Exodus". *Al-Shawaf*, Demokrasi, Vol. 7.
- Shofwan, Al Banna. 2005. *Palestine Emang Gue Pikirin?*. Yogyakarta: Pro You.
- Szajkowski, Zosa. 1967. "Private And Organized American Jewish Overseas

- Relief (1914-1938)*". American Jewish Historical Quarterly.
- Tarshish in the Jewish Encyclopedia, *Isidore Singer and M. Seligsohn*.
- The Cold War's. 2005. "*Strangest Bedfellows: How Romania Sold its Jews to Israel and What it got in Return*". Forward.com.
- The Original On. 2006. "*National Jewish Population Survey 2000-2001*".
- Tradition lives among few Jews left in Romania. *News.google.com*.
- University, Brandeis. 2013. "*American Jewish Population Estimates*", *Steinhardt Social Research Institute: 7. Executive Summary*. Retrieved 21 October.
- Urge, Deputies. 2006. "*Ban on Jewish Organizations, Then Retract* Archived May. Volume 5, Number 4. January 28. Published by UCSJ.
- V. Gordon Childe. 1962. *A Short Introduction to Archaeology*. New York: Collier.
- Wendy, Doniger (ed.). 1999. *Merriam-Webster's Encyclopedia of World Religions*, Springfield. Massachussets: Merriam-Webster.
- Wiekens, G.M. 1976. "*Introduction to The Islamic Eats*", dalam *Salman R.M. Savoriy, ed. Introduction to Islamic Civilization*. London: Cambridge University Press.
- William, And Mary. 1917. "*College Quarterly Historical Magazine*". Volume 25. The College.
- William, G. Carr. 1991. "*Al Yahudi Waro"ah Kullijariimah*", a.b. *Mustholah Maufur, Yahudi Menggenggam Dunia*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Young, Patrick. 1985. *Jews Fight The Ban On Rabbis As Army Chaplains, "A Jewish Colonel In The Civil War", Spiegel Of The Ohio Volunteers* (Eds. Jean Powers Soman & Frank L. Bryne). Nebraska: University of Nebraska Press.
- Zhafr, al-Islam Khan, *at-Talmud*, cetakan Darunnafais, Kairo, tt.
- Zhafrul Islam Khan. 1985. "*Talmud Tariikhuhu wa Ta"aalimuhu*", a. b. *Mustafa Mahdamy, Talmud dan Ambisi Yahudi*. Surabaya: Pustaka

Anda.

FL, Bakker. 1991. *Sejarah Kerajaan Allah I: Bible, cet. Ke-9, terj. Ksiagian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Zosa, Szajkowski. 1973. *Jews, Wars, And Communism. "The Attitude Of American Jews To World War I, The Russian Revolutions Of 1917, And Communism (1914-1945)"*. New York: KTAV.

Zulfahmi. 2015. "*Analisis Hadis Tentang Bangsa Yahudi (Suatu Kajian dengan Pendekatan Kritik Hadis)*" Vol. 15, No. 2, Nopember. Al-Risalah.

Плотность, населения. 2014. *Главная страница проекта 'Арена' (in Russian)*. Sreda.org, Среда. Archived from the original on March 25.

Website:

<http://www.angelfire.com/mt/talmud/jesus.html>

<http://elsaonline.com>

<http://studikristologi.blogspot.co.id>

<http://wikipedia.org>

<http://www.ristosantala.com/rsla/Nt/NT05.html>

www.academia.edu

www.dbadjangsasak.com

www.detik.com

www.jewishvirtuallibrary.org

www.kompasiana.com

www.rumahfilsafat.com

www.wikiwand.com

www.zulfanafdhilla.com

Dr. Muhammad Amri, Lc.M.Ag lahir di Ujung Pandang, 20 Januari 1973. Pendidikannya dimulai dari SDN Pembangunan I Ujung Pandang, 1985; kemudian Pondok Pesantren IMMIM dan tahun 1991 menyelesaikan pendidikan Aliyah di Pondok yang sama. Tahun 1991 itu juga, ia berangkat ke Kairo, Mesir, dan kuliah di jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar. Gelar Lc (S1) berhasil diraih pada tahun 1998. Selama di Kairo, ia aktif di Kerukunan Keluarga Sulawesi (KKS) dan Himpunan Mahasiswa dan Pelajar Indonesia (HPMI). Kembali ke tanah air di akhir 1998, mengabdikan di almamaternya (Pesantren IMMIM) dan Pondok Pesantren Madinah hingga tahun 2000. Ia juga memberikan pengajian di beberapa masjid Kota Makassar hingga saat ini. Pada tahun 2001, berhasil meraih gelar magister Ilmu Agama Islam (M.Ag.) pada Program Pasca Sarjana IAIN Alauddin Makassar. Sejak tahun 2003, diangkat menjadi tenaga pengajar pada fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin (kini UIN Alauddin). Di tahun ini juga ia melanjutkan pendidikan ke jenjang doktoral di Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar dengan mengambil konsentrasi Pemikiran Islam. Saat ini tercatat sebagai pengurus Majelis Dakwah Islamiyah (MDI) Sulawesi

Selatan dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan di Komisi Hubungan Antar Umat Beragama. Selain itu, juga menjabat Pembantu Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

Karya tulis yang dihasilkan antara lain: *Perspektif Kaum Sufi Tentang Cinta Tuhan* (2010), *Pemikiran Al-Jili Tentang Ajaran Nur Muhammad dan Insan Kamil* (2014), *Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqi: Antara Ulama Fikih dan Ulama hadis dalam Wacana Takaran Kepakaran* (2016), *Kurikulum Pendidikan Karakter dalam Perspektif Hadits: Studi Analisis tentang Hadis Iman, Islam dan Ihsan* (2016), *Impelemntasi Program Character Building Training: Studi Kasus Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2013* (2016), *the Implementation of Islamic Teaching in Multiculturalism Society: a Case Study at Pesantren Schools in Indonesia* (2017).

Kini bersama keluarga tinggal di Jln. A.P. Pettarani Komp. Pemda Blok E 24/12 Makassar. Telp. 0411-867380. HP. 081241421212



ISBN: 978-602-6472-20-5

